@kamubiruu
At Close
Mixue
NAGYAGITE
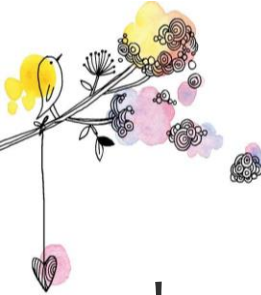
Prolog

"Apa saya carikan rumah yang lain?"

Aku sempat diam sejenak, lalu menggeleng. "Ini sepertinya cocok, nggak terlalu jauh dari rumah belajar, kan?" Pria di sampingku mengangguk.

Bangunan di depanku memang jauh lebih sederhana dibandingkan rumah yang selama ini kutinggali. Dindingnya hanya terbuat dari kayu di keempat sisinya, lantainya pun masih beralas tanah. Ukurannya, kalau boleh membandingkan, apartemenku di Jakarta jelas jauh lebih luas, dan nyaman tentu saja. Tapi aku harus berhenti membandingkan fasilitas yang kunikmati dulu, dengan sekarang.

Ini adalah jalan pengabdian yang kupilih, jadi apa pun kondisi yang harus kujalani selama pengabdianku ini, aku nggak boleh mengeluh apalagi menyerah.

Rasanya, aku sudah membuat keputusan terbesar dalam hidupku, meninggalkan semua yang kupunya termasuk karierku sebagai dokter. demi mengabdikan diriku sepenuhnya di sini, di salah satu pedalaman NTT. Tanpa pernah tahu, bahwa di sini, suatu hari nanti, aku juga akan membuat keputusan yang nggak kalah besar untuk masa depanku.

Bab 1

"Bisa diem nggak sih!!" kesalku karena sedari tadi dia bergerak terus.

Antara gelisah atau nggak nyaman sama perih lukanya yang baru kubersihin pakai alkohol.

"Aku bisa obatin sendiri," ketusnya seperti biasa.

"Gimana caranya? Kayang? Salto?" sahutku nggak kalah ketus sambil nekan lukanya yang merah pakai kapas yang sebagian juga udah berwarna merah.

Dia mendesis, tapi aku nggak peduli saking keselnya.

Sekitar 10 menit lalu, anak-anak heboh nyari aku yang lagi sibuk di kelas. Mereka saling berebut lapor kalau Om kesayangan mereka habis terguling-guling di hutan.

Tadinya aku malas berurusan sama cowok yang kelihatan anti banget sama aku ini, tapi

waktu anak-anak bilang Om mereka berdarah, mau nggak mau aku berdiri dan bergegas ngambil kotak P3K milikku.

Setelah hampir setahun, naluriku sebagai mantan dokter ternyata masih melekat kuat.

"Lagian, gimana ceritanya bisa sampai berdarah gini?"

"Bukan urusanmu."

Refleks aku nekan lagi lukanya, sengaja kulakuin dengan kuat.

"Aargh!" teriaknya sambil nengok ke samping buat melototin aku.

Aku mendengkus sinis, nggak peduli kalau dia marah.

Udah biasa soalnya.

Cowok tempramen ini emang nggak pernah bisa kalem kalau berurusan sama aku.

Entah ada dendam apa dia, padahal aku justru sebaliknya ... suka dia sejak awal kami ketemu. Meski tadinya aku suka gara-gara

lihat dia berinteraksi dengan sangat manis sama anak-anak didikku, tapi pada akhirnya aku sadar kalau ternyata aku beneran suka dia, dan semua sifat arogannya, lengkap dengan anti patinya ke aku.

"Lain kali, kalau ke hutan, pakai baju lengan panjang, jangan cuman singletan! Mau pamer sama siapa? Monyet? Babi hutan? Mending juga pamernya sama aku!"

"Sinting," sinisnya pelan.

Aku nggak tersinggung sama sekali. Justru geli kalau lihat tingkahnya yang suka marah-marah nggak jelas.

Setelah lukanya kuobati, dia berdiri, ngibasin debu dari singlet abu-abu dan celana warna krem selutut yang dia pakai. Ada jejak tanah di beberapa bagian, mungkin karena guling-gulingan seperti cerita anak-anak tadi.

"Bisa di luar kalik ngibasnya!" protesku sambil nutup kotak P3K.

Dia nggak peduli, dan pergi gitu aja sembari menyugar rambutnya yang cukup panjang untuk ukuran cowok.

Nggak ada ucapan makasih pun!

Sambil gelengin kepala, aku beranjak, masuk ke ruang tempat di mana tadi aku ninggalin anak-anak didikku yang lagi seru mewarnai, ada juga yang lagi ngerjain soal matematika sederhana, dan belajar menulis.

"Ibu!" panggil Reo, salah satu anak yang tadi ikut heboh mencariku. "Om sudah diobati?"

"Sudah," jawabku sembari mendekati dia yang sedang main *puzzle.*"Kenapa Om bisa berdarah? Kalian ada main bola lagi di hutan?"

"*Sonde!*"seru Reo, anak usia 7 tahun yang emang suka sekali main ke hutan dekat perkampungan kami.

(*sonde: tidak)

"Basong balari di sana?"

(*basong*: kalian; *balari*: berlari)

Reo gelengin kepala mantap.

"Om *taroso* sendiri."

(*taroso*: terperosok/tergelincir)

Giliranku yang gelengin kepala sambil tersenyum simpul.

Si pemarah itu meski kelihatannya diam, tapi aslinya emang banyak tingkah, apalagi kalau udah main sama anak-anak kampung sini, dia berubah jadi kekanakan.

Tapi justru tingkahnya itu yang berhasil memikat hati anak-anak kampung ini, termasuk aku.

"Jadi-"

Belum lengkap kalimat yang mau kuucap, perhatianku mendadak teralih ke sosok yang tiba-tiba masuk ke kelas dengan ekspresi serius.

Dengan penasaran, aku berdiri dan menunggunya berhenti tepat di depanku.

"Ada apa?" tanyaku penasaran.
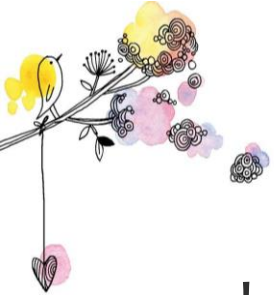
Dia jarang sekali masuk ke bangunan sederhana yang kujadikan kelas untuk anak-anak kampung ini belajar. Yang aku tahu, dia sibuk entah apa dan ke mana sembari bawa kamera mahalnya.

"Aku tarik omonganku waktu itu," katanya dengan sorot tajam. Sementara aku ngerutin kening karena nggak ngerti maksudnya apa.

"Aku terima ajakanmu."

"Ajakanku?" ulangku bingung.

"Kita nikah."

Waktu serasa terhenti seketika.

Si pemarah ini ... apa kepalanya tadi juga terbentur???

*

Bab 2

Kupikir Mas Jun hanya main-main saat mengatakan, “Kita nikah." Bagaimana mungkin aku bisa langsung percaya, kalau mengingat betapa antinya dia berinteraksi denganku, namun nyatanya dia benar benar serius. Bukan hanya membawaku ke Jawa untuk bertemu mamanya yang tengah sakit, dan Mas juga kakak iparnya, tapi Mas Jun juga datang ke Bandung untuk menemui orang tuaku.

"Menyesal?" tanyaku saat kami hanya duduk berdua di ruang tamu, sementara mama dan papa tengah bicara di dalam, mungkin mereka ke ruang tengah, atau bahkan ke kamar.

Papa dan mama jelas butuh menjauh sejenak, karena keduanya pasti terkejut ketika aku yang sudah hampir setahun nggak pulang, tahu-tahu kembali, ditambah lagi aku datang bersama pria yang berniat

meminangku.

"Mumpung mereka belum kasih restu, Mas masih bisa batalin," sambungku, dalam hati sebenarnya aku berharap dia nggak akan melakukannya. Bagaimanapun juga, meski kami melakukan ini untuk menghindari perjodohan, tapi aku nggak akan memungkiri kalau aku berharap nantinya lambat laun Mas Jun akan terbiasa, dan nggak anti pati lagi denganku

Mas Jun nggak mengatakan apa-apa, tapi dari sorot matanya aku bisa artikan kalau dia tengah meledekku.

Nggak berselang lama, mama muncul lagi di ruang tamu, tapi beliau

memintaku untuk masuk sebentar karena papa ingin bicara denganku. Jadi, mau nggak mau Mas Jun harus tinggal sendiri di ruang tamu. Papa nampak duduk di balik meja kerja beliau dengan ekspresi serius "Duduk!" Perintah Papa dengan tenang dan datar, membuatku

menarik kursi di depan beliau, dan kami

duduk berhadapan, sementara

mama duduk di sampingku.

"Kamu bukan sedang mempermainkan kami kan, Sakya?" tanya Papa dengan nada suara rendah. "Mempermainkan bagaimana maksud Papa?"

"Setelah mengoyak harapan kami, dan meninggalkan apa yang sudah kami berikan sejak kamu kecil, tiba-tiba kamu pulang dengan laki-laki yang minta izin menikahimu? Apa kamu sedang membuat lelucon?

"Apa Mas Jun tadi terlihat sedang membuat lelucon?" Aku balik bertanya sebagai sikap defensif atas tuduhan papa.

"Lalu kenapa tiba-tiba begini? Selama teleponan dengan Om Dicky. kamu juga nggak pernah menyinggung tentang laki-laki ini."

"Karena saat itu aku belum sepenuhnya yakin," jawabku percaya

diri. Padahal terus terang aku takut papa dan mama mengetahui alasan

sebenarnya.

"Lalu, apa yang membuat kamu yakin sampai berani membawanya

ke sini?" Aku diam, menarik napas panjang sambil memikirkan alasan apa

yang bisa kuberikan.

"Kalau aku jawab dia pria baik, aku yakin itu terlalu klise," kataku kemudian. "Tapi nyatanya dia memang baik."
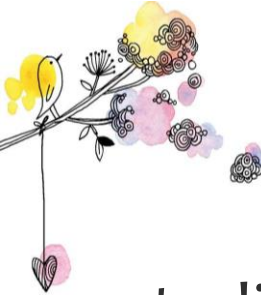
"Dia terlihat nggak peduli."

Kembali aku menarik napas panjang. Tentu saja dia terlihat nggak peduli, sebab antara aku dan Mas Jun memang nggak ada cinta meski kami berencana menikah. Tapi papa dan mama nggak boleh tahu tentang ini.

"Setiap orang yang melihat kami, selalu komentar seperti itu. Papa bukan yang pertama," ujarku berusaha tetap tenang. "Mas Jun baik dan perhatian kok, tapi dia memang nggak suka menunjukkannya di depan banyak orang. Papa tahu istilah tsundere, kan?" tanyaku berusaha membuat alibi semeyakinkan mungkin.

"Itu istilah untuk orang-orang yang terlihat dingin di luar, tapi sebenarnya dia sangat hangat. Dan Mas Jun memang seperti itu. Semakin Papa kenal, pasti Papa akan setuju."

Papa masih terlihat belum sepenuhnya bisa menerima alasan yang

kuberi. Aku yakin, insting beliau sebagai orang tua pasti sedang bekerja. "Papa sama mama masih berpikir kalau ini terlalu tiba-tiba," ujar Mama yang sedari tadi diam di sampingku, menyimak percakapanku dengan Papa. "Nggak ada angin nggak ada hujan, tahu-tahu kamu pulang bawa dia, dan bilang mau menikah. Kami bahkan nggak tahu latar belakang dia, orang tuanya siapa, apa pekerjaannya, bagaimana kehidupannya dan

keluarganya.""Karena itu aku bawa Mas Jun ke sini, biar kalian bisa lebih mengenal dia," sahutku sebelum Mama menyuarakan alasan lain yang akan

membuatku kesulitan menyanggah beliau.
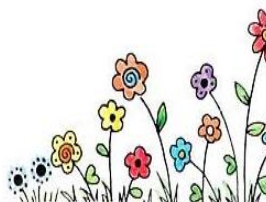
"Kalian bisa tanya-tanya apa yang kalian ingin tahu tentang Mas Jun, dia nggak akan menghindar," lanjutku, belum mau menyerah buat meyakinkan papa dan mama.

Untungnya usahaku ini sedikit membuahkan hasil meski nggak signifikan. Papa dan mama melakukan apa yang kukatakan, mereka banyak menghabiskan waktu bertiga untuk ngobrol entah tentang apa saja dengan Mas Jun. Seolah nggak mau menyia-nyiakan waktu. selama tiga hari mereka benar-benar seperti sedang menggali informasi sebanyak-banyaknya dari Mas Jun. Hingga malam hari, malam terakhir sebelum kami kembali ke pedalaman, Mas Jun yang kupikir sedang tidur, menyuruhku menemui dia yang sedang duduk-duduk di taman belakang rumah,

Sebelum aku melewati pintu kaca yang membatasi bagian dalam rumah dengan taman, kulihat Mas Jun yang duduk sendiri di gazebo, tengah tengadah menatap bulan yang malam ini memang nampak cukup jelas.
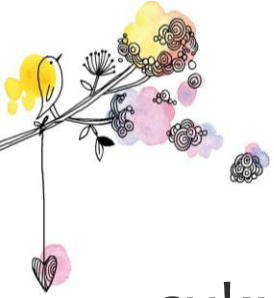
"Ada apa?" tanyaku setelah berada cukup dekat dengannya.

Mas Jun nggak terlihat antusias dengan kedatanganku, dia Cuma

melirikku sekilas, lalu kembali fokus ke langit malam. Berhubung dia nggak segera menyahut, aku memutuskan buat bergabung duduk di sampingnya, tapi dengan cepat Mas Jun menggeser
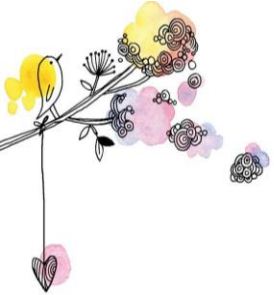
posisi hingga jarak di antara kami cukup jelas. Melihat ini, aku hanya bisa

mengembuskan napas.

"Mereka kasih izin."

Aku yang tadinya sedang memperhatikan ujung kaki, refleks mendongak buat melihat Mas Jun yang rupanya masih mengarahkan netranya ke atas. Ekspresinya sama sekali nggak berubah, tetap dingin dan nggak peduli. Dia juga nggak berusaha menjelaskan lebih panjang, meskipun aku tahu apa maksudnya, tapi kupikir dia seharusnya memberikan sedikit penjelasan lagi.

Aku harap dia memang tsundere. Tapi

begitu ingat bagaimana caranya menanggapiku selama ini, aku hanya bisa mengembuskan napas pasrah. "Kamu perlu ingat, setelah kita nikah nanti, aku nggak akan nyentuh

kamu. Kita nikah juga bukan karena cinta." Papa dan mama memang benar, Mas Jun memang nggak peduli denganku sedikitpun.

Bab 3

"Mas yakin?" tanyaku sembari natap punggungnya heran.

Sementara dia, dengan kedua tangan masing-masing megang bantal dan sarung yang tadi dikeluarin dari koper, nggak ngerespon sepatah katapun.

Masih dengan memunggungiku, dia menata bantal di atas sofa yang ada di dalam kamar, lalu rebah dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut, bukan, maksudku sarung yang dijadiin selimut.

"Apa-"

"Selamat malam, Kia," ucapnya lalu mengubah posisi, yang tadinya terlentang jadi memunggungiku sekali lagi.

Aku narik nafas dalam-dalam dan menghelanya pelan, menatap sendu ke sekeliling kamar.

Rasanya hiasan dan semerbak bunga-

bunga ini semuanya sia-sia. Nggak ada malam pertama buat kami lewati layaknya pengantin baru.

Bukan hal mengejutkan memang, tapi tetap saja ... sama sekali aku nggak nyangka kalau Mas Jun beneran ngabaiin aku seperti yang dia bilang malam itu.

"Aku nggak akan nyentuh kamu. Kita nikah juga bukan karena cinta."

Sekali lagi aku membuang nafas pelan.

Harusnya memang aku nggak berharap banyak, karena sejak awal aku tahu alasannya setuju menikah denganku.

Kami berdua sama-sama menghindari perjodohan.

Kedua orang tuaku sama sekali nggak berhenti jodohin aku sejak keputusan melepas pekerjaan sebagai dokter itu aku buat.

"Kamu melepas profesi yang kami banggakan, dan kami terima pada akhirnya. Toh kami juga nggak akan

sembarangan nyodorin jodoh buat kamu, jadi buat kali ini, ikuti kemauan kami."

Padahal sejak kecil aku selalu mengikuti semua kemauan mereka. Aku bahkan lupain cita-cita jadi guru. Jadi waktu Mas Jun tahu-tahu bilang setuju sama ajakanku, selang sejam kemudian aku ngejar dia dan nyari tahu alasannya.

Mas Jun bilang nggak mau bikin Masnya yang di Jawa khawatir, juga nggak mau ngikutin permintaan Mbak iparnya buat dijodohin, jadi dia pikir berkompromi denganku adalah cara tepat buat menghindar. Padahal setelah ketemu, Mbak Sena malah cuma bilang ancamannya itu sekedar buat nakutin Mas Jun biar nggak lupa nyari pasangan.

Niat kami salah, aku tahu, tapi aku sendiri rasanya juga lelah terus-terusan menolak atau menghindari kejaran orang tua.

Meski sesungguhnya aku benar-benar suka Mas Jun, dan perasaanku bertepuk sebelah tangan, rasanya keputusan yang
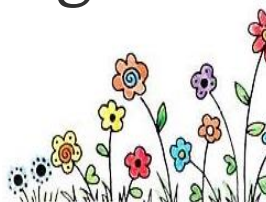
kuambil saat itu adalah yang terbaik.

Dan di sini kami sekarang, di salah satu kamar hotel mewah Kota Kembang yang disewa Papa untuk kami.

Selagi aku duduk di tengah ranjang *King size,* pria yang pagi tadi sah jadi imamku malah tidur di sofa.

Hampir setengah jam lamanya, aku cuma duduk diam lihatin tubuhnya yang tertutupi sarung. Setelah nggak tahu mau apalagi, aku akhirnya ikut rebah, menatap kosong ke langit-langit sebelum kemudian terlelap.

*

"Kamu duluan, nanti aku nyusul," kata Mas Jun waktu aku ngajak dia turun buat sarapan.

Rasanya ingin kulempar dia pakai *hair dryer* yang lagi kuberesin. Tahu gitu aku nggak perlu nolak *room service,* dan sarapan di kamar.

"Apa menurut Mas masuk akal kalau aku turun sendirian?"

"Masuk akal," jawabnya nggak peduli.

Tanpa balik badan, lewat pantulan cermin, aku sampai melotot kesal lihat punggungnya perlahan tertutupi kaos putih polos yang baru dia pakai.

"Karyawan di sini bakal bilang ke Papa!" sahutku nggak bisa lagi nahan diri.

"Tapi aku belum mau sarapan," jawabnya santai, bahkan nggak cuma nada suara, ekspresi wajahnya juga kelihatan santai pas berbalik dan kami beradu pandang lewat cermin.

"Oke, Mas mau sarapan jam berapa?" tanyaku tegas.

"Nggak tahu."

"Ck! Jangan sengaja bikin aku kesal, aku bisa lempar beneran *hair dryer* ini ke Mas!" ancamku gemas.

"Percaya," jawabnya tenang, "bahkan kamu ngacak-ngacak isi hotel ini juga aku percaya kamu bisa, dan nggak bakal ada

yang berani marah."

Mendengkus nafas kasar, aku naruh *hair dryer* dengan agak kubanting.

Mas Jun bergeming. Harus kuakui dia punya kemampuan menguasai diri yang bagus.

"Aku lebih seneng makan sendiri."

"Kelamaan jomblo sih!" ketusku.

Mas Jun cuma tersenyum miring. Belakangan ini aku baru sadar kalau sifat pemarahnya malah digantiin sama sifat angkuh dengan level maksimal.

Bahkan waktu acara pernikahan kami, dia bisa nunjukin sikap normal, ekspresinya juga nggak ngeselin. Sampai sepupuku banyak bilang kalau aku beruntung dan mereka iri. Mungkin kalau tahu aslinya, mereka bakal balik nertawain aku.

Pada akhirnya kami turun berdua buat sarapan, setelah dia bosen dengar gerutuanku tentu saja, duduk berhadapan meski nggak banyak yang kami bicarakan.

"Aku mau nyari tiket ke NTT," kata Mas Jun waktu sarapan kami udah tinggal setengah.

"Buat kapan?"

"Besok."

Aku refleks naruh sendok dan lihat ke dia. Serius, makin lama aku makin sering dibuat kesal sama sikapnya.

"Papa nyewa kamar sampai minggu depan," sahutku berusaha ngontrol biar nada suaraku terdengar normal.

"Kalau masih mau tinggal, silahkan."

Sontak saja aku gebrakin satu tangan di meja, nggak terlalu keras, tapi cukup bikin satu alis Mas Jun naik.

"Mas mikirnya pakai lutut?" sindirku tajam. "Mau bilang apa aku ke Papa kalau beliau tahu Mas ninggalin aku sendirian di sini?"

"Bilang aja aku ada kerjaan."

"Tapi di sana kita tinggal satu kampung!

Ya Tuhan!" desisku nggak habis pikir.

"Kalau mau ikut, tinggal bilang, aku bisa nyari dua tiket."

Sengaja aku buang nafas kasar, biar dia tahu sekesal apa aku sekarang.

"Mas bisa kan ngomongnya baik-baik? Aku juga nggak keberatan kalau Mas ajak balik besok. Jadi jangan mutusin apa-apa sendiri."

Anehnya, ekspresi Mas Jun malah berubah, kayak balik ngeremehin aku.

"Apa kamu juga nanya aku sebelum jawab pertanyaan tantemu tentang pekerjaanku?"

Aku langsung ngerutin kening dengar respon Mas Jun.

Pertanyaan tante?

Pertanyaan tante yang ma-

"Jadi, setelah ini suamimu bakal nyari kerja yang lebih stabil kan? Dia bisa bantu Papamu ngurusin bisnis hotel, punya penghasil bulanan tentu jauh lebih baik ketimbang freelance nggak jelas."

"Iya, nanti aku bicarain sama Papa," pungkasku, berusaha mengakhiri percakapanku sama adik Papa yang emang terkenal suka ngurusin urusan orang lain.

Jadi, Mas Jun dengar percakapan kami semalam?

"Sekalipun kamu sudah ngomong sama Papamu, aku nggak bakal berhenti jadi fotografer."

"Mas, aku-"

Belum sempat aku nuntasin kalimat, Mas Jun udah berdiri dan dorong kursinya ke belakang.

Pria dengan ego setinggi langit itu bahkan nggak bilang mau ke mana.

Dia pergi sembari membawa tas berisi kamera mahalnya. Mungkin jelang petang nanti, setelah puas berburu foto, dia bakal balik ke hotel.

Sama seperti kebiasaannya saat kami di dusun. Pulang ketika senja setelah seharian entah jalan ke mana saja.
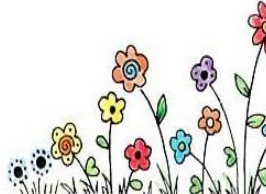
Bab 4

"Mas nggak mikir apa kata orang nanti?"

"Nggak," jawabnya nggak peduli dan ekspresi dingin, "toh mereka juga nggak tahu kita nikah."

Aku mejamin mata sambil ngeluarin udara lewat mulut. Emang nggak akan pernah bisa tenang tiap ngomong sama Mas Jun. Meski kalimatnya barusan ada benarnya, tapi tetap saja, emosiku jadi spontan teraduk.

Sembari nunggu panggilan masuk pesawat, aku lagi bahas rencana ke depan kami. Apakah nantinya kami bakal tinggal di tempatku atau tempat dia.

Rumah yang kami tinggali di pedalaman NTT sebenarnya milik warga, disewain ke kami. Bangunannya sederhana, semuanya masih dari kayu, dan posisinya berhadapan, cuma dipisahin jalan tanah yang lebarnya sekitar 5 meter, jadi nggak akan ada proses

pindahan besar-besaran. Tapi Mas Jun malah maunya kami tetap tinggal sendiri-sendiri.

Sekali lagi, alasan dia masuk akal, nggak ada satupun warga yang tahu kami kembali ke Jawa buat nikah, karena kami juga nggak bilang. Tapi rasanya tetap aneh buatku pribadi.

"Tinggal terpisah lebih nyaman, kita juga sepakat nggak ada kontak fisik, jadi tetap sendiri-sendiri adalah pilihan terbaik."

Aku lihatin Mas Jun selama beberapa saat sambil gelengin kepala pelan. Masih nggak habis pikir sama isi kepalanya. Ngomong nggak ada kontak fisik seolah dia beneran alergi, tapi waktu pernikahan kami, rasanya dia baik-baik aja selagi kami harus gandengan. Meski rasanya telapak tangan Mas Jun terasa agak dingin.

"Apa waktu kita tinggal sekamar di hotel, Mas ngerasa nggak nyaman?"

Tanpa pikir panjang, dia nganggukin
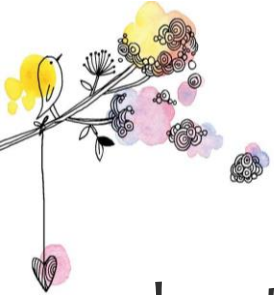
kepala.

"Jadi, akan lebih baik kalau kita meminimalisir interaksi, terutama kontak fisik." Sambil ngomong gitu, dia berdiri karena terdengar panggilan buat penumpang pesawat.

"Tapi bukan berarti kita jadi kayak orang asing kan? Gimanapun juga, kita udah nikah secara resmi," sahutku cepat. Sengaja ngomong gini biar dia nyadar bahwa sejak kami *check out* dari hotel, dia beneran bikin aku ngerasa kalau kami nggak saling kenal.

Sepanjang perjalanan ke bandara, dia milih buat nyumpel telinganya pakai *earphone*, nggak ngerti dia dengerin apa. Pandangannya cuma tertuju ke jendela sisi kanan. Sama sekali nggak ada percakapan di antara kami.

Sewaktu tiba di bandara, dia juga nggak nawarin bantuan buat bantu bawain barang, kalau saja aku nggak minta. Padahal dia cuma bawa tas kamera, sama ransel isi baju-baju dia. Sementara aku, selain koper berisi

baju, Mama juga bawain banyak barang buat dibawa ke NTT, termasuk hadiah pernikahan yang kemungkinan akan terpakai nantinya.

"Ayo," ajaknya singkat tapi dengan posisi udah lihat ke arah lain.

Saat akhirnya kami jalan, Mas Jun ambil jarak sekitar dua langkah di depanku. Selagi lihatin punggungnya, pikiranku kembali ke kalimat Mas Jun tadi.
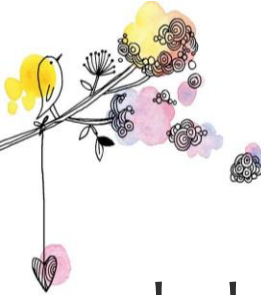
Apa karena dia nggak nyaman, makanya selama ini dia kelihatan betul membatasi interaksi denganku? Bahkan sekedar *say hello* di pagi hari pun nggak dia lakuin. Atau ini cuma berlaku buatku?

Sampai di dalam pesawat, aku masih nggak bisa berhenti merhatiin Mas Jun yang duduk di sebelahku sambil mejamin mata.

Helaan nafas beratnya udah nggak kehitung lagi. Apalagi tadi waktu di ruang tunggu, dengan sorot menerawang jauh, nggak tahu apa yang ada dalam pikirannya,

helaan nafasnya terdengar penuh beban.

Apa dia menyesali keputusannya?

Setelah beberapa saat, aku ngalihin pandangan ke luar jendela.

Arakan awan yang terlihat selembut permen kapas, bikin ingatanku dengan mudah tertarik ke belakang.

"Siapa namanya?"

"Om Arjuna. Tapi mo dipanggil Om Jun saja."

*(*mo : mau)*

Aku mengangguk sambil menatap pintu rumah di depanku yang barusan tertutup.

Sore ini rumah kosong itu terisi, aku baru tahu gara-gara lihat Marcel, salah satu anak didikku di rumah belajar, keluar dari rumah itu dengan seorang pria asing yang mengantarnya lalu segera masuk setelah mengucap terima kasih ke Marcel.

Sosok yang belum pernah kulihat selama tinggal di kampung ini.

Badannya cukup tinggi, nggak terlalu kurus, dan lumayan berotot. Rambutnya sedikit di bawah telinga.

Kata Marcel, pria itu sebelumnya tinggal di pulau Rote selama enam bulan.

"Besok beta bisa pulang awal?"

(*beta : saya)

"Lu mo pi mana?"

(*Lu: Kamu; Mo: Mau; Pi: Pergi; Mana dikalimat ini bentuk singkat dari ke mana)

"Beta mo ikut Om tapale'uk."

(*tapale'uk: jalan-jalan)

Lihat aku ngerutin kening, Marcel seperti paham kalau ada pertanyaan lain dalam kepalaku.

"Om mo pi hutan."

"Hutan?"

Dia nganggukin kepala. "Hutan balakang sana."

Seketika aku ngerasa nggak perlu terlalu khawatir. Hutan belakang yang Marcel maksud adalah hutan terdekat dengan dusun ini. Butuh sekitar 10 menit jalan kaki buat sampai di bagian luarnya.

Di dalam hutan itu, anak-anak biasanya ikut orang tua mereka berburu, atau sekedar nyari hewan-hewan kecil di sungai yang bisa mereka makan. Jadi, sebagian besar anak-anak ini paham betul medan di sana.

"Jang pi jauh dalam hutan," pesanku mastiin, meski aku tahu Marcel nggak akan pernah tersesat di dalam hutan.

(*Jang: jangan; Pi: pergi)

Marcel yang usianya sekitar 13 tahun, nganggukin kepala patuh. Setelah itu dia pamit dan pergi dengan raut riang.

Dia memang paling suka pergi ke hutan. Nggak jarang dia datang terlambat ke rumah belajar karena pagi-pagi sekali dia sudah ke hutan, nyari ikan-ikan kecil di sungai buat sarapan dia dan adiknya. Kadang dia datang dengan sebagian badan berbalut lumpur yang mulai mengering, lalu numpang mandi di rumah belajar.

Sosok yang dipanggil Om Jun oleh Marcel, baru kulihat lagi esok paginya.

Sangat pagi, matahari bahkan belum nampak, kabut juga masih cukup tebal, tapi dia sudah membawa kamera, sementara aku baru selesai mencuci baju.

Seingatku dia baru akan ke hutan dengan Marcel siang nanti.

"Selamat pagi," sapaku ramah, coba membuka obrolan singkat.

Anehnya, dia cuma nengok ke arahku, ngangguk kecil tanpa sepatah kata, kemudian jalan gitu aja,

ninggalin aku yang natap kepergiannya dengan dahi bergaris.

Mas Jun ternyata emang dari awal udah bikin garis tegas itu, tapi nggak pernah kusadari.

Dia yang awalnya banyak diam dan nggak acuh, perlahan mulai bersuara meski terdengar ketus, atau bahkan terkesan marah. Mungkin itu bentuk kekesalannya karena aku nggak berhenti ngajak dia ngobrol, sementara dia sudah berusaha meminimalisir interaksi di antara kami.

Lamunanku terusik ketika pria di sebelahku bergerak pelan. Masih dengan posisi duduk bersedekap, kepalanya yang semula tegak, kali ini agak miring ke arahku, tapi nggak sampai jatuh di pundakku.

Ini pertama kali aku bisa lihat wajahnya dengan jarak super dekat. Ada bekas luka rupanya di wajah Mas Jun yang baru kusadari.

Nggak sampai semenit, dia bergerak lagi, kembali ke posisi semula.
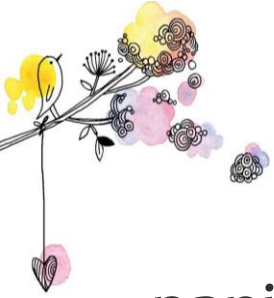
Hati-hati, aku menghela nafas cukup panjang.

Entah akan seperti apa hubungan kami ke depannya, tapi yang pasti, aku harus nyiapin diri ngadepin sikapnya yang super anti pati padaku. Karena mulai hari ini, jelas aku akan lebih sering interaksi dengannya, meski sedari awal dia udah nolak.

*

Bab 5

*

"Sarapan," kataku setelah beberapa detik dia cuma berdiri di depan pintu, lihatin aku kayak lihat kuman. Sementara aku udah kayak orang bego, ngarepin dia bakal lihat kedatanganku dengan antusias.

"Nggak ada yang minta dibuatin sarapan."

"Emang nggak ada, tapi apa pantes kalau aku enak makan sementara Mas kelaparan?"

"Aku bisa masak sendiri."

Nggak urung responnya bikin aku buang nafas kasar.

Padahal pagi-pagi sekali aku udah niat buat masak nasi goreng nggak cuma buat diri sendiri. Gimanapun juga, meski pada akhirnya aku setuju kami tetap tinggal masing-masing, aku merasa punya tanggung jawab buat melayani kebutuhannya sehari-hari.

"Aku tahu Mas bisa masak sendiri, bahkan bisa jadi masakan Mas lebih enak dari masakanku. Tapi bisa nggak sih Mas nerima niat baikku ini?" tanyaku dengan nada terdengar menuntut. "Lagian, inget pesan orang tua, nggak baik nolak apalagi buang-buang makanan!"

"Makanya nggak usah masak buat aku biar nggak mubazir."

Kalimatnya barusan bikin aku akhirnya nyerahin sepiring nasi goreng dengan paksa. Kusodorin tepat di dadanya, jadi mau nggak mau dia nerima makanan dariku.

"Terserah!" ketusku lalu berbalik dan melangkah dengan kaki menghentak ninggalin dia.

Nggak cukup sampai di situ, aku masuk ke rumah dan nutup pintu dengan agak kasar. Harusnya aku nggak boleh marah-marah, karena kondisi emosi kayak gini takutnya bakalan ngaruh ke aktivitasku seharian nanti.

Aku percaya, kalau kondisi *mood* kita baik sejak bangun tidur sampai seenggaknya jam 10 pagi, selama sisa hari itu, semuanya akan baik-baik aja. Maksudku, suasana hatiku bakalan baik dan nggak gampang terpengaruh kalau ada kejadian nggak menyenangkan.

Sejam kemudian, saat aku keluar buat pergi ke rumah belajar, pintu rumah Mas Jun tertutup rapat.

Nggak terlihat sepasang sepatunya di samping bangku kayu yang ada di depan rumahnya, jadi kupikir Mas Jun pasti udah keluar.

Sepatu yang setia menemani dia jalan entah ke mana saja, selama ini seperti penanda apakah dia ada di rumah atau nggak.

Aku justru tahu ke mana Mas Jun pergi setelah di rumah belajar, waktu Nona, anak perempuan berumur 10 tahun, cerita kalau Bapaknya pergi sama Mas Jun pagi tadi.

Kondisi yang menggelikan sekaligus miris, karena harusnya aku nggak perlu bertanya-tanya ke mana suamiku pergi, dan diam-diam dapat jawabannya dari orang lain yang nggak sengaja cerita.

Jelang petang, sekembalinya dari rumah belajar, kulihat lampu di rumah Mas Jun masih padam. Kemungkinan dia belum pulang.

Sampai hari beranjak malam, bangunan sederhana di depan rumahku masih juga kosong. Harusnya ini hal yang lumrah, karena biasanya hampir setiap hari aktivitas Mas Jun begini. Tapi berhubung di antara kami sudah ada ikatan, mau nggak mau aku harus lebih perduli, meski yang bersangkutan justru nggak mau diperhatiin.

Samar suara pintu terbuka bikin aku yang tadinya mau naik ke ranjang akhirnya bergegas keluar. Dari celah jendela yang kubuka sedikit, terlihat Mas Jun masuk dengan tas kamera tersampir di salah satu pundaknya.

Dia jelas habis berburu objek buat difoto.

Menimbang-nimbang sesuatu yang bikin aku berdiri di balik jendela selama beberapa saat, pada akhirnya aku mutusin ngambil cardigan dan keluar.

Seingatku jarum jam di jam tangan yang tergeletak di atas meja kecil tadi nunjuk ke angka 8, tapi kondisi di tempat ini memang berbeda dengan di kota. Sejak petang, suhu mulai turun dan akan semakin rendah sampai keesokan pagi. Kabut tipis juga sudah mulai muncul.

Merapatkan cardigan berwarna abu-abu tua, aku mengetuk pintu rumah Mas Jun pelan.

Ini pertama kali, karena sebelumnya aku nggak punya alasan buat ngetuk pintu rumahnya malam-malam.

Mas Jun keluar, wajahnya kelihatan lelah, tapi nggak mengurangi raut tegas yang dia punya.

"Apa?" tanyanya tanpa basa-basi mempersilahkan aku masuk. Jadi kami ngobrol di depan pintu rumahnya.

"Dari mana?" tanyaku balik dengan kepala mendongak, soalnya selisih tinggi kami lumayan jauh.

Dia sedikit ngangkat salah satu alisnya, mungkin pertanyaanku terdengar aneh bahkan cenderung nggak masuk akal buat dia.
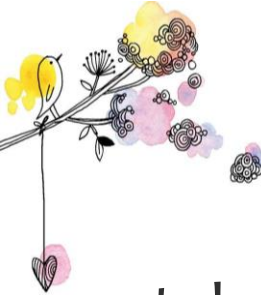
"Diakui atau nggak, kita bukan lagi orang asing sejak empat hari lalu. Harusnya pertanyaanku bisa Mas jawab tanpa ngerasa ada yang aneh, iya kan?"

"Tetep aja aneh," sahutnya datar.

Aku ngeratin rahang, nahan diri biar nggak naikin suara, meski toh nggak akan ada yang dengar percakapan kami. Jarak rumah-rumah lain terbilang cukup jauh dari dua bangunan yang kami tinggali. Rumah terdekat di bagian timur dan barat, jaraknya sekitar 150 meter.

"Kalau aku tanya orang-orang yang tahu hubungan kita, justru Mas yang bakal dibilang aneh."

Responku bikin Mas Jun diam dan merhatiin aku lekat.

Ngerasa canggung, aku berdehem pelan dan kembali ngeratin cardigan yang aku pakai.

"Kalau lapar, aku masih ada makanan yang bisa dihangatin."

"Aku bisa masak sendiri."

Ya Tuhan!

Iya, aku tahu, Mas Jun emang jago masak! Toh Mas Fajrin juga koki handal yang punya nama. Tapi nggak harus itu melulu kan jawaban yang dia kasih buat nolak tawaranku?!

"Akan butuh waktu lama antara masak dengan ngangetin masakan. Kalau masih tahan lapar dan bersikeras masak sendiri, silahkan. Yang penting aku udah nawarin," kesalku lalu berbalik dan masuk ke rumah.

Bersamaan dengan pintu rumahku yang tertutup, terdengar juga suara pintu milik Mas Jun yang juga tertutup.

Berulang kali aku hembusin nafas panjang dan istighfar, berusaha ngeredain emosi sebelum tidur. Karena seingatku, dulu ada senior di rumah sakit saat aku masih magang, yang ngingetin buat nggak tidur dalam kondisi marah, karena mafaat tidur jadi nggak maksimal.

Sayangnya, tiap ingat kelakuan Mas Jun, emosiku kayak berputar-putar di tempat yang sama. Nggak ada tanda-tanda bakal reda.

Keesokan paginya, aku kembali nyodorin sarapan yang kumasak dengan paksa. Nggak peduli kalau Mas Jun lagi-lagi sempat nolak sebelum akhirnya terpaksa dia terima.

"Piring yang kemarin, taruh aja depan rumah kalau Mas nggak mau ngasih ke aku langsung," kataku sebelum ninggalin dia dan masuk ke rumah.

Begitu aku akan ke rumah belajar, di bangku kayu yang ada di teras rumahku, ada dua piring milikku. Satunya piring kemarin pagi, satu lagi yang baru kuisi dengan sarapan pagi tadi. Tapi isinya sudah habis, piringnya pun sudah tercuci bersih.

Nengok ke teras rumah Mas Jun, kulihat sepatunya sudah nggak ada. Berarti dia pergi setelah naruh piring-piring ini.

Kembali menatap dua piring di bangku kayu, secara nggak sadar senyum tipis muncul di wajahku.

Entah makanan yang kuantar itu benar dilahap habis olehnya, atau justru berakhir di tempat sampah, yang pasti piring-piringku sudah kosong. Dan aku lebih milih kemungkinan pertama. Berpikiran positif jelas lebih baik ketimbang berprasangka buruk.

Mungkin ada baiknya, malam nanti aku langsung nyodorin dia makanan ketimbang nawarin. Karena kalau sudah disodorin, meski ditolak, ujung-ujungnya dia nggak

bakal balikin piringku dengan isi yang masih utuh.

Sembari memikirkan hal ini, kakiku melangkah ringan menuju rumah belajar.

*

Bab 6

*

"Aku nggak keberatan kalau Mas nggak ngasih tahu mau jalan ke mana. Tapi seenggaknya, Mas bisa pamit kan?"

Mas Jun yang lagi duduk sambil melepas sepatu, nggak menjawab pertanyaanku.
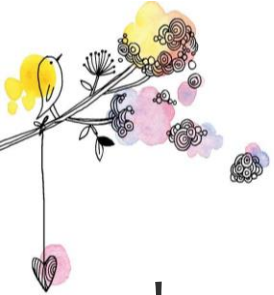
"Cuman sekedar bilang, aku pergi dulu, rasanya nggak sesusah itu."

"Habis itu mau apalagi?"

Pertanyaan yang dilontarin tanpa lihat aku, bikin sepasang mataku memicing lihat Mas Jun.

Sadar aku nggak juga ngerespon, dia akhirnya dongakin kepala dan lihat aku yang berdiri di depannya dengan sepiring makanan.

"Setelah makananmu kuterima, terus aku pamit setiap keluar, selanjutnya apa? Biarin

kamu masak di rumahku? Atau biarin kamu nyuci semua bajuku?"

Aku terdiam, nggak nyangka Mas Jun punya pikiran macam ini.

"Pada akhirnya, kalau aku sudah pamit, kamu bakalan nanya ke mana aku pergi. Itu pertanyaan sepaket," tambah Mas Jun nggak acuh terus berdiri, bikin aku yang ganti dongakin kepala.

"Dan bukan nggak mungkin, kamu bakalan nyinggung masalah tinggal serumah lagi."

"Bukannya emang harus gitu?" Nada suaraku sedikit meninggi kali ini.

Meski yang dia bilang tadi memang sempat terlintas dipikiranku, tapi aku nggak terima karena dia terkesan menuduh, karena toh aku masih mempertimbangkan penolakan dia, makanya aku nggak asal nyeplos. "Nggak mungkin kita bakal tinggal terpisah, apalagi kalau ada keluarga."

"Hanya saat pulang ke Jawa. Selain itu,

kita nggak akan seatap."

Rasanya rahangku sakit gara-gara saling nekan terlalu kuat dengar respon Mas Jun.

"Seenggaknya bawa ini masuk," kataku nahan geram dan dengan suara agak bergetar saking emosinya.

Mas Jun yang udah setengah berbalik, mau nggak mau berhenti dan lihat ke aku, kemudian turun ke tanganku yang masih megang sepiring makanan.

Dia ngambil makananku, tanpa ngomong apapun, terus masuk ninggalin aku yang berdiri di depan pintu rumahnya yang barusan ditutup.

Harusnya kutendang aja pintu rumahnya sebelum tertutup sempurna! Biarin rusak, toh nanti dia yang harus benerin!

Rasanya stok sabarku emang makin banyak terkuras cuma buat ngadepin Mas Jun. Padahal dulu, meski dia sering bikin aku kesal, tapi stok sabarku masih bersisa, bisa kupakai ngadepin anak-anak di rumah

belajar. Sekarang rasanya aku udah capek duluan waktu baru tiba di rumah belajar. Kayaknya emang membatasi interaksi adalah pilihan terbaik, biar aku nggak cepet kehabisan stok sabar, tapi nggak mungkin juga aku lakuin.

Ada tanggung jawab moral yang nggak bisa kuabaiin. Meski Mas Jun sendiri nggak berpikiran sama.

Esok paginya, berhubung hari Minggu, aku nggak harus buru-buru ke rumah belajar pagi-pagi sekali, karena hari belajar diliburin.

Nanti aku hanya akan mastiin anak-anak berangkat ke gereja dengan mengecek alkitab mereka yang ada di rumah belajar. Biasanya sebelum ke gereja, mereka akan ambil alkitab dulu. Sengaja kuminta disimpan di sana, biar anak-anak juga nggak sembarangan naruh alkitab mereka di rumah dan gampang kukontrol siapa-siapa yang pergi ibadah.

Keyakinanku dan anak-anak memang berbeda, tapi itu nggak bikin aku membatasi

diri memperhatikan mereka, termasuk urusan ibadah. Aku nggak keberatan ngingetin tiap Sabtu sore, biar Minggu pagi mereka pergi ke gereja, sama seperti anak-anak yang akan ngingetin aku ketika jam sholat tiba. Mereka bakal balik nyeramahin kalau sampai aku ketahuan nunda sholat.

"Tuhan baik, tapi kalau malaikat maut su datang dapan pintu, sonde mo lai kita minta tunggu."

*(*su: sudah; sonde: tidak; mo: mau; lai: lagi)*
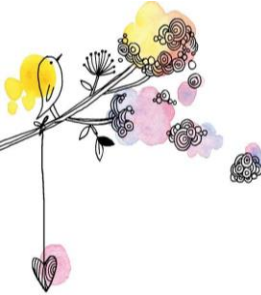
Itu cara mereka negur, meniru kalimat yang sering kuucap kalau mereka malas ibadah.

Saat aku keluar sambil bawa sepiring sarapan, Mas Jun lagi duduk di depan rumahnya. Sembari natap layar kamera, senyumnya samar muncul meski cuma sebentar. Karena begitu lihat kedatanganku, ekspresinya udah berubah judes.

"Nggak keluar?" tanyaku sambil nyodorin piring.

"Nanti," jawabnya singkat, nerima

pemberianku, dan ditaruhnya di samping.

"Aku mau ke rumah belajar, ngecek anak-anak yang berangkat ibadah," pamitku.

Mas Jun cuma gumamin "hmm" tanpa lihat aku, karena perhatiannya udah balik ke layar kamera, jadi aku mutusin buat pergi. Percuma ditungguin, dia nggak bakal ngerespon lebih, apalagi sampai merhatiin aku. Bisa tertawa itu keluarga babi hutan kalau sampai Mas Jun perhatian sama aku.

Mendekati rumah belajar, kulihat seorang anak duduk dengan wajah disembunyiin dibalik telapak tangan.

Aku mengenalinya sebagai Maria, salah satu anak didik yang usianya baru 9 tahun. Dia memakai *dress* putih selutut, hadiah natal dariku tahun lalu. Saat langkah kakiku mendekat, telingaku baru bisa menangkap isakannya.

"Maria kenapa?" tanyaku bingung.

Harusnya Maria nggak sampai nangis

begini, apalagi kalau Mama Mince yang biasanya bertugas membuka rumah belajar masih ada di dalam. Beliau pasti sudah mengurus anak-anak ini, dan mastiin mereka ke gereja dengan lancar.

"Ibu," rengeknya begitu melihat kehadiranku.

Tangan kurus Maria mengusap wajahnya yang basah, dengan sepasang mata agak memerah.

"Maria tidak pergi ibadah?"

"Beta pung rosario talapas," adunya sembari nunjukin untaian rosarionya yang terlepas.

*(*Pung: punya, nunjukin kepemilikan. Rosarioku terlepas)*

Aku menghela nafas pasrah. Ini bukan sekali dua kali. Rosario Maria sering terurai karena dia dan Matheus atau sering kupanggil Mat, kakaknya, selalu berebut rosario tiap mau ibadah.

Dulu masing-masing punya rosario, hadiah

dari salah satu donatur buat anak-anak. Tapi rosario Mat hilang waktu dia bawa main, entah terjatuh di mana. Sementara aku nggak punya lagi stok rosario, karena sudah kubagikan ke anak-anak lain, juga beberapa warga. Jadi sejak itu Mat dan Maria selalu berebut.

"Maria berangkat dulu ke gereja, nanti terlambat. Rosarionya biar ibu antar untuk diperbaiki."

"Nanti beta bale su bagus lai?"

*(*bale: balik; lai:lagi)*

"Belum tahu, tapi minggu depan ibu janji rosarionya sudah bisa Maria pakai lagi."

"Janji?"

Aku mengangguk, dan Maria menitip harap lewat sorot matanya sebelum pergi ke gereja.

Selepas kepergian Maria, aku bergegas masuk ke rumah belajar. Awalnya aku mengecek alkitab anak-anak, setelah itu aku mencari-cari satu benda yang seingatku

pernah kusimpan di salah satu kotak kardus sepatu, tempat aku menyimpan berbagai barang.

Menemukan apa yang kucari, langkah kakiku langsung bergerak menyusuri jalanan tanah.

"Tolong perbaiki ini," kataku sambil nunjukin untaian rosario Maria yang setengahnya terurai ke Mas Jun yang baru saja bukain pintu buatku.

"Punya Maria lagi?"

Aku ngangguk. Selama ini memang Mas Jun yang bantu memperbaiki kalau barang di rumah belajar atau barang milik warga ada yang rusak, termasuk rosario Maria yang beberapa kali putus.

"Sekalian bikinin buat Mat," ujarku sambil nunjukin liontin salib yang kutemukan di kardus penyimpanan barang tadi.

Aku lupa punya siapa liontin itu, yang pasti dulunya juga bagian dari rosario yang talinya putus.

"Kalau ada dua, mereka nggak akan rebutan lagi," tambahku karena Mas Jun nggak bergerak buat ngambil apa yang ada di tanganku. "Aku udah janji sama Maria, minggu depan dia bisa bawa rosarionya ke gereja."

Mas Jun narik nafas panjang, sengaja ngasih jeda sambil ngalihin pandangan ke arah lain.

"Kenapa kamu hobi mutusin apa-apa sendiri?" tanyanya kali ini sudah melihatku lagi.

Pertanyaan Mas Jun bikin aku ngerutin kening, sementara tanganku masih tengadah dengan satu rosario yang nggak sempurna, dan liontin salib.

"Aku mau ke Alor."

"Alor?" tanyaku dengan nada cukup tinggi karena kaget dengan pemberitahuannya barusan. "Kapan?"

"Siang ini."

Rasanya bola mataku melebar maksimal

dengar jawaban Mas Jun.

Dia bahkan nggak nyinggung hal ini tadi, semalam, atau kemarin pagi!

Selagi aku coba ngontrol emosi yang rasanya udah meletup-letup di puncak kepala, Mas Jun dengan sangat hati-hati mau ngambil liontin salib dan rosario milik Maria di telapak tanganku. Tapi dengan sigap aku berhasil menggenggamnya kembali.

"Nggak usah repot-repot! Aku juga bisa perbaiki ini!"

Setelah ngomong gitu, aku langsung jalan pergi, bukan ke rumahku yang cuma beberapa langkah, tapi ke rumah belajar.

Rasanya makin jauh dari Mas Jun, makin lebih baik buat ngeredain emosiku sekarang.

Dia beneran keterlaluan.

Bab 7

*

Mas Jun beneran pergi ke Alor tanpa sepatah kata. Dia bahkan nggak ke rumah belajar buat sekedar pamit.

Aku tahu kepergiannya setelah Mat cerita kalau baru ngantar kepergian Om favoritnya itu. Om favorit anak-anak di sini sebenarnya.

Rasanya aku pengen ngumpat dan robohin bangunan yang gelap gulita di depan rumahku, tapi tempat itu juga bukan punya Mas Jun pribadi.

Menatap marah ke bangku kosong yang ada di teras rumahnya, aku seketika terbayang sosok Mas Jun yang dulu sering duduk di sana malam-malam. Sambil menyesap kopi, dia tengadah natap langit malam. Nggak tahu apa yang lagi dia pikirin, tapi seperti yang sudah-sudah helaan nafasnya terlihat sarat beban.

Harusnya aku emang nggak berharap banyak sama pernikahan kami. Apalagi sampai bandingin dengn pernikahan orang pada umumnya. Berharap selama di Alor dia bakal kasih kabar, tapi nyatanya dia nggak hubungin aku meski cuma sekali.

Sampai seminggu kemudian, waktu aku balik dari rumah belajar buat ngecek siapa aja yang berangkat ibadah, tahu-tahu kulihat sepasang sepatu Mas Jun di luar rumahnya, tepat di bawah bangku kayu. Padahal tadi pas aku pergi, sepatu itu belum ada.
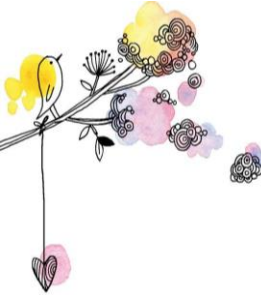
Dia pulang.

Selama beberapa saat, aku berdiri natap pintu rumahnya yang tertutup, dan mendadak ada rasa kesal yang hadir kembali.

Menghela nafas kasar, aku langsung menuju rumahku sendiri. Kalau dia bisa nganggap aku nggak ada, harusnya aku juga bisa ngabaiin dia.

Sialnya, niatku nggak sekuat itu. Karena

pada akhirnya, aku ngetuk pintu rumahnya sambil bawa sepiring makanan.

Tiga kali ketukan, nggak ada sahutan. Buat mastiin, aku lihat ke bawah bangku kayu, nyentuh sepatu Mas Jun dengan ujung kakiku. Emang asli sepatu dia, bukan halusinasiku sendiri.

"Mas!" panggilku, tapi tetep nggak ada jawaban.

"Mas Jun!" ulangku agak keras.

Menunggu beberapa detik, sama sekali nggak ada respon dari dalam. Apa jangan-jangan dia ke hutan? Atau ke tempat lain? Karena-

Belum selesai aku menduga sendiri, pintu di depanku terbuka perlahan diiringi khas suara besi berkarat.

Aku ngerjap, lihat Mas Jun berdiri dengan rambut berantakan dan wajah pucat.

Waktu aku refleks ngulurin tangan buat nyentuh keningnya, secepat itu juga Mas Jun nepis tanganku.

"Apa?" tanyanya parau.

Bukan parau karena bangun tidur, tapi kemungkinan dia lagi nggak fit.

"Sakit?" tanyaku *to the point.*

Dia cuma berdiri diam di antara celah pintu yang nggak dibukanya lebar.

"Bawa ini, aku ambil tas obatku," kataku sembari nyodorin sepiring makanan.

"Nggak usah!" serunya makin terdengar parau.

Tapi aku cuekin dan terus jalan ke rumah. Pas udah megang gagang pintu, aku berbalik dan lihat Mas Jun masih berdiri di tempatnya.

"Awas aja berani kunci pintu," ancamku galak, "aku nggak bakal segan nendang pintu rumah Mas beneran."

Habis ngomong gitu, aku masuk buat ambil tas obat. Tas yang sebenernya isinya bukan cuma obat, tapi berbagai perlengkapan kesehatan sederhana ada di

dalamnya.

Begitu aku keluar sambil nenteng tas, Mas Jun udah nggak ada. Untungnya dia nggak ngunci pintu rumah beneran, jadi aku bisa masuk dengan mudah.

Ini pertama kali aku masuk ke rumah yang dia tinggali. Sama seperti tempatku, lantainya masih tanah, jadi aku masih makai sendal jepit meski di dalam rumah.

Dia rebahan di kasur kapuk tipis, bagian matanya tertutup lengan. Makanan yang tadi kukasih, ditaruh di meja depan.

"Bisa aku periksa?" tanyaku sekaligus minta ijin, karena nggak mungkin aku tiba-tiba nempelin stetoskop di dadanya.

"Aku nggak sakit."

"Meski setahun lebih nggak praktek resmi, tapi aku paham mana orang yang sakit dan mana orang yang sehat," sahutku natap dia yang bergeming di posisinya.

"Aku cuma butuh tidur."

"Jangan sampai aku ngeluarin jarum buat jahit mulut mas ya!" ancamku sebal karena sifat kepala batunya.

Nggak sabaran lihat dia diem aja, aku akhirnya nekat ngangkat ujung kaosnya buat nempelin stetoskop. Tapi belum juga terangkat, tiba-tiba Mas Jun megang kuat pergelangan tanganku dengan tangannya yang lain.

"Mau ngapain?" tanyanya kali ini udah lihat aku. Ekspresinya terlihat kaku.

"Meriksa Mas, kan tadi udah bilang," jawabku berusaha tenang meski sorot matanya bikin aku deg-degan. "Emang Mas pikir aku mau ngapain? Grepein Mas? Kepedean!" lanjutku berusaha nyairin suasana, tapi nggak berhasil.

Mas Jun tetap natap aku tajam, nggak suka, tapi tangannya terlepas kasar dari pergelangan tanganku.

Dia bergerak, bangkit dari rebahan dan duduk menghadap aku yang masih duduk di

pinggiran kasur.

"Jangan pernah nyentuh aku," ujarnya serius.

Aku ngerutin kening, habis itu hembusin nafas kasar.

"Aku nyentuh Mas karena mau meriksa Mas, bukan mau macem-macem! Jelek banget pikirannya!"

"Kita udah sepakat, Sakya."

Kalimatnya bikin aku ngeratin rahang, dan pada akhirnya aku masukin lagi stetoskop, lalu berdiri.

"Mas mau aku biarin selagi sakit? Oke, aku biarin. Sekalipun kondisi Mas makin parah, atau mati sekalian!" umpatku kejam lalu melangkah pergi dan nutup pintu rumahnya dengan bantingan kasar.

Aku tahu dia nggak punya perasaan apapun ke aku. Aku juga tahu kalau perasaanku bertepuk sebelah tangan, tapi saat kami sepakat nikah meski bersyarat, sedikit aja ... harusnya sikap Mas Jun lebih

lunak ke aku.

Apalagi dalam kondisi sakit, dia nggak seharusnya nolak pertolonganku. Toh aku juga nggak bakal nyuntik mati dia!

?

?

?

Esok harinya, waktu aku mau ke rumah belajar, secara nggak sengaja pintu rumah Mas Jun terbuka dan dia keluar.

Wajahnya masih kelihatan pucat, tapi ingat bagaimana sikapnya semalam, aku melengos dan pergi tanpa nyapa dia.

Rasanya suasana hatiku bisa makin buruk kalau berhenti dan peduliin dia. Sementara semalam aku udah bilang nggak bakal peduli lagi.

Di rumah belajar aku ngajak anak-anak usia 2 sampai 7 tahun belajar mewarnai, sementara anak usia 8 - 12 tahun belajar membaca.
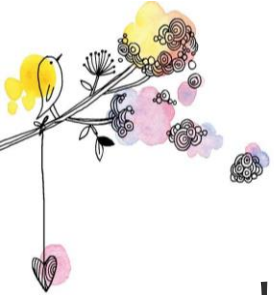
Mama Mince bilang, ada beberapa anak nggak datang hari ini. Mungkin ikut orang tua mereka berburu di hutan atau ngelakuin pekerjaan lain.

Termasuk Reo dan Mat, aku nggak lihat mereka sejak pagi. Tapi saat jam dinding nunjuk angka 10, kulihat Mat berlari masuk dan mencariku tergesa.

"Dari mana Mat?"

"Ibu, Om saki!" serunya nggak menjawab pertanyaanku.

*(*saki: sakit)*

"Om?"

"Om Jun," sahutnya cepat. "Tadi beta pi Om pung ruma, Om pung badan gamatar, muka pucat."

*(*beta: saya; pi: pergi; pung: punya; ruma: rumah; gamatar: gemetar)*

"Suruh Om istirahat, tidur," kataku.

"Ibu pariksa sa!" pintanya gigih.

*(*pariksa: periksa; sa: saja)*

Dan Mat nggak berhenti memintaku buat ikut ke tempat Mas Jun.

Mau nggak mau, aku akhirnya mengikuti Mat, ketimbang dia bikin gaduh di rumah belajar.

Pintu rumah Mas Jun terbuka, saat aku masuk, kulihat Mas Jun rebah di kamarnya.

Awalnya aku ragu buat ngecek kondisinya, ingat gimana semalam dia nolak, juga gimana aku udah janji nggak bakal ngurusin dia lagi. Tapi rengekan Mat terpaksa bikin aku mendekat.

Wajahnya masih pucat, keningnya mulai basah oleh keringat. Dan waktu kusentuh, suhu badannya tinggi.
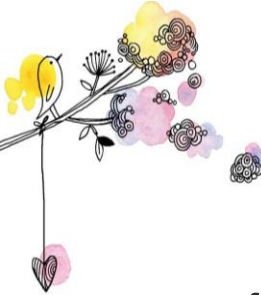
"Mat tunggu di sini, Ibu ambil tas dulu," kataku yang diiyain Mat dengan anggukan.

Nggak berapa lama, setelah kembali dengan tas yang semalam juga sudah kubawa ke sini, segera aku ngeluarin stetoskop.

Mas Jun kayaknya nggak sadar, karena dia
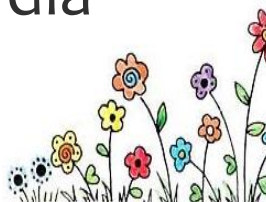
sama sekali nggak bergerak waktu aku angkat kaosnya, bahkan nempelin stetoskop di dadanya. Juga ketika aku naruh termometer di telinga buat ngecek suhu badan.

"Mat, bisa bantu ibu masak air? Sedikit saja."

"Ibu mo bikin minum?"

Aku menggeleng sambil tersenyum, "Om harus dikompres, diturunkan demamnya dengan air hangat."

Mat mengangguk lalu segera keluar dari kamar.

Aku menghela nafas panjang sambil natap Mas Jun yang sesekali bergerak kecil. Dia pasti nggak nyaman dengan suhu tubuh yang tinggi.

Mat kembali, bukan cuma bawa air panas, tapi dia juga bawa baskom kecil berisi air dengan suhu normal, dia bolak balik dua kali buat bawa itu. Mat bahkan bantu nyari kain buat ngompres. Dia ambil handuk kecil dari

tumpukan baju Mas Jun di lemari.

"Sekalian tolong ambil kaos buat ganti Om, Mat," pintaku yang segera dilakuin Mat.

Hati-hati aku mengganti kaos Mas Jun yang basah. Agak kesusahan karena badannya yang berat, tapi setelah beberapa saat, aku berhasil memakaikan kaos baru.

"Om saki apa?" tanya Mat setelah kami selesai mengurus Mas Jun.

"Demam," kataku sambil buang air yang kupakai mengompres sekaligus menyeka badan Mas Jun yang berkeringat.

"Ibu kas obat Om?"

*(*kas: kasih, beri)*

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Nanti sabantar Om sembuh?"

Sekali lagi aku mengangguk, dan sorot mata Mat terlihat lega.

Setelah membuat bubur, aku nitipin Mas Jun ke Mat karena harus kembali ke rumah belajar. Minta tolong dia sekalian buat bujuk

Mas Jun makan seandainya dia bangun.

Dan saat aku kembali sore harinya, bubur yang kutinggalkan buat Mas Jun hanya termakan setengah, sementara jatah buat Mat habis nggak bersisa.

"Om makan sadiki," adu Mat yang kubalas dengan senyum maklum.

Orang sakit selera makannya emang biasanya turun.

Setelah ngucap makasih, aku minta Mat pulang, khawatir dia dicari orang tuanya.

Mas Jun terbangun saat hari beranjak petang.

Dia malah jalan ke ruang depan saat aku baru masuk dengan sepiring bubur baru. Sorot matanya sempat terlihat kaget waktu lihat aku jalan dari dapurnya.

"Duduk," perintahku ngabaiin tatapannya yang minta penjelasan. "Makan, habis itu minum obat."

Habis ngomong gitu, aku duduk di salah

satu kursi kayu.

"Mau disuapin?" tanyaku ketika dia bergeming dan cuma berdiri natap aku.

Mas Jun diam selama beberapa saat sebelum kemudian duduk di sampingku. "Aku makan sendiri," katanya pelan.

Menghindari berdebat, aku nyodorin bubur ke depannya lalu berdiri, mau ngambil beberapa barang di tasku yang masih ada di kamar Mas Jun.

Lagi-lagi Mas Jun nggak habisin makanan, tapi seenggaknya malam ini dia makan sedikit lebih banyak ketimbang tadi siang. Aku juga nggak bakal maksa dia buat habisin.

"Aku cek suhu badannya," kataku setelah sekitar 20 menit usai Mas Jun makan.

Kali ini dia nggak nolak.

Waktu kupegang daun telinganya, dia sempat bergerak pelan, mungkin refleks karena kusentuh.

"Coba kalau dari semalam nurut, nggak bakal sampai kolaps kayak hari ini," omelku pelan.

Mas Jun cuma diam nggak membantah. Mungkin energinya belum cukup buat ladenin berdebat.

Setelah minum obat, dia kembali patuh waktu kusuruh istirahat.

Tadinya aku mau pulang setelah dia tidur, tapi mengingat suhu badannya belum normal, aku mutusin bertahan dan tidur di kursi, biar sewaktu-waktu aku bisa cek kondisinya.

Ini bukan karena perasaanku pada Mas Jun yang bikin aku rela tetap tinggal. Tapi sebagai orang yang pernah ngucapin sumpah jabatan, aku nggak mungkin nelantarin pasienku.

Ya, cuma itu.
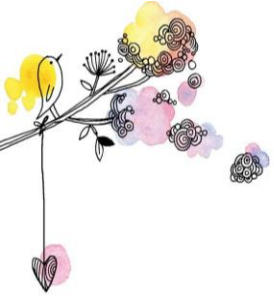
Bab 8

"Kalau kayak gini, Mama nggak yakin kalian bisa kasih cucu secepatnya buat kami."

Aku tersenyum masam dengar protesan Mama.

Sejak kemarin aku ada di Bali, ada sepupu dari pihak Mama yang ngadain *private wedding* di Pulau Dewata, mau nggak mau aku datang, karena Mama sama Papa kebetulan juga ada waktu buat hadir.

Tadinya mereka berharap Mas Jun juga ikut, tapi sayangnya mereka harus kecewa karena Mas Jun sudah seminggu ke Thailand.

Ada alasan kenapa aku terkesan setengah hati datang ke pernikahan sepupuku ini. Apalagi kalau bukan persaingan terselubung keluarga besar, dalam hal ini para orang tua dan merembet ke para anak-anak.
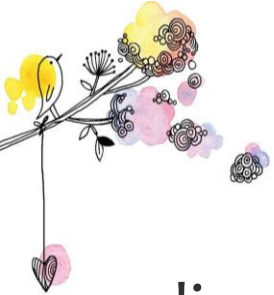
Yang awalnya saling membanggakan di sekolah favorit mana anak-anak mereka sekolah, lanjut kuliah di kampus ternama dan jurusan apa, yang anak-anaknya udah punya pacar para orang tua mulai pamer latar belakang pacar anak mereka. Nggak lama mereka mulai saling pamer anak-anak udah mau wisuda, udah kerja di perusahaan bergengsi, berapa besar gaji mereka, sampai tiba saatnya pamer anak-anak mereka mau atau udah nikah.

Berhenti sampai di situ? Nggak, kelakuan para orang tua ini berlanjut dengan pamer kabar kehamilan pertama anak atau menantu mereka. Dan sialnya aku ada di fase itu. Bukan Mama yang pamer tapi sebaliknya, karena boro-boro hamil, kontak fisik yang paling jauh aku lakuin sama Mas Jun baru sampai di gandengan, itu pun udah lama, sekitar sebulan setengah lalu, pas resepsi pernikahan kami.

Dampaknya, budhe atau tante mulai nyinggung pertanyaan kapan aku hamil,

kenapa aku belum hamil, apa aku sama Mas Jun sengaja nunda punya anak karena kami sama-sama mentingin kerjaan kami yang menurut mereka nggak penting.

Ya, apa yang aku sama Mas Jun lakuin dipandang sebelah mata oleh sebagian besar dari mereka. Bahkan nggak sedikit yang bisik-bisik di belakangku dan orang tuaku, bilang kalau aku dan Mas Jun sama-sama gila.

Dan karena pertanyaan tentang kehamilan ini mulai sering ditujuin ke Mama dan Papa, pada akhirnya mereka mulai nanyain juga ke aku.

"Lagian, ngapain sih kalian kemarin langsung balik? Coba *stay* di hotel sesuai jadwal, bisa jadi kamu udah isi kan sekarang," gerutu Mama.

Aku cuma menghela nafas sambil natap pemandangan cantik kota Denpasar dari kamar hotel yang ada di lantai 7.

Acara besarnya baru besok, tapi kami

diminta datang dua hari sebelum hari H pernikahan.

"Atau kalau suamimu datang, kalian bisa *stay* beberapa hari sambil usaha di sini, kan bagus."

"Sewa kamarnya mahal, Mas Jun nggak akan suka," elakku sambil balik badan buat lihat Mama yang baru melahap potongan kecil apel Fuji.

Padahal sebenarnya akulah yang nggak suka keluar uang terlalu besar hanya untuk sewa kamar hotel. Sejak mengabdikan hidup di jalan yang aku pilih, caraku menggunakan uang jadi jauh lebih hati-hati.

"Papamu nggak akan keberatan buat bayarin kalian," sahut Mama santai, seolah keluar uang belasan bahkan puluhan juta buat beberapa malam di hotel itu hal lumrah.

"Coba kamu telepon lagi, bilang kalau Papa ingin sekali ketemu suamimu."

"Kalaupun bisa, acara nikahannya udah

selesai besok malam."

"Nggak masalah, Papa sama Mama bisa tinggal buat nunggu suamimu datang."

Aku menghela nafas panjang karena kengeyelan Mama. Mau ngeles kayak gimana, beliau selalu punya cara buat bikin lawan bicara beliau nyerah.

"Nanti kutelepon lagi," kataku akhirnya.

"Kenapa nanti? Sekarang aja. Biar kalau Mama balik kamar, Mama bisa langsung kasih tahu Papa buat tinggal dulu setelah acara besok."

Aku sempat gelengin kepala pelan sebelum kembali ngalah dan ngambil ponsel buat hubungin Mas Jun.

Nggak akan gampang. Karena beberapa waktu lalu, dia udah terang-terangan nolak buat balik ke Indonesia lebih cepat dengan alasan urusannya di Thailand masih belum selesai.

Dengan was-was, aku nunggu panggilanku diterima Mas Jun.

"Assalamu'alaikum."

Tanpa sadar aku menghela nafas pelan sambil lihat Mama yang masih duduk di sofa depan televisi, sementara aku berdiri membelakangi jendela kaca.

"Wa'alaikumsalam."

"Ada apa lagi?"

"Mama sama Papa," kataku hati-hati, "mereka bilang nggak masalah Mas nggak datang di acara nikahan, tapi ... bisa usahain pulang buat ketemu mereka? Papa sama Mama nggak keberatan buat nunggu dan tinggal lebih lama di Bali" jelasku panjang lebar.

"Apa omonganku tadi kamu anggap angin lalu?"

Aku diam dengan jantung makin deg-degan.

"Lagian, Thailand - Bali itu bukan Bandung-Jakarta, yang bisa kamu tempuh-"

"Ngomong aja sama Mama," potongku terus ngasih ponsel ke Mama.

Aku nggak mau kena ceramah dia lagi.

Meski bingung, Mama nerima sodoranku, dan aku mutusin balik badan, kembali nikmatin kota Denpasar malam hari dari ketinggian.

Mama terdengar ngomong cukup panjang, sesekali kayak ngomelin Mas Jun, dan setelah sekitar 10 menit, percakapan mereka berakhir tanpa Mas Jun ngucapin salam penutup ke aku, karena pas Mama balikin ponsel, sambungan udah terputus.

"Dia *flight* besok sore, jadi Mama bakal bilang ke Papa buat *stay* 3 sampai 4 hari ke depan."

Aku nggak tahu harus ngerespon gimana, karena pikiranku sibuk menerka-nerka, apa alasan yang bikin Mas Jun nurutin kemauan Mama akhirnya.

Keesokan harinya di acara pernikahan, seperti yang aku duga, mayoritas keluarga besar memberondongku dengan pertanyaan kapan mau nyusul punya momongan.

Aku capek tentu saja, untungnya ada

Mama sama Papa yang selalu bela aku.

"Bukan nunda apalagi nggak mau punya momongan," respon Mama atas pertanyaan serupa dari mulut berbeda yang kuterima kesekian belas kali, "mereka lagi sama-sama sibuk. Kerjaan Jun nggak cuma di sini, banyak juga kerjaannya di luar. Ini aja udah semingguan dia di Thailand."

"Tapi undangan Celine sudah dari tiga minggu lalu disebar, masak nggak bisa nyuri waktu pulang sebentar?"

"Bisa kok, sayangnya baru sore nanti dia pulang. Tapi kan Celine sama suaminya masih tinggal di sini semingguan, jadi besok mereka masih bisa ketemu."

Aku milih diam, nggak mau ngomong banyak di antara dua ibu-ibu ini. Biar Mama yang beresin, karena ibu-ibu lawannya cuma ibu-ibu.

Apalagi perhatianku sempat teralih ke ponsel dalam *pouch* yang bergetar. Waktu kukeluarin, antara percaya dan nggak, Mas

Jun ngirim pesan.

Singkat.
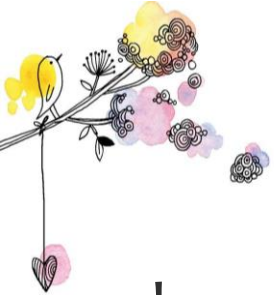
Cuma ngasih tahu jadwal *flight*nya jam 17:15 dengan durasi 14 jam 35 menit. Karena waktu Bangkok sama dengan waktu Indonesia bagian barat, artinya kalau pakai zona waktu Bali, jam 16:15 nanti dia baru terbang, dan akan tiba besok pagi.

Aku buang nafas panjang, bayangin berapa rupiah yang harus dia keluarin buat penerbangannya kali ini. Meski secara teknis biaya tiket itu bukan pakai uang pribadi, tapi organisasi yang make jasa dialah yang akan bayar biaya transport, tetep aja ... uang itu kalau mau dimanfaatin lebih baik, bisa kupakai buat beli alat tulis, buku bacaan baru, atau bahan makanan penambah gizi buat anak-anak. Bahkan masih akan tersisa sangat banyak.

Dan keesokan paginya, Mas Jun muncul di depan pintu kamar dengan ekspresi serius.

Cuma ada tas kamera dan ransel besar,

selalu seperti ini. Dia nggak pernah mau bawa koper kalau bepergian jauh dan lama.

"Bilang Mama, aku mau istirahat dulu," katanya tanpa ngucap salam dan masuk gitu aja.

Yang dia tuju bukan ranjang, tapi sofa panjang di depan televisi. Setelah naruh bawaannya gitu aja, Mas Jun langsung rebahan di sofa.

"Nggak mandi dulu?"tanyaku sembari berdiri di pinggir sofa dan bersedekap.

Alih-alih jawab, dia bergerak buat munggungin aku dengan mata terpejam, refleks helaan nafas kasar keluar dari hidungku.

"Mau kupesenin makan?"

"Nasi goreng," sahutnya dengan suara teredam.

Rasanya pengen kugetok kepalanya, tapi aku sadar bakalan kuwalat karena kurang ajar sama suami.

Jalan ke meja, aku ngeraih gagang telepon dan mesenin nasi goreng sesuai pesanan Mas Jun.

Satu yang akhirnya aku tahu, Mas Jun bukan tipe orang yang bakal nolak kalau disodorin makanan. Suka atau nggak suka, dia pasti habisin makanan itu. Mas Fajrin yang ngasih tahu aku suatu hari pas dia telepon buat nanyain kabar kami.

"Mama sekalian ngajak ketemu Celine sama suaminya," kataku setelah selesai mesenin makanan dia.

Mas Jun nggak nyahut, entah udah beneran tidur, atau males kayak biasanya. Soalnya posisi dia masih menghadap sandaran sofa.

Nggak tahu lagi musti apa, aku nyibukin diri dengan browsing, baca-baca artikel yang jarang bisa kulakuin kalau di NTT, karena sinyal di sana suka ngajak berantem. Persis cowok yang ada si sofa.

Mas Jun bangun setengah jam kemudian,

gara-gara nasi goreng pesanannya datang.

Selagi dia makan, aku masih duduk bersandar di ranjang dengan ponsel di tangan.

Dan satu setengah jam kemudian, kami baru turun ke resto hotel setelah dia mandi dan ganti baju.

Mama sama Papa udah nunggu, di samping mereka ada Celine dan suaminya. Mereka sontak tersenyum, kecuali Papa, waktu lihat aku dan Mas Jun datang.

Senyum Mama makin lebar ketika Mas Jun cium punggung tangan beliau, juga Papa.

Dalam keluarga kami, termasuk di keluarga besar kami, nggak ada kebiasaan cium tangan ke orang yang lebih tua. Makanya Mama kayak bangga banget kalau Mas Jun lakuin itu.

"Selamat atas pernikahannya," ucap Mas Jun setelah salaman super singkat dengan Celine dan suaminya.

"Makasih," sahut Celine sumringah, "beda emang ya kesibukan fotografer organisasi ternama," tambah Celine yang cuma direspon dengan senyum miring.

"Kami ambil makan dulu," pamit Mas Jun ke semua orang, sembari ngasih aku kode buat ikut dia.

Mengekor di belakangnya, aku cuma bisa geleng-geleng lihat dia ngambil porsi makan siang. Meski makannya banyak dan sering, proporsi tubuh Mas Jun tetap stabil dan nggak mengecewakan. Aku tahu otot biseps dan triseps itu didapat dari olahraga, cuman aku nggak tahu jenis olahraga apa yang dia lakuin. Karena di rumah NTT yang muat ditinggalin maksimal dua orang, nggak ada tempat buat alat-alat gym. Lagian alat itu bakal kontras dengan rumah kayu sederhana yang masih berlantai tanah.

"Kita nggak akan tinggal lama di sini kan?" tanya Mas Jun hati-hati menjaga volume suaranya.

Aku yang lagi ngisi piring di sampingnya,

sempat mendongak terus ngedikin bahu.

"Bilang Papa, kita nggak bisa tinggal lama."

Kami sempat adu pandang sekitar tiga detik, dan refleks aku hembusin nafas kesel, ingat dengan kejadian serupa di Bandung waktu itu.

"Mas cowok kan? Ngomong aja sendiri," ketusku akhirnya, terus dahuluin Mas Jun balik ke meja.

Enak aja dia nyuruh-nyuruh tanpa ngasih alasan lebih dulu.

Dia pikir aku bakal terus-terusan baik kalau dia nggak mau berubah?

Nggak.

Kayaknya sih nggak.

*

Bab 9

*

Aku duduk diam di lantai, mandangin suasana malam Denpasar lewat jendela kaca.

Mas Jun pergi berjam-jam lalu, nggak tahu ke mana, itu pun setelah kami berdebat tentang anak.

Gara-gara kami nggak sengaja ketemu sama keluarga Mama yang masih tinggal di Bali, dan mereka mulai ngusik kami dengan pertanyaan kapan mau ngasih cucu.

"Nanti keburu disalip Celine loh kalau kelamaan."

Lah, emangnya punya anak semacam ajang balap keong, pakai salip-salipan!

Dan Mas Jun dengan tegas nolak ide punya anak waktu aku coba nyinggung setelah kami balik ke kamar.

"Berapa kali harus kubilang, aku nggak akan pernah nyentuh kamu."

Rasanya ada yang tercubit di dalam sana. Ada bagian dari pikiranku yang berprasangka, apa aku nggak semenarik itu sampai suamiku sendiri nggak mau nyentuh aku. Tapi cowok yang pernah dekat sama aku jaman kuliah dulu, masih mau cium aku. Jadi, salahnya di mana?

"Terus aku harus bilang apa kalau orang-orang tanya? Mereka pasti bakal ngomong yang nggak-nggak!"

"Kita sepakat nikah karena sama-sama hindarin perjodohan, bukan buat punya keluarga kayak pasangan lain. Jadi, ngapain kamu ambil pusing omongan orang lain?"

Bukan buat punya keluarga kayak pasangan lain.
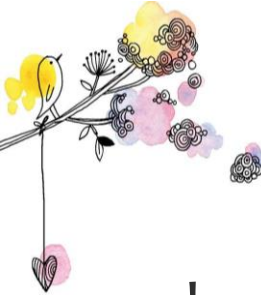
Kalimatnya itu berhasil bikin aku membisu saking kagetnya.

Setelah ngomong gitu, dia pergi gitu aja.

Bahkan setelah lewat jam makan malam, dia nggak juga muncul.

Sesekali aku nengok ke jam dinding yang tergantung di atas televisi. Nggak tahu kenapa, sekesel-keselnya aku, tetep aja aku mau nungguin dia pulang. Saat jenuh duduk, aku akan berdiri, mendekat ke jendela lalu
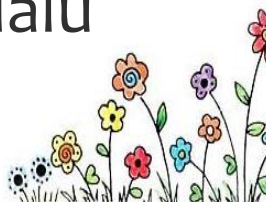
balik dan duduk lagi di lantai. Kadang aku duduk sebentar di sofa.

Mas Jun baru balik ketika jam nunjukin hampir pukul 11 malam.

Antara lega tapi juga emosiku yang tadi sudah reda, mendadak muncul lagi dan aku harus berusaha ngeredam biar kami nggak perlu berdebat malam-malam begini, meski ada yang ingin aku omongin.
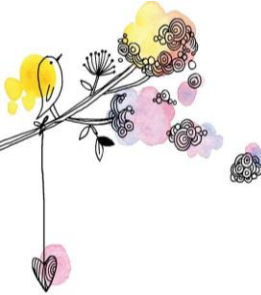
Aku capek, dan dia juga pasti capek.

Sembari jalan, Mas Jun terlihat lagi bicara sama seseorang ditelepon.

"Kemarin sudah kukasih Bram waktu ketemu, bahkan kami sempat nunggu Shanon juga dan ngobrol banyak. Bram bilang nanti dia yang *handle* semua."

Nggak tahu siapa itu Bram atau Shanon, karena emang nyatanya aku nggak kenal siapapun teman atau relasi dia. Aku juga nggak tahu dia bahas apa, karena percakapan mereka nggak lama. Mas Jun langsung masuk kamar mandi tanpa nyapa

aku setelah naruh dompet dan ponselnya di meja.

Helaan nafas beratku terdengar bersamaan dengan suara pintu kamar mandi yang tertutup.

Sekitar 15 menit kemudian, waktu aku baru aja berdiri dan mendekat ke jendela, Mas Jun akhirnya selesai.

Lewat pantulan kaca, aku lihat Mas Jun yang cuma pakai bathrobe jalan ngelewatin belakangku gitu aja.

Dia ngambil baju bersih, lalu masuk ke kamar mandi lagi buat pakai baju.

Begitu dia keluar dengan mengenakan kaos putih polos ukuran besar, dan celana selutut, aku segera berbalik.

"Bisa kita bicara?" tanyaku akhirnya, nekat ngajak dia ngomong lebih dulu.

"Aku capek."

"Apa Mas pikir aku nggak capek?"

Mas Jun nggak nyahut, dia milih duduk di

sofa ketimbang nyamperin aku yang masih berdiri munggungin jendela biar bisa lihat dia.

"Mas tahu kan, aku nggak akan pernah nyinggung tentang anak kalau pertanyaan itu nggak pernah diungkit sama keluargaku?"

"Dan kamu tahu kan, salah satu alasanku nggak mau datang adalah buat menghindari hal-hal macam ini?"

"Kalau gitu, Mas nggak usah datang aja harusnya!"

"Dan bikin Mama Papamu datang ke NTT?" tanyanya sambil ngeraih remote tv.

Aku diam. Satu pertanyaanku akhirnya terjawab, alasan kenapa Mas Jun akhirnya mau datang ke Bali, meski itu mengejutkan.

Dari dulu aku memang nggak mau orang tuaku sampai menginjakkan kaki di tempatku tinggal sekarang. Bukan karena malu, tapi aku nggak mau Papa sama Mama makin kepikiran lihat bagaimana

sederhananya hidupku di sana, yang jelas jauh berbeda dengan kehidupanku waktu di Jawa. Dan aku pernah bilang hal ini ke Mas Jun sebelum kami ke Jawa buat nikah. Jadi, jujur jawabannya bikin aku ngerasa kalau ada sedikit rasa peduli yang dia punya. Kalaupun nggak, anggap aja begitu. Seenggaknya biar aku nggak emosi banget ngomong sama dia.

"Apa Mas sebenci itu sampai nggak mau nyentuh aku?" tanyaku yang bikin Mas Jun lihat aku tajam. Padahal tadinya dia udah ngalihin pandangan ke televisi yang baru aja dinyalain.

"Aku tahu Mas nggak cinta sama aku, tapi bukan berarti Mas nggak bisa nyentuh aku kan? Kecuali emang Mas benci banget sama aku. Karena orang yang nggak saling kenal dan nggak punya perasaan apapun, bisa tuh ngelakuin ONS."

Tunggu, aku ngomong gini bukan karena kepengen banget disentuh Mas Jun, bukan! Tapi aku mikir, nggak selamanya kami akan

kayak gini kan?

"Kita bukan *partner* ONS yang bisa pergi gitu aja dan pura-pura nggak terjadi apapun."

Ekspresinya yang dingin bikin aku gigit bibir bawah bagian dalam.

"Paling nggak, kasih aku alasan, kenapa Mas nggak mau nyentuh aku? Sampai Mas jadiin itu syarat buat kita nikah."

Dia diam.

Aku juga diam, karena nunggu respon dia berikutnya. Yang nggak aku sangka, dia berdiri, terus jalan ke arahku.

Saat dia berhenti pas di depanku, tanpa sadar aku nahan nafas.

"Aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu, jadi nggak ada alasan buat nyentuh kamu."

Rasanya nggak cuman kayak ada yang nyubit di dalam sana, tapi udah diremat sekuat mungkin.

Bagaimanapun juga aku punya perasaan lebih buat dia. Dan ucapannya barusan terdengar seperti penolakan.

"Apa semua pria seperti ini?" tanyaku lirih.

Entah aku yang keliru, atau emang ekspresi dingin Mas Jun mendadak berubah.

Manik hitamnya bergerak-gerak kayak lagi nyari sesuatu dalam sorot mataku, sementara mulutnya sedikit terbuka.

Mataku mengerjap berkali-kali waktu Mas Jun ngulurin tangan kanannya yang bergetar, lalu perlahan terasa nyentuh pipiku.

Ini pertama kali dia nyentuh aku dengan inisiatifnya sendiri.

Dingin.

Dan masih bisa kurasakan bergetar ringan.

Jantungku rasanya berdetak makin nggak karuan waktu bukan lagi satu, tapi kedua tangannya menangkup wajahku.

Bulu kudukku rasanya meremang gara-

gara Mas Jun mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

Dan duniaku mendadak seperti berhenti waktu bibir Mas Jun nyentuh bibirku.

Beneran nyentuh.

Yang beberapa detik kemudian, bibirnya mulai bergerak seiring dengan sepasang matanya yang terpejam.

Jantungku seperti mau meledak saking kagetnya. Tapi di saat bersamaan kakiku kehilangan kekuatannya menopang berat badanku, sampai-sampai aku harus pegangan ke sisi-sisi tubuh Mas Jun dengan kuat.

Beru beberapa detik aku membalas ciuman Mas Jun, sepasang mataku yang nyaris terpejam mendadak terbuka ketika kurasakan sesuatu yang hangat mengisi ciumanku dan Mas Jun.

Dia menangis.

Masih dengan mejamin mata dan cium bibirku, Mas Jun menangis di tengan ciuman

kami.

*

Bab 10

*

Aku nggak bisa terusin.

Nggak.

Jadi, saat ciuman Mas Jun makin dalam, meski sulit, tapi aku pegang pergelangan tangannya kuat, dan memutus ciuman kami.

Mas Jun natap aku kaget, dengan wajahnya yang basah dan mata agak memerah.

"Ada apa?" tanyaku sambil memberanikan diri ngusap wajahnya yang basah.

Dia diam, berdiri kaku dan sekitar lima detik kemudian menjauhkan diri dariku.

"Mas," panggilku dengan langkah cepat buat nyegah dia.

"Minggir Kia," ucapnya dingin. Nggak ada lagi ekspresi rapuh yang sempat terlihat selagi dia nangis tadi.

Waktu aku gelengin kepala, Mas Jun ngeratin rahangnya.

"Kenapa Mas nangis? Apa terjadi sesuatu? Mas ingat sesuatu? Atau tebakanku terlalu sok tahu?"

Dia diam tanpa ngalihin pandangannya dariku.

"Apa Mas merasa bersalah sama aku?" tanyaku masih belum mau nyerah.

"Diam dan tidurlah," ucapnya.
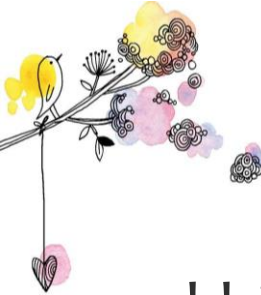
Alih-alih nurut, aku malah bergerak mendekat dan Mas Jun ngerjapin matanya.

"Setelah yang terjadi tadi, apa menurut Mas aku bakalan bisa tidur?" tanyaku sambil terus mendekat sementara Mas Jun mulai mundur.

"Kenapa tangan Mas terasa dingin, gemetar, dan kenapa Mas tiba-tiba nangis, pertanyaan itu nggak akan bisa nguap gitu aja sampai aku dapat jawabannya."

"Itu bukan urusanmu," sahut Mas Jun

yang terus bergerak mundur dan akhirnya berhenti ketika kakinya membentur tepian ranjang.

"Itu jadi urusanku sekarang."

Tangannya dengan cepat nepis tanganku yang coba megang dadanya.

"Jangan sentuh aku."

Mas Jun kembali ngingatin aku, tapi anehnya itu terdengar lucu di telingaku kali ini.

"Biasanya cewek yang akan ngomong kayak gitu," ujarku dengan senyum tipis terulas. "Bukan maksudku ngatain Mas cewek ya," ralatku cepat sebelum dia marah, "tapi kalau seperti ini, bukannya posisi kita kayak tertukar?"

Mas Jun yang berdiri menjulang di depanku, mulai kelihatan gelisah waktu aku nyoba nyentuh ringan lengannya.

Sejak aku tahu sedingin apa telapak tangannya, aku merasa ada yang aneh. Ditambah lagi tangannya nggak berhenti

gemetar waktu nyentuh aku tadi.

Dan aku ingat bagaimana selama ini dia berusaha menghindar tiap kali kami berdekatan, atau saat aku mengobati lukanya, juga penolakannya buat kuperiksa ketika sakit.

"Berhenti Kia," perintah Mas Jun waktu aku nggak lagi nyentuh ringan, tapi beneran megang lengannya.

Anehnya, pas aku ngulurin tangan ke wajah Mas Jun, dia refleks menghindar dan berusaha melindungi wajahnya.

Keningku mengernyit kuat.

Jelas ada yang salah di sini.

"Mas," panggilku sambil berusaha nurunin tangannya yang dipakai melindungi wajah.

Dia bergeming.

Memberi jeda sambil ngamatin Mas Jun, aku akhirnya mutusin buat mundur selangkah.

Ada helaan nafas lega lolos darinya yang

mungkin nggak dia sadari.

"Oke, seenggaknya aku tahu Mas nggak sebenci itu karena ciuman Mas tadi nggak nunjukin kalau Mas benci sama aku," kataku berusaha ngubah suasana dengan ngasih senyuman lebar, terus bergerak menjauh. "Cowok yang benci sama cewek, nggak mungkin bisa nyium selembut yang Mas lakuin tadi."

"Kia-"

"Mungkin lain kali bisa kita lanjutin."

"Nggak ada lain kali," sahut Mas Jun yang udah terlihat seperti dirinya yang biasa.

Aku nunjukin ekspresi meledek ke arah Mas Jun.

"Tidur sana! Aku juga mau tidur, capek nungguin Mas kelayapan sendiri."

Setelah ngomong gitu aku naik ke ranjang.

Mas Jun yang badannya berbalik buat lihat aku sebentar, akhirnya jalan ke arah

sofa.

Lihat dia ngerebahin diri, aku menghela nafas panjang, terus ngambil ponsel yang ada di atas nakas.

Mengirim pesan ke seseorang yang aku harap besok pagi sudah dapat balasan darinya.

Dan semalaman, aku berusaha tertidur dengan pikiran yang terus tertuju ke sosok Mas Jun.

Pagi hari.

Aku ngerutin kening dengan fokus tertuju ke layar ponsel.

Ajak dia ketemu aku.

Kalimat yang terus kuulang beberapa kali. Mungkin terdengar biasa buat orang lain, tapi bagiku jelas ada hal yang harus aku antisipasi.

"Mau sampai kapan males-malesan di sana?" tanya Mas Jun yang baru keluar dari kamar mandi. "Mandi sana!"

"Aku bukan males-malesan!" sahutku meski yang kulihat sekarang cuma punggungnya. "Gimana mau mandi kalau Mas baru aja keluar."

"Kelamaan, aku turun sarapan sendiri."

Kalimat randomnya yang nggak membantah protesanku, bikin aku bergerak cepat turun dari ranjang.

"Awas aja berani turun sarapan sendiri!" ancamku sembari bergegas ke kamar mandi.

Seenggaknya aku bersyukur sikap Mas Jun nggak menghindar setelah kejadian semalam.

Papa sama Mama baru aja selesai sarapan ketika aku dan Mas Jun masuk resto hotel.
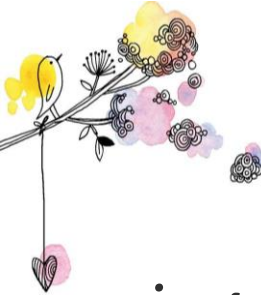
Kami bergabung selagi Papa nikmatin kopi pagi beliau.

"Jadi, hari ini mau ke mana?" tanya Mama mulai sesi interogasi.

"Jangan ke Bedugul ya, tadi Celine bilang mau ke sana."

"Kenapa memang kalau kami ke sana juga?" tanyaku heran.

"Kamu tahu sendiri alasannya," jawab Mama yang disahuti deheman pelan Papa, sementara Mas Jun lebih milih nikmatin sarapan paginya.

Jelas aku tahu kenapa Mama nggak mau aku ketemu Celine. Bukan hal aneh, karena siapapun di keluarga besar kami tahu kalau Celine dan keluarganya selama ini nganggap aku saingan Celine. Dia selalu berusaha memposisikan dirinya unggul segalanya dariku. Sekolah di sekolah unggulan, kuliah di kampus ternama, kerja di perusahaan besar, meski itu perusahaan Papanya sendiri dan dia langsung duduk di kursi pimpinan saat baru pertama kali masuk.

Belum lagi dia menikah dengan putra konglomerat. Makin jumawa dia di depan keluargaku.

Meski omongannya manis, senyumnya cantik, tapi dalam setiap kalimat Celine sebenarnya terselip racun.

"Kami mau ke Seminyak," kataku akhirnya.

"Seminyak?" ulang Mama sambil lihat aku sama Mas Jun.

Papa lebih milih diam nyimak, selalu seperti ini memang.

"Iya, aku ada perlu sebentar di sana. Minta anter Mas Jun, sekalian habis itu jalan-jalan."

Mama tersenyum, sementara Mas Jun milih diam meski namanya kucomot tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Aku yakin dia baru akan protes begitu sarapan kami selesai, dan Mama sama Papa udah nggak di depan kami.

Dan tebakanku nggak meleset.

Mas Jun bergeming ditempatnya duduk, sementara orang tuaku sudah sekitar 10 menit lalu ninggalin resto buat jalan-jalan.

"Sebentar aja kok," kataku coba bujuk Mas Jun.

"Kamu nggak ngomong apapun

sebelumnya."

"Karena emang rencananya mau ngomong pas sarapan."

"Kenapa nunggu sarapan? Ada banyak kesempatan buat kamu ngomong, waktu di kamar, atau pas turun ke resto."

"Suasana hati Mas selalu bagus kalau lagi makan," jujurku yang bikin Mas Jun lihat aku lekat selama beberapa detik, terus ngalihin pandangannya ke arah lain.

"Kalau aku udah rencanain jauh-jauh, harusnya aku udah nyewa mobil dan tinggal narik Mas kan? Tapi aku bahkan belum nyewa kendaraan buat ke sana."

"Ya udah, jalan aja sendiri kalau gitu. Nyewa mobil sekalian sopirnya."

"Dih! Ngapain aku nyewa sopir kalau ada Mas yang nganggur!" ketusku yang bikin dia lihat ke aku lagi.

Emang ngeselin ngomong sama dia. Kalau kelamaan, bisa-bisa aku lapar lagi gara-gara energiku habis dipakai berdebat sama dia.

Pada akhirnya aku berhasil maksain dia buat nganter sekaligus nemenin aku buat ketemu seseorang.

Tanpa lupa membawa kamera mahalnya, Mas Jun mengemudi dengan ekspresi agak kesal.

Dia makin terlihat enggan waktu aku narik kaosnya buat ikut masuk setibanya kami ditujuan.

"Ngapain sih ke sini?" tanyanya dengan langkah terpaksa karena aku nggak ngelepasin peganganku di kaos dia.

"Ketemu temen."

"Ketemu aja sendiri."

Aku geleng sambil senyum lihatin dia.

Langkahnya terhenti waktu kami tiba di depan ruang yang pintunya tertutup rapat dan tertempel informasi di bagian tengah atas pintu.

"Ngapain kita ke Psikolog?"

*

Bab 11

*

Lihat interaksi kalian dan karakter dia, kamu yang harus aktif, tapi jangan kelewatan.

Dia emang butuh bantuan.

Aku diam, natap punggung Mas Jun yang lagi sibuk ngambil foto.

Kami berhenti di salah satu pantai setelah ketemu sebentar sama temanku.

Dia emang psikolog, orang yang kukirimin pesan semalam dan ngajak ketemu. Jadi tadi aku ngajak Mas Jun ke tempatnya praktek. Tapi aku nggak mau Mas Jun ngerasa kalau aku lagi berusaha nyari tahu tentang kondisi dia.

Beralasan ketemu teman lama, kami akhirnya ngobrol di kantin rumah sakit sebentar.

Dan Gunawan, temanku, ngirim pesan tadi setelah kepergian kami dari tempat

prakteknya.

Mas Jun seperti tenggelam di dunianya sendiri, sementara aku duduk agak jauh dari bibir pantai sambil nikmatin minuman yang kupesan sebelumnya.

Jadi, kemungkinan Mas Jun punya trauma masa lalu. Tapi trauma apa yang bikin dia kayak takut terutama sama cewek?

Ngeluarin ponsel, aku nyari nomor seseorang dan langsung hubungin dia.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawabku tanpa sadar menjawab salam sambil senyum.

"Tumben telepon Mas, ada apa?"

"Harusnya Mas nanya apa kabar, bukan ada apa," sahutku yang bikin Mas Fajrin tertawa.

"Oke, maaf. Apa kabar Kia?"

"Baik, Mas sama Mbak Sena apa kabar?"

"Baik juga kami di sini."

"Mas lagi sibuk nggak? Aku pengen

ngobrol sebentar."

"Nggak, ada apa? Kangen ya sama Jun? Makanya telepon Mas."

Ganti aku yang tertawa, tapi pelan. Mas Fajrin emang suka bercanda kayak gini. Kalau aku telepon dia, pasti dia bilang karena aku kangen Mas Jun tapi nggak bisa hubungin dia makanya aku telepon Mas Fajrin.

"Nggak lah, ngapain aku kangen kalau orangnya ada di depan mata."

"Maksudnya?"

"Aku lagi sama Mas Jun kok."

"Loh, bukannya dia di Thailand?"Suara Mas Fajrin terdengar kaget.

"Berapa hari lalu dia pulang, ada sepupu aku nikah di Bali. Ini kami masih di Bali," jelasku.

Mas Jin sempat diam selama beberapa detik sebelum kemudian suaranya kembali terdengar, *"bagus lah, sudah seharusnya dia prioritasin keluarga ketimbang kerjaan."*

"Emang dulu dia nggak prioritasin Mas?"

"Kadang, tapi lebih banyak dia pakai alasan kerjaan. Makanya jarang bisa pulang kalau aku minta."

Aku kembali tersenyum meski lawan bicaraku nggak bisa lihat.

"Mas, aku mau nanya sesuatu. Tapi *please* jawab jujur dan jangan sembunyiin apapun dari aku, bisa?"

"Tanya apa?"

Aku bisa bayangin ekspresi bingung campur kaget Mas Fajrin.
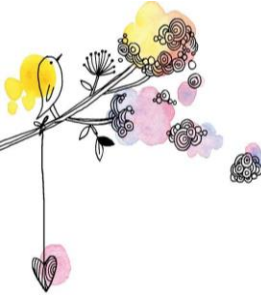
"Mas tahu kan aku istrinya, jadi aku berhak tahu tentang Mas Jun. Dan karena susah nanya ke dia, aku harap Mas mau bantu aku," timpalku nggak menjawab pertanyaan dia.

"Iya, mau tanya apa?"ulang Mas Fajrin.

"Mas Jun ... apa dulu pernah terjadi sesuatu sama dia?"

"Terjadi sesuatu? Kayak apa maksudnya?"

"Nggak tahu juga," jawabku, "tapi sesuatu yang bikin dia kayak takut sama orang lain."

"Takut sama orang lain?"

Aku narik nafas dalam-dalam, udah bulat tekadku buat cerita semua ke Mas Fajrin hari ini. Soalnya sikap Mas Jun semalam bikin penasaranku udah sampai di ubun-ubun.

"Semalam, aku sempat debat kecil sama Mas Jun. Pas aku ngulurin tangan, tiba-tiba dia menghindar sambil lindungin wajahnya."
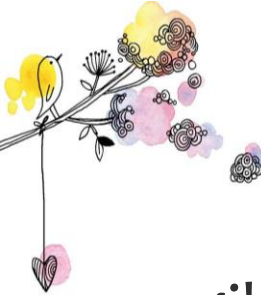
Nggak ada sahutan. Bahkan ketika aku sengaja ngasih jeda biar Mas Fajrin bisa komentar, dia tetap diam.

"Hari ini aku ketemu temenku sama Mas Jun. Dia psikolog, tapi aku nggak bilang Mas Jun kalau tujuanku ngajak dia karena aku ingin nyari tahu tentang kondisi dia."

"Dia bakal marah kalau tahu,"sahut Mas Fajrin akhirnya.

Lagi-lagi tanpa sadar aku ngangguk seolah Mas Fajrin ada di depanku.

Sorot mataku nggak berhenti ngikutin pergerakan Mas Jun di kejauhan.

"Makanya aku nggak terus terang, cuma bilang ketemu temen lama. Dan diam-diam, temenku mengobservasi kondisi Mas Jun. Aku tahu ini nggak adil buat dia, tapi aku nggak punya cara lain kalau ingat gimana Mas Jun."

"Terus?"

"Seperti yang aku tanyain tadi, apa Mas Jun punya trauma masa lalu? Atau emang dari dulu dia seperti ini?"

"Dia sama sekali nggak pernah cerita sama kamu?"

"Nggak."

"Terus, selama ini gimana caranya kalau kalian berhubungan?"

"Berhubungan? Maksud Mas kewajiban suami istri yang itu?" tanyaku mastiin.

Mas Fajrin tertawa pelan, "maaf kalau terlalu personal."

"Nggak, aku nggak masalah ceritain ini ke Mas. Karena kupikir, sedikit banyak Mas bisa

bantu aku dan ngasih aku informasi."

"Kami belum ngelakuin itu," tambahku ngaku ke Mas Fajrin. "Bahkan ciuman pertama kami baru terjadi semalam, tapi kami belum pernah melakukannya."
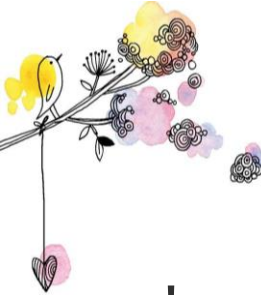
Terdengar helaan nafas berat dari lawan bicaraku. Setelah itu kami sama-sama diam cukup lama.

"Dia beneran bakal marah kalau tahu yang kamu lakuin hari ini."

Aku tahu, karena itu aku harus berterima kasih ke Gunawan, karena dia berhasil dapat respon baik tanpa sorot curiga dari Mas Jun waktu dia dengan tenangnya nanya-nanya ke Mas Jun. Beda sama aku, yang bakal diketusin terus ditinggal. Dan karena tahu gimana Mas Jun, makanya aku mutusin buat terus terang sama Mas Fajrin.

Aku mau bantu Mas Jun meski dia nggak minta. Walaupun Gunawan nggak memvonis, karena dia emang nggak boleh asal *judging,* aku tahu harus ada yang aku lakuin buat Mas Jun.

"Jadi, apa sebenernya yang bikin Mas Jun bisa sampai seperti sekarang?" tanyaku mecah kesunyian antara aku sama Mas Fajrin.

Dia ngasih jeda lagi dengan menghela nafas panjang. Mungkin sambil mikir mau mulai dari mana.

"Dulu, Mama kami orang yang keras. Beliau penyayang, tapi kalau lagi emosi bisa lupa segalanya."

Aku terdiam, sama sekali nggak nyangka jawaban Mas Fajrin, karena emang penilaianku sama kayak salah satu kalimat Mas Fajrin, Mama sosok penyayang.

"Intinya, itu terjadi dulu, saat Jun masih anak-anak. Mama juga sudah banyak berubah. Tapi seperti yang kita tahu, anak-anak lebih mudah trauma. Dan Jun kecil, justru diam-diam mengingat semua rasa sakitnya."

"Jadi, maksud Mas dia takut berinteraksi fisik sama orang lain, terutama perempuan karena dulu pernah dapat kekerasan fisik dari Mama?" Aku coba narik kesimpulan yang kemudian diiyain Mas Fajrin.

"Tapi kupikir kondisinya nggak separah ini, karena seingatku dulu waktu sekolah dia punya sahabat baik, cewek, dan interaksi mereka biasa aja. Setelah aku pikir-pikir lagi mungkin karena sejak awal sahabatnya itu nggak nunjukin perbedaan sikap."

"Maksudnya?" tanyaku kembali bingung.

"Sejak awal dia tipe cewek judes, galak, dan itu nggak berubah. Sementara Mama, beliau justru sebaliknya. Anggun, lemah lembut, penyayang, tapi berubah total ketika emosi beliau terganggu."

Oke, aku mulai paham maksud Mas Fajrin. Mas Jun takut sama cewek yang lembut, sikapnya manis karena mungkin dia berpikir cewek itu punya sisi kejam yang disembunyiin. Tapi aku kan nggak gitu! Terus kenapa dia juga takut sama aku?

"Mas, udah dulu ya," kataku cepat, "Mas Jun lagi jalan ke arahku."

"Oke."

"Makasih banyak buat informasinya."

"Akan lebih baik kalau kamu tanya Jun langsung."

"Aku tahu, sekali lagi makasih. Assalamu'alaikum."

Setelah Mas Fajrin menjawab salamku, segera kuakhiri sambungan.

"Ayo," ajak Mas Jun yang sudah lumayan dekat dengan tempatku duduk.

"Udahan ambil fotonya?"

Dia nggak jawab karena sibuk masukin kamera ke tasnya.

"Minum dulu," tawarku sambil nyodorin segelas minuman yang kupesenin buat dia.

"Duduk!" tambahku dengan nada perintah ketika dia mau minum sambil berdiri.

Menghela nafas kasar, dia patuh dan duduk, agak jauh dariku.

Tersenyum lihat responnya, aku bersiap nurutin maunya buat pergi dari sini.

Kami nggak langsung balik hotel, Mas Jun tanpa ngomong apapun malah bawa aku ke tempat lain buat berburu foto.

Ini pertama kali aku ikut dia ngelakuin hobi sekaligus pekerjaannya. Meskipun kehadiranku nyaris nggak dianggap, tapi aku

nggak keberatan buat terus ngekorin dia.

Menatap punggung Mas Jun, aku teringat lagi percakapan sama Mas Fajrin, juga pesan-pesan Gunawan.

Menjelang petang, kami kembali mampir ke pantai. Bukan pantai yang sama dengan sebelumnya.
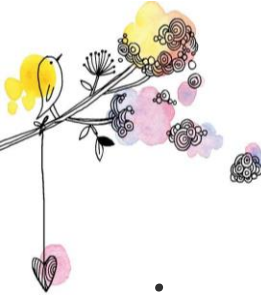
Kali ini aku asik bermain di bibir pantai, sementara Mas Jun keliling dengan kameranya.

Semoga nggak ada yang ngira dia tukang foto keliling!

Setelah cukup lama, aku berniat menepi dan nggak sengaja lihat Mas Jun lagi duduk bersila natap layar kamera, terus ngarahin lensa kameranya ke arah pantai, dan kembali lihat layar kamera, mungkin ngecek hasil jepretannya.

"Udah dapat berapa banyak?" tanyaku setelah menghampiri dan gabung duduk di sampingnya.

Mas Jun bergerak, sedikit memberi jarak di antara kami. Tapi aku nggak peduli dan kembali mendekat.

"Aku mau lihat."

"Nggak usah."

"Ck! Seenggaknya biar aku tahu kalau ngikutin Mas setengah hari ini nggak sia-sia!"

Mas Jun mendengkus, tapi dia juga nggak nunjukin layar kameranya ke aku.

Waktu kuperhatiin, dia terlihat fokus sama hasil jepretannya yang aku yakin nggak sedikit.

Sesekali senyum miringnya terbit, seolah nunjukin kalau dia puas sama beberapa hasil jepretannya. Dan itu bikin aku secara nggak sadar ikut tersenyum.

"Mas," panggilku.

"Mas Jun," ulangku karena dia bergeming nggak merespon. Padahal aku duduk persis di sampingnya, jadi nggak ada alasan dia nggak dengar.

Untungnya beberapa detik kemudian dia nengok ke aku.

Sambil mengulas senyum, aku mendekat dan ngecup bibir Mas Jun cepat.

"Jangan takut sama aku ya?" pintaku tetap tersenyum natap dia.

Mas Jun ngerjap bingung, habis itu dia malah cegukan.

Kenapa lagi dia sekarang?

*

Bab 12

*

Setelah sedikit banyak tahu bagaimana kondisi Mas Jun, aku memberanikan diri buat ngabaiin peringatannya dan terus deketin Mas Jun tiap ada kesempatan.

Seperti saat kami lagi makan malam di luar sama Mama dan Papa, dengan sengaja aku ngusap punggung Mas Jun sembari meladeni obrolan Mama.

Mas Jun sempat terbatuk, aku yakin karena dia kaget, tapi itu nggak bikin aku berhenti dan kembali ngusap punggung Mas Jun. Sampai aku ngerasa punggungnya yang semula kaku mulai rileks.

"Ingat ya, kalian masih ada tiga malam di sini, jangan tiba-tiba balik ke NTT sepeninggal kami," ancam Mama sambil natap aku dan Mas Jun gantian.

"Nggak nyangka Mama, sampai harus

nemenin kalian bulan madu."

Dan Mas Jun yang lagi minum, kembali terbatuk, kali ini gara-gara omongan Mama.

"Jangan ngomong sembarangan," tegur Papa ke Mama, tapi nggak dipeduliin sama beliau.

"Kenyataannya emang begitu kan, Pa," kata Mama yang nggak tahu kenapa di saat-saat tertentu aku ngerasa beliau nggak punya rasa takut sama Papa.

"Mas nggak apa-apa?" tanyaku sambil nepukin punggung Mas Jun pelan selagi dia ngelapin sekitar mulutnya dengan tisu.

"Papa bener, Mama suka sembarangan kalau ngomong," kataku kali ini lihatin Mama.

"Kalau sembarangan, Arjuna bukannya batuk tapi marah juga ke Mama, iya kan Jun?"

Mas Jun cuma tersenyum kaku sambil naruh tisu bekas dia pakai di samping piringnya.
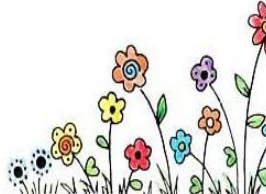
Belum tahu aja Mama gimana Mas Jun kalau marah. Aku yakin beliau nggak akan mau bikin Mas Jun marah.

Aku merhatiin Mas Jun yang kembali nikmatin makan malamnya. Kemungkinan dia nggak takut sama Mama, karena sejak pertama mereka ketemu, Mama udah nunjukin karakter beliau yang emang ceplas-ceplos, dan kadang judes.

Tanpa sadar aku narik nafas panjang, agak sedih karena Mas Jun jadi mengkotak-kotakkan orang dari bagaimana sikap mereka berdasar yang Mas Jun lihat saja.

Dia merasa aman dengan orang-orang yang udah terlihat keras sejak awal, karena merasa dia bisa mengantisipasi itu tanpa perlu menebak-nebak akan sekejam apa mereka kalau emosi.

Sekembalinya kami ke kamar, aku nggak bisa berhenti lihatin Mas Jun yang rebahan di sofa sambil nonton televisi.

Bayangin kalau selama ini cowok super

galak itu bersikap demikian ketus padaku karena nyoba melindungi dirinya sendiri.

"Mas," panggilku dari tengah ranjang.

"Hmm," sahutnya pelan tanpa berusaha ngangkat kepala buat lihat aku.

"Masih ingat omonganku tadi kan?"

Nggak ada jawaban. Mas Jun bergeming di tempat, bikin aku yang semula rebahan dengan bantal kutumpuk tinggi menyangga leher biar bisa lihat dia, akhirnya duduk dan natap Mas Jun yang rebahan miring menghadap televisi.

Sadar nggak akan ada respon, aku memilih turun dan jalan ke arah Mas Jun. Rupanya dia lagi nikmatin tontonan di televisi dalam diamnya.

Sekilas dia sempat melirikku, tapi habis itu kembali fokus nonton televisi.

"Kia," tegurnya waktu aku maksa duduk di pinggiran sofa yang dia jadikan tempat tidur selama di sini.
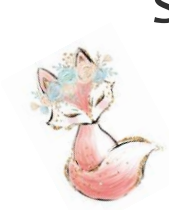
"Pindah ke ranjang yuk," ajakku yang dibalas dengkusan sinis sama Mas Jun.

"Aku nggak bakal ngapa-ngapain Mas kalau itu yang Mas takutin," tambahku yang dicuekin Mas Jun.

"Mas-"

Alih-alih melihatku, dia malah motong ucapanku dengan bergerak, berbalik buat munggungin aku.

"Kembali ke ranjang dan tidur."
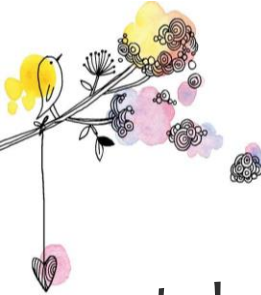
Cuma itu yang diucapin Mas Jun selagi memunggungiku. Sampai bermenit-menit kemudian, dia bertahan di posisi yang sama.

"Berhenti Kia," tegur Mas Jun dengan nada teredam sewaktu aku nekat ngusap lengannya.

Mungkin karena aku keras kepala, Mas Jun akhirnya bergerak lagi, duduk berhadapan denganku.

"Apa maumu sebenarnya?" tanyanya dengan ekspresi serius, "seharian ini kamu

terus nyentuh aku sementara kamu tahu aku nggak suka."

"Mas nggak suka aku sentuh? Atau nggak suka karena aku yang nyentuh Mas?"

"Keduanya," jawab Mas Jun tanpa pikir panjang.

"Mas nggak suka aku dong?"

Dia diam dengan bibir terkatup rapat.

"Tapi Mas nggak takut sama aku kan?"

"Apa maksudmu sebenarnya?" tanyanya balik.

Aku nggak langsung jawab, nyermati wajah Mas Jun baik-baik.

Matanya jernih, sering sekali manyorotku dengan tajam, sementara aku pernah lihat sepasang matanya itu bisa berbinar lucu waktu main sama anak-anak di rumah belajar. Tulang hidungnya tinggi, bibir tipisnya kemerahan. Dan aku tahu selembut apa bibirnya.

"Kamu ngelakuin ini karena desakan

Mama yang terus minta cucu?"

Aku ngerjap. Selama makan malam tadi, Mama memang beberapa kali nyinggung tentang sepupu-sepupuku yang udah pada punya anak. Aku bersyukur Mas Jun berpikir demikian, meski sebenarnya alasanku bukan itu.

"Kamu tahu aku nggak suka kamu, kamu juga tahu aku nggak suka kamu sentuh, jadi-"

Kalimat Mas Jun berhenti seiring tubuhnya yang menegang gara-gara aku mendadak nangkup rahangnya yang tegas.

"Aku tahu, tapi kita nggak akan selamanya kayak gini kan? Maksudku, kenapa Mas nggak coba kasih aku kesempatan?"

"Nggak ada kesempatan," jawabnya lalu kembali ngeratin rahang karena aku nekat nggak mau lepasin pegangan meski tahu dia nggak suka.

"Kalau Mas nggak mau kasih aku kesempatan, aku bisa bikin kesempatan itu,"

jawabku sambil mengikis jarak wajah kami.

"Berhenti," tegur Mas Jun.

Aku berhenti tepat ketika hidung kami nyaris bersentuhan, dan nafasnya yang berat menerpa wajahku.

"Aku nggak suka kamu," ulangnya seolah ingin mengusirku dengan penolakannya.

"Tapi aku suka Mas," sahutku spontan.

"Kamu tahu artinya itu?" tanya Mas Jun selagi jarak wajah kami sedekat ini. "Kamu lagi nyakitin diri sendiri."

"Kalau nantinya itu bisa ngubah perasaan Mas ke aku, aku nggak keberatan nyakitin diri sendiri."

"Dasar sinting."

Aku refleks tersenyum, ingat bagaimana dia selalu mengataiku seperti barusan sebelum kami nikah. Mungkin saking sebalnya dia sama sikap keras kepalaku.

"Tapi kalau Mas nggak suka aku, nggak

mungkin Mas cium aku kayak kemarin?" tanyaku mengulang apa yang pernah aku ucap malam kemarin. "Jadi sebenernya Mas-"

"Aku ingat seseorang," potongnya yang bikin aku mendadak bisu.

Saat aku terpaku, Mas Jun ngambil kesempatan buat nepis kedua tanganku yang nangkup rahangnya, terus bergerak nyiptain jarak lagi di antara kami.

"Mas ... ingat siapa?" tanyaku setelah kembali sadar dari rasa kagetku.

"Kamu nggak perlu tahu," jawabnya yang nyaris kembali rebahan tapi berhasil kutahan dengan megang lengannya kuat.

"Siapa? Aku istri Mas, jadi aku berhak tahu-"

"Pernikahan kita bukan pernikahan biasa Kia. Apa perlu aku ingatkan lagi tujuan kita nikah? Nggak bosen kamu dengar itu?" tanya Mas Jun yang entah kenapa terdengar sinis di telingaku.

"Tapi aku berhak tahu."

"Berhenti sebelum kamu makin menyakiti diri sendiri."

Habis ngomong gitu, dia langsung kembali rebah memunggungiku.

"Sikap Mas yang bikin aku sakit, tau nggak!"

Dia bergeming, tapi sekian detik kemudian dia melonjak kaget waktu aku sengaja nyium pipinya.

"Kamu beneran sinting!"

"Selamat! Mas punya istri sinting!" ledekku sambil jalan kembali ke ranjang.

Dia bahkan masih menatapku tajam waktu aku udah masuk ke balik selimut.

"Kenapa? Mau tidur sama aku? Sini!" ajakku sambil nepuk tempat kosong di samping kanan.

Mas Jun membuang nafas kasar lewat mulut, terus berbaring dengan menghadap sandaran sofa.

"Matiin dulu tv-nya," tegurku.

Kupikir aku perlu ngulang kalimatku, tapi Mas Jun beneran bergerak ngambil remote televisi. Setelah padam, dia melempar remote ke atas meja, dan kembali menghadap sandaran sofa.

Aku tersenyum lihat tingkahnya, meski pikiranku mulai bertanya-tanya siapa orang yang dia ingat selagi menciumku.

Apakah dia benar ada, atau sengaja Mas Jun ciptain buat bikin aku menjauh.

Bab 13

*

Aku bertahan menggenggam tangan yang terasa dingin selagi wajahku tersenyum melepas keberangkatan Papa sama Mama. Sementara pria di sampingku berusaha lepasin genggaman kami.
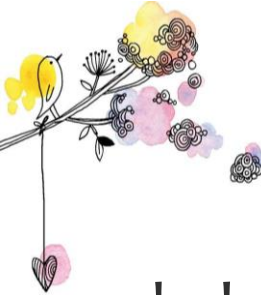
Begitu Papa sama Mama masuk ke ruang tunggu, Mas Jun ngurai tautan tangan kami dengan kasar.

"Tunggu!" seruku waktu dia jalan duluan menjauh.

"Berhenti nyentuh aku, atau kita kembali ke NTT sekarang juga!"

Ancaman Mas Jun bikin aku batalin niat gandeng dia lagi, dan jalan di belakangnya dengan ekspresi masam.

Bahkan ketika kami sudah di dalam mobil, nggak ada percakapan kecuali suara dari radio mobil yang sengaja Mas Jun nyalain.

"Sebenernya aku bisa bilang Mama kalau Mas ngancam balik ke NTT," kataku memecah sunyi di antara kami, "tapi itu kekanakan."

"Kamu juga kekanakan."

"Gandeng suami sendiri, bagian mana yang kekanakan?" tanyaku membela diri.

Mas Jun nggak jawab dan fokus ke jalanan.

"Mas tuh yang kekanakan, nggak mau digandeng lah, nggak mau dipegang lah, padahal yang lakuin istri sendiri."

Dia tetap diam selagi aku numpahin unek-unekku.

"Dan yang paling kekanakan, Mas bohong hanya biar aku mau jauhin Mas."

"Bohong?" Mas Jun akhirnya bersuara meski terdengar kaget.

"Alasan inget seseorang pas nyium aku, padahal seseorang itu nggak pernah ada."

Dari samping, kulihat rahang Mas Jun

saling menekan kuat.

"Kalau emang udah mulai suka sama aku, ngaku aja sih, nggak usah gengsi terus bohong segala. Aku juga nggak bakal ketawain Mas kalau beneran suka aku."

"Omong kosong," sahutnya dingin.

Aku mencebik, dan kembali merhatiin jalanan.

Jujur aja, pikiranku sekarang lagi campur aduk. Ada beberapa hal yang mengusik ketenanganku, terutama tentang sosok yang kata Mas Jun jadi alasan dia nyium aku selembut itu, seolah aku ini barang pecah belah yang harus super hati-hati disentuh biar nggak pecah.

"Jangan bawa aku ke hotel," kataku tanpa lihat Mas Jun, "aku belum mau kembali ke sana."

Mas Jun nggak nyahut, tapi beberapa menit kemudian aku tahu dia dengerin permintaanku.

Kami berhenti di salah satu tempat wisata

yang aku tahu banyak monyet liar di dalamnya.

"Kenapa nggak ngomong dulu kalau mau ke sini!" protesku sambil jalan di belakangnya.

"Kamu nggak ngomong mau ke mana, jadi nggak usah protes. Kalau nggak suka, balik aja ke mobil."
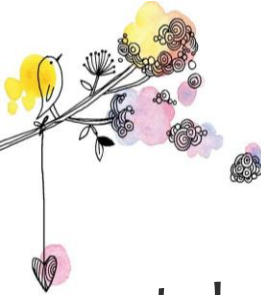
Responnya bikin aku menghela nafas kasar, dan bertahan jalan di belakangnya.

"Apa?" tanyaku waktu Mas Jun mendadak balik badan dengan kasar. "Salah sendiri bawa aku ke sini! Jadi jangan protes kalau aku gandeng!"

Lewat sorot matanya, aku tahu dia pengen sekali ngatain aku, tapi banyak wisatawan di sekitar kami. Jadi mungkin dia mikir-mikir juga ketimbang dibilang nggak *gentleman* karena ngatain cewek.

"Kamu nggak takut sama aku, tapi takut sama monyet? *What a joke,*"ledek Mas Jun sambil jalan.

"Mas kan suami aku, ngapain aku takut sama suami sendiri?"

Terdengar dengkusan kasar, tapi Mas Jun nggak ngomong apapun.

Tuduhan dia tadi emang benar, aku takut sama monyet-monyet di sini, karena setahuku monyet-monyet di sini berani berinteraksi sama manusia.

"Apa di dalam hutan yang biasa Mas datangi juga banyak monyet?" tanyaku berusaha ngalihin perhatian dari segerombolan monyet yang lagi nongkrong di pinggiran jalan.

Mereka kayak preman mau malak orang-orang yang lewat depan mereka.

"Lumayan."

"Babi hutan?"

"Lumayan."

"Ular?"

"Lu-"

"Lumayan!" potongku sebal, "dari tadi

lumayan mulu jawabannya! Nggak ada yang lain apa?!"

Mas Jun nggak acuh dengar protesanku yang kesekian.

Ngerasain peganganku di pergelangan tangannya mengerat, Mas Jun sempat ngelirik dan ngasih aku senyum sinis.

Dia tahu, barusan aku jadi super takut gara-gara melintas tepat di depan segerombolan monyet preman itu.

"Mungkin aku perlu miara monyet."

"Jangan macem-macem!!" tolakku keras.

Kesekian kali Mas Jun mendengkus sinis. Rasanya pengen kulakban aja hidung sama mulut dia biar nggak kebanyakan mendengkus.

Kami bergerak dari satu tempat wisata ke tempat wisata lain. Mas Jun nggak berhenti ngarahin lensa kameranya. Sepengetahuanku, yang dia bidik bukan cuma aktivitas manusia di sekitar kami, tapi juga alam, benda-benda mati, termasuk

arakan awan di atas kami.

Satu hal lagi mulai kuhafal, Mas Jun suka duduk bersila di pinggir pantai sambil lihatin hasil jepretannya. Dan dia bisa lakuin itu sampai lupa waktu.

Kami kembali ke hotel dengan aroma khas asin air laut dan kulit terbakar.

Aku mandi lebih dulu, berendam cukup lama sambil nyalain lilin aroma terapi. Begitu selesai dan sebelum keluar, aku mengisi bathtub dengan air hangat, lalu nyalain lilin baru.

"Buruan mandi," perintahku ke Mas Jun yang lagi berdiri di depan jendela kaca.

Dia beranjak tanpa ngomong apapun.

Aku harap dia juga merilekskan dirinya usai seharian capek di belakang kemudi.

Sekitar hampir 45 menit, Mas Jun keluar dengan bathrobe. Alih-alih jalan ke arah ranselnya, dia menuju ke lemari. Habis di laundry, aku memang sengaja masukin baju-baju Mas Jun ke lemari.
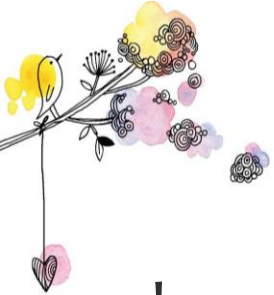
Rasanya lebih normal ngambil baju di lemari ketimbang di ransel setelah berhari-hari tinggal di hotel.

Usai memakai bajunya di dalam kamar mandi, Mas Jun udah duduk di sofa sambil nonton televisi.

"Pakai ini," kataku nyodorin tube aloevera gel. "Biar kulit Mas yang terbakar bisa lebih dingin."

"Nggak usah."

"Bandel banget sih kalau dibilangin!" omelku sambil buka tutup tube, ngeluarin cukup banyak gel dan tanpa permisi langsung duduk di sempingnya, lalu olesin gel ke lengan Mas Jun.

"Diem!" ancamku pas dia seperti mau menepis tanganku. "Jangan sampai aku beneran macem-macem sama Mas!"

Sorot tajamnya nggak berhenti menatapku, tapi dengan sengaja kuabaiin.

Kulit Mas Jun aku akui nggak kalah halus sama kulitku waktu masih rajin perawatan

dulu. Padahal dia suka beraktivitas di luar dan terpapar matahari seharian.

Ketika aku mau ngolesin gel ke wajahnya, Mas Jun sempat berjengit dan menghindar.

"Aku nggak mau ya punya suami mukanya gradakan, kulitnya ngelupas gara-gara nggak dirawat," kataku berusaha nenangin dia dari ketakutannya.

"Aku bisa sendiri."

"Nanggung, gelnya udah kuratain di telapak tangan," tolakku yang bikin Mas Jun menutup mulutnya rapat-rapat.

Ketakutan itu jelas masih ada, karena selain berjengit, Mas Jun juga refleks mejamin mata waktu tanganku nyentuh wajahnya.

Hati-hati aku ngeratain aloevera gel di wajah Mas Jun yang kemerahan karena terbakar.

Entah setan dari mana, aku kemudian nekat bergerak dan nyium Mas Jun.

Bukan sengaja ngambil kesempatan gara-gara dia merem, tapi instingku beneran ngasih dorongan kuat buat ngelakuin itu.

Mas Jun buka mata, natap aku dengan sorot kaget campur bingung.

Aku nggak bisa jelasin apapun, karena itu kami cuma saling lihat selama beberapa detik sebelum kemudian aku ngambil satu langkah gila lainnya.

Duduk di pangkuan Mas Jun, dan kembali nyium dia.

Mas Jun yang awalnya kurasain badannya menegang, seiring waktu, ketika aku terus melumat bibirnya, badannya perlahan mulai rileks.

Dia belum butuh terapi khusus, kamu bisa bantu dia.

Pesan Gunawan terus berputar di benakku.

Sadar atau nggak, Mas Jun mulai membalas ciumanku selembut ciuman pertama kami.

Dan beberapa saat kemudian kami seperti sama-sama mulai lupa diri.

*

Bab 14

*

"Apa?"

"Nggak usah nanya-nanya!" semprotku sambil ngelempar satu bantal ke Mas Jun yang baru aja keluar dari kamar mandi.

Dia cuma nangkap lemparanku, mendengkus sinis, terus naruh bantal di pinggiran ranjang sebelum jalan ke sofa.

Dengan kasar aku rebahin diri di ranjang.

Kami tadi udah setengah jalan, tapi nggak tahu kenapa, semua mendadak berhenti.

Kesadaran Mas Jun balik, dan dia langsung nurunin aku dari pangkuan, masuk ke toilet tanpa ngomong apapun. Sementara aku cuma bisa bengong dengan kegerahan, padahal AC nyala di angka 16 derajat celcius.

Aku emang masih *virgin,* tapi terhentinya

aktivitas kami setelah aku dan Mas Jun sama-sama lepas kaos, nggak urung bikin aku emosi jiwa juga.

Bukannya aku pengen banget ditidurin Mas Jun, cuman kalau udah ngerasain gimana lembut sekaligus bergairahnya dia nyentuh aku tadi, rasanya kepalang tanggung kalau di-*cut* gitu aja. Mana pakai acara ditinggalin ke kamar mandi.

Nenangin emosi dengan menghela nafas kasar berulang kali, aku coba mejamin mata, nggak peduli lagi sama apa yang dilakuin Mas Jun sekarang di sofa.

Sialnya, aku malah terbayang momen panas beberapa menit lalu.

"Haiiisssh!!" desisku sebal sambil berulang kali membolak-balik badan di atas ranjang.

"Tidur Kia."

"Nggak usah ngomong sama aku!" ketusku dengan segenap emosi jiwa yang masih mendidih. "Udah sejauh itu dan Mas berhenti gitu aja! Apa Mas keinget sama

orang yang sama lagi?"

Nggak ada jawaban, dan itu bikin aku makin emosi.

Bodohnya, aku baru menyadari sesuatu.

Mungkin tebakanku barusan benar. Ingatan dia akan seseorang bikin Mas Jun nggak bisa lanjutin kegiatan kami tadi. Tapi yang juga masih jadi pertanyaanku, apakah sosok itu benar ada?

Menatap marah ke langit-langit kamar, pada akhirnya aku mati-matian buat terlelap, melawan pikiranku yang terus berputar sendiri mencari jawaban siapa sosok itu kalau benar nyata.

Keesokan paginya, aku sengaja keluar lebih dulu selagi Mas Jun masih mandi. Lihat dia sejak bangun tidur, emosiku mendadak kayak ada yang nyalain, jadi mending aku ambil jarak ketimbang meledak-ledak dan ngerusak suasana hati orang lain di pagi hari.

Aku menikmati sarapan sendiri. Meski rasanya sepi karena beberapa hari ini aku

terbiasa makan berempat atau berdua saja sama Mas Jun, tapi aku ngabaiin perasaan itu dan berusaha menikmati sarapanku kayak biasanya.

Sesekali perhatianku teralih ke ponsel yang tergeletak di meja, ada beberapa pesan masuk dari teman-teman yang juga aktif di rumah belajar tapi di daerah lain.

Aku tertarik dengan salah satu kiriman yang menceritakan kesulitan yang sedang dia alami. Setiap daerah memang punya tantangannya sendiri, dan kesamaan yang kami punya adalah keterbatasan dan kesulitan akses.

Gaung pembangunan yang merata belum sepenuhnya menyentuh pedalaman. Masih banyak teman-temanku yang harus menempuh perjalanan berhari-hari untuk mengurus sesuatu. Bahkan ada yang sampai menunggu 10 hari hanya untuk kedatangan transportasi untuk membawanya ke kota.

Perhatianku teralih gara-gara sosok Mas Jun tahu-tahu duduk di depanku dengan

sepiring sarapan.

"Bisa baca chat orang lain, tapi nggak dengan chatku?"

Aku yang tadinya sudah lihat ke layar ponsel, mau nggak mau lihat ke Mas Jun lagi.
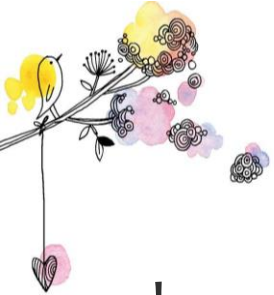
"Oh, Mas chat aku? Tumben," responku yang bikin Mas Jun menatapku lekat sebelum kemudian mulai menyibukkan diri dengan makanan yang tadi dibawanya.

"Kekanakan kalau kamu marah karena yang terjadi semalam."

"Iissssh!" desisku sambil menggebrak meja pelan, "makan aja nggak usah ngomong!" ketusku yang bikin Mas Jun naikin satu ujung alisnya.

Aku nggak peduli apa yang dia pikirin sekarang, intinya aku lagi nggak mau ngomong sama dia.

Begitu makananku habis lebih dulu, aku segera beranjak ninggalin Mas Jun.

Sekilas tadi kulihat dia bawa tas kameranya, jadi kupikir dia akan keluyuran lagi hari ini, entah ke mana.

Jalan ke resepsionis, aku minta kunci kamar. Sudah jadi kesepakatan kami, kalau siapapun yang bawa kunci terakhir saat keluar kamar, harus nitipin kunci ke resepsionis.

Hari ini aku mau di kamar aja, nonton tv meski aku nggak tahu apakah ada yang layak ditonton berjam-jam kedepan. Kalau nggak, mungkin nanti aku bakal berenang.

Begitu sampai di kamar, aku langsung hempasin diri di sofa dan nyalain televisi di depanku.

Selama beberapa saat mencari, nggak ada tayangan yang menarik untuk ditonton. Akhirnya, aku berhenti dengan nonton chanel yang nayangin acara fashion, meski aku sama sekali nggak punya minat di dunia fashion. Dan karena nggak ada minat, ujung-ujungnya aku malah ketiduran.
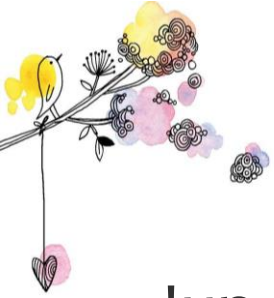
Diiringi samar aroma parfume Mas Jun yang nempel di bantalan sofa, semakin lama tidurku semakin lelap.

Sampai Mas Jun kembali malam harinya, aku masih ngelakuin aksi mogok bicara dengannya. Tiap kali dia tanya, aku cuma jawab seperlunya.
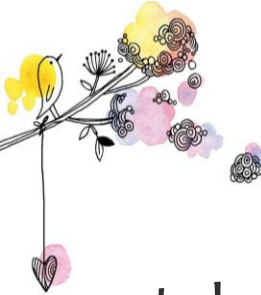
Gara-gara ini juga, hubungan kami justru makin dingin. Karena aku yang masih malas ngomong, dan dia yang nggak peduli. Hingga tiba waktunya kami kembali ke NTT, kondisi kami nggak juga membaik.

Sejak tiba aku sama sekali nggak keluar rumah. Aku juga nggak ngirim Mas Jun makanan, karena dia bilang akan ada di rumah tetua dusun sampai malam.

Nggak tahu kenapa kesalku ke Mas Jun kali ini bisa awet. Tapi yang pasti, ini bukan cuma urusan aku yang gagal dibelai Mas Jun malam itu.

Saat aku sudah akan lelap, samar terdengar suara pintu diketuk. Tadinya

kupikir pintu rumah Mas Jun, nggak tahunya pas aku najamin telinga, malah pintu rumahku yang diketuk.

"Apa?" tanyaku malas ketika nemuin Mas Jun yang berdiri di luar rumahku nyaris tengah malam.

"Besok sore, bawa beberapa barangmu ke tempatku."

"Ngapain?" tanyaku lagi, tapi kali ini aku nunjukin ekspresi heran sekaligus nggak suka.

"Temanku bakal datang dan tinggal di sini selama dua minggu."

"Urusannya sama aku?" ketusku, yang diam-diam dalam hati minta ampun sama Tuhan karena udah jahat sama suami sendiri.

"Mereka tinggal di tempatmu."

"Dih! Itu tamu Mas, ngapain tinggal di tempatku?" tanyaku dengan nada nggak terima.

"Lagian, apa kata orang kalau mereka

tahu aku tinggal sama Mas? Mau diusir dari sini?" lanjutku menggebu-gebu, sementara Mas Jun kelihatan tenang. "Suruh aja tinggal sementara di rumah belajar, atau rumah ibadah. Kenapa musti ngusir aku dan tinggal di tempatku!"

"Aku udah lapor status kita, nggak ada yang akan ngusir. Lagian ini dua minggu Kia, bukan sehari dua hari yang bisa kutitipin di rumah belajar atau gereja."

"Ya udah, Mas aja yang pindah sini, dan mereka tinggal tempat Mas! Ngapain aku yang disuruh pindah?"
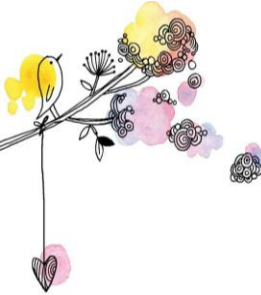
Mas Jun diam ngamatin aku. Kayaknya kalau nggak butuh banget bantuanku, dia bakalan nyolot, seperti yang biasa dia lakuin selama ini. Berhubung dia diam, jadi kupikir dia emang butuh bantuanku banget.

"Aku bisa cari tempat lain," kata Mas Jun tanpa kusangka. Bener-benar meleset jauh dari dugaanku.

"*Good!* Kalau gitu, selamat malam!"

pamitku lalu nutup pintu selagi dia masih berdiri di depannya.

Biar aja Mas Jun marah. Biar dia tahu, kalau kemarin-kemarin dia nggak mau aku mutusin segala sesuatu sendiri, dia juga nggak bisa lakuin hal yang sama.

*

Bab 15

*

"Ada seseorang, bukan hanya di pikiranku."

Aku ngerutin kening, menatap dinding kayu yang pas di depanku.

Pada akhirnya Mas Jun yang bawa barang-barangnya buat pindah ke tempatku. Dan sekarang ini kami lagi rebah di tempat tidur sederhana punyaku, setelah dia nemenin dua temennya ke tetua desa. Mereka habis dijamu di sana, dari sore sampai sekitar jam delapan malam tadi.

"Kalau kita tetap melakukannya, itu pasti nyakitin harga dirimu," tambah Mas Jun.

"Memangnya orang lain itu beneran ada?" tanyaku masih munggungin dia.

Nggak ada jawaban selama beberapa detik, sampai kemudian aku bergerak, duduk dan lihat Mas Jun lagi terlentang natap

langit-langit kamar. Satu tangannya dijadiin bantal kepalanya sendiri, sementara yang lain terlipat di atas perutnya yang aku tahu seliat apa. Dia sempat melirikku sekilas waktu aku bangkit.
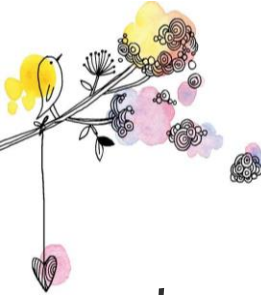
"Siapa namanya? Apa hubungan kalian? Di mana dia sekarang?" kejarku nggak mau nyerah, "karena kalau dia bukan khayalan Mas, akan sangat mudah buat jawab pertanyaanku barusan."

Mas Jun menghela nafas lumayan keras, sepasang matanya terpejam tapi aku tahu dia nggak bermaksud ninggalin aku buat tidur.

"Aku bukannya ngejar minta dibuahin ya," kataku yang refleks bikin Mas Jun mendengkus pelan meski masih dengan mata terpejam, "tapi Mama mulai sering nanyain kapan mau ngasih cucu, dan aku yakin Mama lakuin itu karena saudara-saudara Mama sama Papa mulai banyak juga yang nanyain beliau."

Mas Jun nggak langsung merespon, ada

jeda selama beberapa saat, dan yang terdengar hanya suara serangga di luar sana.

"Jangan hidup berdasar tuntutan orang lain," kata Mas Jun tenang tanpa membuka mata. "Hanya karena mereka nikah usia muda, jangan maksa buat nikah muda. Hanya karena di usia sekian mereka udah punya anak, jangan narget di usia yang sama harus sudah punya anak."

Habis ngomong gitu, Mas Jun baru buka mata dan lihat aku, "kalau hidupmu seperti itu, kamu nggak akan pernah merasa benar-benar bahagia. Karena kamu udah nyerahin kebahagiaanmu di tangan orang lain."

Aku diam, bersila di samping Mas Jun yang kembali mejamin mata. Yang dia bilang emang benar, tapi aku ngerasa masih ada yang mengusik pikiranku.

"Jadi, orang lain itu beneran ada?"

"Hmm," sahutnya singkat.

Menggigit bibir bagian dalam, aku tiba-tiba teringat ciuman pertama kami. Sebesar

apa cintanya sampai Mas Jun menangis waktu menciumku? Seberarti apa dia sampai Mas Jun bisa ngendaliin dirinya ketika kami *make out*, dan ninggalin aku gitu aja?

"Tidur," kata Mas Jun sebelum kemudian dia bergerak munggungin aku.

Selama beberapa saat, aku bertahan duduk sambil lihatin sosok Mas Jun.

Mendadak melintas dalam pikiranku, kalau Mas Jun menjaga jarak denganku selama ini bukan semata karena trauma masa lalunya, tapi karena seseorang itu.

"Terus kenapa setuju nikah sama aku? Kenapa nggak sama dia?" ujarku tanpa suara

Dan tanpa bisa kukendalikan, ada nyeri muncul di dalam sana.

?

?

?
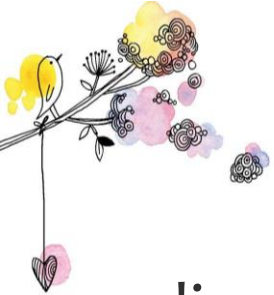
Aku pergi ke rumah belajar pagi-pagi sekali, ninggalin Mas Jun yang masih

terlelap, dan sarapan sederhana buat dia dan dua temannya sebelum mereka jalan entah ke mana.

Mama Mince kelihatan sumringah waktu aku menyapa beliau yang baru akan masak bubur buat sarapan anak-anak.

"Kayaknya aku bakal minta bantuan satu atau dua orang," kataku ke Mama Mince.

"Kenapa?" tanya beliau terheran.

"Anak-anak di rumah belajar bertambah, kalau aku tinggal berhari-hari seperti kemarin, Mama bisa kewalahan karena harus mengerjakan semua sendiri."

"Ada Mama Herce," sahut beliau, nyebut nama salah satu warga yang kadang bersedia membantu di rumah belajar.

"Tapi beliau juga nggak selalu bisa kan?"

Mama Mince terdiam, aku yakin beliau setuju dengan ucapanku.

Sejak awal, Mama Mince memang sudah menawarkan diri buat bantu aku di rumah

belajar. Beliau peduli dengan anak-anak, punya cita-cita ngasih pendidikan dasar ke mereka, minimal membaca dan menulis, tapi waktu itu beliau belum tahu bagaimana caranya.

Selesai nyiapin bubur buat sarapan anak-anak, aku jalan ke arah pintu, bersiap menunggu kedatangan mereka.

Terus terang selama berhari-hari pergi, ada rasa rindu yang nggak bisa aku bohongi. Rindu pada anak-anak di rumah belajar, mendengar cerita dan melihat tingkah laku mereka.

Begitu jam di pergelangan tanganku mendekati pukul delapan, dari kejauhan aku bisa melihat Mat dan Maria datang bergandengan tangan.

Kadang mereka memang bisa semanis ini, tapi di lain waktu mereka seperti anak kucing berebut ikan.

Mat dan Maria langsung berlari begitu melihatku berdiri di ambang pintu. Mereka

bahkan berteriak-teriak memanggilku, dan itu bikin aku tertawa.

Nggak jauh di belakang mereka, Reo dan Gervas ikut berlarian ke arahku.

Mereka berebut bersalaman dan memelukku, sampai aku sempat terhuyung ditabrak tubuh kurus mereka.

Dan lambat laun, suasana pagi ini jadi lebih riuh ketimbang biasanya. Anak-anak yang rindu padaku, sekaligus penasaran ingin mendengar ceritaku. Selalu begitu.

Mereka akan bertanya seperti apa tempat yang aku datangi, apa yang orang-orang di sana lakukan, apakah mereka juga pergi ke hutan atau ke laut untuk mencari makan, atau apakah anak-anak lain juga suka main di dalam hutan.

Aku baru pulang malam hari, setelah bantu Mama Mince bersih-bersih rumah belajar, setelah semingguan kutinggal. Kami bahkan makan malam di sana, memanaskan kembali jatah makan siang yang masih

tersisa.

Mas Jun terlihat duduk di depan rumahnya dengan dua sahabatnya.
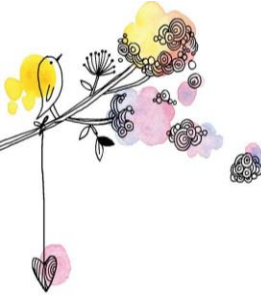
*"Hi, Kia!"*sapa cowok berambut pirang, gondrong, dan rambutnya dikucir jadi satu. Namanya Dimitre, asal Rusia, waktu Mas Jun ngasih tahu aku arti namanya, aku refleks tersenyum.

Nama Dimitre emang cocok sama hobi cowok ini, pecinta alam yang suka berpetualang.

"Hai!" sapaku balik sembari tersenyum dan nyamperin mereka.

Sementara Alejandro, cowok asal Meksiko, mengangguk sambil ikut tersenyum menyapaku.

Dimi dan Ale nggak asing dengan Indonesia, mereka pernah tinggal lama di Kalimantan, dapat tugas berburu foto dan menyelami seluk beluk alam dan budaya Kalimantan yang beragam. Karena itu, sedikit-sedikit mereka bisa bicara dengan

menggunakan bahasa, dan untungnya mereka fasih berbahasa inggris meski logat asal mereka masih cukup kental.

*"How's your day?"*tanya Dimi setelah aku berdiri di depan mereka bertiga.

*"Great!"*jawabku dengan senyum lebar, karena ingat aktivitasku bersama anak-anak seharian ini. "Jadi, kalian ke mana saja hari ini?" tanyaku dengan bahasa formal karena mereka lebih mudah mengerti ketimbang pakai bahasa non-formal.

*"We just went around the nearest village,"*jawab Ale yang rambutnya hitam dan ikal, panjangnya sebahu dan dibiarkan terurai.

"What you've got?"

*"Many cool things,"*sahut Dimi yang kemudian tersenyum.

Mas Jun sendiri yang tadinya ngobrol sama mereka, cuma diam sambil sesekali nyesap kopi yang aku yakin dibuatnya sendiri. Karena dulu aku sering lihat dia

duduk di depan rumah ditemani segelas kopi dan kamera.

"By the way, thanks for the breakfast this morning,"kata Ale, "simple but taste good. No wonder Jun gained weight."

Aku cuma tersenyum, sementara Mas Jun sempat tertangkap mengusap tengkuk sekilas.

"He's good at cooking too, but wife's touch always makes everything different and special."

Ale setuju dengan ucapan Dimi, dan terlihat mengangguk beberapa kali.

"I'll go,"kata Mas Jun tiba-tiba sambil berdiri, "tomorrow we should go early morning, so take a rest now."

Habis ngomong gitu, Mas Jun jalan ke arah rumahku, sedangkan kedua temannya malah tertawa geli.

*"His ears always turn red when he's shy,"*canda Dimi, bikin aku ngerutin kening, karena selama ini aku emang nggak merhatiin apakah telinga Mas Jun berubah jadi merah kalau lagi malu. Gimana mau malu

kalau tiap saat interaksi kami cuma berdebat.

*"I think i should go too,"*pamitku ketika Mas Jun kulihat sudah masuk ke rumah, *"good night boys,"*tambahku lalu beranjak setelah mereka menyahuti.

Mas Jun lagi nyimpen kameranya waktu aku masuk. Dia nggak ngomong apapun. Aku juga nggak tahu mau ngomong apa, karena ingat kalau aku mau semua balik kayak waktu awal kami nikah. Interaksi seperlunya, nggak usah ngikutin perasaan meskipun itu susah.

Apalagi setelah aku ngerasa Mas Jun memang membatasi interaksinya sama aku karena perasaannya yang masih kuat buat orang lain itu.

"Lusa mereka minta ke Motamasin," kata Mas Jun tiba-tiba ketika kami sudah sama-sama berbaring di kasur tipis. "Mereka mau lihat aktivitas di perbatasan."

"Oke," sahutku dengan posisi

munggungin Mas Jun.

Posisi yang sering kulakuin sejak kami harus seatap. Karena ini salah satu cara biar aku nggak tergoda merhatiin Mas Jun pas dia lagi tidur. Juga biar dia tahu kalau aku juga mau membatasi interaksi kami, bukan cuma dia.

Sunyi yang cukup lama, sampai entah di menit ke berapa sejak aku ngerespon singkat kalimatnya, telingaku mendengar Mas Jun menghela nafas, tapi rasanya helaan nafas Mas Jun kayak berasal pas di belakangku, bukan terdengar kayak dia lagi di posisi terlentang apalagi memunggungiku.

"Mau marah sampai kapan?"

Suara tanyanya terdengar lirih, sampai aku mikir kalau dia kira aku udah terlelap dan dia nggak mau aku dengar.

Kantukku rasanya mendadak hilang, tapi aku juga nggak berani balik badan. Takut kalau aku salah dengar, dan ternyata Mas

Jun malah lagi munggungin aku juga.

Gara-gara semalam, nggak tahu kenapa aku malah mulai ngerasain takut sendiri, mungkin karena kepercayaan diriku berkurang setelah tahu orang lain itu bukan karangan Mas Jun.

*

Bab 16

*

Mas Jun dan dua sahabatnya benar-benar pergi pagi-pagi sekali tadi.

Ale bilang mereka bakal jalan ke banyak tempat hari ini, jadi kemungkinan mereka akan kembali sore atau bahkan malam.

"Maaf Ibu, sonde ada doi lai." Ucapan Mamanya Gervas kubalas dengan senyuman maklum.

*(*doi : uang)*

"Tidak apa-apa, saya malah senang dapat sayuran, bisa saya masak buat makan malam," jawabku menenangkan beliau sekaligus menerima sayur-sayuran yang diberikan beliau sebagai ganti pembayaran karena aku sudah memeriksa dan memberi obat adiknya Gervas.

Ini bukan pertama kali, kadang warga di sini membayarku dengan berbagai macam

barang kalau mereka nggak punya uang.

Mereka bisa membayar dengan sayuran seperti yang kuterima hari ini, kadang ubi-ubian, kadang juga mereka membayar dengan hasil berburu, melaut atau apapun yang mereka punya di rumah dan bisa dimakan, kecuali babi hutan, mereka tahu aku nggak boleh makan itu.

Selain sibuk di rumah belajar, aku punya jadwal mengunjungi warga buat ngecek kesehatan mereka sebulan sekali, tapi kadang aku juga menerima panggilan warga jika ada anggota keluarga mereka yang sakit.

Berhubung di sini masih terbatas, jadi hanya penyakit ringan yang bisa kutangani, untuk yang serius aku arahkan mereka ke puskesmas atau langsung ke rumah sakit.

Sepulang dari rumah Gervas, aku mampir ke beberapa rumah lagi, karena terakhir kali keliling, ada beberapa warga lansia yang kondisinya sedang menurun.
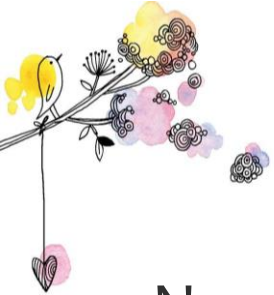
"Jang bale talalu malam," pesan Nenek Ita yang usianya kuperkirakan sekitar 80 tahun, karena dulu waktu kutanya, beliau nggak bisa menyebutkan tanggal, bulan dan tahun kelahiran beliau.

*(*Bale : balik / pulang; talalu : terlalu)*

"Nanti setelah selesai, saya pasti langsung pulang," jawabku coba nenangin kekhawatiran yang sempat kutangkap dalam sorot mata nenek.

"Su jadi maitua, jang pi talalu lama."

*(*maitua: istri; pi : pergi)*

Aku tersenyum canggung dan hanya mengiyakan singkat. Beberapa warga sudah dengar kabar pernikahanku sama Mas Jun. Nenek Ita bahkan awalnya sempat memarahiku, gara-gara nggak bilang beliau kalau aku sama Mas Jun pulang ke Jawa buat nikah.

Kegiatanku baru selesai lewat petang, ditemani Bapaknya Mat yang inisiatif ngantar aku pulang, kami menyusuri setapak

yang biasanya jadi jalan beberapa anak kalau mau ke rumah belajar atau ke rumahku.

Dari jauh, Mas Jun terlihat berdiri di depan rumah dengan tangan bersedekap, sementara dua temannya mungkin lagi istirahat di dalam rumah Mas Jun karena mereka nggak kelihatan di teras.

Sampai di depan rumah, aku mengucap terima kasih ke Bapaknya Mat, begitu juga Mas Jun, dan beliau langsung pamit karena malam ini mau ikut temannya melaut. Padahal kampung yang kami tinggali bukan kampung nelayan, bahkan letaknya lumayan jauh dari laut, tapi nggak sedikit warga yang rela pergi jauh dan lakuin apapun buat nyari nafkah.

"Ngapain di luar?" tanyaku setelah cium punggung tangannya, dan sosok Bapaknya Mat udah nggak kelihatan.

"Kamu nggak bilang hari ini ada jadwal keliling."

Aku ngerutin kening, tapi belum sempat menjawab, tahu-tahu Mas Jun balik badan dan masuk ke rumah.

"Aku pikir Mas pulang malam," kataku sembari mengekor, lalu menutup pintu.

Mas Jun memilih duduk di ruang tamu, sementara aku ke dapur buat naruh sayuran dan sekantung ubi, lalu ke kamar buat naruh barang sekaligus ambil baju ganti.

"Seenggaknya tinggalin pesan kalau pulang telat," kata Mas Jun waktu aku keluar dari kamar dan mau bersih-bersih diri.

"Jangan ngasih aku harapan kalau masih ada orang lain di pikiran Mas," timpalku dengan suara yang kujaga senormal mungkin.

"Apa kalian sudah makan malam? Mau kumasakin?" tanyaku, ngabaiin Mas Jun yang duduk diam lihatin aku.

"Nggak usah," jawab Mas Jun kemudian. "Aku sudah masak buat mereka."

"Oke," sahutku singkat, dan berlalu

ninggalin Mas Jun.

Kupikir setelah bersih-bersih, Mas Jun udah tidur atau bahkan keluar buat nongkrong di teras seperti kebiasaannya. Ternyata dia masih duduk di ruang tengah, tapi sudah ada kamera di tangan. Mungkin lagi ngecek foto-foto yang sudah dia ambil.

"Aku mau bikin mie kuah, mau nggak?" tawarku.

"Boleh," jawabnya setelah lihat aku sebentar, terus balik lagi fokus ke layar kamera.

"Mau cabe berapa?" tanyaku lagi, tapi kali ini udah di dapur.

"Tiga aja."

Setelah itu aku mulai nyiapin bahan. Ada dua butir telur, kutambahin dengan sayuran yang dikasih Mamanya Gervas tadi, plus cabe.

Mas Jun langsung nyingkirin kameranya begitu aku datang dengan dua mangkuk mie kuah.

"Mau ditambahin jeruk nipis?" tanyaku setelah naruh mangkuk di atas meja.

"Ada?"

Tanpa ngomong apapun, aku balik ke dapur, motongin jeruk nipis biar dia nanti tinggal peras di atas mie kuahnya.

Kami makan tanpa ada obrolan.

Yang aku tahu setelah beberapa kali makan sama Mas Jun, dia punya kebiasaan terbatuk-batuk kecil kalau makan makanan yang pedas. Dia juga punya kebiasaan minum susu tiap kali makan makanan pedas. Jadi, selain air putih, aku nyiapin satu kotak susu ukuran tanggung buat dia. Padahal aku jarang sekali stok minuman ini sebelum nikah sama dia. Kecuali di rumah belajar, karena anak-anak harus minum susu setiap pagi.

Dia selesai lebih dulu, tapi milih buat tetap duduk sambil nikmatin minumannya. Begitu aku selesai dan mau bawa mangkuk punyaku

dan bekas Mas Jun, dia malah duluan ngambil alih terus pergi gitu aja ke dapur.

Mas Jun langsung nyuci mangkuk bekas makan kami waktu aku ke dapur buat naruh gelas kotor.

"Sini sekalian," pintanya dengan tangan berbusa.

Aku langsung masukin gelas ke baskom yang ada di depan Mas Jun, biasanya kupakai buat ngerendam piring atau gelas kotor yang akan kucuci, terus keluar dari dapur.

Tiap kali menjauh dari Mas Jun, aku selalu ngingatin diri sendiri kalau ini memang yang terbaik. Karena aku nggak mau mupuk harapan terlalu tinggi, sementara Mas Jun sendiri milih terbuai dengan masa lalunya. Aku harus nahan diri, kecuali dia mau mulai lebih dulu buat buka hati.

"Kita perlu bicara," kata Mas Jun tiba-tiba begitu masuk ke kamar.

Aku lagi berdiri di depan lemari, ngecek

buku tabungan yang ada di laci lemari karena aku perlu beli stok obat-obatan.

"Bicara apa?" tanyaku tanpa lihat Mas Jun karena fokus sama jumlah rupiah yang tersisa di rekening.

"Bisa lihat aku?" pintanya dengan suara yang lebih dekat dari sebelumnya.

Waktu aku akhirnya lihat dia, Mas Jun sempat melirik apa yang kupegang sebelum kemudian balas menatapku.

"Apa ada masalah?"

Pertanyaannya barusan jelas bukan pertanyaan yang sebenarnya mau dia tanyain di awal. Mungkin karena lihat aku pegang buku rekening.

"Nggak ada," jawabku singkat sambil masukin lagi buku rekening ke laci dan nutup lemari.

"Apa butuh sesuatu buat rumah belajar?"

Aku geleng, sambil lepasin kuciran yang kupakai biar nggak mengganggu aktivitas

mandi dan makanku.

"Rumah belajar selalu punya banyak kebutuhan, bukan hal baru kan?" tanyaku balik dengan posisi tetap berdiri di depan lemari, tapi kali ini sudah berhadapan sama Mas Jun.
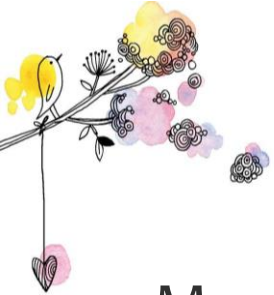
"Maksudku, apa sampai mengganggu keuanganmu?"

Aku diam, nggak berniat langsung merespon karena aku harus mikirin baik-baik kalimatku berikutnya.

"Butuh bantuan?"

"Mending Mas jangan baik-baik dan peduli sama aku," kataku akhirnya, dan kalimatku bikin Mas Jun terdiam. "Mas tahu sendiri, aku suka Mas, aku punya harapan buat pernikahan kita meski pernikahan kita emang nggak sama kayak pernikahan pada umumnya. Kalau Mas baik, aku bakalan salah ngartiin itu dan berharap lebih sama Mas. Sementara kita sama-sama tahu kalau Mas nggak suka aku."

Kalimat panjangku kayaknya bikin Mas Jun harus menelan apa yang mau dia katakan.

"Aku orangnya baperan Mas, jadi daripada nanti Mas kerepotan sendiri, mending-"

Kalimatku menggantung gara-gara Mas Jun tiba-tiba jalan mendekat ke arahku.

"M-mas mau ngapain?" tanyaku gugup.

Selagi dia coba mendekat, aku coba menghindar dengan mundur sampai bagian bawah pahaku nyentuh pinggiran ranjang.

"Berhenti di situ!" perintahku berusaha tetap tenang selagi dia terus mendekat.

Dan jarak kami terkikis.

Aku bahkan nggak perlu susah payah buat nyentuh dada Mas Jun, biar dia nggak semakin dekat. Bisa kurasain kalau detak di dadanya nggak berdetak normal. Ditambah lagi tangannya yang nyentuh pergelangan tanganku terasa dingin.

"Jangan lakuin kalau akhirnya Mas

berhenti di tengah jalan," ucapku sambil natap Mas Jun yang mengunci pandangannya padaku.
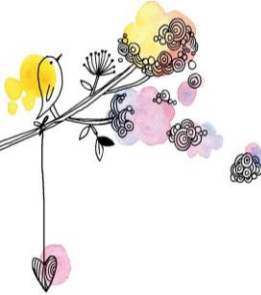
Aku nggak mau dibikin marah sekaligus malu buat kedua kalinya.

Mas Jun ngerjap, mungkin dia lagi mempertimbangkan buat mundur karena pegangan tangannya terasa mengendur. Dia lepasin pergelangan tanganku, tapi beberapa detik kemudian tangannya malah nyentuh tengkukku dan dia nyium aku.

Selagi bibirnya bergerak pelan dan bergetar, aku ngerjap, nyoba nyerna apa yang terjadi. Sampai kemudian dia nekan pinggangku dan bikin posisi kami jadi saling menempel, aku yang sebelumnya mau membatasi interaksi dengannya, justru mulai membalas ciuman lembut Mas Jun yang memabukkan.

Perlahan ciuman lembutnya berubah jadi makin dalam dan menuntut. Tangannya bahkan sudah bergerak ke mana-mana. Saking intensnya kami ciuman, aku bahkan

nggak sadar kalau kami sudah sama-sama melepas baju kaos.

Hati-hati Mas Jun bergerak, bikin kami akhirnya rebah di ranjang. Dengan lihai tangannya mengangkat kaki kananku biar melingkar di pinggangnya, sementara bibirnya nggak berhenti menciumku.

Ada sensasi aneh ketika dia berhasil melepas bra yang kukenakan dan kulit kami bersentuhan.

Geraman rendahnya beberapa kali tertangkap telinga, tangan kanannya nggak berhenti nyentuh tubuhku, dan ketika dia bergerak pelan selagi lidah kami saling menyecap, sensasi aneh itu kembali muncul tapi kali ini terasa di bagian bawah tubuhku.

Ciuman kami terurai, dengan kening bersentuhan dan nafas memburu, sorot mataku jatuh di bibirnya yang basah.

*"What if ... i really can't stop right now?"*bisiknya di depan wajahku, sementara tangan kanannya nggak berhenti nyentuh

pahaku.

Aku diam, akhirnya bisa menatap sepasang matanya yang menyorot lekat.

"Gimana dengan perempuan itu?" tanyaku yang ikut berbisik.

"I'll try."

Aku kembali diam. Paham maksudnya, kalau dia bakal nyoba buat nggak mikirin perempuan itu sekarang ini. Dan yang berulang kali hati kecilku teriakkan, aku harus kasih kesempatan itu, karena mungkin dari sinilah aku bisa bikin Mas Jun lupain dia.

Waktu aku mengangguk pelan, Mas Jun sempat diam selama beberapa detik sebelum kemudian dia kembali menciumku.

Setelah beberapa saat menghabiskan waktu sama Mas Jun, aku nggak lagi cuma tahu bagaimana pemarahnya dia, nggak acuh atau dinginnya dia. Tapi aku juga jadi tahu bagaimana takut dan rapuhnya, atau lembut dan bergairahnya Mas Jun. Dan malam ini aku jadi tahu sisi liar Mas Jun, yang

bergerak seperti binatang buas yang nggak pernah puas mencabik-cabik mangsa saking laparnya, nggak berhenti bahkan ketika mangsanya berteriak kalah, lalu dia terlelap damai bagai bayi yang perutnya sudah terisi asi sang ibu.

*

Bab 17

*

Mas Jun pergi cuma dengan satu pesan yang dia tulis dan tinggalin di meja kecil samping tempat tidur, waktu aku masih mandi.

Aku berangkat, mungkin seminggu.

Udah, cuma itu.

Dia berangkat lebih pagi dari pagi sebelumnya, makanya aku sempat kaget waktu bangun tidur, dia udah rapi dan lagi sibuk sama ranselnya.

Bahkan aku nggak sempat bikinin sarapan, padahal aku nggak pernah bangun tidur lewat dari jam lima pagi. Aku kesiangan, dan rasanya aku tahu apa penyebabnya.

Dan kalau ingat apa yang terjadi, rasanya aku nggak akan sanggup kalau harus ketemu muka sama Mas Jun. Jadi, jujur aku bersyukur dia harus pergi selama seminggu.

Seenggaknya aku punya waktu buat ngendaliin sekaligus nyiapin diri kalau tiba waktunya ketemu dia lagi.

Setiap hari sambil nyibukin diri dengan kegiatan di rumah belajar, keyakinanku tambah besar kalau aku bakalan bisa ngadepin Mas Jun. sayangnya begitu dia beneran muncul kembali, semua keyakinanku runtuh.

Rasanya aku salah tingkah habis-habisan depan Mas Jun, hal yang nggak pernah aku alami bahkan ketika dulu aku dekat dengan seseorang waktu masih pendidikan dokter, dan dia mencuri ciuman pertamaku.

Nggak ada obrolan panjang sejak Mas Jun masuk rumah, sampai malam tiba.

Aku harus berterima kasih dengan keberadaan Dimi dan Ale, mereka berhasil bikin kecanggunganku dengan Mas Jun nggak terlalu terasa, seenggaknya buat sementara ini.

"Never thought i would miss your cooking,"kata Dimi waktu kami makan malam berempat.

"Thanks,"sahutku tersenyum sopan,"but i think there are lots of good food out there."

"Yeah, but still can't beat yours."

Kali ini aku mendengkus geli gara-gara pujian berlebihan Dimi. Aku suka masak, tapi satu-satunya pujian yang pernah kudengar tentang masakanku adalah pujian anak-anak di rumah belajar.

"That's why Jun looks like lost his appetite."

Mas Jun sontak terbatuk dengar kalimat Ale, dan dua temannya malah tertawa.

Aku nyodorin segelas air, Mas Jun terima sambil ngucap makasih, tapi nggak lihat aku sama sekali.

Bodohnya, aku malah merhatiin Mas Jun yang lagi minum, dan itu bikin pikiranku ke mana-mana. Untung aku keburu sadar sebelum ketahuan Mas Jun dan dua temannya. Kalau nggak, bisa-bisa aku bakal jadi target candaan mereka.

Ale dan Dimi banyak cerita tentang pengalaman mereka selama di perbatasan.

Selesai makan, mereka bahkan nggak keberatan nunjukin hasil tangkapan mereka di kamera tentang aktivitas masyarakat di sana. Aku suka lihat hasil jepretan mereka, sayangnya Mas Jun nggak ikut nunjukin hasil jepretannya padaku.

"He always managed to take extraordinary photos, even for simple things. The angles that we often ignore, can be so beautiful through his camera lens."

Pujian Dimi yang diiyain Ale bikin aku makin penasaran sama hasil foto Mas Jun. Seingatku, waktu di Bali aku pernah sekilas lihat hasil jepretan Mas Jun ketika kami main di pantai. Dan harus kuakui pujian Dimi dan Ale memang nggak dibuat-buat.

Mas Jun bisa mengabadikan dengan sangat indah momen matahari terbenam, dengan siluet orang-orang yang masih betah bertahan di bibir pantai.

Sepanjang kami berempat kumpul di ruang tamu rumahku, Mas Jun nggak banyak bicara. Sesekali saja dia nimpalin obrolan temannya.

Kupikir dia kecapekan, apalagi setelah teman-temannya pamit buat istirahat, dia juga langsung masuk ke kamar.

Sambil beresin bekas makan malam kami tadi, diam-diam aku berharap ketika selesai dan harus ke kamar, Mas Jun sudah terlelap.

Dia memang terlihat seperti sudah tidur waktu aku masuk. Dengan posisi terlentang, dia jadiin satu lengannya sebagai tameng buat nutupin matanya, mungkin silau sama lampu kamar, sedangkan tangannya yang lain terlipat di atas perut.

Tanpa bersuara, aku matiin lampu kamar, nyalain lampu kecil di atas meja yang ada di samping tempat tidur, dan melangkah hati-hati menuju tempat tidur. Aku langsung ambil posisi memunggungi Mas Jun, karena godaan ngamatin wajah Mas Jun luar biasa besar kalau aku sampai menghadap ke dia.

"Maaf," kata Mas Jun tiba-tiba mengisi sunyi di antara kami. Aku yang baru saja terpejam, refleks membuka mata lagi dan diam-diam nunggu Mas Jun lanjutin

kalimatnya.

"Bahkan setelah kita lakuin itu, aku belum bisa lupain dia," tambah Mas Jun yang rasanya kayak tamparan keras dan bangunin aku dari halusinasiku sendiri selama beberapa hari ini.

Sok nyiapin diri kalau ketemu dia, tapi nyatanya Mas Jun justru nggak mikirin harus bersikap bagaimana kalau kami ketemu, karena di pikirannya masih ada perempuan itu.

"Kamu luar biasa, tapi nggak semudah itu buat lupain dia. Dan aku nggak mau kamu ngerasa dibohongi kalau sampai terlambat tahu."

Secara nggak sadar, aku gigit bibir bagian bawah buat redain nyeri yang muncul seiring pengakuan Mas Jun.

"Setelah berhari-hari, ada rasa bersalah yang makin besar dan aku nggak bisa pungkiri waktu lihat kamu hari ini."

Di balik punggungku, Mas Jun bergerak,

entah bagaimana posisinya sekarang. Tapi suaranya yang terdengar beberapa detik kemudian, seolah nunjukin kalau dia lagi menghadap ke arahku.

"*Once again,* kamu luar biasa, itu pengalaman pertama yang luar biasa. Jadi, aku harap kamu nggak akan nyalahin diri sendiri karena nggak bisa bikin aku lupain dia."

Kalimat Mas Jun rasanya seperti dorongan yang bikin aku akhirnya berbalik, dan beneran lihat dia lagi di posisi miring ngadep ke aku.

"Apa Mas ingat dia waktu kita lagi lakuin itu?" tanyaku menekan rasa malu dan sakit bersamaan.

Mas Jun ngerespon pertanyaanku di detik kelima dengan gelengan kepala, dan itu bikin aku ngehela nafas lega sangat pelan.

"Terus kapan?"

"Setelah aku pergi."

Baik aku ataupun Mas Jun sama-sama

kembali diam.

"Oke," kataku akhirnya, "bukan Mas nggak bisa, tapi belum. Mas nggak boleh berhenti sampai di sini. Maksudku kita masih bisa coba lagi. Tunggu, jangan salah paham," cegahku waktu lihat dia ngerutin kening. "Maksudku dengan coba lagi bukan kita harus melakukannya lagi, nggak, ini bukan cuma tentang *sex*. Yang mau aku tekanin di sini, kita bisa coba lagi dengan Mas ngasih aku kesempatan buat jalanin peranku sebagai istri. Biarin aku layanin Mas, nyiapin makan, nyuci baju atau ngelakuin hal-hal kecil lainnya buat Mas. Aku mau Mas beneran terbiasa sama keberadaanku."

"Aku memang sudah terbiasa," sahut Mas Jun tanpa memutus kontak mata kami.

Aku ngerjap, nggak nyangka dia bakalan ngerespon kayak barusan.

"Aku biasa lihat kamu yang pemarah."

Oh, *well,* apa dia lupa kalau dia juga super pemarah?

"Aku biasa lihat kamu keras kepala membantah omonganku."

Apa dia perlu aku tunjukin kalau di bagian depan lemari baju itu, ada cermin yang cukup besar?

Mas Jun kemudian diam sambil nggak berhenti lihatin aku.

"Kalau sudah terbiasa," kataku setelah beberapa saat, "kenapa masih gemetar dan keringat dingin kalau megang aku?"

"Itu beda, Kia."

"Beda?"
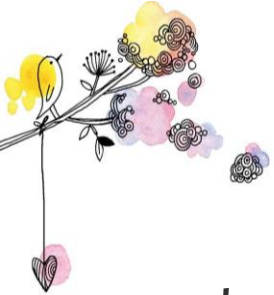
Ini pertama kali kami bisa ngobrol dengan damai tanpa saling teriak karena jengkel dengan satu sama lain.

Sosok yang ada di depanku ini adalah sosok Mas Jun yang lembut.

"Terbiasa sama keberadaanmu, beda dengan terbiasa kontak fisik."

"Mas takut sama aku?" tanyaku *to the point.*

Mas Jun kembali ngerutin kening setelah dengar pertanyaanku.

"Aku akui kalau aku keras kepala, suka teriak, marah-marah, dan hobi ngajak Mas debat, tapi aku nggak akan pernah pakai fisik buat nyakitin Mas. Lagipula, aku terlalu kecil buat nyakitin Mas secara fisik kan?"

Mas Jun nggak jawab.

Kesekian kali dia diam sambil natap aku lekat. Tapi ekspresinya yang lembut berubah serius.

"Apa kamu sudah dengar sesuatu?" tanya Mas Jun kali ini sorot matanya terlihat menyelidik. "Apa Mas Jin ngomong sesuatu?"

Seketika aku ingat apa yang pernah Mas Fajrin bilang waktu terakhir kali kami bicara di telepon. Bahwa Mas Jun bakalan marah kalau aku ketahuan diam-diam nyari tahu tentang masa lalu dia.

"Sakya," panggil Mas Jun karena aku masih diam.

Dan jujur, itu bikin jantungku mulai berdetak dengan nggak normal.

*

Bab 18

*

"Aku sama sekali nggak punya maksud lain," ujarku coba jelasin ke Mas Jun yang udah kelihatan super serius. "Aku nanya ke Mas Fajrin karena aku bingung sama sikap Mas waktu pertama kali kita ciuman."

"Apa yang kamu dapat dari Mas Jin?"

Aku nggak langsung bersuara, soalnya lagi mikir jawaban kayak gimana yang nggak bakal bikin Mas Jun marah.

"Alasan kenapa Mas terlihat takut pas aku mau nyentuh Mas hari itu," jawabku hati-hati. "Apa Mas ingat, gimana reaksi Mas waktu aku nyoba nyentuh wajah Mas?"

Mas Jun diam, tapi aku yakin dia ingat, atau seenggaknya punya gambaran besar dengan apa yang kumaksud.

"Terus," kata Mas Jun masih dengan raut serius, "apa karena itu juga kita ketemu

temanmu di Seminyak?"

Seketika tubuhku rasanya kaku. Aku ngerasa kayak maling yang ketahuan tuan rumah pas masih di atas pagar.

"Tunggu," cegahku ketika ingat sesuatu, "topik kita tadinya bukan ini."

Mas Jun bergeming lewat ekspresinya.

"Aku tahu, aku bakalan cerita, tapi nggak sekarang. Jadi, bisa kita kembali ke topik sebelumnya?" tanyaku mastiin.

Mas Jun masih diam, tapi nggak lama kemudian dia menghela nafas pelan.

"Bukannya sudah jelas apa yang kita bahas tadi?"

"Iya, Mas yang ternyata belum bisa lupain dia, yang ngerasa bersalah sama aku, dan mau berhenti nyoba setelahnya. Tapi Mas belum jawab permintaanku tadi."

"Permintaan?"

"Ijinin aku ngelayanin Mas seperti seharusnya, biar Mas terbiasa sama aku."

"Kamu bakalan lebih terluka."

"Kalau pada akhirnya itu bisa bikin Mas lupain dia dan lihat aku, seperti yang pernah aku bilang, aku nggak keberatan."

Kemudian kembali hening. Kami sama-sama diam dan saling lihat.

Mendadak aku teringat lagi dengan apa yang terjadi seminggu lalu, bikin wajahku rasanya mendadak panas. Sebelum Mas Jun sadar, aku segera balik badan dan kembali munggungin dia.

"Kamu kenapa?" Nada suara Mas Jun terdengar heran di belakangku.

"Nggak," sahutku cepat, "aku ingat, besok harus bangun pagi."

"Bukannya tiap hari bangun pagi?"

"Iya, tapi besok harus lebih pagi."

"Kenapa?"

"Banyak yang harus aku siapin."

"Apa?"

"Tidur deh Mas!" ketusku karena dia mendadak jadi banyak omong.

Kalau kayak gini terus, bukan nggak mungkin ganti aku yang bakalan nerkam dia saking geregetannya.

?

?

?

Aku nggak ngarang waktu semalam bilang banyak yang harus aku siapin. Karena pagi-pagi sekali, selain nyiapin sarapan buat Mas Jun dan dua temannya, aku harus ketemu orang di pasar yang baru datang dari Kupang, bawain pesenan obat dan sejenisnya buat stokku, terus begitu balik ke rumah belajar aku harus bikin bubur buat sarapan anak-anak, juga nyiapin buku-buku mereka.

Anak-anak bisa jadi super berisik kalau kami terlambat nyiapin sarapan mereka, dan kegiatan belajar bakalan tertunda.

"Ibu pung taman kapan tiba?" tanya Reo

ketika dia bantuin aku mencuci piring-piring bekas sarapan.

*(*Taman : teman)*

Percuma nyuruh dia balik ke kelas, dia nggak akan mau dengar. Menurut dia, bantuin aku lebih penting daripada belajar.

"Tartau, kanapa?" tanyaku balik dan dibalas Reo dengan kedikan ringan.

*(*Tartau : nggak tahu; kanapa : kenapa)*
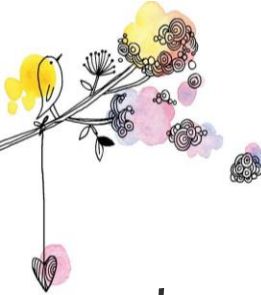
Selesai bantuin aku, Reo langsung gabung sama teman-temannya.

Aku memang sudah menghubungi Mas Heru, dan bilang butuh bantuan tenaga, minimal satu orang, kalau lebih malah bagus. Dia bilang akan usahain, jadi belum tahu apakah sekarang ini dia sudah dapat orangnya atau belum.

Mama Mince sibuk di dapur selagi aku mengajarkan beberapa hal berbeda ke anak-anak yang juga kukelompokkan dengan kisaran usia berbeda.

Nggak jarang anak-anak ini mengajak adik

mereka yang masih kecil, karena orang tua mereka harus mencari nafkah. Aku nggak bisa larang atau menolak kedatangan anak-anak yang bahkan bicara saja masih pakai bahasa bayi. Toh kadang mereka juga jadi teman mainku ketika anak-anak yang lebih tua asik mewarnai, belajar menulis, atau belajar membaca dan berhitung.

"Ibu mo pung ana kici?"

*(*Ana kici : anak kecil)*

Aku tertawa geli dengar pertanyaan Gervas sambil menggendong adiknya dalam perjalanan pulang dari rumah belajar.

Sejak dia tahu aku dan Mas Jun sudah menikah, Gervas dan Reo selalu bertanya pertanyaan yang sama.

Mereka bilang, mereka takut aku berhenti mengajari mereka kalau sudah punya anak sendiri.

Bayangan punya anak itu masih jauh, karena dari obrolanku dan Mas Jun semalam, aku bisa nyimpulin kalau yang

sudah kami lakuin malam itu nggak akan jadi rutinitas.

Aku nggak mau lagi ambil pusing perihal anak, termasuk ketika Mama kembali nanyain perihal kondisiku sepulang dari Bali. Padahal belum juga ada sebulan.

Prioritasku sekarang adalah bikin Mas Jun benar-benar terbiasa sama keberadaanku.

Cara berkomunikasi kami sudah lebih baik, jadi aku pikir lambat laun kondisi kami secara keseluruhan juga akan jadi lebih baik.

Gervas menyapa Mas Jun yang lagi duduk santai di depan teras sambil bawa kamera.

Kayaknya dia bakalan lebih panik ketinggalan kamera ketimbang ketinggalan ponsel.

"Timo sudah sembuh?" tanya Mas Jun sambil lihat adik Gervas yang ada di gendonganku.

Gervas nganggukin kepala, "ibu kas Timo obat."

"Om son pi hutan lai?"

*(*son = bentuk lain dari sonde = tidak)*

"Banyak kerjaan, kapan-kapan kita main lagi."

Gervas tersenyum lebar dan mengangguk. Setelah mengambil adiknya dari gendonganku, dan menukarnya dengan tasku yang dia bantu bawa, Gervas pamit pulang.

"Dimi sama Ale ke mana?" tanyaku sembari lihat ke arah rumah di seberang yang terlihat sepi.

"Jalan sendiri."

"Nggak akan tersesat kan mereka?" tanyaku khawatir.

"Nggak," jawab Mas Jun sambil nekan tombol di kameranya.

Aku menghela nafas pelan, lalu duduk di samping Mas Jun yang langsung mengubah posisi duduknya, tegak dan kaku.

"Santai Mas, aku cuma numpang duduk

bentar."

Mas Jun diam dan tetap fokus sama kameranya.

"Dimi sama Ale besok pamit," kata Mas Jun setelah kami sama-sama diam.

"Kok cepet?" tanyaku sambil melirik Mas Jun yang bergeming buat nggak lihat aku.

"Mereka diminta ke Pulau Komodo."

Aku diam, ngelihatin bagian belakang kepala Mas Jun.

Rambutnya yang agak panjang terlihat lembut, bukan ... tapi rambutnya memang lembut. Aku masih ingat gimana rasanya di tanganku.

Sakya!!

Pikiranmu itu loh!!

"Kamu kenapa?" tanya Mas Jun kali ini nengok ke aku.

Bodohnya aku malah geleng sambil nyengir.

"Apa Mas balik ke rumah itu lagi?" tanyaku asal, dan sedetik kemudian langsung kusesali.

Apalagi lihat Mas Jun malah ngalihin perhatiannya dariku.

Pandangannya tertuju ke barisan pepohonan yang berjajar rapi di sepanjang setapak.

Dan aku kembali dibuat terkesima hanya karena lihat wajah Mas Jun meski cuma dari samping.

"Kamu mau aku balik?" tanyanya lalu melirik padaku yang mendadak kikuk gara-gara ketahuan merhatiin dia.

Selama beberapa saat kami saling pandang, dan kepalaku pada akhirnya menggeleng pelan.

"Kalau Mas balik, gimana caranya aku bisa bikin Mas terbiasa sama aku?"

Mas Jun nggak jawab, dia bahkan sudah kembali fokus lihatin layar kameranya.

Waktu aku nekat mencuri lihat, seorang pria tengah tersenyum bahagia dengan sepasang mata hanya berbentuk garis, dan pipi bersemu kemerahan.

Tunggu!

Jadi yang dilihat Mas Jun sedari tadi itu foto cowok??

Yang sering bikin Mas Jun kelihatan melamun pas lihatin kameranya itu cowok??

Tapi seingatku dia nggak bantah waktu aku bilang perempuan.

Terus yang benar yang mana??

Dia suka cewek sama cowok gitu???

*

Bab 19

*

Dimi dan Ale pamit keesokan harinya. Mereka bilang kalau ada kesempatan akan mampir mengunjungi kami.

Sepeninggal mereka, Mas Jun kembali sibuk berpetualang sendiri, dan main di hutan sama anak-anak di akhir pekan.

Dia beneran nggak balik ke rumahnya, tetap seatap denganku meski resikonya nggak bisa bergerak nyaman pas tidur.

Mas Heru ngasih kabar beberapa hari kemudian, kalau dia dapat orang buat bantu aku di rumah belajar. Cewek sama cowok, itu artinya selain sama tetua desa, aku harus diskusi sama Mas Jun terkait tempat mereka tinggal.

"Kapan mereka datang?" tanya Mas Jun setelah kami makan malam dan duduk-duduk di teras.

Nggak ada pemandangan yang bisa kami nikmati, gelap, kecuali lampu rumahku dan rumah Mas Jun yang sama-sama menyala. Meski nggak dia tempati, Mas Jun tetap rajin ngontrol rumah di depan kami dan nyalain lampunya kalau malam.

"Kata Mas Heru nunggu surat persetujuan resign salah satu dari mereka turun, paling sekitar 1-2 minggu lagi. Biar berangkat sama-sama."

Mas Jun ngangguk, mulutnya ngunyah ubi rebus yang tadi kudapat dari warga setelah memeriksa anggota keluarganya yang sakit.

"Tapi seminggu lagi aku ke Bima."

Tanpa sadar aku menghela nafas pelan. Ini memang rutinitas Mas Jun, dari awal datang memang dia jarang ada di rumah terlalu lama.

"Kalau nggak keberatan, aku bisa rapihin rumah Mas."

Mas Jun diam lagi.

Sejak aku bilang kalau dia harus kembali
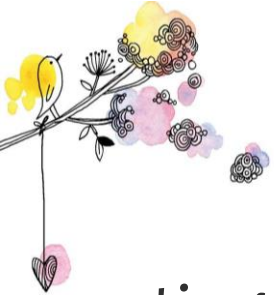
ke rumah, karena rencananya aku bakal tinggal sama Winda, sementara dia harus tinggal sama Randy, Mas Jun emang lebih banyak diam, kayak nggak peduli.

Alasanku minta dia pindah, padahal baru beberapa waktu lalu aku yng minta dia tetap tinggal, adalah karena aku nggak mungkin nyuruh Randy sama Winda tinggal seatap, sementara mereka bukan suami istri. Bisa-bisa mereka diusir karena nggak sopan dan melanggar adat.

"Emang Mas berapa lama di Bima?" tanyaku karena dia masih betah diam.

"Tiga minggu kalau lancar."

"Selama itu?" refleksku yang ditanggapi gumaman kalem sama Mas Jun.

Nggak bisa dipungkiri, meski tadinya aku berniat bikin Mas Jun terbiasa sama keberadaanku, justru aku sendiri pada akhirnya yang merasa terbiasa sama keberadaan dia.

Bangun pagi, aku terbiasa lihat Mas Jun

yang masih lelap di sampingku, bikin sarapan buat kami berdua. Terus sepulang dari rumah belajar, aku terbiasa lihat dia duduk di teras rumahku, atau lihat sepasang sepatunya ada di bawah bangku kayu di teras rumahku. Dan malamnya, aku terbiasa duduk santai di teras seusai makan malam, nemenin dia yang kadang sibuk ngutak-atik kamera, atau sekedar duduk-duduk.

Ngomong-ngomong kamera, aku nggak berani tanya siapa cowok yang ada di kameranya itu. Aku takut kalau ketahuan ngintip, sama kayak aku yang ketahuan tanya-tanya tentang masa lalu Mas Jun ke Mas Fajrin. Mungkin kalau kondisi dan suasana memungkinkan.

Helaan nafas Mas Jun bikin aku sadar kalau sedari tadi aku diam sambil lihatin dia.

"Mas," panggilku setelah dia nyesap teh hangat yang kubikinin.

"Hmm," sahutnya sambil naruh gelas ke tatakan, tapi nggak lihat aku.

"Kalau aku minta sesuatu selagi Mas ke Bima, boleh?" tanyaku memberanikan diri.

"Apa?"

Aku menimbang-nimbang sebelum akhirnya memberanikan diri bilang, "ngasih kabar ke aku? Nggak usah telepon juga sih, cukup tinggalin pesan. Maksudku, biar Mas juga mulai terbiasa buat ngasih aku kabar, karena Mas nggak hidup sendirian sekarang."

Mas Jun nggak ngasih respon. Dia diam, aku juga jadi ikut diam karena cemas nunggu reaksi dia. Nyiapin hati kalau permintaanku ditolak mentah-mentah.

"Apa kamu bakalan balas pesanku?" tanya Mas Jun tanpa kuduga. Bikin aku ngerjap, sebelum kemudian nganggguk begitu dia lihat aku.

"Tapi terakhir di Bali, kamu bahkan nggak mau baca pesanku."

Nggak mau apa katanya?

Astaga!

Dia masih ingat kejadian di Bali??

"Tunggu," kataku ketika ingat sesuatu setelah jeda sekitar lima detik, "apa karena itu Mas nggak ngirim aku pesan waktu pergi sama Dimi dan Ale kapan lalu?"

Mas Jun kembali nggak merespon, tapi dari usapan ringan di tengkuknya, aku yakin kalau tebakanku benar. Dan aku kayak nemuin sisi Mas Jun yang lain.

Gemesin!

Rasanya aku nggak bisa nahan bibirku buat bentuk garis lengkung ke atas sambil lihatin dia.

Si pemarah ini ... pantas saja Mas Fajrin sayang betul sama adiknya ini. Karena dia emang beneran gemesin tanpa susah payah nyoba terlihat begitu.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Mas Jun pas nengok ke aku.

Aku geleng, tapi senyum di wajahku nggak

juga mau hilang.

Mas Jun ngerutin kening, mungkin heran lihat tingkahku sekarang.

"Kamu aneh,"kata Mas Jun dengan mata memicing, "kita tidur sekarang," tambahnya sambil berdiri, bawa gelas teh yang isinya masih setengah.

Agak kaget karena ditinggalin gitu aja, aku nyusul sambil bawa sepiring ubi yang masih hangat.

Mas Jun kulihat jalan ke belakang, arah kamar mandi, sementara gelas tehnya ditaruh di meja ruang tamu. Piring yang kupegang akhirnya kutaruh juga di tempat yang sama.

Begitu Mas Jun selesai, ganti aku yang ke kamar mandi. Pas selesai dan masuk kamar, kulihat Mas Jun udah rebahan dengan posisi favoritnya, terlentang dengan satu lengan nutupin matanya.

Seperti biasa, aku nyalain lampu di meja dan matiin lampu kamar sebelum kemudian
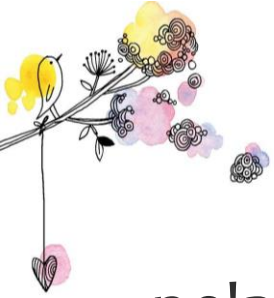
nyusul berbaring di sampingnya. Pelan-pelan biar dia nggak merasa terganggu.

"Kamu belum cerita," kata Mas Jun beberapa saat kemudian, "tentang Mas Jin dan temanmu."

Aku yang tadinya munggungin Mas Jun, akhirnya berbalik dengan posisi miring menghadap dia.

Mas Jun diam di posisi yang sama, mungkin dia nunggu penjelasanku.

"Kayak yang aku udah bilang," kataku akhirnya sembari natap dia, "aku cuma ingin tahu apa yang terjadi sama Mas dulu."

"Mas Jin cerita semua?" tanyanya lagi tanpa bergerak sedikitpun.
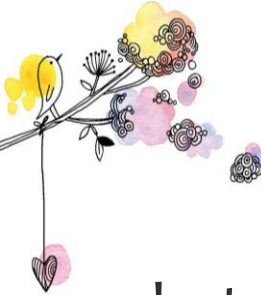
"Nggak semua, dia cuma cerita apa yang bikin Mas takut interaksi fisik, terutama sama perempuan."

Setelah aku ngomong gitu, kami sama-sama diam.

Mas Jun beberapa kali menghela nafas,

mungkin ada sesuatu yang mau dia katakan tapi dia sendiri ragu buat ngomong.

"Tentang temanku," tambahku sebelum dia yang minta, "maksudku Gunawan, dia bilang aku nggak perlu khawatir, Mas nggak butuh terapi khusus. Dia bilang aku bisa bantu Mas."

"Karena itu kamu jadi agresif?"

Aku ngerutin kening, tapi kemudian mencebik sebal pas terlihat senyum tipis di wajahnya, sadar kalau dia lagi ngeledek aku.

"Bukan gitu!" sanggahku tanpa sadar ninggiin volume suara. "Pertanyaan kapan punya momongan itu terus terang lama kelamaan ganggu juga."
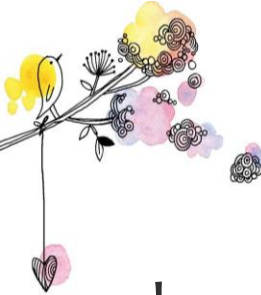
"Nggak usah didengar, aku pernah bilang kan?"

Aku diam, natap bibir Mas Jun karena memang cuma itu yang bisa kulihat, selain ujung hidungnya.

Aku emang udah nggak ambil pusing, karena ingat juga sama omongan Mas Jun

malam itu, bahwa aku nggak akan benar-benar bisa bahagia kalau nurutin tuntutan orang lain.

Selama beberapa saat, telingaku cuma nangkap suara serangga yang cukup nyaring di luar sana.

"Jangan benci mamaku," kata Mas Jun yang bikin aku agak kaget dengarnya. "Aku yakin, bukan keinginan Mama juga ngelakuin itu ke aku."

"Apa Mama pernah ngelakuin itu ke Mas Fajrin?"

"Pernah, tapi lebih banyak ke aku. Mungkin karena aku bandel," jawab Mas Jun yang diakhiri dengan dengkusan pelan.

"Boleh aku tahu, apa yang paling menyakitkan?"

Mas Jun terlihat ngeratin rahangnya, dan itu bikin aku segera meralat omonganku.

"Nggak usah dijawab, kalau itu bikin kenangan buruk Mas muncul lagi, lupain aja."

"Seenggaknya setelah aku beranjak dewasa, Mama nggak lakuin itu lagi."

"Tapi Mas masih takut sama beliau?" tanyaku hati-hati, takut kalau pertanyaanku keliru lagi.

"Kadang."

"Mas takut sama aku nggak?"

Kembali nggak ada jawaban.

Dia yang sedari tadi masih di posisi yang sama, hanya menghembuskan nafas pelan.

Tanpa bisa kutahan, aku bergerak mendekat ke Mas Jun. Dan kurasakan tubuhnya seketika menegang, seolah menyadari tipisnya jarak kami sekarang.

Apalagi waktu aku nyentuh rahangnya, terus nyium bibirnya, lengan yang menutupi matanya terlihat bergetar meski samar.

"Aku nggak akan nyakitin Mas," bisikku sembari merapat dan kembali nyium Mas Jun lembut.

Aku nggak seamatir itu kalau urusan

ciuman, jadi aku tahu apa yang harus aku lakuin biar Mas Jun merespon. Dan beberapa saat kemudian, aku ngerasain telapak tangannya yang dingin nyentuh tengkukku, sementara tangannya yang lain ngusapin punggungku.

Sekali lagi aku bisa ngerasain lembutnya rambut Mas Jun di tanganku, juga wangi aroma tubuhnya yang selama ini menempel kuat di sisi kasur yang dia tempati.

Tubuh Mas Jun yang semula dingin, perlahan mulai terasa hangat seiring intensnya ciuman kami.

Dia membuat gerakan kecil, mengubah posisinya jadi di atasku tanpa melepas pagutan kami. Satu lengannya ada di sisi kepalaku, melingkar sampai ke atas kepala, sementara tangannya yang lain menyentuh setiap bagian tubuhku dengan lembut tapi ngasih efek nggak bagus buat detak jantungku.

Ketika dia mengambil kendali, bukan lagi hangat, tapi Mas Jun berubah terasa begitu

panas, sampai tanganku pun nggak bisa diam menyentuh tubuhnya hanya di satu titik. Aku nggak puas hanya menyentuh rambutnya yang lembut, lengannya yang berotot, pinggangnya yang ramping, atau punggungnya yang lebar dan basah. Saking nggak puasnya, tanpa kusadari, jari-jariku meninggalkan beberapa jejak kemerahan di punggung juga dadanya ketika dia semakin liar.

Dan suara serangga yang tadi terdengar nyaring, hilang tertelan geraman lapar Mas Jun yang disuarakannya tepat di telingaku.

*

Bab 20

*
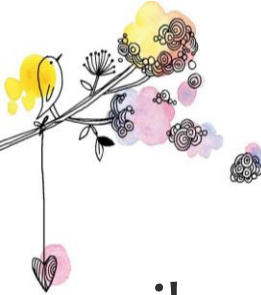
Fakta bahwa Mas Jun takut dengan perempuan yang lemah lembut dan *girly*, ternyata bukan karangan Mas Fajrin semata.

Aku bisa lihat itu bahkan sejak pertama kali dia kukenalkan dengan Winda, yang sudah dua minggu ini tinggal denganku.

Mereka memang belum sempat bertemu. Randy dan Winda datang seminggu setelah keberangkatan Mas Jun ke Bima.

Mas Jun kelihatan nggak nyaman waktu aku ngenalin dia sama Winda. Dia bahkan beberapa kali tertangkap lagi gigitin bibir bawahnya dan berdiri lebih condong ke aku.

Winda memang sangat berbeda denganku. Penampilan dan sikapnya perempuan banget, selama ini juga nggak pernah kudengar dia bicara dengan nada tinggi. Kalau diibaratkan, di rumah belajar

aku adalah ibu tiri, dan Winda adalah ibu peri. Satu lagi, dia ramah dan suka mengajak siapapun bicara. Saat pertama kali kami bicara di telepon, sebenarnya aku sudah bisa membayangkan seperti apa sosok Winda, dan tebakanku sama sekali nggak meleset.

Kayaknya aku cuma gagal nebak kalau itu berhubungan sama Mas Jun.

Randy yang baru datang saat hari mulai petang, kelihatan antusias waktu ketemu Mas Jun. Dia bahkan begitu aktif nyari topik pembicaraan sejak makan malam bareng, sampai ketika kami duduk berempat di depan teras rumahku.

"Kayaknya orang paling beruntung itu orang yang nyalurin hobi dan dibayar rutin, kayak Mas Jun," kata Randy yang usianya memang tiga tahun lebih muda dari Mas Jun. "Mas Jun nggak perlu susah payah mencintai apa yang dikerjain, karena pada dasarnya emang udah cinta, iya kan?"

Mas Jun yang duduk di dekat pintu, nggak

ngasih respon apa-apa.

"Tapi jadi nggak bisa sering-sering pulang, dan pindah-pindah, iya kan Mas?" tanya Winda yang duduk di samping Randy.

Kami duduk dengan posisi membentuk huruf L, Randy yang inisiatif ngambil bangku di teras rumah Mas Jun biar kami bisa nyaman ngobrol malam ini.

Pertanyaan Winda cuma dibalas senyum tipis. Jenis senyum yang dulu sering Mas Jun kasih ke aku, nunjukin kalau itu cuma basa-basi biar dia nggak perlu ngomong dan bisa cepat pergi.

"Sudah berapa lama Mas nggak pulang?"

Pertanyaan Winda bikin aku sadar kalau selama ini nggak pernah nanyain hal yang sama sebelum kami nikah. Aku juga nggak pernah tahu apakah disela pekerjaannya, Mas Jun nyempatin diri buat pulang ke Jawa atau langsung balik ke sini.

"Lupa."

Winda malah tersenyum dengar jawaban

singkat Mas Jun, "saking lamanya ya Mas, sampai lupa?"

"Kalau aku jadi Mas Jun, kayaknya nggak bakal keberatan juga jarang pulang. Soalnya kapan lagi jalan-jalan sampai luar negeri, tapi dibayarin *full* akomodasi sama transportasi, tinggal bawa diri aja," celetuk Randy.

"Emang dasar jiwa gratisan," timpalku yang bikin Mas Jun sempat ngelirik aku sama Randy gantian.

"Ayolah, siapa yang nggak suka gratisan? Kamu juga nggak akan nolak kalau dikasih fasilitas, dan tugasmu cuma ngambil foto."

Aku mendengkus sinis ke arah Randy dan milih nikmatin ubi yang masih lumayan hangat. Dia memang supel, dan gampang akrab. Karena itu, meski baru dua minggu tapi interaksiku dan Randy seperti sudah kenal lama.

"Kalau Mbak, berapa lama nggak ketemu keluarga?" Kali ini Winda lihat ke arahku yang lagi nggak bisa ngomong gara-gara

mulutku masih penuh.
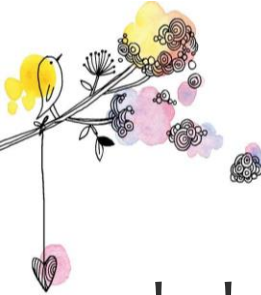
"Sumpah ya, imejmu di rumah belajar sama di rumah beda drastis loh Ki," ledek Randy yang kubalas dengan ngernyitin hidung. "Bisa-bisanya depan cowok makanmu nggak elegan gitu."

Aku ngabaiin Randy dan milih menggigit lagi ubi di tangan meski mulutku baru nelan setengah dari kunyahan sebelumnya.

Mereka memang belum tahu statusku dan pria di samping Randy. Waktu pertama kali datang, aku cuma bilang kalau Randy akan tinggal sama Mas Arjuna, pria yang kerjaannya jadi fotografer buat organisasi internasional, dan lagi ke Bima.

Berhubung mereka nggak nanya apa hubunganku sama Mas Jun, nggak mungkin aku tiba-tiba cerita duluan siapa Mas Jun dan apa hubungan kami.

"Tadi nanya apa Win?" tanyaku begitu isi dalam mulut udah lebih setengahnya tertelan.

"Berapa lama nggak ketemu keluarga?" Winda mengulang pertanyaannya untukku.

"Kayaknya hampir tiga bulan."

"Lama juga, Mbak nggak kangen?"

Aku tersenyum sebelum masukin sisa ubi ke mulutku, terus gelengin kepala pelan.

"Mas Jun, nggak kangen sama keluarga?" tanya Randy menyambung pertanyaan Winda, "atau kangen pacar mungkin?"

Susah payah aku ngontrol ekspresi setelah dengar pertanyaan Randy barusan. Untungnya nggak ada yang merhatiin, karena baik Randy atau Winda lagi lihatin Mas Jun.

Pacar.

Sudah sejauh ini dan aku nggak pernah tahu juga gimana kehidupan Mas Jun sebelum kami nikah. Aku benar-benar nggak tahu banyak tentang Mas Jun. Bahkan siapa cowok yang pernah kulihat fotonya di kamera Mas Jun, sampai detik ini aku nggak

punya jawabannya.

Pernikahan kami tetaplah bukan pernikahan normal walaupun kami sudah melakukannya, maksudku hubungan suami istri. Meski kadang dalam rumah tangga memang masih ada rahasia, tapi nggak seperti yang kualami sekarang ini. Terlalu banyak rahasia di antara kami yang belum terbuka.

Aku hanya tahu sedikit tentang Mas Jun. Tentang dia yang sejak dulu *passionnya* memang di bidang fotografi, tentang dia yang punya trauma masa kecil dan berimbas dengan ketakutannya pada sosok wanita tertentu, tentang dia si bungsu yang sangat dilindungi oleh Masnya. Dan tentang adanya seseorang yang sulit buat dia lupakan. Cuma itu.

"Soalnya pas aku rapihin lemari, sempat lihat ada foto cewek," lanjut Randy yang bikin aku terdiam lihat dia.

Keterbatasan bikin kami harus berbagi semuanya. Aku yang berbagi tempat tidur
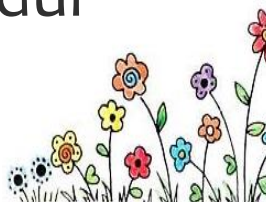
dan lemari sama Winda, begitu juga Mas Jun dan Randy.

Waktu itu memang Randy rapihin semua sendiri, setelah sebelumnya aku dapat persetujuan dari Mas Jun tentu saja, karena aku harus bantu Winda. Tapi seingatku, Randy nggak pernah cerita apa saja yang dia lihat dalam lemari Mas Jun.

Aku nggak pernah tahu, meski kebalikannya, Mas Jun tahu bagaimana isi lemariku karena kami pernah berbagi juga sebelum Winda dan Randy datang.

"Cantik loh Mas, sudah berapa lama pacarannya?"

Tepat ketika Mas Jun nengok Randy, pandangan kami sempat ketemu selama beberapa detik. Anehnya, aku malah memutus kontak mata dan langsung ngalihin perhatian ke arah lain. Padahal biasanya aku akan bertahan untuk nyari tahu lebih banyak

"Kami-"

"Aku masuk dulu," kataku memotong kalimat Mas Jun. Dia terdiam sambil lihat aku. "Seharian tadi lumayan bikin capek. Kalau masih ada ubinya, kalian bawa aja," sambungku tapi lebih kutujuin ke Randy yang juga natap aku.

Rasanya aku takut sendiri buat dengar apa yang akan Mas Jun katakan buat ngerespon Randy.

Jadi, tanpa nunggu lama, aku berdiri dan masuk ke rumah duluan.

Mungkin memang lebih baik untuk saat ini aku nggak tahu banyak tentang Mas Jun, karena hatiku seolah belum siap buat dengar kalau kemungkinan itu foto wanita yang masih bertahta di hati Mas Jun.

Bab 21

*

"Kalian *handle* dulu, aku sama Mama Mince urus barang," pesanku ke Randy dan Winda di tengah kegiatan belajar anak-anak.

Ada kiriman barang datang dari donatur, lumayan banyak. Waktu kucek, isinya nggak cuma alat tulis dan buku-buku yang bisa anak-anak pakai buat belajar membaca, menulis atau mewarnai, tapi ada empat dus susu instan dalam kemasan kotak ukuran sedang, seperti yang biasa aku sediakan buat pendamping sarapan anak-anak. Juga ada kiriman selusin rosario, dan alkitab, serta surat tulisan tangan yang dititipkan untuk anak-anak.

Mas Heru memang mengupload kondisi anak-anak di rumah belajar ke media sosial miliknya, bukan hanya di tempatku tapi juga tempat-tempat lain. Sedikit demi sedikit para donatur mulai berdatangan dan

membantu meringankan beban kami.

Aku yang dulunya 70% membiayai operasional rumah belajar, sisanya dibantu Mas Heru, lambat laun besaran yang kukeluarkan mulai berkurang. Dan itu sangat membantu karena aku bisa alokasikan dana ke kesehatan.

Seperti biasa, Mama Mince mencatat barang apa saja yang kami terima, lalu kufoto buat kukirim ke Mas Heru dan akan dia pakai untuk pertanggung jawabannya ke donatur. Setelah itu barang-barang kami simpan di ruangan khusus yang ada di bagian belakang, dekat dapur rumah belajar.
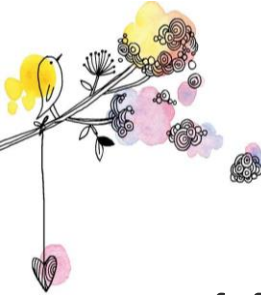
"Sepertinya kita perlu perbaiki sedikit ruangan ini," kataku ke Mama Mince waktu menata barang.

"Om Jun *su kambali iya toh*?" tanya beliau yang kuiyakan dengan anggukan.

*(*kambali: kembali; iya toh: kan)*

Kami dulu memang minta bantuan Mas Jun buat bikin ruangan sederhana ini, hanya

ruang kecil dibuat dari sisa kayu yang nggak bisa dijual di pasar dan kami beli dengan harga murah. Karena itu kondisi ruang penyimpanan mulai nggak baik karena kualitas kayunya juga bukan yang terbaik.

"Rei dan yang lain, dong sanang ame sambarang sa!"

*(*dong: mereka; sanang: senang; ame: ambil; sambarang: sembarangan; sa: saja)*

Aku tertawa pelan dengar kata-kata Mama Mince. Alasan kami bikin ruangan ini salah satunya memang supaya telur-telur dan susu-susu kami nggak diambil anak-anak ketika kami nggak mengawasi mereka. Sebab dulu, saat barang-barang hanya kami letakkan dipojok dalam rumah belajar, anak-anak bisa merengek minta telur karena melihat stok telur kami masih banyak, atau mengambil susu.

Baru saja aku mau bilang kalau akan minta tolong Mas Jun, sosok itu malah kelihatan lagi jalan sambil nenteng kamera mahalnya.

Memakai celana warna krem selutut, kaos

singlet dirangkap kemeja warna gelap yang nggak dikancing, tanpa banyak kata, lewat bagian samping rumah belajar, dia datang waktu lihat aku lambaiin tangan buat manggil dia.

Alih-alih sepatu, tapi sepasang sendal yang dia kenakan, bikin aku mikir kalau kemungkinan dia habis jalan di dekat-dekat sini saja.

"Kayu ruang penyimpanan mulai lapuk, bisa bantu perbaiki itu?" tanyaku waktu dia sudah berdiri di depanku.

Mama Mince sudah permisi ke dapur buat mulai masak makan siang.

Kami bicara di belakang rumah belajar, itu sebabnya anak-anak yang biasanya heboh lihat Mas Jun masih pada anteng di ruangan.

"Kan sudah kubilang, kayu waktu itu kurang bagus."

"Aku nggak mungkin biarin keluarganya Rei kelaparan karena kayu yang Opanya dapat nggak laku kan?"

Mas Jun lihat aku sebelum kemudian menghela nafas pelan dan jalan ke arah ruang penyimpanan.

Di dalam, dia memperhatikan dengan seksama bagian mana saja yang perlu diperbaiki.

"Aku pesan ke Bapaknya Maria, biar dicarikan kayu bagus kalau beliau ke hutan besok," kata Mas Jun masih dengan fokus tertuju ke kayu-kayu yang mulai lapuk.

"Jangan yang terlalu mahal, aku perlu nambah stok obat."

Mas Jun melirikku sekilas, tapi dia nggak ngomong apapun.

"Apa bisa sekalian dibikinin rak kecil?" tanyaku ketika kulihat dia seperti selesai mengamati.

"Buat apa?"

"Ada beberapa bahan yang harus dipisah, biar Mama Mince juga lebih gampang nyarinya."

"Oke."

Habis ngomong gitu, dia melangkah keluar. Pandangannya langsung tertuju jauh ke area belakang rumah belajar. Cuma ada sungai dan hutan di seberangnya.

"Mau makan di sini sekalian?" tanyaku sekaligus menawarkan.

"Nggak usah."

Aku diam sambil ngamatin Mas Jun dari belakang. Menebak-nebak apa kira-kira yang sedang dia pikirkan.

Sampai kemudian ingatan percakapan semalam kembali datang.

Apa mungkin dia lagi mikirin wanita itu?

Mengambil satu langkah mendekat, aku kembali merhatiin Mas Jun dari samping.

Dia melamun, dengan pandangan menerawang. Pandangan yang dulu sering kulihat setiap dia duduk di depan rumahnya.

"Foto yang dimaksud Randy," kataku memberanikan diri, dan bikin Mas Jun

nengok ke aku. "Apa itu foto dia?"

Selama beberapa detik, kami diam dan saling pandang, sebelum kemudian kurasakan nyeri ketika kepalanya mengangguk kecil.

Aku tersenyum, tapi aku yakin senyumku terlihat terpaksa kali ini.

"Kalau cowok yang di kamera Mas?" tanyaku lagi, mengatur supaya nada suaraku terdengar normal.

"Cowok?"

Kali ini aku yang ngangguk, dan bertahan saling tatap sama Mas Jun.

"Yang pipinya kemerahan pas lagi senyum, aku pernah lihat Mas lagi lihat foto dia di kamera."

Dia diam, mungkin dia lagi mikir cowok mana yang kumaksud.

"Nggak mungkin dia orang daerah timur," sambungku.

Mas Jun memutus kontak mata dan

kembali lihat ke depan.

"Sahabatku," kata Mas Jun setelah diam beberapa saat. "Itu sahabatku."

Sahabat ... apa karena itu dia lihatin fotonya cukup lama dan senyum sendiri?

"Kalian dekat banget ya?" tebakku yang diiyain Mas Jun dengan anggukan kepala.

"Mas kangen sama dia?"

Dia melirikku sekitar dua detik sebelum kemudian berpaling sambil kembali ngangguk.

"Termasuk sama cewek di foto itu?"

Pertanyaanku nggak dapat respon apa-apa kalu ini, atau mungkin belum. Karena Mas Jun cuma berdiri diam di sampingku.

Menyentuh lengannya dengan sengaja, Mas Jun kemudian lihat aku.

"Apa aku belum bisa bikin Mas lupa sama perasaan Mas ke dia?"

Gelengan kepalanya bikin aku sadar, kalau keinginanku buat punya rumah tangga yang

normal tanpa kehadiran sosok lain nggak akan mudah.

*

Bab 22

*

Kesibukan Mas Jun di belakang rumah belajar beberapa hari kemudian, memantik rasa ingin tahu anak-anak.

Mereka bergantian datang, dan bertanya apa yang Om mereka lakuin.

"Mat, Rei, *kambali*! Ibu guru Winda *su tunggu!*"seru Mama Mince ketika melihat Mat masih betah duduk di samping Mas Jun.

"Jang kas dong makan lebe lai Mama."

*(*jang: jangan; kas: kasih; dong: mereka; lebe: lebih; lai: lagi)*

"Om talalu omong kosong!"

*(*talalu: terlalu; omong kosong: bohong; jadi maksudnya bohong banget)*

Timpalan Mat bikin Mas Jun tertawa.

"Ayo, kembali ke ruangan," ajakku pada anak-anak.

Keduanya kelihatan enggan, masih ingin menemani Om mereka. Tapi seruan Mama Mince bikin mereka mau nggak mau harus berdiri dan masuk ke ruangan.

Menggantikan anak-anak, aku jongkok di samping Mas Jun yang lagi memaku potongan kayu buat bikin rak yang kuminta.

"Sore nanti aku mau keliling dulu," kataku dengan pandangan fokus ke tangan Mas Jun.

"Kalau aku kemalaman, Mas keberatan masak buat mereka?" tanyaku kali ini.

Pandangan kami bertemu ketika dia berhenti memaku dan nengok ke aku.

"Ada sayuran di rumah, aku taruh di dekat penyimpanan beras."

"Dan ada Winda di dalam," sahut Mas Jun pelan.

"Oh iya," timpalku lalu tersenyum. Lupa kalau dia nggak mungkin berani masuk kalau hanya ada Winda. Bahkan kalaupun ada aku, dia tetap terlihat jaga jarak.

"Nanti kuminta Rei mampir buat ambil, sebelum dia pulang."

Dia nggak jawab, perhatiannya kembali tertuju ke pekerjaan yang tertunda sebentar.

Menghela nafas pelan, yakin nggak ada lagi yang bisa kami obrolin, aku akhirnya berdiri dan kembali ke ruangan.

Saat ada jeda, Randy ke belakang buat bantu Mas Jun. Dan itu bikin anak-anak makin susah buat diajak fokus belajar karena tertarik sama apa yang dikerjain Mas Jun dan Randy.

"Basong maso! Nanti Mama Mince mara lai!"usir Mas Jun yang ternyata nggak mempan.

*(*basong: kalian; maso: masuk; mara: marah)*

"Basong bikin ibu mangamok nanti!"

*(*mangamok: mengamuk)*

Anak-anak refleks nengok ke aku yang baru datang membawa minuman, terus lihat Mas Jun lagi.

"Ado, Om sanang putar bale! Ibu son sanang mangamok!"

*(*ado: aduh; sanang: senang; putar bale: bohong; son=sonde: tidak)*

Timpalan Tian bikin Randy dan Mas Jun sama-sama gelengin kepala.

"Kayaknya anak-anak emang masih ketipu sama Kia, Mas," ujar Randy yang aku tahu maksudnya buat ledekin aku.
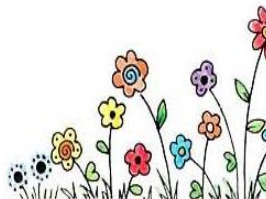
"Sembarangan!" ketusku yang bikin Randy tergelak, tapi nggak dengan Mas Jun.

Dia cuma diam sambil nerusin kerjaannya.

Sejak percakapan kami berempat waktu itu, Mas Jun rasanya jauh lebih pendiam. Meski aku tahu dia nggak banyak omong memang dari dulu. Tapi setiap kali kami berkumpul, dia cuma akan jadi pendengar.

Aku pamit keliling ketika anak-anak sudah pulang. Winda masih bantu Mama Mince beresin buku-buku dan alat tulis, sementara Randy kembali sibuk bantuin Mas Jun.

"Mbak beneran nggak apa-apa jalan sendiri?" tanya Winda waktu aku sudah akan jalan.

"Ibu sudah biasa, jangan khawatir," kata Mama Mince dengan Bahasa Indonesia karena Winda belum sepenuhnya paham bahasa daerah sini.

"Aku minta Rei mampir ambil sayur di dapur, siapa tahu nanti pas pulang kamu lihat dia keluar dari rumah, biar nggak kaget," kataku.

"Iya, tapi kayaknya aku pulang bareng Randy sama Mas Jun."

Aku sempat terdiam sesaat sebelum mengulas senyum dan jalan.

Sebenarnya nggak butuh waktu lama buat memeriksa satu persatu warga yang kukunjungi. Yang bikin aku tertahan lama biasanya karena mereka ngajak ngobrol dulu. Apalagi setelah mereka tahu aku menikah sama Mas Jun, makin lama rasanya aku singgah di tiap rumah, karena mereka tanya ini dan itu.

Selesai keliling, alih-alih pulang, aku justru belok ke arah rumah belajar ketika melihat
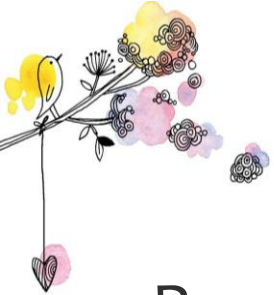
pelita menyala di bagian belakang. Pemakaian listrik memang sangat minim di sini. Jadi ketika nggak ada aktifitas, listrik akan dimatikan. Kalau ada perlu, ada pelita yang Mama Mince siapkan.

"Mas nggak pulang?" tanyaku kaget ketika menemukan Mas Jun duduk di samping rak yang setengah jadi, sementara pandangannya menerawang ke langit yang mulai gelap.

Kakinya selonjor, kedua tangannya terulur ke belakang menopang berat badan.

"Pulang sebentar," katanya setelah melirikku.

"Terus, kok di sini?"

"Nyelesaiin itu," jawabnya sambil nunjuk rak yang sudah kulihat tadi pakai sorot mata dan dagunya.

"Kan bisa dilanjut besok," sahutku menyusul jongkok di sampingnya setelah naruh tasku di samping kaki.

"Terus, udah makan malam?" lanjutku

penasaran.

"Habis masak aku ke sini. Mungkin Randy sama Winda udah makan duluan."

Coba, aku nanya apa dia jawab apa! Kebiasaan emang kalau dia lagi fokus buat melamun.

"Mas nggak sekalian makan?"

Dia menggeleng. Padahal setahuku dia bukan orang yang suka menunda makan, apalagi menolak makan.

"Apa karena ada Winda?" tanyaku hati-hati.

Mas Jun diam.

Bisa jadi iya, bisa juga nggak. Tebakanku kan emang jarang benernya kalau menyangkut Mas Jun.

Mengedarkan pandangan, aku menangkap kotak lain di dekat pintu. Meski penerangan seadanya, tapi aku bisa lihat keberadaan kotak yang ukurannya mungkin sebesar 1 slot laci kalau di berdirikan.

"Ini apa?" tanyaku setelah berdiri dan ngambil kotak yang kumaksud dan kembali duduk di samping Mas Jun.

Kotaknya ternyata terpasang gembok kecil.

Dia cuma nengok melirik, tapi nggak ngomong apapun.

"Kotak obat?" tanyaku kaget ketika membuka gembok dan melihat isinya.

Respon Mas Jun hanya deheman pelan.

"Buat aku?"

"Buat rumah belajar," jawabnya tak acuh, tapi sontak memicu bibirku melengkung ke atas.

"Makasih!" seruku senang.

Kotak obat kami memang rusak, jatuh gara-gara tersenggol anak-anak yang terlalu asik main kejar-kejaran di dalam rumah. Tapi kemarin aku lupa buat minta tolong Mas Jun perbaiki sekalian. Mungkin tadi Mama Mince yang ngasih tahu Mas Jun kalau kotak itu

perlu diperbaiki.

"Ayo pulang," ajak Mas Jun tiba-tiba sambil berdiri dan ngambil rak setengah jadi dan kotak obat yang kupegang.

Disimpannya dua benda itu di ruang penyimpanan yang belum semua dia perbaiki.

Melihatku mengekor, Mas Jun segera mematikan pelita dan kami jalan lewat bagian samping rumah belajar.

Dia berjalan tenang selangkah di depanku sambil menyoroti setapak dengan lampu senter. Sementara senterku sendiri tersimpan di dalam tas.

"Mas," panggilku menginterupsi berisiknya suara serangga.

Mas Jun nggak jawab, tapi aku yakin dia dengar.

"Boleh kan kalau aku minta Mas bertahan sebentar sama aku?" tanyaku sambil nyoba menatap sosoknya dari samping. "Seenggaknya aku mau coba mertahanin
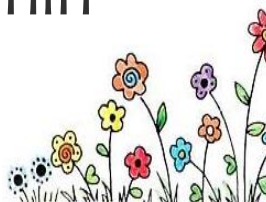
pernikahan kita, boleh?"

Saat dia masih diam, aku menyentuh lengan bajunya dengan ibu jari dan jari telunjuk, tepat di bagian siku.
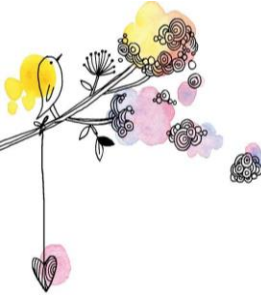
"Boleh ya?" pintaku lagi.

"Kamu tahu aku belum sepenuhnya bisa lupain dia," ujar Mas Jun akhirnya dengan nada tenang. "Hatimu bisa sangat terluka kalau memaksakan diri."

"Aku tahu batasnya kok," sahutku sambil melompat kecil buat lihat dia sekaligus narik perhatiannya biar lihat aku balik. "Aku tahu kapan harus berhenti. Dan aku pasti bakalan bilang sama Mas."

Mas Jun benar-benar melihatku sekarang seraya melambatkan langkah.

"Aku tahu, sedari awal kita sama-sama nggak menginginkan pernikahan ini seperti pasangan lain," kataku kali ini berhenti tepat di depannya. "Aku juga tahu sampai detik ini hati Mas nggak di sini," tambahku lalu mengulas senyum tipis. "Tapi seenggaknya

kasih hatiku kesempatan buat mencintai Mas tanpa perlu diam-diam."

"Lukamu akan sangat dalam," kata Mas Jun yang menatapku lekat.

Aku melebarkan senyum, seenggaknya kalau boleh egois, aku akan nyimpulin kalimatnya barusan adalah bentuk pedulinya padaku.

"Akan lebih sakit kalau aku harus mencintai Mas diam-diam, karena aku harus nahan diri, sementara Mas tahu aku nggak bisa sediam itu kan?"

Mas Jun mendengkus pelan.

"Ayo jalan," ajaknya seolah percakapan kami sudah selesai.

"Jadi, boleh kan?" ulangku memastikan sambil menyusul Mas Jun yang udah jalan duluan.

Dia menghela nafas panjang, dan sepertinya sengaja dikeraskan.

"Kalau foto itu," ujarku memberanikan

diri, "boleh aku lihat juga?"

Mas Jun melirik tanpa melambatkan langkahnya kali ini.

Diam-diam aku memang penasaran sama foto itu. Aku bisa minta Randy tunjukin ke aku, tapi akan lebih aman kalau aku minta langsung ke Mas Jun. Meski aku nggak yakin dia mau.

"Boleh juga kan?" tanyaku sekali lagi.

"Buat apa?"

"Pengen tahu aja, secantik apa dia sampai Mas susah lupain dia."

"Nggak cantik."

"Terus?"

"Ya nggak cantik."

"Maksudku, terus yang istimewa apa?"

Dia nggak ngerespon dan malah nyepetin jalannya.

"Mas!" seruku ngejar dia.

"Tungguin! Gelap tau!!"

Mas Jun sama sekali nggak peduli dan terus jalan, jadi aku harus berlari kecil buat ngejar dia, lalu megangin lengan bajunya. Kali ini lebih erat dari tadi.

Nggak ada reaksi apapun dari Mas Jun.

Termasuk nggak terlihat dia coba menghindar waktu aku megang dia.

Setidaknya, ini satu pertanda baik, bahwa prosentase anti patinya padaku udah turun, dan dia sudah bisa menerima kehadiranku.

*

Bab 23

*

Belajar dari kejadian Mas Jun pas bikin rak, perbaikan ruang penyimpanan dikerjain pas hari minggu. Mas Jun dibantu sama Randy di belakang, sementara aku dan Winda beres-beres bagian dalam rumah belajar.

Keberadaan Winda lumayan buat ngurangin beban Mama Mince. Selama ini beliau seperti nyaris nggak ada liburnya, sekarang beliau bisa istirahat penuh kalau akhir pekan.

"Mbak, aku boleh nanya sesuatu?" tanya Winda waktu dia beresin buku-buku, sementara aku meraut pensil anak-anak yang sudah tumpul.

"Apa?"

"Mas Jun," sahut Winda yang bikin aku sempat berhenti meraut beberapa detik saat nama Mas Jun disebut, sebelum lanjut lagi,

"dia nggak suka aku ya Mbak?"

"Nggak suka gimana maksudnya?" tanyaku balik, berusaha terdengar senormal mungkin. Soalnya aku nggak tahu Winda bakal punya pemikiran seperti ini.

"Kayak nggak suka aja deket aku. Berapa kali aku perhatiin, dia selalu ngambil sisi berlawanan kalau sama aku."

Aku masih diam, mikir baik-baik jawaban seperti apa yang harus kukasih ke Winda.

"Dia selalu condong ke Mbak, kayak sembunyi di belakang Mbak. Kalau aku tanya selalu jawabnya singkat, cenderung nggak mau lihat aku malahan."

"Emang setahuku dia irit ngomong."

"Tapi sama Mbak nggak, iya kan?"

"Sekarang iya, tapi dulu juga sama aja. Dia malah marah-marah terus kalau ketemu aku."

"Kok bisa?"

Waktu kulirik, Winda kelihatan tertarik

sama topik pembicaraan kami.

"Nggak tahu juga," kataku akhirnya. "Tapi dia sebenernya baik. Kalau nggak, mana mungkin dia mau kumintai tolong bikin ruang penyimpanan, benerin atap bocor, benerin pintu rusak, dan banyak lagi."

Setelah mengatakan itu, ingatanku tahu-tahu kembali ke momen-momen awal pertemuan kami.

Mas Jun dan segala kejudesannya padaku waktu itu, tapi nggak pernah nolak bantuin kalau aku minta. Lambat laun secara nggak sadar, sebenarnya aku sudah melihat sisi lain Mas Jun selain yang pemarah.

Dia baik, manis, dan perhatian, meski perhatiannya nggak dilakuin terang-terangan. Contoh yang belum lama ini, kejadian dia balik ke rumah belajar dan kami ketemu setelah aku keliling. Aku ngerasa kayak Mas Jun sengaja balik ke sana sekalian nungguin, karena dia tahu aku pasti lewat di depan rumah belajar setelah keliling. Keberadaan Winda mungkin satu-satunya

alasan kuat dia rela keluar dan nunda makan malam, tapi kalau hanya karena itu rasanya masih agak sulit buat kuterima.

Dia juga tahu-tahu memperbaiki kotak obat yang rusak di rumah belajar tanpa kuminta. Atau waktu kami serumah beberapa waktu lalu, dia suka angkatin jemuran dan sudah terlipat rapi di atas tempat tidur waktu aku pulang.

"Apa yang dibilang Randy itu bener ya Mbak?"

Pertanyaan Winda bikin kesadaranku balik.

"Randy bilang apa?"

"Dia punya pacar. Pacarnya yang di foto, makanya dia jaga jarak banget."

"Tapi cuma sama aku," tambah Winda dengan kening berkerut, "kayak yang aku bilang tadi, dia biasa aja kalau sama Mbak."

Aku tersenyum tipis, sementara hatiku sebenarnya kayak tercubit waktu Winda nyinggung foto yang sampai sekarang aku

belum tahu foto siapa.

"Mungkin bener juga kata Mbak, kalau udah agak lamaan, bisa jadi Mas Jun bisa biasa juga sama aku."

Kalimat Winda terus terang diam-diam kusangsiin. Selama trauma itu masih ada, aku yakin Mas Jun bakalan tetap jaga jarak sama cewek-cewek kayak Winda.

"Oh ya, besok Randy bilang mau ngajak anak-anak belajar di luar kan Mbak?"

Aku ngangguk sembari meneruskan meraut pensil yang masih ada beberapa batang lagi.
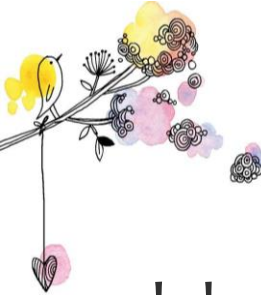
"Apa beneran nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa. Malah bagus, bisa jadi variasi biar anak-anak nggak jenuh."

"Takutnya karena di luar, mereka malah nggak fokus belajar."

Kali ini aku tersenyum ngerespon Winda. Sebagian anak-anak itu memang akan lebih tertarik main ketimbang belajar kalau di luar,

seperti yang beberapa kali udah aku lakuin sama Mama Mince. Tapi kalau diawasin dengan baik, mereka bisa juga fokus belajar.

"Sibuk?"

Pertanyaan dari Mas Jun yang tiba-tiba masuk ke rumah belajar dan berdiri di sampingku, bikin aku akhirnya mendongak buat lihat dia.

"Kenapa?"

Alih-alih menjawab, dia cuma nyodorin tangan, lebih tepatnya jari telunjuk kirinya ke aku, dan itu bikin aku ngerutin dahi.

"Kemasukan serpihan kayu, tadinya nggak apa-apa, tapi lama-lama sakit."

Menghela nafas panjang, aku akhirnya naruh pensil dan rautan, lalu berdiri.

"Aku ambil alkohol sama jarum, Mas bisa cuci tangan dulu?"

"Hmm," sahutnya singkat lalu pergi gitu aja.

Winda sekilas kulihat merhatiin kami sebelum aku jalan ke kotak obat.

Mas Jun kembali nggak lama kemudian, dan langsung kusuruh duduk di dekat jendela, biar aku dapat cukup cahaya buat bantu ngeluarin serpihan kayu di jarinya.

Setelah ngumpulin apa-apa aja yang dibutuhin, segera aku nyusulin Mas Jun. Winda sekilas masih terlihat merhatiin kami.

Aku duduk di depan Mas Jun yang duduk bersila. Tanpa kuminta, dia nyodorin tangan usai aku bersihin jarum pakai alkohol.

"Kalau sakit bilang," pesanku yang dibalas gumaman pelan tapi bisa kudengar dengan jelas karena jarak kami yang cukup dekat.

Bukan sekali dua kali pria di depanku ini butuh bantuanku buat hal-hal semacam ini. Apalagi kalau sudah main sama anak-anak, pasti ada aja luka di kaki atau tangannya. Dan aku biasanya tahu dari anak-anak, karena mereka suka laporan ke aku sekalian minta om mereka diobati, nggak peduli

kalau waktu itu Mas Jun nolak.

"Jangan dibiasain nahan sakit," tegurku waktu kesulitan ngeluarin serpihan kayu, "coba lihat udah sedalam apa." Aku nggak perlu nunjukin ke dia karena aku yakin Mas Jun udah tahu sebelum minta tolong tadi.

Mas Jun nggak bersuara, tapi aku bisa rasain helaan nafasnya. Dan bodohnya, aku malah deg-degan sendiri. Mungkin karena sejak kedatangan Randy sama Winda, kami kembali jarang berinteraksi sedekat ini.

"Aww!" seru Mas Jun sembari narik tangannya.

"Mas! Nggak steril tahu!" tegurku sekali lagi waktu lihat dia masukin jari ke mulut. "Sini!"

"Sakit," sahutnya tanpa ngeluarin jari dari mulutnya.

"Ya iya lah! Salah sendiri kenapa baru minta dikeluarin!" balasku dengan nada galak dan sepasang mata menatapnya tajam. "Siniin!"

Mas Jun sempat nggak nurut, tapi cuma sebentar. Setelah sekitar lima detik, dia nyodorin tangannya lagi.

Aku harus bersihin ulang pakai kapas yang kubasahi dengan alkohol. Sembari berusaha ngeluarin serpihan kayu, aku mulai menggerutu, mungkin lebih tepat kalau kubilang ngomelin Mas Jun.

"Kalau nggak kerasa sakit, nggak bakalan Mas minta dikeluarin kan? Mau nunggu sampai infeksi? Masak iya musti dimarahin dulu! Mas bukan anak kecil yang harus dimarahin perkara begini!"

"Aku bukan anak kecil, nggak usah ditiupin."

Balasan Mas Jun bikin aku berhenti, baru nyadar kalau sedari tadi aku memperlakukan dia kayak anak kecil yang lukanya ditiup buat ngurangin sakit. Persis yang dilakuin ibu-ibu ke anaknya biar si anak berhenti nangis.

Kami sama-sama diam setelahnya.

"Randy bilang akhir bulan ada yang mau

datang ke sini?"

Aku sempat lihat Mas Jun sebentar sebelum balik fokus ke jarinya sambil ngangguk.

"Siapa?"

Nggak langsung menjawab, kali ini aku sengaja ngasih jeda selama beberapa detik.

"Apa guru baru lagi?" sambungnya waktu aku masih memilih diam.

"Apa aku boleh tahu, foto siapa yang ada di lemari Mas?"

Hening.

Sementara jantungku di dalam sana udah nggak karuan detaknya karena takut Mas Jun marah. Apalagi dia nggak ada ngasih jawaban sampai beberapa lama.

Apa aku udah lancang?

*

Bab 24

*

"Mbak bercanda kan?"

Aku menggeleng sambil tersenyum kaku.

"Tapi kenapa?"

"Kenapa aku nggak bilang dari awal?"
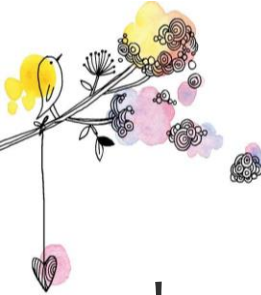
Kepalanya mengangguk pelan, sorot matanya masih sama, kaget sekaligus nggak percaya.

"Karena waktu itu aku pikir kalian akan tahu dengan sendirinya. Tapi semakin ke sini, aku ngerasa kalau aku memang harus bilang, sebelum perasaanmu makin besar, dan lukamu makin dalam."

Winda bergeming menatapku selama beberapa detik sebelum menghela nafas berat, mengalihkan pandangannya dariku.

Pada akhirnya aku jujur pada Winda tentang hubunganku sama Mas Jun. Dia

mulai sering tanya tentang Mas Jun, kupikir sebelum dia melakukan kesalahan terbesar, akan lebih baik kalau aku mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi, bagaimana bisa kalian bertahan? Maksudku, ini bukan sekedar sehari dua hari kalian harus tinggal terpisah. Meski cuma beberapa langkah, tetap saja ... "

Dia nggak melanjutkan kalimatnya. Masih nggak percaya sepertinya.

"Apa interaksi kalian memang seperti ini, atau kalian menjaganya dari kami?" Winda kembali bersuara setelah beberapa saat.

"Seperti yang pernah aku bilang, dan kamu lihat sendiri, Mas Jun memang irit ngomong."

Winda kembali terdiam.

Pandangan kami sama-sama tertuju ke arah Randy yang sedang ngajarin anak-anak senam.

"Tunggu," kata Winda tiba-tiba dan bikin aku nengok ke dia. "Tentang foto yang

dilihat Randy, apa Mbak tahu?"

Butuh sekitar tiga detik sampai aku nganggukin kepala.

"Aku pernah lihat, dan aku tahu siapa dia," jawabku berbohong.
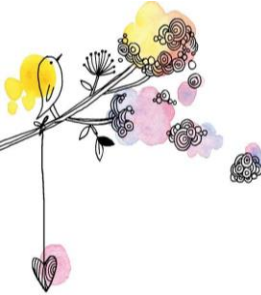
Jelas aku nggak tahu siapa yang ada di foto, karena aku emang nggak pernah lihat. Tapi aku nggak mau orang lain berprasangka buruk sama Mas Jun.

"Nggak ada yang perlu dipermasalahkan dengan foto itu."

Hanya selang dua detik mengatakannya, dalam hati aku langsung membantahnya sendiri. Kalau itu benar foto perempuan dari masa lalu Mas Jun, tentu jadi masalah. Dia nggak akan bisa lepas selagi foto itu masih tersimpan rapi di lemarinya, atau di manapun dia menyimpannya sekarang.

Percakapan kami diinterupsi oleh kedatangan Mama Mince yang mencariku. Seketika aku ingat kalau ada janji harus mendatangi rumah salah satu warga.

Meninggalkan anak-anak di saat mendesak seperti sekarang, rasanya jadi lebih mudah, karena Mama Mince nggak akan kerepotan mengurus anak-anak sendirian selagi aku harus pergi.

Mamanya Ofan, orang tua salah satu anak di rumah belajar, minta bantuanku buat meriksa kakeknya Ofan. Mereka nggak punya cukup uang buat bawa beliau ke puskesmas. Aku juga nggak boleh nolak mereka, karena sejak awal aku memang sudah komitmen mengabdi bukan cuma buat pendidikan anak-anak, tapi juga kesehatan warga di kampung tempatku tinggal. Kalaupun nanti keterbatasanku mengharuskan merujuk ke puskesmas atau rumah sakit, akan aku lakuin, meski konsekuensinya aku harus mengeluarkan uang pribadi karena warga di sini memang perekonomiannya rata-rata di bawah garis kemiskinan.

Salah satu hal yang aku suka setiap datang ke rumah Ofan, adalah melihat bagaimana

manisnya interaksi kakek dan nenek Ofan. Pemandangan yang sulit kutemui sejak pertama datang ke kampung sini.

Aku sempat ngerutin kening waktu tiba dan melihat keberadaan Mas Jun di rumah Ofan. Tapi kutahan sampai kemudian kami permisi pulang.

"Kok Mas bisa di situ?" tanyaku saat kami jalan bersisian menyusuri setapak menuju rumah.

"Tadi ketemu Mama Ofan, dimintai tolong buat nyusul neneknya Ofan di pasar."

Aku mengangguk paham.
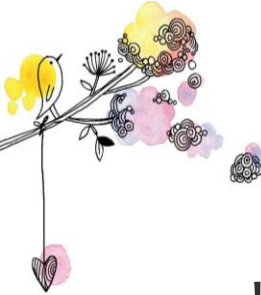
Selama beberapa saat, kami berjalan tanpa sepatah kata.

"Mas," kataku akhirnya memecah sunyi. "Aku sudah bilang ke Winda tentang hubungan kita."

Mas Jun nggak merespon. Dia tetap berjalan tanpa suara.

"Kupikir, ada baiknya dia tahu. Karena

rasanya Winda mulai menaruh perhatian lebih ke Mas. Mas ngerasain nggak?"

"Hmm."

Cuma itu responnya.

Menghela nafas pelan, aku menatap punggung Mas Jun yang kubiarkan berjalan satu langkah di depanku.

"Kalau aku diamkan, rasanya masalah kita bakalan menumpuk, iya kan?"

Pertanyaanku berhasil memancing Mas Jun untuk nengok ke belakang sekaligus berhenti melangkah. "Masalah?"

Aku mengangguk selagi keningnya mengernyit.

"Winda yang suka sama Mas tanpa pernah tahu status kita, Mas yang masih belum sepenuhnya membuka diri sama aku, juga ... Mas yang belum mau jujur bilang, foto siapa yang sempat Randy lihat di lemari Mas."

Kami saling menatap dalam diam

kemudian.

Cukup lama, sampai kemudian helaan nafas panjangnya diiringi kepalanya yang nengok ke arah lain.

"Kalau kamu sudah lihat, lalu mau apa?"

Pertanyaan Mas Jun nggak bisa langsung kujawab.

Dia kembali menghela nafas, kali ini agak kasar, dan beberapa detik kemudian aku merasakan tangannya menggenggam pergelangan tanganku.

Kami kembali berjalan tanpa kata sekali lagi.

Melewati rumah belajar yang masih terlihat sepi, karena anak-anak belajar di luar, kami terus berjalan hingga tiba di depan rumah Mas Jun.

Dia membawaku masuk sampai ke kamar. Tangannya baru terlepas dari pergelangan tanganku ketika dia membuka lemari kayu di depan kami.

Mataku mengerjap beberapa kali ketika akhirnya foto itu ada di tanganku.

"Ini ... "

"Sahabat baik, sekaligus wanita yang aku cintai."

Aku terdiam, kejutan pahit yang sama sekali nggak kusangka benar-benar membuatku kehilangan kata selagi menatap sosok di dalam foto.

Bagaimana bisa?

Ini kebetulan atau memang takdir?

Pertanyaan itu mengisi kepalaku, dan terus berputar tanpa jeda.

Aku masih terdiam dengan sorot lekat menatap foto di tanganku. Seulas senyum getir perlahan muncul ketika aku menyadari sesuatu. Pantas saja Mas Jun kesulitan melepas sosok ini dalam hidupnya.

Semakin kuamati, semakin aku yakin kalau dia seniorku saat kuliah, Mbak Nadhifa.

Selain cantik, dia sosok yang hebat.

Menyenangkan sekaligus mengagumkan. Itu sebabnya, sejak dulu aku menjadikannya panutan dan bercita-cita mengikuti jejaknya.

Aku yang dulu pasrah dengan pilihan orang tua atas masa depanku, sejak bertemu dengannya, aku mulai belajar mencintai apa yang tengah aku tekuni. Apalagi ketika dia nggak segan membimbingku, dan nggak pelit berbagi ilmu.

Sedikit banyak, aku yang sekarang adalah hasil didikan Mbak Nad selama membimbingku nyaris 4 tahun lamanya.

Saat akhirnya dia memutuskan kembali ke Indonesia dan berkarir di Ibu Kota, aku sesedih itu melepas kepergiannya. Dan sebahagia itu juga ketika kami kembali bertemu beberapa tahun kemudian, ketika aku menyusul kembali ke Ibu Kota meski kami bekerja di rumah sakit berbeda.

Mbak Nad bahkan jadi salah satu orang yang kumintai pendapat sekaligus kupamiti, ketika aku melepas semua yang kupunya.

"Dia punya perannya sendiri dalam hidupku."

Kalimat Mas Jun bisa kupahami, karena itu juga yang kurasakan untuk Mbak Nad.

"Sepertinya nggak akan mudah," kataku lalu akhirnya menatap Mas Jun yang ternyata tengah melihatku lekat. "Atau bahkan mustahil."

Mas Jun mengerjap, mungkin bingung dengan maksud omonganku barusan.

"Sekeras apapun aku mencoba, rasanya bakalan sia-sia," lanjutku seraya tersenyum hambar menatap Mas Jun yang masih menatapku dalam diamnya.

"Apa lebih baik aku menyerah sekarang?"

"Sebelum aku terlalu jauh, dan lukaku semakin dalam," lirihku, mengulang kalimat yang persis kukatakan pada Winda pagi ini.

Bab 25

Rasanya aku lebih kaget mengetahui fakta wanita yang dicintai RM Mas Jun adalah senior yang kujadikan panutan, ketimbang tahu kalau mereka sebenarnya bersahabat. Bukan berarti itu nggak mengejutkan juga, tapi rasanya aku lebih

butuh waktu buat percaya kalau itu memang seniorku.

Pasca hari itu, aku sedikit menjaga jarak dari Mas Jun. Padahal begitu tahu status kami, Winda dan Randy beberapa kali memberi kesempatan buat kami berdua, tapi aku selalu menghindar dan kabur ke kamar. Pura pura kelelahan dan tertidur.

Bagiku, sulit untuk berdua saja dengan Mas Jun sekarang ini. Karena yang terus melintas di pikiranku adalah, ide buat menyerah secepat mungkin. Karena mustahil aku bisa menggantikan Mbak Nad, sosok yang istimewa nggak cuma bagi Mas

Jun tapi juga aku. Sementara di sisi lain, aku berat untuk melepas Mas Jun. Dia dan semua pesonanya, sisi egois dari diriku terus berbisik kalau aku nggak boleh melepas Mas Jun.
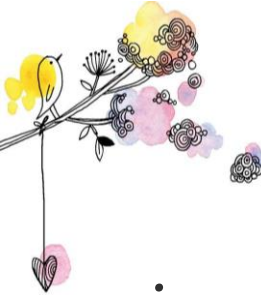
Aku nggak mau Mas Jun bingung dengan sikapku yang plin plan.

Sebentar mau menyerah, lain hari aku ngotot buat bertahan. Jadi jalan terbaiknya adalah aku sedikit menarik diri darinya. Sayangnya Tuhan punya kehendak lain. Saat aku ingin menghindar, yang terjadi justru sebaliknya.

pulang Kami harus berduaan karena dapat panggilan pulang ke Surabaya, Mama Mas Jun masuk rumah sakit. Sebenarnya dia nggak mau entahlah, mungkin apa yang terjadi di masa lalu membuatnya jadi nggak sedekat itu dengan Mama. Tapi karena Mas Jin terus membujuknya, dia juga minta aku buat bujukin Mas Jun, akhirnya di sinilah kami sekarang

Di tanah kelahiran Mas Jun.

"Kalian istirahat dulu, besok pagi kita jenguk Mama."

Aku tersenyum ke arah Mas Jin, sementara Mas Jun langsung ngeloyor masuk kamar. Mau nggak mau, aku mengekor di belakang Mas Jun setelah basa-basi sebentar sama Mas Jin dan Mbak Sena.

Ini pertama kali aku masuk ke kamar Mas Jun. Harus aku akui kalau Mas Jin ataupun Mbak Sena benar-benar orang yang super rajin dan bersih, karena kamar yang lama ditinggal pemiliknya ini tetap nyaman dan sama sekali nggak meninggalkan jejak lembab atau pengap.

Puas mengamati, aku mulai fokus ke koper. Nggak banyak barang yang kami bawa, tapi aku tetap harus membongkarnya. "Apa aku boleh taruh baju di lemari?" tanyaku ke Mas Jun yang sudah

rebahan di ranjangnya.

"Hmm."

Cuma itu. Jadi karena kemungkinan dia nggak akan ngomong panjang. aku langsung

menata baju-baju kami di lemari.

"Aku mandi duluan ya?" tanyaku usai menutup kembali lemari

pakaian.

Nggak ada sahutan, waktu kutengok, satu lengan Mas Jun terlipat di atas kening, menutup sebagian wajahnya. Kemungkinan dia tertidur, jadi aku memutuskan untuk mandi.

Sekitar 20 menit kemudian, waktu aku selesai, Mas Jun masih di posisi yang sama. Tadinya aku mau langsung istirahat, apalagi mengingat

belakangan ini aku juga jaga jarak darinya sekaligus cuma ngobrol seperlunya. Tapi waktu melihat dia masih mengenakan pakaian yang sama dengan pagi tadi, aku akhirnya mendekat dan duduk di pinggiran ranjang untuk membangunkannya.

"Mas," panggilku pelan karena nggak mau bikin dia kaget. Kutunggu selama beberapa saat, dia nggak merespon.

"Mas," panggilku lagi, kali ini sambil

menarik pelan kaos yang dia pakai. Tetap saja dia nggak bereaksi. "Mas Jun, mandi dulu," kataku seraya menyentuh lengannya yang

terlipat di atas kening.

Sekitar lima detik, lengannya bergeser sedikit ke atas dan aku bisa lihat dia membuka mata. "Ngantuk banget?" tanyaku setelah melihat seberat apa dia membuka

mata barusan.

Dia cuma mengerjap pelan, disusul senyuman tipis super singkat yang sempat tertangkap netraku.

"Mandi, biar nggak gerah dan nyaman tidurnya."

Mas Jun masih nggak bersuara, tapi kulihat dia menarik napas dalam dalam, lalu mengembuskannya keras.

"Kalau mau berendam, aku siapin airnya," kataku sembari bangkit

dari duduk.

"Nggak usah," sahut Mas Jun dengan suara rendah.
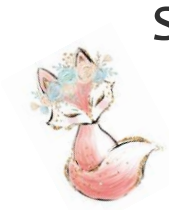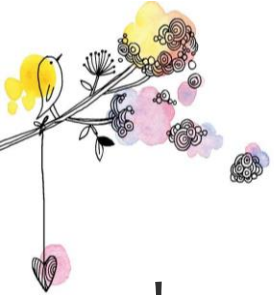
Kakiku yang tadinya mau ke kamar mandi, akhirnya berhenti, sementara mataku menatap sosok Mas Jun yang akhirnya bergerak dan duduk.

Nggak berapa lama, Mas Jun akhirnya bangkit dan mandi.

Rebahan di sisi yang berlawanan dengan Mas Jun tadi, aku yang awalnya mau langsung tidur akhirnya malah sibuk dengan ponsel. Mama sama Papa menanyakan apakah aku sudah di Surabaya, bagaimana kabar mama mertua, sekaligus titip salam buat keluarga di sini. Lalu setelahnya aku sibuk mengecek percakapan di grup kuliah yang terlalu aktif di dalamnya, apalagi setelah aku memutuskan melepa pekerjaan dan semua kenyamanan yang kupunya. aku sendiri nggak

Grup heboh membahas reuni yang baru-baru ini berlangsung. Tentang siapa yang paling berubah terutama secara fisik, juga tentang karier Mereka sempat membahas tentang Mbak Nad. Ada yang nggak sengaja

ketemu dia di Aussie baru-baru ini karena kebetulan Mbak Nad ada acara di sana. Seketika aku keluar dari ruang obrolan, masuk ke kontak, dan mengetikkan nama Mbak Nad.

Tanpa sadar aku menggigit bibir bawah waktu layar ponselku menampilkan foto profil Mbak Nad. Wanita hebat ini, rasanya sangat bisa dimaklumi kalau Mas Jun nggak sanggup melupakan dia sampai detik ini.

Sudah sangat lama aku nggak menghubungi Mbak nad. Terakhir kali

kami ketemu adalah waktu aku transit di bandara dan dia rela meluangkan

waktu buat menemuiku.

"Apa menurut Mbak aku bakalan baik-baik aja?"

Kening Mbak Nad mengernyit sebelum kemudian dia menimpali, "Jangan bilang kamu ambil keputusan ini tampa pikir panjang!"

Aku tersenyum, hafal betul segalak apa dia, tapi galaknya Mbak Nad

dalam artian baik.
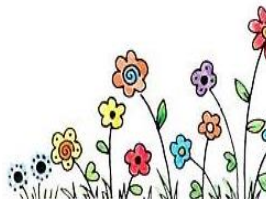
"Kalau kamu beneran udah yakin sama keputusanmu, jangankan

keluar dari mulumu, pertanyaan tadi harusnya nggak pernah singgah

di pikiranmu!"

"Cuma pengin tahu pendapat Mbak aja," sahutku dengan nada merajuk yang biasanya kupakai, meski aku sadar jarang sekali mempan buat Mbak Nad. "Soalnya banyak yang bilang aku gila.

"Apa ini pertama kali kamu dengar itu? Bukannya dulu juga sering dibilang gila gara-gara nolak ide Papamuyang menjamin kenyamananmu selama kuliah?"

Aku tersenyum lebar. Papa dan koneksi beliau. Entah kenapa dari dulu Papa suka sekali pakai koneksi buat mencari kemudahan. Aku nggak suka itu, tapi awalnya aku nggak tahu bagaimana menolaknya. Gara

gara kenal Mbak Nad, aku akhirnya berani buat ngomong ke Papa kalau

aku nggak bakal pakai koneksi beliau. Aku bakalan kuliah dan lulus karena usahaku sendiri, meski sebenarnya kedokteran bukan bidang yang kuminati sejak awal.

"Dan aku sering dibilang gila gara-gara deketin Mbak yang waktu itu dikenal senior paling killer"

Giliran Mbak Nad yang tersenyum. Percakapan kami disela panggilan

untuk keberangkatanku "Boleh nggak sih sekali ini aja, Mbak peluk aku?"

"Kia," geramnya yang justru terlihat lucu di mataku "Sekali aja," rajukku sekali lagi, meski aku nggak yakin bakalan dia

kabulkan. Soalnya Mbak Nad bukan orang yang suka hal-hal sentimentil Tanpa kuduga dia merentangkan tangan dan aku langsung memeluknya

"Nggak ada yang bisa bertahan di luar sana sebaik kamu," kata Mbak Nad sambil menepuk punggungku pelan

Nggak tahu kenapa, mataku malah berkaca-kaca mendengarnya.
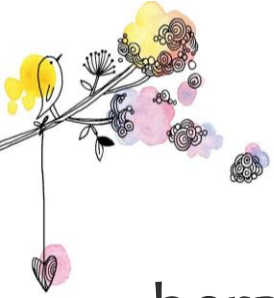
"Dan nggak banyak orang yang berani keluar dari zona nyaman. Itu

nggak mudah Kamu hebat karena bisa melakukannya."

"Mbak jangan bikin aku nangis deh!" protesku dengan suara bergetar "Karena kenyataanya emang seperti itu," timpal Mbak Nad yang kemudian mengurai pelukan kami

Satu tangannya menggenggam tanganku, sementara tangannya yang lain ngusap sisi kepalaku "Mengabdilah dengan caramu, kalaupun banyak yang mencemooh

abaikan Seenggaknya kamu punya aku yang bangga dengan apa yang

kamu lakukan
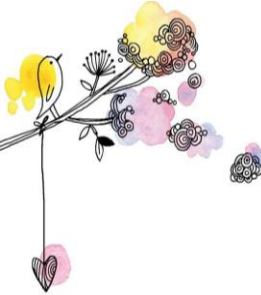
Dan air mataku benar-benar tumpah Mbak Nad tertawa pelan sebelum memelukku sekali lagi

Dia tahu sebesar apa tekanan yang kuperoleh dari kedua orang tuaku selama ini, juga keluarga besarku.

"Kamu sendiri kan yang pernah bilang,

ingin suatu saat bikin aku bangga sama pencapaianmu?" tanyanya dengan tangan yang kurasakan mengusap punggungku lembut.

"Dan kamu sudah lakuin itu. Kamu bikin aku bangga sekarang

Pencapaianmu ini nggak mungkin bisa aku samal.""Kenapa nggak?" tanyaku terisak, "Mbak lebih hebat dari aku, pasti bisa juga lakuin ini."

"Dengan laki-laki yang nempel kayak permen karet, aku nggak mau merepotkan diri sendiri." Candanya yang membuatku tertawa di sela tangisku.

"Siapa?"

Suara Mas Jun membuatku kaget, dan refleks menempelkan layar ponsel ke dada. Selagi menyusul naik ke ranjang, sepasang matanya sempat memicing melihat sikapku.

"Mantan pacarmu?"

"Hah?!" sahutku kaget campur bingung kali ini.

Mas Jun nggak bersuara, aku sempat

menangkap ekspresi nggak suka di wajahnya sebelum dia berbaring memunggungiku.
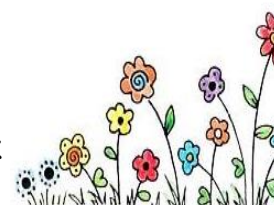
Bab 26

"Sudah?" tanyaku heran ketika melihat Mas Jun keluar dari kamar rawat mama.

Padahal aku sengaja memberi dia waktu berdua dengan beliau, tapi baru lima menit aku keluar, Mas Jun sudah menyusul. "Ayo," katanya singkat sambil jalan mendahuluiku.

Mau nggak mau, aku mengekorinya. Mas Jun nggak banyak bicara, aku juga ragu buat bertanya, karena kupikir sekarang ini suasana hati Mas Jun sedang nggak baik.

Setelah kami di dalam mobil, Mas Jin mengirim pesan, memastikan

keadaan Mas Jun yang cuma bisa kubalas dengan bilang dia baik-baik

saja.

"Tadi Mama telepon, nanyain kondisi mama Windu," kataku berusaha mencairkan suasana.

Kulirik, Mas Jun cuma diam dengan

pandangan fokus ke jalanan.

"Mas Jin di sana sampai sore?"

"Nggak."

Keningku mengernyit mendengar jawaban singkat Mas Jun.

Dia sempat tertangkap melirikku sekilas, lalu bersuara, "Dia masa ada kerjaan. Nanti digantiin sama suster."

"Mas nggak mau gantian jagain mama?" tanyaku hati-hati.

Mas Jun cuma diam. Rasanya kalau sekarang aku paksa dia buat bicara, kami pasti bakalan berakhir dengan berdebat. Jadi aku memutuskan untuk diam. Lagian, berdebat selagi dia mengemudi juga bahaya. Kami langsung menuju rumah setelah dari rumah sakit.

Setibanya di rumah, Mas Jun langsung ke kamar, sementara aku ke

dapur buat minum, sekalian mengambilkannya untuk Mas Jun.

Dia sedang rebahan di ranjang waktu aku menyusul ke kamar. Sepeni yang sering

kulihat, satu tangannya terlipat di atas kening. Sementara tangannya yang lain di atas perut.

Hati-hati aku meletakkan gelas berisi air di nakas, lalu menyusul

duduk di pinggiran ranjang. "Minum dulu Mas," tawarku dengan nada kujaga biar nggak sampai

bikin dia kaget. Dia nggak merespon, tapi embusan napasnya membuatku yakin kalau

dia mendengar apa yang kukatakan.

"Udah kubawain air putih, atau mau kubikinin teh?" Sekali lagi dia terdengar membuang napas, kali ini agak kasar,

sebelum kemudian dia menyingkirkan tangan yang terlipat di kening, dan

kami melakukan kontak mata.

"Jangan bersikap manis, aku nggak biasa dengan kamu yang seperti itu," ujarnya masih dengan berbaring. "Terus aku musti gimana? Capek lama-lama kalau ngomong sambil

berdebat. Apa Mas nggak capek?" Alih-

alih menjawab, dia malah mendengkus lalu tersenyum miring. Saat aku mengerutkan kening, dia bergerak, bangkit dari posist
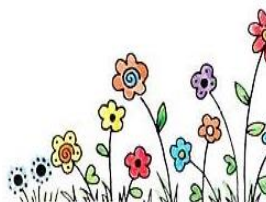
berbaringnya dan seketika kami duduk berhadapan.
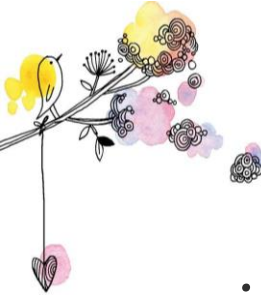
Selama beberapa saat, kami cuma beradu pandang tanpa sepatah kata "Mana minumku?" tanyanya dengan tatapan terpaku padaku.

Segera aku bergerak buat mengambil gelas di nakas, dan menyerahkannya ke Mas Jun. Dia meneguk isinya tanpa sekalipun memutus kontak mata kami.

"Mas beneran mau ngajak berantem?" tanyaku selagi dia masih minum "Nggak ada yang bisa kita jadiin bahan berantem sekarang ini, Kecuali kalau Mas nggak keberatan kita bahas tentang kejadian di rumah sakit tadi."

Matanya nggak berkedip, aku yakin dia juga berhenti meneguk isi dalam gelas. Perlahan, tangannya yang memegang gelas

menjauh, dan aku bisa melihat wajahnya lebih jelas.

"Apa ada yang perlu aku khawatirin dari Mas setelah dari rumah

sakit?" tanyaku usai dia meletakkan gelas di atas nakas.

"Khawatir apa?"

Aku sempat mengangkat kedua bahu sebelum kembali bersuara.

"Aku sengaja kasih kalian waktu, tapi Mas malah keluar nggak lama setelah aku keluar. Aku bahkan baru aja duduk tadi."

Sepasang matanya yang jernih mengerjap beberapa kali. Aku menunggu dia bersuara, tapi sampai sekitar semenit, Mas Jun masih memilih diam.

"Apa aku harus ganti topiknya sekarang?"

Mas Jun terlihat menggigit bibir bawahnya, embusan napas panjangnya kembali terdengar. Mungkin dia ragu, atau mungkin juga itu tanda dia nggak nyaman dan setuju buat ganti topik.

"Nggak apa-apa, aku nggak akan

"Anch rasanya lihat mama kayak tadi," kata Mas Jun tiba-tiba.

"Tangan yang dulu sering mukul aku, jambak rambutku, terkulai nggak berdaya dalam genggaman tangan Mas Jin."

Kesekian kali Mas Jun menarik napas dalam-dalam.

"Aku ingin mendekat, tapi terlalu takut," tambahnya pelan. "Takut kenapa?" tanyaku.

Dia menggeleng, lalu menunduk, menatap jari-jarinya yang saling bersentuhan ringan. Memberanikan diri, aku menyentuh tangan Mas Jun Dia sempat menatapku kaget, tapi sama sekali nggak mencoba menepis tanganku.

"Di dalam ada Mas Jin. Ada aku juga di luar, jadi kalau terjadi sesuatu, Mas nggak perlu takut."

Mas Jun diam, bisa kurasakan kalau dia mulai menerima sentuhanku,

dan membiarkan aku mengusap ringan punggung tangannya.

"Harusnya Mas bilang sebelum kita masuk
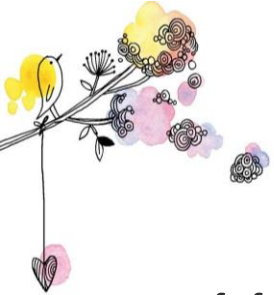
tadi, jadi aku bisa yakinin kalau Mas nggak perlu takut." Dia tetap diam. Bisa jadi dia berpikir kata-kataku nggak cukup

meyakinkannya.

"Oh ya, di telepon tadi mama juga nanya, apa kita bisa luangin waktu sebentar buat ketemu mama sama papa?"

Aku melanjutkan percakapan kami di mobil tadi.

"Kapan?"
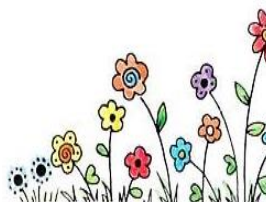
"Terserah sih, paling nggak dua atau tiga hari," jawabku. "Aku bisa, tapi nggak lama juga. Mas Heru mau mampir ke rumah belajar, aku perlu nyiapin laporan. Tapi aku belum bilang mama bisa nggaknya, karena aku nggak tahu jadwal Mas."

"Asal beliau berhenti nanya kapan kasih cucu."

Aku sempat terdiam, agak kaget dia mengatakan itu. "Kita bisa bilang

semoga nggak lama lagi, toh kita juga udah lakuin itu, kan?"

"Kamu yakin mau punya anak dariku?"

Pertanyaan Mas Jun membuat sepasang mataku refleks memicing.

"Mas nggak mau punya anak?"

"Maksudku, dengan kondisi kita, kamu tahu kan?"

"Dengan kondisi Mas, rasanya kalimat itu lebih pas." Melihat Mas Jun menatapku bingung, aku kembali buka suara.

"Mas belum cinta sama aku, itu maksud Mas tadi. Mas juga belum bisa lupain sahabat baik Mas."

"Dan kamu tetap mau melakukannya meski tahu itu?" Dia bersuara, sepertinya sudah mengerti yang aku maksud.

"Sebagai istri, sudah jadi kewajibanku buat layanin kebutuhan Mas. Lagipula, aku cinta sama Mas."

"Bukannya itu menyakitkan?"

"Hatiku biar aku yang urus. Mas cukup pastiin suatu hari nanti bakal buka pintu hati Mas, izinin dia keluar, biar aku bisa masuk. Aku nggak akan minta itu secepatnya, semua butuh proses. Sama kayak proses
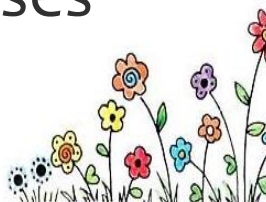
Mas buat nerima aku."

"Meski aku tahu Mas belum cinta aku, tapi seenggaknya Mas pernah bilang kalau nggak pernah terbayang dia waktu kita melakukannya. Itu sudah sangat cukup buat aku."

Mas Jun masih saja diam menatapku, mungkin dia juga masih ingin

mendengar apa yang mau kukatakan. "Jadi, kita bisa ketemu papa mama atau nggak?"

Kepala Mas Jun mengangguk sekitar setengah menit setelah pertanyaanku.

"Kalau nanti sore, kita bisa kembali ke rumah sakit?"

Kali ini dia nggak memberi respon apa pun. Sekali lagi aku

memberanikan diri buat mendekat, sekaligus mengeratkan pegangan

tanganku.

"Aku janji bakal temenin Mas di dalam nanti."

Mas Jun menatapku lekat, mungkin dia sedang memastikan keseriusan omonganku lewat kontak mata. Pada hitungan keenam, dia baru menganggukkan kepala.

"Great!" Responku sambil tersenyum, mencuri kecup di bibimya,

lalu bergegas beranjak sebelum dia meneriakiku.

Rasanya akan butuh usaha ekstra keras kalau aku benar-benar mau menyerah. Karena aku sadar, semakin hari perasaanku untuk Mas Jun justru semakin besar.

Bab 27
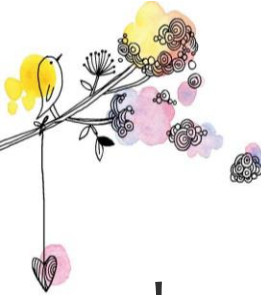
Melirik jam digital yang tertera di layar ponsel, seulas senyum muncul di wajahku tanpa sadar.

Sudah hampir lima belas menit, seenggaknya ini kemajuan yang cukup bagus buat Mas Jun, meski kenyataannya dia masih harus ditemani Mas Jin di dalam sana.

Ingatanku tertarik ke momen ketika Mas Jun harus membawaku menemui orang tuanya. Harusnya dari sana aku sadar, ada yang salah dalam hubungan Mas Jun dan Mama Windu. Tapi kupikir waktu itu karena sikap Mas Jun yang aku tahu memang sekaku itu, semuanya jadi terlihat wajar. Aku lupa kalau sedang menilainya lewat perspektifku sendiri.

"Loh, kok nggak ikut masuk?" Mbak Senandung yang baru berhenti tepat di depanku, membuat senyum di wajahku kembali terkembang.

Mbak Sena sepertinya minta iZin buat ke rumah sakit, karena jam masih menunjukkan pukul 12 siang, dan aku tahu jam kerja Mbak Sena baru selesai jam tiga sore.

"Mas Jin juga ada di dalam?" tanya Mbak Sena, kali ini dia duduk di sebelah kananku.

"Iya," jawabku singkat. "Mbak dari sekolah?" tanyaku basa-basi. Mbak Sena mengangguk sambil tersenyum, dan setelahnya kami

sama-sama diam.

"Apa Jun masih sesulit itu?" tanya Mbak Sena setelah beberapa saat Aku sempat melirik Mbak Sena sebelum kembali melempar pandangan ke arah taman yang ada di depan kami. "Nggak sesulit seperti awal kami kenal," responku dengan sebagian

ingatan kembali ke momen itu. "Meski kami masih sering berdebat buat hal-hal nggak penting, tapi sikapnya sudah lebih lunak.""Dia bahkan nggak nolak waktu kamu

pegang." timpal Mbak Sena.

Dengkusan geli lolos tanpa bisa kutahan. Sementara kepalaku

menganggguk setuju.

"Aku ingat, betapa tegangnya dia di hari pernikahan kalian. Apalagi

waktu kalian harus melakukan kontak fisik.""Kupikir waktu itu karena Mas Jun memang sebenci itu sama aku," responku.

Sedikit banyak, aku memang mulai jujur ke Mbak Sena dan Mas Jin

tentang hubunganku dan Mas Jun. Mereka awalnya kaget, Mbak Sena

bahkan mengataiku gila karena mengambil risiko sebesar ini. Tapi pada

akhirnya mereka mendukungku.

"Komunikasi kalian juga kalau kuperhatikan sudah lebih baik dibanding waktu kita ketemu pertama kali." Kali ini aku tersenyum lebar dan menganggguk tegas. "Dia baik.

Beberapa kali Mas Jun nungguin aku

pulang waktu aku harus keliling

kampung buat kontrol kesehatan warga. Meski nunggunya di rumah

belajar, dan alasannya selalu habis jalan."

"Jun sebenarnya baik, aku juga nggak bisa lihat itu awalnya," sahut Mbak Sena. Mengingatkanku akan ceritanya yang selalu cemburu sama Mas Jun karena Mas Jin lebih memprioritaskan dia daripada Mbak Sena.

"Aku selalu marah tiap lihat Jun, tanpa pernah tahu alasan sebenarnya kenapa Mas Jin begitu perhatian ke Jun. Apalagi, Jun dulu cukup jahil Dia seperti sengaja bikin aku kesal." Aku tersenyum, tapi kali ini aku tahu senyumku nggak cukup tulus.

Cerita tentang bagaimana Mas Jun dulu cukup sering kudengar dari Mas

Jin atau Mbak Sena. Dan jujur itu membuatku lumayan sedih. Aku ingin lihat Mas Jun yang ceria, jahil, dan suka tertawa seperti cerita mereka. Patah hati mengubah sosok Mas Jun jadi seperti sekarang. Dan aku yakin, itu patah hati yang cukup hebat,

karena kepribadian Mas Jun jad

berbeda.

Suara pintu terbuka membuatku dan Mbak Sena sama-sama nengok. Mas Jun keluar dengan ekspresi datar.

"Ayo," ajaknya padaku setelah pintu tertutup.

"Kamu mau langsung pulang?" tanya Mbak Sena sambil berdiri, dan kuikuti dua detik kemudian. "Nggak mau gantian jagain mama?""Nggak," jawab Mas Jun singkat.
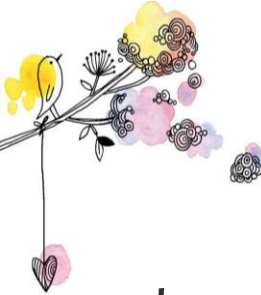
Mbak Sena mengembuskan napas kasar. "Seenggaknya biar Mas Jin bisa istirahat bentar. Madah juga mulai sering nyariin Ayahnya."

"Bukannya Mbak yang nyariin Mas Jin? Madah seneng-seneng aja

main di tempat neneknya. Ada banyak sepupunya juga di sana."

Mbak Sena berdecak sebal. Mungkin karena dia nggak berhasil mengelabui Mas Jun. Seperti yang dibilang Mas Jun, Madah, putra Mas Jin dan Mbak Sena memang

sehari-hari dititipkan di rumah orang tua Mbak Sena, karena baik Mas Jin dan Mbak Sena sama-sama bekerja. Tadi sebelum ke rumah sakit, Mas Jun sempat mengajakkku mampir sebentar ke sana.

"Jangan pakai anak kecil buat bohongin aku," lanjut Mas Jun yang bikin Mbak Sena makin masam.

"Ya udah, sana pulang!" usir Mbak Sena, dibalas senyuman meledek Mas Jun yang beberapa saat kemudian kembali mengajakku pergi. Selagi kami melangkah menuju parkiran, Mas Jun nggak mengatakan apa pun. Tapi beberapa kali aku menangkapnya menghela napas panjang.

"You did it well." pujiku sembari mengusap punggungnya ringan.

Dia nggak merespon, terus berjalan dengan kedua telapak tangan tersimpan di saku jaket yang dia kenakan.

"Jadi, kapan aku harus pesan tiket ke Jakarta?" tanyaku setelah kami di dalam mobil.
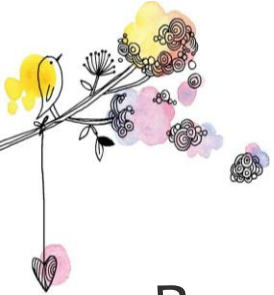
"Jakarta? Bukannya kita ke Bandung?" tanya Mas Jun balik dengan

ekspresi kaget. "Apa aku lupa bilang kalau mama minta ketemu di Jakarta?"

Mas Jun diam, tapi dari samping bisa kulihat keningnya masih

berkerut cukup jelas.

"Papa ada jadwal simposium di Jakarta kalau kita datang dalam

minggu ini, jadi kita ketemu mereka di sana." Tentu saja kami harus datang dalam minggu ini. Aku nggak bisa meninggalkan rumah belajar terlalu lama meski di sana sudah ada Randy

dan Winda.

"Cuma dua sampai tiga hari, kan?" tanya Mas Jun.

Waktu kuiyakan, kedua rahangnya mengerat.

Apa dia tahu Mbak Nad tinggal di Jakarta?

Apa karena itu dia terlihat gusar?

"Mama bakal pesenin kamar di hotel yang
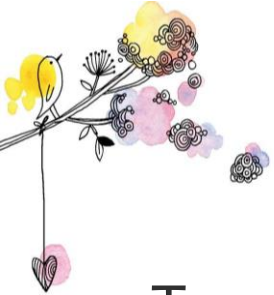
sama dengan mereka menginap. Tempat simposium papa juga di hotel itu. Jadi, kita cukup di hotel aja selama di sana."

"Dan kebosanan di dalam kamar hotel? Nggak, makasih," sahutnya

sinis sambil melirikku. "Kalau kita sibuk bikin adik sepupu buat Madah, rasanya nggak bakal

bosan."

Mas Jun memutar bola matanya malas sambil menggelengkan kepala mendengar candaanku.

"Kadang isi kepalamu memang nggak bisa ditebak."

Aku tertawa geli menangkap ekspresi sebal di wajah Mas Jun.

"Memangnya Mas nggak pengin gitu punya anak kayak Madah? Dia ganteng, lucu," ujarku yang nggak direspon sama Mas Jun. "Apalagi kalau pas makan, gemes banget aku lihatnya. Jarang-jarang anak kecil bisa lahap makan, biasanya mereka cenderung picky, iya kan?"
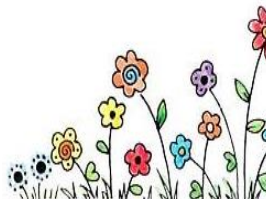
Masih nggak ada sahutan dari Mas Jun, dia fokus menyetir, tapi aku tahu telinganya menangkap omonganku. Toh di dalam mobil ini cuma ada kami berdua.

"Apa karena Ayahnya koki ya? Makanya dia bisa lahap makan." Aku masih betah bermonolog di samping Mas Jun.

"Pasti nyenengin punya anak yang nggak pemilih makanan kayak Madah," kataku lalu mengembuskan napas agak keras.

Pandanganku tertuju ke arah sungai yang membelah tengah kota. Sementara pikiranku mulai sibuk sendiri. Dengan kondisi hatinya sekarang, apa Mas Jun akan keberatan kalau kami benar-benar punya anak?

Kupikir, kalau itu terjadi, kehadiran buah hati bisa mengobati kesepianku. Meski secara fisik Mas Jun bersamaku, tapi sampai detik ini hatinya belum bisa kugenggam. Dan jujur, itu memberi rasa sakit lebih besar yang selama ini berhasil kututupi darinya.

Bab 28

*

Dua hari kemudian, aku dan Mas Jun terbang ke Jakarta buat nemuin orang tuaku.

Kami mengambil penerbangan pagi. Dan setibanya di bandara, Mama sudah minta sopir Om Dicky menjemput kami.
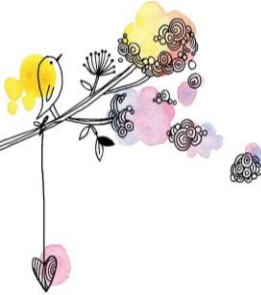
"Jadi, sudah ada kabar baik buat Mama?" tanya beliau ketika kami akhirnya bertemu di hotel.

Papa lagi ketemu rekan-rekan beliau di resto hotel, kami sempat menyapa beliau sebelum naik.

"Aku sama Mas Jun dalam kondisi sehat, apa itu termasuk kabar baik?"

"Kamu ini!" protes Mama sambil memukul lenganku pelan.

"Lagian, tahu kami baru datang bukan

ditanya kabar kami dulu, malah ditanya yang lain," sungutku.

Untungnya Mas Jun yang sudah menyapa Mama, lagi bersihin diri di kamar mandi. Kalau dia ada bersama kami, aku yakin Mas Jun bakal ngerasa nggak nyaman sama topik obrolan beliau.

"Mama nggak lihat kalau aku agak pucat?" tanyaku yang dibalas Mama dengan micingin mata.

"Paling juga kamu telat sarapan! Biasanya juga gitu."

"Ck! Emang nggak ada perhatiannya sama anak," sungutku yang lagi-lagi direspon dengan pukulan di lengan.

"Mama jadi anarkis ih!"

"Kamu kalau ngomong masih suka sembarangan!" balas Mama.

Helaan nafas kasarku nggak bikin Mama surut buat menginterogasi.

"Sudah lama sejak kita ketemu di Bali,
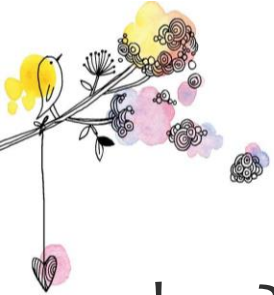
harusnya Mama sudah dapat kabar baik kan?"

"Belum Mama," sahutku lelah.

"Kok bisa belum?"

"Ya emang belum, mau gimana dong?"

"Kalian nggak usaha ya?"

"Apa aku harus laporan ke Mama tiap kali kami lagi usaha?"

Mama berdecak mendengar pertanyaan balik dariku. Di depan orang lain aja beliau kelihatan berwibawa, kalau sudah berdua denganku, sifat ingin tahu Mama suka muncul.

Suara pintu kamar mandi terbuka bikin Mama yang duduk di sebelahku akhirnya bergeser, sedikit menjauh, seolah kami lagi ngobrol biasa.

"Nanti kita makan siang bareng sama Papa ya Jun?"

Mas Jun yang jalan ke arah nakas dengan handuk di kepala, nganggguk sambil

tersenyum lihat Mama, lalu meraih ponselnya.

"Papamu itu juga irit bicara," bisik Mama sembari kembali mendekatkan dirinya padaku, "tapi nggak seirit suamimu."

"Siapa bilang irit?" tanyaku yang bikin Mama lebarin mata, mungkin karena volume suaraku sama sekali nggak aku kecilin.

Mas Jun seperti nggak terganggu, dia duduk di pinggiran ranjang dengan tatapan fokus di layar ponsel.

Menghela nafas agak keras, aku yang duduk di sofa panjang, memilih berdiri dan menghampiri Mas Jun.

"Kayak gini ini yang bikin masuk angin," omelku sambil nyentuh handuk di kepala Mas Jun dan mulai ngeringin rambutnya dengan benar.

Dia cuma sempat lihat aku sebentar, habis itu nunduk lagi.

"Mama balik dulu," pamit Mama sembari berdiri, "jangan lupa nanti makan siang

bareng. Mama kabari."

"Oke," sahutku sambil ngerlingin mata ke Mama.

Beliau mencebik sebal, tapi ekspresi Mama berubah normal waktu Mas Jun kembali mengangkat kepala buat ngangguk ke Mama.

Sepeninggal Mama, Mas Jun kembali fokus dengan ponselnya, sementara aku masih ngeringin rambutnya yang agak ikal.

"Chat sama siapa?" tanyaku memecah keheningan di antara kami.

"Teman."

"Aku kenal?"

"Nggak."

Jawaban lugas Mas Jun nggak bikin aku kaget, karena memang pada dasarnya aku nggak kenal teman-temannya, kecuali dua orang yang sempat tinggal bersama kami di NTT.

"Mas nggak punya teman di Jakarta?"

tanyaku lagi. "Kalau ada kan lumayan, bisa ketemuan sebentar."

Mas Jun kembali ngangkat kepala, bikin gerakan tanganku yang lagi ngeringin rambutnya jadi melambat.

"Kamu punya teman di Jakarta?"

"Banyak lah!"

"Ya udah sana ketemuan, tapi nggak usah ngajak aku."

"Iisssh!!" desisku geregetan karena responnya. "Seneng banget ngajak berantem!"

Alih-alih menjawab, dia malah kembali sibuk dengan ponselnya. Tapi aku sempat lihat dia tersenyum tipis.

Handuk di atas kepala Mas Jun kusingkirin ketika rambutnya sudah setengah kering.

Waktu aku duduk di pinggiran ranjang, dan nyuruh dia sedikit berputar biar kami bisa berhadapan, tanpa protes Mas Jun bersila dan menghadap padaku.

Perlahan, aku menyisir rambutnya dengan jemariku. Salah satu hal yang paling kusuka kalau bisa berinteraksi fisik dengan Mas Jun adalah menyentuh rambutnya yang lembut.

Dia masih saja diam, sibuk dengan ponsel. Sesekali membalas chat, sesekali mengecek e-mail. Sepertinya urusan pekerjaan, karena aku menangkap dia menggunakan dua bahasa asing berbeda ketika membalas.

"Mas," panggilku.

"Hmm."

Sengaja aku diam setelah dia merespon tanpa melihatku. Ingin tahu reaksinya. Tapi ternyata dia masih terlalu asik sama ponselnya.

"Mas," ulangku.

"Apa?"

"Lihat aku bisa?"

"Lagi balas e-mail," jawabnya tenang tapi bikin aku mulai gemas.
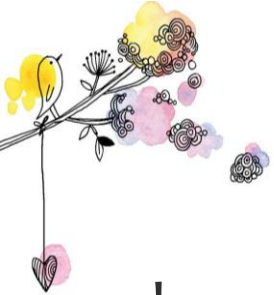
"E-mail aja rajin dibales, perasaanku kapan mau dibales?"

Tanpa mengangkat kepala, pandangan Mas Jun teralih dari layar ponsel ke aku.

"Apa kita perlu periksain isi kepalamu? Mumpung kita deket sama rumah sakit Ommu."

"Periksain kandungan aja gimana?"

"Ck!" decaknya lalu kembali merhatiin layar ponsel.

Aku tersenyum melihat responnya, nggak lama, karena jujur aja ada rasa sedih yang kurasakan.

"Udah," kataku sembari ngasih sentuhan terakhir ke rambutnya. "Mana bayaranku?"

"Nggak ada yang minta kamu ngeringin rambutku," sahutnya tanpa melihatku.

"Dasar pelit!"

Dia ngedikin bahu ringan masih tanpa menatapku.

"Seenggaknya bilang makasih, atau cium

aku gitu kan bisa!"

"Kamu kelewat agresif."

"Kalau bukan aku yang agresif, kita nggak bakal bisa punya anak tahu!"

"Mama nggak bakalan berhenti nanyain apa aku udah isi atau belum. Karena saudara-saudara Mama juga nggak bakalan berhenti sampai aku bilang kalau aku hamil."

"Terus kalau udah hamil, lahiran, ditanya lagi kapan mau nambah. Gitu terus, nggak akan ada habisnya. Padahal bukan mereka yang ngasih makan kita."

"Seenggaknya ada anak dulu, urusan nambah atau nggak itu terserah kita. Biar aja mereka komentar sampai berbusa."

"Kenapa nggak dari sekarang aja biarin mereka komentar sampai berbusa?"

Aku refleks ngambil ponsel Mas Jun biar seenggaknya dia mau lihat aku waktu kami bicara.

Hembusan nafasnya seperti sengaja

dikerasin, mungkin biar aku tahu kalau dia kesal. Tapi aku nggak peduli.

"Coba sekali aja Mas lihat dari sisi Mama yang terus-terusan diteror sama saudara-saudara beliau, bahkan ponakan Mama juga mulai ikut julidin kita. Apa menu-"

Belum selesai kalimatku, Mas Jun tahu-tahu ngecup bibirku cepat.

"Sudah, balikin ponselku," katanya dengan telapak tangan kanan tengadah.

"Aku minta cium ya, bukan kecup."

Mas Jun memutar bola matanya malas.

"Aku cuma minta cium buat upahku tadi, bukan minta dibales perasaanku sekarang juga, har-"
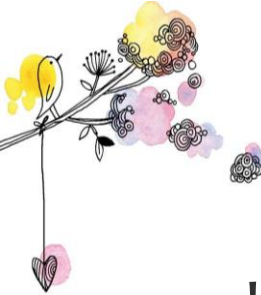
Kalimatku kembali terhenti karena sekali lagi Mas Jun nempelin bibirnya di bibirku.

Kupikir dia bakalan menjauh setelah beberapa detik, tapi ternyata bibirnya malah mulai bergerak lembut.

Tindakan Mas Jun bikin aku kaget, dan

butuh beberapa saat sebelum aku mulai membalas ciumannya yang semakin lama terasa makin dalam dan intens.

Dia sama sekali nggak ngasih jeda, sampai akhirnya aku terpaksa mendorongnya perlahan karena paru-paruku butuh oksigen lebih banyak.

Aku nggak tahu apakah sepasang mata Mas Jun tengah terbuka, tapi tatapanku sendiri jatuh di bibir kemerahan Mas Jun yang basah.

Saat tanganku menyentuh pelan bibirnya, tahu-tahu dia kembali mengecupku lalu membuat gerakan besar yang kemudian kusadari kalau dia sudah berdiri.

"Aku nggak mau keramas lagi," ujarnya yang bikin aku terbengong lihatin dia jalan menjauh dan duduk di sofa.

Entah sejak kapan dia berhasil ngambil ponselnya. Yang pasti fokusnya sudah kembali ke layar ponsel.

Pria ini ... lihat aja, kubikin dia keramas

nanti malam!

*
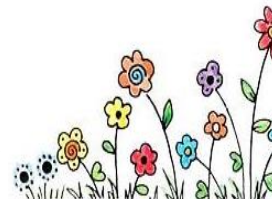
Bab 29

*

"Kapan mau berhenti dengan hobimu?"

"Berapa kali aku bilang, ini bukan hobi Pa, tapi *passion,*"jawabku tenang.

Usai makan siang, Papa ingin bicara denganku. Jadi di sinilah kami, tinggal berdua di resto karena Mama pamit *shopping*, sementara Mas Jun balik ke kamar ngurus file yang harus dia kirim secepatnya. Kutebak, dia bakalan sibuk sama laptopnya sepanjang waktu.

"Kamu nggak kepingin nerusin apa yang sudah Papa rintis?"

"Bertahun-tahun aku coba, tapi sama sekali nggak kutemuin ketertarikan di sana. Aku suka dunia medis, mendiagnosis pasien, ambil tindakan, memastikan mereka segera pulih, tapi nggak dengan urusan manajemen."

"Terus, siapa nanti yang lanjutin semua ini?"

Aku diam, dengan garis bibir tertarik lurus.

"Anakmu?"

"*No,*"tolakku cepat dan bikin Papa menatapku heran. "Maksudku, aku nggak mau nentuin masa depan anakku nanti harus jadi apa. Dia bebas milih masa depannya sendiri."

"Kamu nggak takut dia salah memilih?"

Kepalaku menggeleng, "aku ataupun Mas Jun pasti akan dampingi dia. Kalau dia bingung dengan pilihannya, kami bantu arahin. Yang pasti aku nggak mau dia terpaksa menjalani semuanya."

"Apa itu yang kamu rasain selama ini?"

Kali ini aku menekan bibirku ke dalam, lalu mengangguk pelan.

"Papa tahu sendiri cita-citaku sejak kecil," kataku setelah kami sama-sama diam selama beberapa saat.

"Kamu bisa mengajar tanpa perlu melepas karir. Banyak tempat di sini yang pasti mau menerimamu mengajar. Atau di Bandung, atau mungkin di kampung halaman suamimu."

"Mengajar di pedalaman," sahutku mengingatkan Papa.
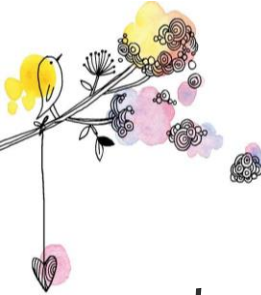
"Tapi tetap saja, nggak perlu sampai melepas karir."

"Aku nggak akan bisa fokus kalau seperti itu. Papa tahu sendiri gimana aku. Bahkan aku butuh bantuan Mbak Nad selama kuliah, juga di awal aku balik ke Indonesia. Kalau bukan karena dia, aku nggak mungkin bisa selesai kuliah."

Papa menghela nafas pelan.

Beliau kenal Mbak Nad tentu saja, karena selain aku yang cerita kalau dia senior panutanku, Mbak Nad salah satu dokter kebanggaan Papa di rumah sakit beliau. Kami nggak kerja di rumah sakit yang sama dulu, sebab aku lebih memilih kerja di anak

perusahaan daripada rumah sakit utama milik Papa.

"Apa Papa harus lepasin ini ke orang lain?"

"Om Dicky bukan orang lain," jawabku, "beliau masih keluarga, adik Papa."

Papa nggak bersuara.

Aku paham, Papa pasti kecewa, tapi aku juga nggak mau melakukan apa yang bukan keinginanku. Begitu juga buat anakku nanti.

"Apa Jun sudah tahu kalau kamu hamil?"

Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Apa nggak cukup kamu rahasiakan ini dari Mamamu?"
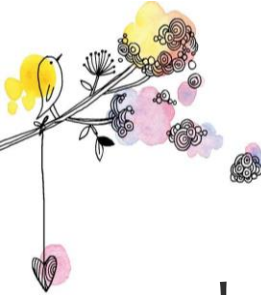
"Aku bakal kasih tahu Mas Jun secepatnya kok, Papa tenang aja."

Kali ini Papa yang menggeleng setelah mendengar jawabanku.

Kenyataannya, aku memang tengah hamil. Nggak adanya gejala awal kehamilan bikin aku sendiri sempat nggak sadar kalau ternyata di dalam perutku sudah ada

kehidupan. Aku baru tahu sehari sebelum keberangkatan kami ke Jakarta, dan langsung telepon Papa.

"Periksakan kehamilanmu yang benar, terutama kondisi kesehatanmu. Biar kalau ada apa-apa kamu bisa antisipasi lebih dini."

"Iya, aku udah bikin janji buat besok kok. Om Dicky udah bantuin."

Papa mengangguk-angguk pelan.

Sama seperti Papa, aku percaya Om Dicky bisa menyimpan rahasia kehamilanku sementara ini.

Aku mau mastiin kondisi kehamilanku dulu, karena awal kehamilan masih cukup riskan, aku nggak mau Mama kecewa. Sementara untuk Mas Jun, aku mau mastiin kalau dia nggak keberatan dengan keberadaan anak ini.

"Kalau ternyata hasil cek menyatakan kondisi kehamilan bikin kamu nggak diijinkan terbang jarak jauh?"

"Ada banyak cara buat *handle* itu. Jangan

khawatir, dan jangan coba pengaruhi aku buat tinggal di sini. Papa tahu aku nggak suka sama padatnya Ibu Kota."

Papa tersenyum, seolah salah satu rencana beliau barusan ketahuan olehku.

Sekembalinya ke kamar, kulihat Mas Jun benar-benar lagi fokus di depan laptop.

Duduk menghadap jendela, dengan telinga di sumpal *headphone,* aku yakin dia nggak sadar kalau aku udah kembali.

Waktu aku mulai mendekat, kulihat layar laptop Mas Jun nunjukin wajah empat orang, ada Mas Jun dan Mbak Nad di dalamnya. Satu lagi sosok yang pernah kulihat di kamera Mas Jun, sementara pria satu lagi sama sekali nggak aku kenal.

Ternyata pria yang ada di kamera Mas Jun adalah suami Mbak Nad, karena foto yang mengisi layar laptop adalah foto pernikahan Mbak Nad yang nggak bisa kuhadiri. Aku baru saja merintis rumah belajar saat kabar itu kuterima, jadi agak sulit meninggalkan

rumah belajar.

"Mau sampai kapan diam-diam di belakang?" tanya Mas Jun tanpa menoleh padaku, tangannya menekan mouse dan foto seketika berganti.

Dia mungkin menangkap bayanganku di layar laptop.

"Apa belum selesai?" tanyaku mendekat dan berdiri tepat di sampingnya.

Mas Jun nggak menyahut, tapi suara klik dari mouse yang dia pegang menandakan kalau dia kembali sibuk.

Aku menghela nafas panjang, mengalihkan pandangan ke luar jendela yang menunjukkan *view* gedung-gedung tinggi dan padatnya jalanan Ibu Kota.

"Apa aku harus ngomong sekarang?" gumamku.

Lalu kembali hening dan hanya terdengar suara klik dari mouse Mas Jun.

"Mas," panggilku tanpa ngalihin

pandangan dari gedung-gedung pencakar langit.

"Hmm?"

Responnya barusan bikin aku nengok ke dia dengan sepasang mata agak memicing.

"Itu ngapain sih pakai *headphone* kalau ternyata Mas bisa dengar aku?"

Dia kembali diam.

Waktu aku lepasin *headphone,* nggak ada protes dari Mas Jun. Fokusnya tetap tertuju ke laptop.
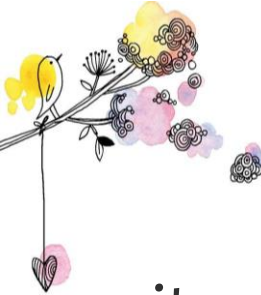
"Mau ngomong apa tadi?" tanya Mas Jun tanpa menatapku.

Aku mengamatinya selama beberapa saat, lalu bergerak dan duduk di pinggiran meja.

Mas Jun merespon dengan gelengan kepala pelan, tapi nggak mengusirku.

*"Can we have a baby?"*tanyaku seraya mencermati ekspresi Mas Jun baik-baik. "Maksudku, kita lakuin itu tujuan akhirnya buat punya anak kan?"

Mas Jun masih nggak menyahut, tapi itu nggak bikin aku nyerah buat ngajak dia ngobrol.

"Mas kan belum cinta, tapi beberapa kali mau lakuin itu tujuannya buat punya anak sama aku kan?"

"Oh, jangan salah paham," tambahku cepat sebelum dia salah menangkap maksud omonganku. "Aku nggak masalah punya anak sama Mas dengan kondisi sekarang. Mau satu atau lebih, aku beneran nggak masalah. Karena selama status kita jelas, sudah jadi kewajibanku buat layanin Mas. Asal Mas cinta sama anak-anak, buat aku itu cukup. Mereka bakal lebih butuh perhatian daripada aku."

Melihat Mas Jun masih bungkam, aku menghela nafas panjang.

"Aku tahu Mas nggak akan kesulitan suka sama anak kecil. Mas luwes main sama anak-anak di kampung, Mas juga bisa cepat akrab sama Madah meski jarang ketemu. Jadi kupikir akan semudah itu juga Mas cinta
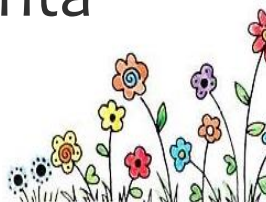
sama anak sendiri kan? Meski Mas masih susah buat cinta sama aku."

Suara klik mouse terdengar melambat. Mas Jun juga kelihatan menghela nafas panjang meski tanpa suara.

"Aku nggak masalah kalau Mas masih nggak cinta sama aku, seenggaknya kalau kita punya anak, secara alami dia bakalan cinta sama aku tanpa diminta."

Kening Mas Jun sempat berkerut sebelum dia beranjak dari duduknya dan berdiri tepat di depanku.
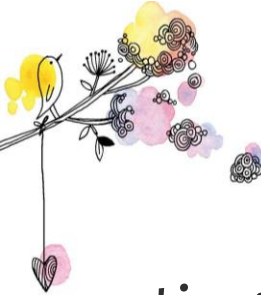
"Kamu mau punya anak? Mau bikin sekarang? Ayo," katanya datar sambil menarik lenganku. Sama sekali nggak menunggu responku.

Aku tersenyum, tapi bukan karena senang apalagi bahagia, ada sedikit nyeri di dalam sana yang kutekan diam-diam.

"Tapi aku punya satu permintaan ya?" kataku mencoba terdengar senormal mungkin.

Dia menghentikan langkah saat kami tinggal sekitar dua langkah dari ranjang.

*"Do it gentle,"*sambungku ketika kami berdiri berhadapan. "Buat kali ini, aku mau lebih lembut dari yang pernah kita lakuin, ya?"

"Cuma itu?"

"Apa aku boleh minta satu lagi?"

Mas Jun diam, jadi kuasumsikan kalau dia setuju.

Aku bergerak melepas pegangan tangannya di pergelangan tanganku, mendekat dan melingkarkan kedua tangan di pinggangnya yang ramping.

Wangi tubuh dan parfume Mas Jun bercampur dengan oksigen yang kuhirup perlahan.

"Treat me like you love me, i mean ... like you really fall in love with me, really fall for me,"ujarku.

Permintaan barusan bukan berarti selama ini dia nggak memperlakukan aku dengan baik saat kami melakukannya. Hanya saja

aku ingin ekspresi datar ataupun seriusnya itu nggak lagi kulihat ketika kami melakukannya kali ini.

Mas Jun nggak menjawab. Tapi dari perlakuannya beberapa saat kemudian, aku tahu dia mengabulkan semua permintaanku.

Di tengah gairahnya yang turut membakarku, dia melakukannya dengan lembut, dan manis. Bahkan dia sempat tersenyum beberapa kali di tengah aktivitas kami, seolah kami adalah dua orang yang saling mencintai.

*

Bab 30

*

Aku tahu sebenarnya Mas Jun pria baik dan berhati hangat. Meski jarang dia tunjukkan, apalagi di awal pernikahan kami, tapi aku sadar ada beberapa hal manis yang Mas Jun pernah lakukan untukku tanpa mengatakannya dengan gamblang.

Dan momen kemarin memberi gambaran yang makin jelas akan hangatnya hati Mas Jun.

Dia yang selama ini seperti binatang buas kelaparan ketika kami melakukannya, terkadang juga dingin, kemarin justru memperlakukanku layaknya kamera mahal kesayangan.

Mas Jun selalu hati-hati memperlakukan kameranya, sorot matanya nggak pernah lepas selama kamera itu ada di tangan, dia juga selalu tersenyum menatap layarnya, itu

juga yang dia lakukan padaku kemarin. Menyentuhku dengan hati-hati dan lembut, nggak berhenti menatapku, dan yang terpenting dia menunjukkan senyumnya padaku berulang kali. Senyum yang aku tahu saat itu nggak dipaksakan seperti kalau dia senyum ke Mama atau Papa.
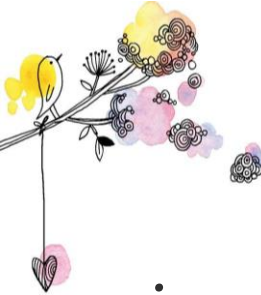
"Apa perlu kupesenin makanan baru?" tanyaku sembari melirik Mas Jun yang masih berbaring di balik selimut.

"Nggak," sahutnya dengan suara rendah sekaligus parau.

Aku tersenyum. Dia terlihat berantakan seperti habis kerja rodi. Sementara aku sudah rapi di depan cermin.

Sejak kedatangan Randy dan Winda, kemarin pertama kali kami melakukannya. Dan aku baru menyadari kalau aku sekangen itu sama sentuhan Mas Jun, tanpa bisa kutahan, kami mengulanginya pagi-pagi tadi. Yang membuatku tersentuh, dia tetap memperlakukanku dengan lembut tanpa kuminta.

"Mas keberatan kalau aku minta jemput nanti?"

"Ke mana?"

"Rumah sakit Om Dicky," jawabku seraya meliriknya lagi lewat cermin. "Tapi di gedung yang khusus buat Ibu dan Anak."

"Ngapain ke sana?" tanya Mas Jun yang bergerak dan duduk bersandar di *headboard.*

Dia masih telanjang dada, selimut hanya menutupi sebagian perut hingga ke bawah. Waktu sadar aku memperhatikannya, tangan Mas Jun langsung menarik selimut sampai ke dada.

"Nggak usah kayak anak perawan deh!" ledekku yang dibalas decakan sebal Mas Jun.

"Mulutmu itu loh," sahutnya pelan tapi jelas kudengar.

Aku tersenyum geli lihat dia mengacak-acak rambutnya sendiri.

Menjadi agresif untuk urusan ranjang
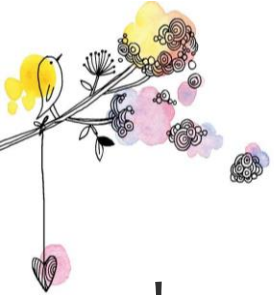
sebenarnya bukan termasuk kepribadianku, apalagi berani menggoda Mas Jun dengan kata-kata yang menurut orang Jawa saru, nggak pantes. Tapi melihat pasifnya Mas Jun, sekaligus nggak mau rumah tanggaku dingin dari awal hingga akhir, aku menebalkan muka, mengambil inisiatif agar hubungan kami nggak jalan di tempat.

"Ngapain ke bagian Ibu dan Anak?" ulang Mas Jun.

"Om Dicky ada perlu di sana, jadi aku diminta ke sana," jawabku akhirnya tapi nggak sepenuhnya jujur.

Bukan maksudku buat benar-benar bohongin dia, tapi sama seperti alasanku ke Mama, aku mau mastiin kondisi kehamilanku, selain juga mastiin dia nggak keberatan punya anak denganku. Aku tahu kami pasangan yang sudah menikah, tapi kondisi kami berbeda, jadi aku harus memikirkan semuanya baik-baik daripada keliru ambil keputusan.

"Kalau emang bisa jemput, Mas mau pakai mobil Papa atau sewa mobil hotel? Papa nggak mungkin ke mana-mana karena hari ini simposium, Mama juga ada acara sama teman-teman beliau di bawah."

Aku bicara sambil jalan ke arah Mas Jun, lalu duduk di pinggiran ranjang.

"Aku bisa bilang Mama kalau Mas mau pakai mobil."

"Nggak usah," jawab Mas Jun menyugar rambutnya, tapi tatapannya teralih ke jendela yang ada di sisi kiriku. Ada semburat kemerahan tipis di wajahnya.

Mas Jun terlihat seperti remaja tanggung yang malu-malu.

"Oke, aku pergi dulu," pamitku lalu mendekat dan mengecup bibir Mas Jun.

Dia berdehem pelan waktu aku berdiri. Nundukin kepala buat ngacak-acak sendiri rambutnya, kelihatan salah tingkah.

"Aku telepon nanti ya," tambahku sembari ngulurin tangan.
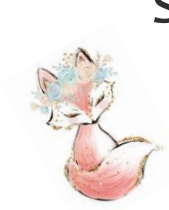
"Apa?" tanyanya kali ini mendongak buat melihatku.

"Minta uang saku!" jawabku gemas, "ya salim lah!" tambahku kemudian, dan Mas Jun baru ngulurin tangannya.

Usai mencium punggung tangannya, aku langsung jalan, meraih tasku di meja rias, lalu ninggalin Mas Jun di kamar sendirian.

Om Dicky sudah menunggu kedatanganku di rumah sakit. Beliau mengantarku ke tujuan, menunggu proses pemeriksaan, lalu mengajakku ngobrol di kafetaria.

"Om nggak ikut simposium?" tanyaku lalu meminum jus jeruk hangat yang kupesan.

"Om bisa diskusi sama Papamu kapan saja. Kalau sama kamu, nggak tahu kapan Om bisa ketemu langsung begini."

Aku tersenyum sambil mengangguk. Jadwal Om Dicky nggak kalah padat sama Papa, jadi kecil kemungkinan kami bisa ketemu kalau bukan aku yang luangin waktu seperti sekarang.
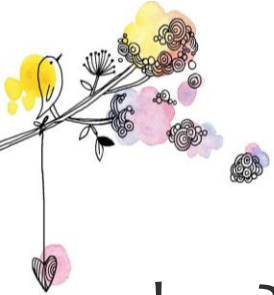
"Mbak Nad masih di rumah sakit kan?"

"Masih, dua minggu lalu dia promosi jabatan. Kamu sudah dengar?"

Aku menggelengkan kepala, dalam hati turut bahagia buat Mbak Nad. "Apa hari ini dia ada?"

Om Dicky sempat terdiam sebentar, mungkin coba mengingat.

"Kalau setahu Om, dia ada undangan kuliah tamu buat hari ini sama besok. Tapi masih di kampus sekitaran Jakarta. Kamu mau ketemu?"

Kepalaku sekali lagi menggeleng. "Aku belum berhasil sama rumah belajar. Malu kalau ketemu Mbak Nad sekarang."

"Memangnya, apa tolak ukurmu berhasil dan nggak?"

"Saat banyak anak-anak yang bisa kukirim ke sekolah formal, dan kemampuan mereka nggak ketinggalan jauh dengan yang lain."

"Sudah ada beberapa kan?"

Kali ini aku mengangguk, "beberapa, tapi masih jauh lebih banyak yang belum."

"Ada kendala dengan biaya?"

"Enggak, bukan itu," jawabku cepat. "Lebih ke dokumennya anak-anak. Om tahu sendiri, orang-orang yang nggak sempat mengenyam pendidikan formal, banyak yang nggak peduli dengan dokumen anak-anak mereka. Yang penting punya anak. Jadi, butuh waktu lama buat ngurus dokumen-dokumen itu."

"Oh, oke. Om paham maksudmu."

"Tapi kalau Om mau kasih bantuan dana, aku nggak nolak kok," candaku.

"Berapa nomor rekeningmu?" tanya beliau tanpa kuduga.

"Serius?"

"Memang kapan Om pernah bercanda?"

Aku mendengkus geli dengar respon Om Dicky.

"Jangan kirim ke rekeningku, kirim ke rekening yayasan rumah belajar, biar nanti dapat laporan rincian penggunaan dana yang Om donasikan."

"Kalian mengelolanya dengan profesional?"

"Jelas!" sahutku bangga, "urusan uang itu harus transparan. Orang suka sensitif kalau udah ngomongin uang kan? Meski banyak yang ikhlas dan percaya sama kami, rasanya tetap harus dipertanggungjawabkan setiap rupiah yang kami gunakan."

"Tapi Om dengar, kamu juga pakai dana pribadi, benar?"
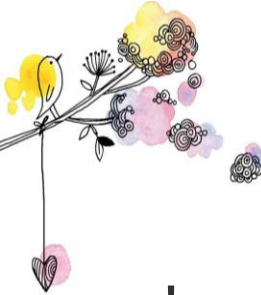
"Untuk keperluan obat-obatan dan sejenisnya. Atau ada keperluan anak-anak yang harus kubeli di luar anggaran rumah belajar, juga kalau ada warga kesulitan dan butuh bantuan."

"Suamimu ngasih nafkah?"

"Ngasih lah! Enak aja ngajak nikah tapi nggak ngasih nafkah," selorohku yang bikin

Om Dicky tersenyum. "Nafkah dari Mas Jun kupakai buat keperluan sehari-hari."

"Memang dia ngasih berapa kalau boleh tahu?"

"Banyak, sebagian besar kusimpan, buat jaga-jaga kalau ada hal *urgent*. Atau bisa juga nanti tabungan itu sebagian kualihin buat keperluan anak kami."

"Dia tahu kamu tabung sebagian besar uangnya?"

Aku mengangguk.

Mas Jun tentu tahu, karena aku selalu menjelaskan penggunaan uang bulanan yang dia kasih, meski dia nggak pernah minta.

Setelah cukup ngobrol, dan Mas Jun mengabari kalau dia di parkiran, aku pamit ke Om Dicky.

Saat aku sudah di dalam mobil dan kami akan keluar, Mas Jun sempat melirik sekilas ke arah IGD. Dia juga sempat menatap bangunan rumah sakit cukup lama waktu

kami mengantri keluar.

"Kenapa?"

Mas Jun menggeleng dan menjalankan mobil perlahan.

Entah kenapa selama perjalanan, aku merasa kalau pikiran Mas Jun sedang nggak di tempat.

Begitu juga ketika kami sudah tiba di hotel. Seperti ada sesuatu dalam kepalanya, dan menyita fokusnya.

Dia makin sedikit bicara, juga merespon seadanya, seolah mode nggak mau diganggunya sedang aktif.

Bahkan ketika hari telah larut, dia hanya berbaring terlentang dan menatap langit-langit kamar.

"Apa terjadi sesuatu?" tanyaku memberanikan diri.

Mas Jun nggak merespon. Dia hanya mengerjap sambil tetap menatap ke atas.

"Ingat sesuatu? Atau seseorang?"

Mas Jun masih memilih diam.

"Mama? Atau sahabat Mas?"

"Kata Mas Jin, Mama kondisinya baik," jawab Mas Jun yang bergerak dan tanpa kuduga malah memunggungiku.

"Kalau begitu, ingat sahabat Mas? Yang cowok atau yang cewek?"

*"Good night, Kia,"*sahutnya, semacam kode kalau dia nggak mau aku meneruskan pertanyaanku.

Aku terdiam, menatap punggungnya yang bergerak perlahan ketika bernafas.

"Apa memang sesulit itu lepasin dia?" lirihku masih dengan menatap punggung Mas Jun. "Apa aku yang harus mulai belajar lepasin Mas?"

Selama beberapa saat, nggak ada reaksi apapun dari Mas Jun. Dia bergeming dengan posisinya.

Menarik nafas dalam-dalam, aku bergerak perlahan dan ikut memunggunginya.
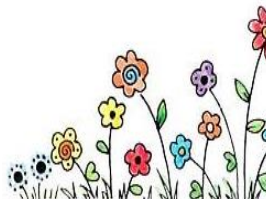
Helaan nafas panjang Mas Jun terdengar bersamaan dengan aku yang coba mejamin mata.

Mbak Nad ... aku tahu, pasti sulit buat Mas Jun melepas wanita sehebat dia.

*

Bab 31

Berbeda dengan kemarin, pagi ini aku bangun tanpa semangat. Sepertinya aku mulai merasakan efek kehamilan. Suasana hatiku masih sama seperti semalam, sebelum aku terlelap. Padahal aku bukan tipe orang yang suka memendam marah atau kecewa terlalu lama.

Mas Jun terlihat sibuk di depan laptop sewaktu aku coba mencari keberadaannya. Kemungkinan dia sudah lumayan lama duduk di meja kerja, karena gelas bening di samping laptop, isinya sudah tinggal sekitar seperempat.

Aku bergerak pelan, bergelung di balik selimut sembari mencoba memejamkan mata lagi. Rasanya aku cuma ingin rebahan seharian ini. Harusnya kemarin aku nggak pernah minta jemput di rumah sakit, aku bisa balik ke hotel sendiri. Karena semua terasa memburuk sejak kami kembali dari

sana.

Mas Jun pasti pernah datang ke tempat Mbak Nad kerja, minimal sekali. Dan kalau benar, nggak menutup kemungkinan dia punya kenangan di rumah sakit, bisa jadi itu yang membuat Mas Jun kemarin berubah lebih pendiam dari biasanya.

Terdengar suara benda berat bergeser, mungkin Mas Jun yang bangkit dari duduknya. Entah apa yang dia lakukan, aku bertahan buat nggak membuka mata dan mengembuskan napas berat.

Anehnya, seperti ada yang menarikku hingga akhirnya perlahan mataku terbuka dan langsung melihat Mas Jun yang tengah berdiri di samping ranjang sembari menatapku. Rambut agak ikalnya yang lemb itu terlihat berantakan.

"Kamu sakit?" tanyanya tanpa berusaha mendekat.

Aku cuma diam, mengerjapkan mata, menghela napas panjang sebelum bergerak memunggunginya.

"Mau sarapan di kamar?"

"Jangan baik-baik, nanti aku kesulitan lepasin Mas," balasku akhirnya, tapi masih dengan posisi memunggungi. Entah kenapa kalimat ini yang keluar pertama kali dari mulutku.

"Apa kamu ada masalah?"

"Tanyain itu sama diri Mas sebelum nanya ke aku," sahutku kali ini disusul gerakan menarik selimut sampai menutupi kepala. Tanda kalay aku nggak mau meneruskan percakapan kami.

Menunggu sebentar, nggak ada lagi sahutan atau respon apapun dari Mas Jun. Perasaanku antara lega sekaligus kecewa. Hingga beberapa saat kemudian, kudengar Mas Jun bicara di telepon.

Dia memesan sarapan untuk diantar ke kamar. Mas Jun bahkan pesan

jus jeruk hangat kesukaanku. Setelah mengakhiri percakapan, kembali terdengar suara benda bergeser. Kemungkinan dia sudah duduk lagi di tempatnya. Sampai

sarapan kami datang, baik aku ataupun Mas Jun sama-sama

nggak mencoba membuka obrolan. Tapi pada akhirnya dia harus bersuara

lebih dulu setelah melihatku bertahan di ranjang. "Mandi, atau cuci muka dan gosok gigi, baru sarapan," katanya yang jelas ditujukan buatku.

Aku yang bergeming di tempat, masih enggan menyahut. Selain suasana hati yang buruk, selera makanku juga nggak sebaik biasanya.

"Apa kita perlu bicara dulu sebelum sarapan? Atau sebaliknya?" tanya Mas Jun yang entah posisinya di mana, karena aku belum tertarik buat

lihat dia. "Apa Mas sudah mau bahas itu sekarang?" sahutku malas.

"Bahas apa?"

"Kenapa kemarin Mas diam aja? Apa Mas ingat dia? Atau mungkin

lebih dari ingat, Mas kangen dia?" tudingku terang-terangan. Kali ini nggak ada

balasan dari Mas Jun meski aku sudah memberi jeda lumayan lama.

"Masih belum bisa jawab itu?" tanyaku sembari bergerak akhirnya,

dan duduk di tengah ranjang.

Mas Jun yang ternyata sudah duduk di sofa dengan makanan tertata rapi di meja, menatapku dengan ekspresi serius.

"Apa aku benar-benar harus mulai belajar lepasin Mas sekarang?"

"Apa yang kamu bicarakan?"

"Karena Mas masih saja menggenggam masa lalu Mas tanpa mau berbagi denganku. Seenggaknya, kalau Mas mau terbuka, aku bisa bantu buat nyari cara biar Mas bisa lepasin dia."

"Nggak semudah itu, Kia."

"Nggak mudah karena Mas memang nggak pernah punya niat buat

lepasin dia," balasku lalu turun dari ranjang dan jalan ke arah kamar

mandi dengan langkah terhentak.

Hormon ibu hamil benar-benar luar biasa!

Selama hampir lima belas menit, aku coba menenangkan diri, tapi emosiku seperti gulungan ombak yang sulit dikendalikan. Mendadak reda, tapi kemudian kembali dengan deburan yang lebih kuat. Ketika aku akhirnya keluar seusai mandi, Mas Jun ternyata tengah berdiri selangkah di depan pintu kamar mandi. Entah sejak kapan dia di sana, aku nggak berniat mencari tahu.

"Kita bicarakan baik-baik," katanya sewaktu aku mau melangkah melewatinya.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi," tolakku, diam-diam mencoba menguatkan diri untuk balas menatap Mas Jun yang melihatky dengan ekspresi sangat serius.

"Kamu baik-baik saja selama ini," tambah Mas Jun, kali ini dia coba menahanku yang akan ke meja rias dengan memegang pergelangan tanganku.

"Mungkin aku sudah sampai di batas sabarku."

Jawabanku membuat Mas Jun terdiam selama beberapa saat sembari tetap menatapku lekat. Mungkin dia kaget dengan responku, karena ketika aku coba melepas pegangan tangannya, dia nggak berusaha menahannya. Mas Jun bergeming berdiri di tempatnya selagi aku sibuk menyapukan

riasan tipis di wajah, bahkan ketika aku bergeser untuk mengambil baju

ganti, Mas Jun hanya diam menatapku.

"Seenggaknya sarapan dulu, kamu kelihatan pucat." Sekali lagi Mas Jun memegang pergelangan tangan ketika aku baru saja mengambil ponsel di atas nakas, dan hendak melewatinya untuk bersiap pergi.

"Nggak perlu khawatirin aku kalau kenyataannya Mas masih

terlampau larut sama masa lalu Mas, dan nggak mau berbagi itu sama

aku," jawabku sembari melepas pegangannya.

"Kamu mau dengar apa lagi tentang dia?"

tanya Mas Jun sewaktu

langkah kakiku sudah akan mencapai pintu. Tanpa berbalik ke arahnya, aku tahu Mas Jun tengah melangkah mendekat padaku. Tebakanku nggak meleset begitu kulihat sosoknya berdiri tepat di depanku.

"Ya, kemarin aku memang ingat dia. Aku ingat dia, ingat semua kenangan yang kami punya. Karena itu aku nggak banyak meresponmu. Apa lagi?"

Kalimatnya terasa seolah meremas begitu kuat hingga ulu hatiku terasa sakit.

"Bahkan meski malam sebelumnya kita melakukannya, Mas masih

belum bisa lepasin dia?"
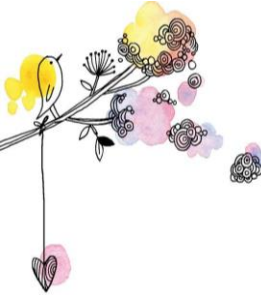
"Apa kamu berharap sex yang kita lakukan bisa membuatku melupakannya?"

Aku terdiam. Rasanya aku sudah salah bertanya saat melihat kilat nggak suka di sorot matanya yang tajam.

"Apa kamu pikir sex adalah jawaban bagi orang-orang yang terjebak dengan masa lalu?"
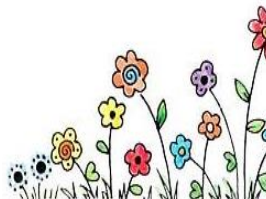
"Kalau begitu, apa arti dari semua yang sudah kita lakukan bagi Mas?"

Mas Jun nggak langsung menjawab, entah apa yang ada di pikirannya sekarang.

"Apa aku cuma sekadar pelampiasan?" tanyaku getir "Bukan," jawab Mas Jun selang beberapa detik, dan dengan ekspresi nyaris tanpa emosi.

"Terus apa? Meski aku sadar melayani Mas adalah kewajibanku selama status kita masih sah suami istri, tapi kadang aku berpikir apa yang Mas rasain selagi bersamaku? Karena kita nggak melakukannya sekali dua kali. Apa Mas terpaksa karena merasa itu kewajiban Mas sebagai suami?"

"Bukan," ulang Mas Jun masih dengan raut yang sama.

"Terus apa? Mas lakuin itu karena mau punya anak dariku?"

"Bukan be-"

"Bukan?!" potongku dengan nada agak tinggi kali ini saking terkejutnya. "Mas nggak mau punya anak dariku setelah kita

melakukannya berulang kali?"

"Kia dengar-"

Kalimat Mas Jun kembali terpotong karena aku menepis pegangannya dengan kasar.

"Kita melakukannya tanpa pengaman apapun, dan Mas nggak berharap kita punya anak?" tanyaku dengan ngilu di ulu hati yang makin terasa. "Apa kamu mau punya anak dengan kondisi kita yang seperti ini?"

"Aku nggak pernah keberatan punya anak dari Mas bagaimanapun kondisi kita, karena lewat dia aku bisa ngerasain cinta yang nggak bisa Mas kasih buatku. Secara alami, dia akan mencintaiku dengan sendirinys ketika aku membesarkannya dengan baik."

Mas Jun kembali terdiam di tempatnya berdiri, kelam netranya seolah coba menyelami isi kepalaku

"Bukankah egois kalau itu benar terjadi?" Mas Jun akhirnya bersuara setelah hening yang cukup lama. "Anak itu hanya akan jadi pelampiasan untuk kosong yang kamu

rasakan."

"Aku nggak akan pernah jadiin kehadirannya sebagai pelampiasan

atau pelarian atau apapun namanya. Dia justru yang akan melengkapi dan mengisi kekosongan itu." Mas Jun berkacak pinggang, dia seperti kehabisan kata untuk meresponku. Beberapa kali dia mengalihkan pandangan dariku, sembari

mengembuskan napas kasar sebelum kembali menatapku. "Aku cuma mau Mas jujur apa yang Mas rasain terkait dengan dia yang belum bisa Mas lepasin. Biar aku tahu, harus bagaimana selama aku di samping Mas," ujarku dengan kondisi emosi yang relatif lebih tenang dari sebelumnya.

"Tapi kalau ternyata Mas nggak mau terbuka sama aku, benar-benar terbuka, pilihanku cuma lepasin Mas. Karena kuanggap Mas memang nggak punya keinginan buat mencoba keluar dari bayangan masa lalu Mas."

Aku nggak berharap Mas Jun segera
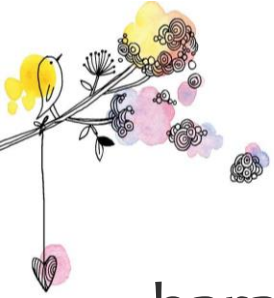
merespon kali ini, tapi seenggaknya aku harap dia paham apa maksudku.

"Mas yang tentukan, mau seperti apa hubungan kita selanjutnya pungkasku sebelum akhirnya jalan melewati Mas Jun dan keluar dari kamar.

Kakiku rasanya lemas begitu pintu di belakangku tertutup. Bahkan ketika di dalam lift, aku bersandar sembari berpegangan kuat ke besi yang ada di dinding lift sisi kiri.

Mungkin mulai sekarang aku harus menyiapkan hati, sekaligus menyiapkan diri untuk melepas Mas Jun.

Bab 32

*

Hubungan kami kembali dingin sejak hari terakhir di Jakarta, sampai ketika kami kembali ke NTT.

Aku yang awalnya lega karena di NTT nggak perlu lagi menghindari Mas Jun, terpaksa harus lupain semua karena keputusan yang dibuat Randy dan Winda selagi kami tinggal.

Sejak dua hari sebelum kepulanganku, Winda mutusin tinggal sama Mama Mince, dengan maksud biar Mas Jun dan aku bisa tinggal seatap.

Aku nggak bisa nolak seketika, karena bagaimanapun juga aku harus bisa menjaga supaya permasalahan rumah tanggaku nggak jadi konsumsi orang lain.

Meski pada akhirnya kami kembali seatap, tapi komunikasi kami sangat minim. Jauh

lebih minim dibanding pertama kali kami harus serumah.

Mas Jun pun memilih tidur di ruang tamu, karena di sana ada satu-satunya kursi kayu panjang yang bisa dijadikan tempat tidur.

Kami benar-benar cuma bicara seperlunya.

Untungnya kehamilan pertamaku ini nggak nunjukin gejala yang bisa menghambat aktivitasku.
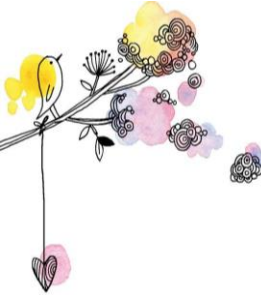
Nggak ada mual di pagi hari yang sering jadi momok bagi ibu-ibu hamil muda. Selera makanku justru normal. Kecuali suasana hati yang mudah berubah, terutama kalau berurusan sama Mas Jun. Aku jadi lebih sensitif.

Bahkan waktu dia nunjukin kepeduliannya ketika badanku agak demam gara-gara habis kehujanan sehari sebelumnya, aku nggak berhenti berprasangka buruk pada Mas Jun.

"Lebih baik kamu istirahat."

"Jauh lebih baik kalau aku di rumah belajar," balasku tanpa lihat dia dan fokus

menghabiskan sarapan pagi.

Orang akan menilaiku kekanakan kalau melihat bagaimana aku selalu ketus merespon Mas Jun.

Anehnya, Mas Jun seperti nggak merasa terganggu dengan sikap ataupun kata-kataku yang nggak bersahabat.
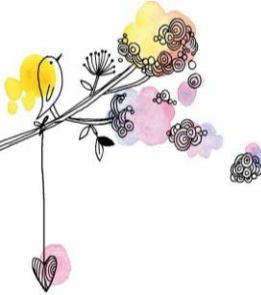
Posisi kami seperti tertukar. Dulu Mas Jun yang sering ngomong atau bersikap ketus padaku, sekarang justru sebaliknya.

Selesai sarapan, aku segera bersiap buat ke rumah belajar. Tas medis sudah di atas nakas, semalam aku baru mengecek kebutuhan obat dan lain-lain karena siang ini aku harus keliling.

Usai memastikan nggak ada yang tertinggal, aku menyampirkan tas kecil di bahu kanan sementara tangan kiriku meraih tas medis.

"Oh ya," kataku ketika mau membuka pintu rumah dan lihat Mas Jun lagi sibuk sama layar kameranya. "Apa kita butuh

pengacara? Atau bisa kita urus semua sendiri?" tanyaku *to the point,* dan bikin Mas Jun berhenti seketika ngurusin kameranya.

Sorot matanya terlihat terkejut ketika kami bertemu pandang. Bahkan aku sempat menangkap kilat nggak suka meski sesaat.

"Kalau butuh pengacara, aku punya kenalan. Bisa kuhub-"

"Bukannya ini berlebihan?" potong Mas Jun masih di posisi duduk dan memegang kamera.

"Nggak ada yang berlebihan, aku cuma bantu ngasih pilihan, siapa tahu bisa mudahin Mas buat ambil keputusan."

Mas Jun menghela nafas kasar, tangannya meletakkan kamera dengan hati-hati di atas meja sebelum berdiri dan menghampiriku.

"Nggak akan ada keputusan, aku mau kita bicarakan ini tanpa emosi."

"Aku nggak emosi kok," sahutku ringan.

Rahang Mas Jun mengerat, kelihatan

kalau dia coba menahan kesal.

"Mas mau bicarain ini nanti? Oke, kita bicara sepulang aku keliling sore ini."

Usai mengatakan itu, aku membuka pintu dan langsung melangkah pergi tanpa mencium punggung tangannya.

Beberapa hari sejak kembali ke NTT, aku nggak melakukannya. Rasanya aku nggak sanggup mengikis jarak dengan Mas Jun. Pesonanya masih begitu kuat meski sikapnya telah melukaiku.

Di rumah belajar, suasana hatiku jauh lebih baik. Tingkah dan celoteh anak-anak sangat menghiburku, dan kondisi seperti inilah yang belakangan jadi sumber keyakinanku, kalau aku akan baik-baik saja setelah melepas Mas Jun nanti.

Aku merasa normal selama di rumah belajar.

"Mbak beneran nggak apa-apa?" tanya Winda waktu aku bersiap buat keliling selagi anak-anak makan siang. "Mukanya masih

pucat loh, badannya juga masih agak hangat," tambahnya menatapku cemas.
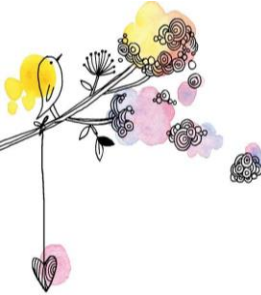
"Justru itu, aku perlu berkeringat biar demamku turun," sahutku sembari tersenyum.

"Ibu *salalu* keras kepala." Mama Mince menimpali dengan gelengan kepala pelan. Beliau sudah paham betul bagaimana tabiatku, makanya beliau relatif lebih tenang ketimbang Winda.

"Aku pergi dulu, biar pulangnya nggak kemalaman," pamitku yang diiyakan mereka meski berat.

Randy harus ke pasar buat ngambil pesanan kebutuhan rumah belajar sejam lalu, karena itu hanya ada Winda dan Mama Mince sebelum aku mulai rutinitasku yang lain.

Warga yang kukunjungi satu per satu terlihat sumringah menyambut kedatanganku. Nggak sedikit juga yang berlari menghampiri ketika tahu aku ada di

mana, membawakan umbi-umbian juga sayur hasil kebun yang bikin aku kewalahan membawanya.

Aku juga nggak bisa pamit begitu saja usai memeriksa kondisi mereka. Apalagi kalau ada yang sedang antusias cerita apa yang sudah terjadi dalam hidup mereka selama beberapa waktu ketika kami nggak ketemu.

Gara-gara meladeni setiap obrolan, aku sampai nggak sadar kalau hari mulai petang dan hujan sudah turun.

"Biar Bapak antar."

"Nggak usah Bapak, saya bisa pulang sendiri." Aku menolak dengan sopan tawaran Bapak Lius, karena aku tahu, hujan deras dan perjalanan mengantarku pulang akan butuh waktu dan tenaga ekstra. Bisa-bisa beliau baru akan tiba di rumah lagi malam hari.

Penolakanku terasa sia-sia, karena bukan hanya satu orang, melainkan seisi rumah yang terakhir kukunjungi memintaku

menerima tawaran Bapak Lius karena hari ini Bapaknya Mat yang biasa mengantarku juga ada perlu ke kota.

Akhirnya aku pulang diantar Bapak Lius dengan bertelanjang kaki karena setapak jadi sangat berlumpur, dan payung tua yang dipinjamkan padaku. Sementara Bapak Lius hanya membungkus kepala beliau dengan kantung kresek hitam, dan satu tangan beliau membantuku membawa umbi-umbian dan sayur pemberian warga yang tersimpan rapi di kantung beras.

"Bapak nanti bisa demam," kataku saat kami melangkah hati-hati karena jalanan yang licin berlumpur.

"Tidak apa-apa, *su* biasa Ibu," jawab beliau.

Meski tanpa senyum, aku tahu kalau beliau mengatakannya dengan tulus agar aku nggak khawatir.

"Panas atau hujan *be su* biasa angkat barang di pasar atau pelabuhan, jadi ini *su*

biasa," ulang beliau berusaha meyakinkanku.

Aku nggak berhenti mengucap terima kasih sembari berusaha tetap fokus dengan langkahku.

Saking fokusnya, tatapanku hanya jatuh pada setapak berlumpur, dan sesekali ke Bapak Lius. Sampai-sampai aku nggak sadar kalau di depan rumah belajar sudah ada Mas Jun menunggu. Bapak Lius yang menyebutnya lebih dulu.

*"Sa parmisi, basong hati-hati di jalan,"*pamit Bapak Lius setelah kami berhadapan dengan Mas Jun.

*(*sa : saya; parmisi : permisi; basong : kalian)*

Baik aku ataupun Mas Jun mengucap terima kasih bergantian sebelum kami lanjut perjalanan pulang.

Ini pertama kali dia kembali menjemputku di rumah belajar. Sejak hubungan kami memburuk, Mas Jun nggak pernah datang seperti sebelum kepergian kami ke Jawa

beberapa waktu lalu.

Mas Jun mengambil kantung kresek berisi sendal yang kemudian dijadikan satu dalam kantung beras, juga tas medis yang kupegang, tanpa mengatakan apapun.

Dia menukar payung tua yang kubawa dengan payung miliknya, juga memakaikan jaket *waterproof*nya padaku meski sempat kutolak beberapa kali.

Kami jalan menyusuri setapak yang licin dengan posisi Mas Jun di belakangku.

Waktu aku terpekik karena nyaris terpeleset, Mas Jun juga sigap membantu. Dia menawarkan lengannya, untuk yang ini aku berhasil menolaknya.

Aku harus menahan diri buat nggak menerima terlalu banyak kebaikan Mas Jun, karena kalau nggak, aku bisa goyah dan lupa kalau aku lagi belajar buat lepasin dia.

"Mau berhenti dan pakai sepatuku?" tanya Mas Jun ketika aku agak kepayahan berjalan dengan kaki telanjang saking licinnya.

Sepasang mataku sempat melirik sepatu bersol tebal milik Mas Jun. Sepatu yang dia pakai kalau berburu foto.

"Kita ber-"

"Nggak usah, makasih," potongku tanpa melihatnya.

Kami akhirnya berjalan dengan saling membisu. Hanya deras hujan yang mengisi sunyi di antara kami.

Setibanya di rumah, aku duduk di bangku depan rumah buat bersihin lumpur yang nempel di kaki.

Mas Jun masuk lebih dulu, tapi nggak lama kemudian dia keluar sembari nyerahin handuk.

"Aku siapin air hangat," katanya lalu kembali masuk tanpa menunggu responku.

Aku bersandar dengan mata terpejam, merasakan hembusan nafasku kian panas, dan kepalaku terasa makin berat. Sementara pikiranku kembali rumit memikirkan hubungan kami.

Menghela nafas pelan, tangan kananku membuat gerakan memutar di perut. Sudah lewat seminggu, dan aku belum mengatakan apapun tentang keberadaanya pada Mas Jun.

"Kalau masih demam, lebih baik di lap aja, nggak usah mandi," kata Mas Jun waktu aku akhirnya masuk rumah dan lihat dia baru keluar dari dapur.

"Apa Mas udah nentuin, mau pakai pengacara atau kita selesaiin sendiri?" tanyaku sengaja menyinggung topik yang sudah kubahas pagi tadi.

"Aku juga hangatin sayurnya, nanti sekalian makan dan minum obat." Mas Jun mengabaikan pertanyaanku dengan sengaja. "Dari kemarin kamu nolak minum obat."

"*Please,* aku butuh keputusan Mas. Aku butuh kepastian."

Kalimatku bikin Mas Jun terdiam sembari menatapku lekat.

"Bersihin diri, makan, minum obat, lalu

kita bicara," kata Mas Jun kemudian.

"Apa nggak bisa sekarang? Mas tinggal pilih mau lanjut atau nggak."

"Setelah kamu minum obat."

Melihat sikap Mas Jun, aku nggak punya pilihan selain mengalah sekali lagi.

*

Bab 33

*

"Kenapa nggak dari awal? Kenapa baru sekarang kamu bilang mau belajar lepasin aku?"

Aku narik nafas panjang sembari mejamin mata. Serius, aku cuma butuh jawaban lanjut atau nggak, bukan rentetan pertanyaan, biar aku bisa istirahat dengan tenang, maksudku tidur.

Sayangnya Mas Jun seperti nggak lihat itu. Mungkin efek makan pisang rebus, makanya dia jadi banyak omong. Padahal kemarin-kemarin sudah bagus dia diem-diem aja.

"Aku biarin kamu tahu apa yang terjadi antara aku sama Mama, apa itu masih belum cukup terbuka?"

"Oke, makasih karena Mas sudah terbuka tentang itu," kataku akhirnya sembari membuka mata dan menatapnya yang

duduk di seberangku.

Bekas makan malam kami masih di atas meja, belum kuangkat kembali ke dapur, karena aku ingin segera tidur sekaligus segera dapat keputusan Mas Jun, makanya aku menanyakan lagi dan lagi, mengabaikan desakan dia biar aku segera minum obat.
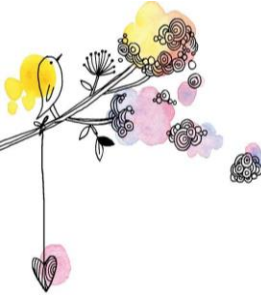
Mungkin karena mulai bosan, akhirnya Mas Jun mulai menanggapi topik yang kubahas.

"Tapi masalah rumah tangga kita bukan itu, Mas tahu kan?"

"Pilihan yang kamu kasih juga bukan penyelesai masalah kita."

"Bukan? Apa perlu aku jelasin? Kalau Mas milih lanjut, aku nggak keberatan asal Mas mau lebih terbuka sama aku dan belajar lepasin dia. Tapi kalau Mas milih sampai di sini aja, aku juga nggak masalah. Mungkin emang yang terbaik kita jalan sendiri-sendiri, karena nyatanya sampai detik ini aku nggak bisa bikin Mas lupa sama masa lalu Mas."

Dia diam menatapku dengan ekspresi yang sulit kubaca.

Aku bukannya benci Mbak Nad, aku nggak akan pernah bisa benci sosok yang sudah seperti kakak sekaligus mentor. Aku hanya takut sekaligus minder, dan hormon kehamilan yang sarat kelabilan ini merayuku buat maksa Mas Jun segera keluarin dia dari hidupnya.

"Dan kalau memang Mas pilih nggak, aku juga nggak keberatan kalau semua proses itu diurus pengacara atau kita urus sendiri. Maksudku, kalau harus kita urus sendiri, seenggaknya aku bisa siapin dari sekarang kalau aku bakalan disibukkan sama urusan pengadilan."

"Ini bukan kamu."

Keningku langsung mengernyit kuat dengar respon Mas Jun yang di luar jalur. Maksudku, kalimatnya nggak nyambung sama yang aku omongin.

"Aku tahu kamu blak-blakan dan

emosional, tapi kamu nggak ceroboh begini."

Butuh sekitar lima detik sampai aku mulai paham apa maksudnya.

"Ngajak nikah orang yang nggak kukenal baik, bukannya itu ceroboh? Setuju nikah sama orang yang nggak cinta aku, itu juga bukan ceroboh?"

"Kamu pasti sudah memikirkan itu baik-baik sebelumnya. Karena kalau nggak, kamu nggak akan keras kepala dan yakin nikah sama aku."

Nafasku terhela agak keras dengar kalimat Mas Jun.

"Nggak ceroboh, tapi aku bego," rutukku pada diri sendiri lalu netraku menangkap sorot nggak suka itu lagi dari sepasang manik Mas Jun.

"Istirahatlah, biar aku yang beresin," kata Mas Jun tanpa kuduga sembari berdiri dan mengangkat piring kotor kami.

"Tapi kita belum selesai! Mas belum kasih

jawaban!"

"Nggak ada jawaban karena kamu belum minum obat."

"*What?!*"pekikku nggak percaya.

"Kamu punya obat demam dan obat flu, tinggal ambil dan minum, tapi dari kemarin nggak kamu lakuin," ujarnya dari arah dapur.

Beberapa saat kemudian dia kembali buat ngangkat tempat nasi dan sayur.

"Mata dan hidungmu sudah semerah tomat, cepat minum obat dan istirahat," lanjutnya sembari balik ke dapur, sementara aku masih terbengong dan makin terbengong menatap punggungnya.

"Aku nggak suka minum obat," ucapku ketika dia kembali buat ngambil kobokan air.

"Oh ya? Sejak kapan?" tanyanya tenang dengan badan membungkuk lalu dia bergerak dan kesekian kali menghilang ke dapur.

"Aku tahu ini konyol, aku dokter tapi aku

juga nggak suka minum obat."

Mas Jun kembali muncul dari dapur dengan lap kain di tangan. Dia cuma melirikku lalu mulai mengelap meja kayu tanpa mengatakan apapun.

Saat Mas Jun selesai dan sudah melangkah hampir mencapai dapur, aku refleks berdiri dengan emosi makin menjadi.

"Mas!" panggilku, berharap dia berhenti dan mau melanjutkan pembicaraan kami.

"Tolong, buat ini mudah," pintaku, dan berhasil bikin dia berhenti lalu berbalik lihat aku. "Daripada Mas harus ngadepin aku yang ngambek setiap Mas ingat sama dia, kangen sama dia, bukannya lebih baik kalau kita pisah aja? Biar aku nggak mengganggu Mas dan masa lalu Mas. Biar Mas bebas bernostalgia."

Alih-alih menjawab, Mas Jun justru ngambil ponselnya yang ada di kursi, mengutak-atik entah apa, lalu dia mendekat dan menyerahkan ponselnya padaku.

Sama sekali nggak tahu apa maksudnya, aku menerima ponsel Mas Jun dengan ragu, tapi beberapa detik kemudian ragu itu berganti dengan terkejut sampai membuatku nyaris lupa bernafas.

Saat tatapanku masih terpaku ke layar ponsel, tanpa kusadari, Mas Jun sudah berdiri sangat dekat denganku.

"Aku pasti brengsek karena sampai detik ini belum bisa meninggalkan masa laluku," katanya dengan suara rendah yang bikin jantungku makin nggak karuan detaknya.

Tangan Mas Jun mengambil kembali ponselnya, bikin sorot mataku dengan sendirinya langsung mencari netranya.

"Tapi aku nggak sebrengsek itu buat ninggalin kamu selagi di perutmu ada calon anakku."

Tete manis e!

*(*Tete Manis = Tuhan)*

Aku bukan bermaksud merahasiakannya, tapi kenapa aku merasa takut karena sudah

ketahuan?

*
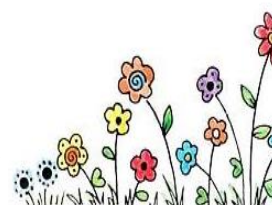
Bab 34

Apa yang sudah terjadi, rasanya aku nggak berhak marah ke Om ADicky. Bagaimanapun, beliau pasti khawatir, karena terakhir dapat kabar dariku, kubilang kalau aku sedang demam ringan. Dan beliau terpaksa menghubungi Mas Jun, memintanya untuk menjagaku dan calon anak kami baik-baik, karena beliau tahu aku nggak akan berhenti bergerak hanya karena demam.

Aku juga nggak bisa marah pada Mas Jun, yang sampai bermenit menit lalu, dia bisa berpura-pura nggak tahu kehamilanku dan bersikap menyebalkan.

"Sejak kapan Mas tahu?" tanyaku dengan tangan bersedekap, dan

sorot menyelidik.

"Kamu sendiri, sejak kapan kamu tahu?" Dia balik bertanya dengan

tenang.

Kami kembali duduk berhadapan di ruang tamu, tapi kondisinya jelas berbeda dengan saat kami makan malam.

"Waktu kita masih di Jawa." Aku mengatakannya usai menarik napas

panjang.

"Dan kamu nggak ngomong apa pun ke aku?"

Nada suaranya sama sekali nggak naik, tapi aku tahu ada kesal terselip

di dalamnya.
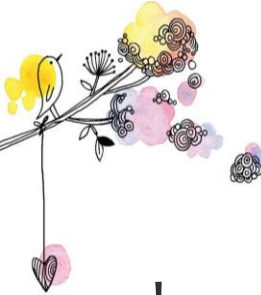
"Apa rencanamu sebenarnya?""Hah?" Mulutku jelas menganga gara-gara pertanyaan Mas Jun,

sedrama apa aku di matanya, sampai dikira merencanakan sesuatu. "Rencana apa maksudnya?""Sudah tahu lagi hamil, tapi ngotot minta pisah, nggak mungkin kalau

atau mungkin bisa kusebut dengan tuduhan. Memangnya

kamu nggak punya rencana."

"Aku ngotot minta pisah karena aku

makin nggak suka Mas stuck sama kenangan Mas, sampai ngabaiin aku, paham nggak sih?" sentakku mulai terpancing kesal.

Hormon kehamilan ini sungguh di luar kendaliku. Padahal sebelumnya aku mulai bisa mengontrol emosi kalau di depan Mas Jun, aku bisa meladeninya sampai dia yang menyerah kalah. Tapi nggak tahu kenapa sekarang rasanya aku jadi super sensitif, dan nggak mau mentolerir apa pun yang nggak kusuka dari Mas Jun.

"Mama dan papamu tahu?"

"Cuma Om Dicky sama papa.""Kenapa nggak bilang mama?"

"Karena aku ingin mastiin anak ini sehat di rahimku lebih dulu, baru aku kasih tahu mama. Sudah sangat lama beliau menunggu, aku nggak mau beliau kecewa."

"Dan kamu juga nggak berencana kasih tahu aku?"

Aku diam, bukan karena nggak bisa menjawab, tapi aku sedang

memilih susunan kata yang tepat untuk
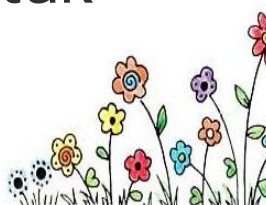
membungkamnya. "Aku lebih berhak tahu daripada Om Dicky, kan?""Tapi kamu pernah bilang nggak mau punya anak Mas," sahutku,

mengingatkan kembali apa yang memang pernah dia katakan.

Sekarang ganti Mas Jun yang terdiam. Dia menarik napas dalam dalam tanpa melepas pandangannya dariku. "Dengan kondisi kita kemarin, punya anak memang belum menjadi prioritasku."

"Mas brengsek tahu nggak!" semprotku tanpa berusaha menutupi sorot dan marah yang keluar dengan sendirinya. "Selama ini Mas nggak pernah melepasnya di luar, tapi sedikitpun Mas nggak pernah kepikiran buat punya anak? Mas pikir aku sex toys?!"

Demi Tuhan! Kenapa juga aku malah menyebut sex toys sih?!

Bukannya tersinggung dengan kata-kataku, Mas Jun justru mengulas senyum tipis.

"Atau aku Mas samain kayak pelacur, yang

tugasnya cuma melayani, memuaskan, dan nggak sekalipun Mas merasa bertanggung jawab kalau seandainya sperma Mas berubah jadi zygote di rahimku?!"

"Pernah kepikiran buat mulai jaga omongan? Kalau marah pilihan

katamu suka jelek." Rasanya ingin kucabik-cabik bibir Mas Jun yang kembali menyunggingkan senyum menyebalkan. Meski yang dia katakan benar, egoku nggak mau mengalah.

"Aku nggak mau anakku ikutan bar-bar kalau marah.""Aku juga ikut menyumbang, kan? Sel telurmu nggak akan bisa

"Ini anakku!"

berubah jadi zygote kalau nggak ada donasi sperma dariku."

Sepasang mataku melebar, nggak percaya dengan kalimat barusan yang kudengar. Kenapa Mas Jun malah bisa menanggapi kekesalanku setenang ini? Padahal dulu dia pemarah luar biasa.

"Mas sendiri ada rencana apa?" Selidikku balik, mau nggak mau

curiga itu muncul dalam benakku. "Aku?" Dia menaikkan satu alisnya, menatapku heran.

"Ini bukan Mas." Aku meniru apa yang tadi dia ucapkan sewaktu aku meledak-ledak. "Setahuku Mas pemarah, emosional, dan jarang mau menanggapiku dengan baik."

"Oh ya?" Bukan lagi terlihat heran, dia justru sekarang terkesan sedang meledekku.

"Juga ngeselin," tambahku dengan jantung berdetak cepat karena menahan emosi.

"Dari dulu kamu sudah sering bilang aku ngeselin." Dia mengendalikan diri dengan baik, sementara emosiku sudah mulai meletup-letup. Menarik napas dalam-dalam, aku coba menenangkan diri dan mengabaikan bagaimana Mas Jun masih menatapku dengan sorot

meledek. Sama sekali belum pernah

terbersit apa yang akan aku lakukan

seandainya Mas Jun akhirnya tahu kehamilanku, karena toh selama ini

dia nggak pernah berharap aku hamil anaknya. Tapi melihat bagaimana

reaksinya, sepertinya aku harus mulai memikirkan apa yang harus

kulakukan setelah ini.

"Lupakan keinginan berpisah, aku nggak akan melakukannya," kata Mas Jun menyela rintik hujan yang turun kembali setelah tadi sempat reda sebentar.

"Dan menyiksaku dengan sikap Mas yang nggak bisa lupain masa lalu itu?"

Sekilas kulihat rahangnya mengerat usai mendengar pertanyaanku.

Mungkin dia nggak menyangka aku akan mengatakannya sekarang

"Mungkin dulu aku masih bisa berkompromi sama Mas. Mas mau

nyimpen fotonya, nggak bisa lupain dia, kangen dia, aku nggak perduli, karena aku

tahu nggak semua orang bisa dengan mudah melupakan masa lalunya. Tapi ini," kataku sembari menyentuh perutku, "dia nggak suka" Embusan berat napas Mas Jun terdengar, sementara sepasang matanya menatap perutku.

"Jadi, daripada Mas maksain diri untuk lupain dia, mending kita pisah, seenggaknya dengan begitu nggak ada yang akan terluka lebih dalam, iya kan?"

"Nggak."

"Mas!" seruku frustasi gara-gara dia merespon tanpa pikir panjang "Maunya Mas apa sih sebenernya?"

"Berhenti minta pisah."

"Tapi aku nggak mau!"

Mas Jun diam, selama beberapa saat dia hanya menatapku nyaris tanpa berkedip. Sampai tiba-tiba dia bergerak, jalan ke arahku, dan yang lebih mengejutkan lagi Mas Jun berlutut di depanku. "Sekali lagi, aku bukan laki-laki baik, juga bukan suami yang baik, tapi tolong beri aku kesempatan

buat jadi calon Ayah yang baik."

Pada dasarnya aku memang sudah jatuh hati padanya, jadi saat dia bersikap seperti sekarang, apalagi ditatap sedemikian lekat oleh netranya yang kelam, dengan sendirinya hatiku goyah. Dan aku benci ini.

"Aku nggak tahu apa yang akan terjadi nanti," ujar Mas Jun selagi aku masih merutuki kelemahan hatiku. "Aku juga nggak bisa berjanji muluk muluk dengan bilang akan lupain dia mulai sekarang. Tapi yang aku tahu, aku nggak keberatan buat ikut merawat anak ini," lanjut Mas Jun dengan satu tangannya tanpa kuduga melingkupi tanganku yang tengah menyentuh perut.

"Mas masih bisa rawat dia meski kita pisah." Bibirku menyuarakan apa yang ada di dalam kepalaku tanpa sempat kusaring lebih dulu. Padahal aku sudah tahu sendiri kalau Mas Jun nggak suka sama kata

pisah, seenggaknya untuk hari ini. "Itu nggak akan sama," sahut Mas Jun dengan

rahang yang kulihat kembali mengeras meski singkat.

Pandanganku sempat jatuh ke tangan Mas Jun yang masih menangkup tanganku. Hangat ini, rasanya sampai kapanpun aku nggak akan bisa lupa bagaimana dia melukiskan rasa hangat yang membuatku bergetar lewat sentuhan tangannya. Rasa hangat yang pernah kuimpikan hanya untukku sendiri selamanya, sampai kemudian aku sadar, kata selamanya terlalu tinggi untuk kugapai.

"Sampai dia lahir." Kalimat itu mendadak meluncur dari mulutku dan

bikin Mas Jun menatapku dengan sorot memicing. "Sampai dia lahir, kita

bicarakan lagi bagaimana kelanjutan hubungan kita."

Bibir kemerahannya masih terkatup rapat, tapi lewat sorot matanya aku tahu dia nggak suka.

Bab 35

*
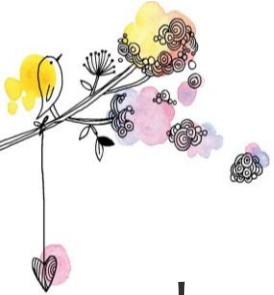
Pada akhirnya, setelah diskusi panjang, Mas Jun setuju kalau kami akan membahas hubungan ini setelah anak kami lahir.

Anak kami ... rasanya ada debar asing kalau aku mengatakan anak kami.

Dan selama menunggu momen itu tiba, aku bisa sambil menilai kembali bagaimana sikapnya, dan bagaimana perasaanku pada Mas Jun akhirnya.

Ngomong-ngomong sikap Mas Jun, sejak hari itu dia mulai berubah. Meski aku nggak yakin dia melakukannya 100% buatku, dan dia pernah bilang nggak kepikiran buat punya anak karena kondisi kami, seenggaknya sikap Mas Jun nunjukin kalau dia memang mau jadi calon ayah yang baik. Langkah yang harus kuapresiasi, mengenyampingkan ego yang mati-matian kupaksa menepi.

Mas Jun mengambil alih aktivitas di dapur, juga aktivitas mencuci pakaian. Dia kembali rutin menungguku di rumah belajar tiap aku ada jadwal mengecek kesehatan warga, bahkan pernah dia datang untuk menemaniku keliling kampung.

Mas Jun sempat mengusulkan kalau sebaiknya aku di rumah belajar saja, dan ganti warga yang mendatangiku. Tapi kutolak, karena bagi mereka yang benar-benar sakit, dan lemah, akan sangat sulit untuk datang ke rumah belajar yang letaknya lebih jauh dari puskesmas, apalagi sebagian besar warga di kampung ke mana-mana masih dengan jalan kaki.

Akhirnya Mas Jun punya solusi sendiri, tanpa memberitahuku sebelumnya, dia membeli motor bekas untuk membantu mempermudah mobilitasku.

Aku sempat marah, karena rasanya kami nggak sebutuh itu buat punya motor. Tapi Mas Jun nggak perduli, toh waktu aku marah, motornya sudah ada di depan

rumah.

"Kayaknya daripada buat bensin, mending uangnya ditabung buat keperluan bayi nanti," kataku kesekian kalinya selagi menemani Mas Jun mencuci motor yang baru dipakai mengantarku keliling memeriksa warga.

Aku tahu, telat kalau ngomongin ini sekarang, tapi seenggaknya dia bisa berpikir ulang buat nggak sering-sering pakai motor.

"Aku masih kuat jalan kok, jalan kaki juga bagus buat ibu hamil."

"Tapi nggak dengan jarak sejauh itu," sahut Mas Jun yang tengah memunggungiku.

"Nggak setiap hari juga kan Mas? Lagian anak ini lebih seneng jalan ketimbang naik motor. Dia jadi nggak bisa dengar suara serangga hutan gara-gara kalah sama mesin motor."

Alibiku saja sebenarnya, karena terus terang justru akulah yang suka mendengar

suara serangga setiap kali jalan menyusuri setapak dalam perjalanan pergi dan pulang selama ini.

"Memangnya di sini nggak kedengeran suara serangganya?"

"Beda lah! Dengerin di rumah sama pas jalan itu beda."

"Oke, nanti kalau sudah lahir kuajak main ke hutan biar puas dengarnya, kalau perlu main sekalian sama serangganya."

Decakan sebalku sama sekali nggak bikin Mas Jun nengok.

Dia memang jadi lebih aktif membalikkan omonganku sekarang, menyebalkan tapi nggak juga membuatku marah yang benar-benar marah. Aku justru gemas, karena dia kadang terlihat seperti anak sekolah yang suka menggoda temannya.

Pandanganku teralih dari punggung Mas Jun ke rumah di seberang sana. Rumah yang pernah ditinggali Mas Jun dan sekarang ditempati Randy.

"Harusnya tadi Randy pinjem motor Mas buat jemput Mas Heru."

Akhirnya, kalimatku barusan berhasil bikin Mas Jun nengok padaku meski nggak menghentikan aktivitasnya.

"Besok kamu harus ke puskesmas, mau ke sana jalan kaki?"

Pertanyaan bernada pedasnya kubalas dengan cebikan sebal.

Randy memang kuminta menjemput Mas Heru di pelabuhan, meski kapal yang ditumpangi Mas Heru belum bersandar. Perjalanannya jauh, dia harus nyari tumpangan dulu di pasar. Kemungkinan paling cepat besok mereka baru akan tiba.

Lebih cepat naik pesawat memang, tapi ada tempat lain yang harus disinggahi Mas Heru dan hanya bisa diakses menggunakan kapal.

"Masuk dan istirahat sana." Mas Jun mengatakannya dengan nada biasa saja, tapi hormon ibu hamil ini nangkapnya seolah lagi

diusir. Mungkin nanti anak ini kalau sudah besar akan agak drama ketika suasana hatinya sedang nggak bagus.

"Mas ngusir aku?" sengitku nggak terima.

"Iya, pusing aku denger kamu ngomel."

Alih-alih menenangkanku, dia malah seperti sengaja mengggangguku.

Diiringi gerutuan kesal, aku masuk dengan langkah menghentak, ninggalin Mas Jun yang masih berkutat dengan motor bekasnya.

"Nyuruh istirahat nggak usah pakai ngusir juga kan bisa!" Aku mendumel sembari masuk ke kamar.

Malam hari, saat waktu sudah merangkak menuju tengah malam, aku bergerak gelisah di ranjang.

Sudah beberapa hari ini, tidurku terganggu dan aku terjaga di tengah malam.

Lampu-lampu sudah dipadamkan, hanya nyaring suara serangga dan detak jam

menemaniku menyulam resah yang entah karena apa.

Menghela nafas berat, dengan sangat hati-hati aku beranjak dari ranjang tanpa menyalakan lampu karena nggak mau membangunkan Mas Jun. Lagipula, ada berkas sinar lampu di luar rumah yang mengintip lewat celah dinding kayu.

Berjalan menuju pintu, sosok Mas Jun samar terlihat lelap di kursi saat aku menyibak tirai yang memisahkan kamar dan ruang tamu.

Aku bertahan bermenit-menit seperti biasa, menatapnya yang nggak bergerak sama sekali.

Satu tanganku mengusap perut selagi mataku terus menyorot ke sosok Mas Jun.

"Semoga Tuhan mau berbaik hati membuka hatimu buatku," bisikku pada diri sendiri.

Merasa cukup puas menatapnya, aku berbalik masuk ke kamar. Aku harus kembali

memaksakan diri agar bisa terlelap lagi.

Sayangnya nggak semudah itu, aku kembali berguling gelisah, dan kesulitan memejamkan mata.

"Kamu butuh sesuatu?"

Suara Mas Jun membuatku refleks melihat ke arah pintu, dan menemukan siluetnya tengah menyibak tirai.

Saat dia mendekat, aku bergerak dan mengambil posisi duduk.

"Ada apa?" tanyanya sambil duduk di pinggiran ranjang. "Terlalu capek sampai nggak bisa tidur?"

Kepalaku menggeleng. Dengan jarak yang cukup dekat, aku bisa melihat kalau Mas Jun menatapku cermat.

"Tidurlah, kubantu pijit kakimu."

Tawarannya cukup menggiurkan, tapi kutolak dengan kembali gelengin kepala, karena memang bukan itu yang kuinginkan.

Kami sama-sama terdiam cukup lama,

sampai kemudian kuminta Mas Jun kembali tidur, dan kuyakinkan kalau aku akan melakukan hal yang sama.

Nafasku terhembus berat saat dia beranjak dan melangkah menuju pintu.

"Mas," panggilku pelan.

Mas Jun berhenti dan berbalik. Aku nggak yakin kalau netra kami sekarang ini saling bertemu karena nyaris nggak ada cahaya.

"Bisa temani aku sebentar?" tanyaku ragu-ragu, sekaligus pasrah kalau misal dia menolak permintaanku.

Melihatnya bertahan di ambang pintu, diam-diam aku menelan kecewa, tapi nggak sepenuhnya, karena tanpa kuduga Mas Jun kembali mendekat.

"Tidurlah," titahnya tenang setelah kembali duduk di pinggiran ranjang.

"Temani aku," ulangku sembari memiringkan badan.

"Iya, tidurlah."

"Di sini," tambahku kali ini menepuk sisi kosong yang dulu biasa dia tempati.

Katakan aku nggak waras, setelah sebelumnya ngotot minta pisah, sekarang aku justru mengundangnya tidur di sebelahku.

Sekali lagi di luar perkiraanku, dia menurut tanpa sepatah kata.

"Begini?" tanya Mas Jun yang turut berbaring miring menghadap ke arahku.
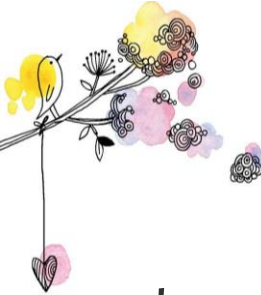
"Boleh peluk?" tanyaku kurang ajar.

Mas Jun terdengar menghela nafas sebelum kemudian mendekat dan mengikis jarak di antara kami.

Menghirup aroma Mas Jun dalam-dalam, pelupukku tiba-tiba dipenuhi air mata. Seolah selama ini aku merindukan kehadirannya yang nggak berjarak.

Saat aku makin menyurukkan kepala di dadanya, Mas Jun menepuk-nepuk punggungku pelan, mungkin coba menina bobokkan aku, atau mungkin dia merasakan

kaosnya basah oleh air mataku dan tengah menenangkanku.

Mau yang mana saja, aku nggak perduli. Karena sepasang mataku yang basah mulai berat, dan aku perlahan lelap diiringi detak jantungnya yang begitu dekat.

*

Bab 36

*

"Kamu nggak serius kan?"

Aku tersenyum canggung mendengar pertanyaan Mas Heru yang duduk di depanku.

Dia baru tiba sekitar sejam lalu. Setelah istirahat dan makan malam bersama dengan Mas Jun dan Randy, dia mengajakku bicara.

"Aku harus cari orang lain kalau begini kan?"

Mau nggak mau aku mengangguk. "Kayaknya emang harus begitu Mas."

Mas Heru mengehela nafas berat. "Padahal aku sengaja nggak bilang tujuan ke sini, karena mau kasih kejutan. Nggak tahunya malah aku yang dapat kejutan."

Kalimat Mas Heru melengkapi rasa bersalah yang kupunya.

Tadinya dia datang karena mau mengatakan kalau rencananya bulan depan dia mau mengirimku ke Asmat, Papua.

Mas Heru bilang keberadaanku di sana lebih dibutuhkan. Kondisi yang lebih pedalaman dibanding tempatku sekarang, membuat warga setempat belum mendapat akses pendidikan yang layak dan layanan kesehatan. Ada dokter yang rutin mengunjungi mereka sebulan sekali, tapi kalau cuaca sedang nggak bersahabat, bisa sampai dua hingga tiga bulan, karena satu-satunya akses untuk bisa masuk ke sana hanya dengan naik kapal. Mereka butuh orang yang bersedia menetap di sana, supaya kalau ada warga yang sakit bisa segera ditangani.

"Tapi andaikata kamu nggak lagi hamil, suamimu pasti keberatan juga kan?"

"Mungkin kalau kayak gitu, aku masih bisa melobi."

"Jangan dianggap enteng! Kamu pikir suamimu nggak bakal keberatan istrinya

tinggal di pedalaman?"

"Kan kami sekarang juga lagi di pedalaman?"

"Kondisi di sana jauh berbeda, Sakya. Suamimu pasti paham, karena kudengar dari Randy, dia pernah juga tinggal Papua selama beberapa bulan."

Aku cuma bisa merespon kalimat Mas Heru dengan senyum hambar. Fakta itu jelas nggak bisa kudebat.

"Terus, progress pengajuan waktu itu gimana?" tanya Mas Heru, mengganti topik obrolan terkait upayaku mengirim dua anak ke sekolah formal.

"Masalahnya masih sama, akta kelahiran mereka belum jadi."

Mas Heru sontak berdecak sebal. Lambatnya proses administrasi di pedalaman sudah bukan hal baru lagi bagi kami. Selain memang jauh dari kota, kondisinya diperparah juga dengan adanya staff yang kurang bertanggung jawab.
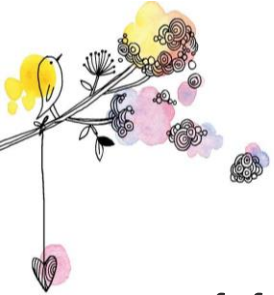
"Tapi bisa selesai sebelum batas akhir nggak kira-kira?"

"Semoga bisa Mas, aku juga ngajuinnya udah lama, dari sebelum pulang ke Jawa. Randy juga kusuruh rutin nanya, biar seenggaknya mereka tahu kalau kita butuh dokumen itu secepatnya."

"Butuh pelicin lebih kayaknya, iya nggak?"
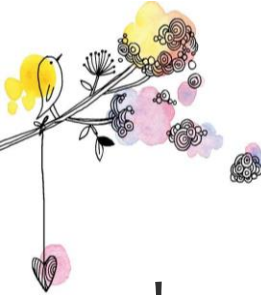
"Mau sampai kapan kita ngasih lebih terus tiap ngurus dokumen anak-anak? Mereka apa nggak mikir kalau menghambat kepentingan anak-anak ini sama aja menghambat generasi berikutnya buat maju? Artinya mereka nggak mau daerah mereka punya peluang buat bisa lebih baik di segala aspek karena putra daerahnya banyak yang berpendidikan tinggi."

Gerutuan panjangku malah direspon senyuman geli Mas Heru yang sama sekali nggak coba dia tutupi.

"Nggak ada yang lucu ya Mas!"

"Emang nggak ada," sahut Mas Heru

masih tersenyum geli, "aku cuma kepikiran, suamimu dulu nggak kaget begitu tahu aslinya kamu gimana?"

"Dari awal dia udah tahu aku kayak gimana. Nggak pernah aku pura-pura jaim."

Dia mengangguk-angguk persis seperti burung gereja yang sering kulihat di rumah belajar.

Obrolan kami berlanjut membahas kondisi rumah belajar di daerah lain, sampai kemudian Mas Heru pamit karena hari sudah beranjak malam.

"Jadi, dalam rangka apa dia ke sini? Sidak?"

Aku terkekeh geli sembari menikmati pijatan tangan Mas Jun di kakiku.

Mas Jun memang nggak ikut duduk bareng aku dan Mas Heru di teras rumah. Dia lebih memilih masuk kamar dan main game di ponselnya.

"Tadinya dia mau ngirim aku ke Asmat," jawabku, dan direspon dengan sorot Mas

Jun yang kian lekat menatapku. "Tapi setelah tahu aku lagi hamil, jadinya batal."

"Maksudnya, kalau kamu nggak hamil, kamu bakal berangkat?"

"Mungkin," sahutku yang bikin Mas Jun nyaris menautkan sepasang alisnya. "Tergantung Mas ngijinin atau nggak."

Kerutan di kening Mas Jun memudar setelah mendengar kalimatku barusan.

"Kenapa nggak Randy?"

"Dia kan baru adaptasi di sini, kasihan kalau belum apa-apa udah dipindah."

Melihat Mas Jun masih belum sepenuhnya menerima jawabanku, akhirnya aku menjelaskan alasan Mas Heru akan mengirimku ke sana.

"Kondisi di sana jauh lebih sulit dari di sini," ujar Mas Jun tanpa menghentikan aktivitasnya memijit kakiku. "Kalau nggak siap mental, bisa-bisa kamu langsung minta pulang begitu baru sampai."

"Mas ngeremehin aku?"

Kepalanya menggeleng, lengkap dengan senyum samar yang singkat kulihat.

"Maksudku, butuh perjuangan lebih besar kalau kamu mau tinggal di sana."

"Tapi Mas dulu bisa tinggal di sana lumayan lama kan? Seenggaknya aku bisa belajar dari pengalaman Mas."

Mas Jun nggak merespon. Tangannya bergerak, ganti memijit kakiku yang satu lagi.

Rasanya masih antara percaya dan nggak percaya menerima perlakuan Mas Jun sekarang ini. Karena jujur, meski aku sangat menginginkan dia membalas perasaanku, tapi aku nggak pernah membayangkan Mas Jun bisa bersikap manis begini. Siapa sangka, si keras kepala ini mau memijit kakiku setiap malam? Bahkan mengambil alih tugasku di rumah, juga rela mengantar jemput padahal dia juga punya kesibukan.

"Mas," panggilku setelah kami sama-sama

diam.

"Hmm?" sahutnya dengan fokus tetap di kakiku.

"Kalau boleh tahu, Mas pengennya anak laki-laki atau perempuan?"

"Apa aja, yang penting sehat."

"Yang penting sehat?" tanyaku mengulang perkataannya.

Dia mengangguk singkat.

Tiba-tiba terlintas dalam benakku bagaimana aku dulu jatuh hati hanya karena melihatnya bermain dengan Mat dan kawan-kawan. Sosoknya yang waktu itu bikin aku menjulukinya si pemarah, malah terlihat seperti anak-anak dan luwes bermain dengan mereka. Apalagi nggak terhitung berapa kali dia terluka gara-gara keasikan main dengan anak-anak itu.

Bayangan itu kemudian berganti dengan sosok Mas Jun dan Madah. Teringat bagaimana hangatnya interaksi mereka, bikin aku berandai-andai akan sehangat apa

sikapnya pada anak kami nanti.

"Nggak ada yang perlu kukhawatirin kan, Mas?"

Pertanyaanku bikin Mas Jun berhenti memijat, dan menatapku dengan sorot bertanya.

"Mas pasti akan sangat sayang anak ini," lanjutku yang setelah membalas tatapannya, kemudian menunduk untuk mengusap perutku yang masih belum menunjukkan perubahan.

Terdengar hela panjang Mas Jun, lalu saat kepalaku kembali terangkat, kami sontak saling menatap.

"Meski kemarin-kemarin belum pernah terpikir buat punya anak, tapi aku percaya, begitu dia lahir Mas pasti bakalan sangat sayang sama dia, iya kan?"

Mas Jun mengangguk sekitar hitungan keempat.

Netranya yang sepekat malam sama sekali nggak berpaling dariku. Seolah dia sengaja

ingin aku terperangkap di sana.

"Dan sayang sama aku," sambungku dengan gugup, "kemungkinan itu bakalan ada kan?"

Mas Jun masih nggak bersuara, dan itu membuat nyeri perlahan hadir di dalam sana karena prasangka mulai menyandera asa.

Mendadak pilu itu berganti dengan jantungku yang kian bertalu, karena tanpa kuduga Mas Jun mengikis jarak dan mempertemukan bibir kami.

Bibirnya bergerak lembut, menyapa tanpa tergesa. Hingga tanpa sadar sepasang tanganku menggenggam erat di depan dada, seperti coba menenangkan jantungku yang nggak bisa menemukan ritme detaknya lagi.

Tautan kami terurai ketika bibirku baru saja membalas sapaannya. Ada kecewa menyusup tanpa permisi, karena itu aku memilih memejamkan mata dengan kening yang saling bersentuhan.

"Aku coba," bisiknya tepat di depan wajahku.

Detik berikutnya, bibirnya mengecup bibirku, dan nggak lama kemudian lidah kami sudah saling bertaut, sementara kedua lenganku melingkar nyaman di lehernya.

Ada rindu yang ingin kusampaikan lewat ciuman kami yang kian dalam, sekaligus ada perih yang juga ingin kubagi.

Diiringi detak yang kian tak terkendali, diam-diam aku berharap malaikat benar-benar membantu mengaamiinkan doa-doaku kali ini.

*

Bab 37

*

Hubunganku dan Mas Jun semakin membaik setelah malam dia menciumku.

Komunikasi kami juga lebih lancar, seolah nggak pernah ada kejadian apa-apa ketika di Jawa.

Kupikir semua ini berkat kehamilanku. Karena kalau seandainya aku nggak hamil, seandainya Om Dicky nggak pernah ngasih tahu Mas Jun, aku yakin sampai detik ini kami pasti nggak akan bisa duduk sebelahan sambil ngobrolin apa saja dengan santainya.

Selagi Randy menemani Mas Heru ke rumah belajar, aku memilih membuat laporan keuangan yang akan kuserahin ke Mas Heru di rumah, karena ini hari Sabtu. Dan Mas Jun yang duduk di sampingku tengah memperbaiki -lagi- rosario milik Maria yang rusak karena dijadikan rebutan

antara dia dan Mat.

"Kalau sampai putus lagi, nggak ngerti aku mereka tarik-tarikannya kayak apa."

Aku melirik sekilas ke arah Mas Jun yang serius mengukur panjang rosario untuk Maria.

Jujur, aku juga sebenarnya heran mereka kembali rebutan rosario, karena waktu itu Mas Jun sudah bikinin Matheus rosario.

"Senarnya dirangkap dua atau tiga mungkin?" sahutku.

Mas Jun ngangguk setuju, dan aku kembali fokus ke laporan.

"Minggu depan aku harus ke Atambua."

"Ngapain?" tanyaku tanpa nengok atau bahkan melirik ke Mas Jun.

"Ketemu teman sekaligus ngambil titipan dokumen."

"Nggak bisa dikirim aja dokumennya?" tanyaku lagi masih di posisi yang sama.

"Ada yang perlu kami diskusiin juga."

"Emang diskusi di telepon nggak bisa?"

Mas Jun nggak langsung jawab, dan itu bikin aku akhirnya ngalihin perhatian ke dia.

Rupanya Mas Jun tengah mengamatiku dengan sorot menyelidik.

"Apa?" tanyaku kesekian kali, tapi sekarang aku dibuat bingung gara-gara ekspresi Mas Jun.

"Bilang aja kalau nggak mau ditinggal."

Kerutan di keningku mulai bermunculan selagi membalas tatapan Mas Jun. "Emang tadi kedengarannya kayak gitu?"

Dia merespon dengan anggukan kecil.

"Mungkin dia yang nggak mau ditinggal," kataku sembari nunjuk perutku dengan sorot mata yang sekilas turun ke bawah.

Mas Jun masih diam menatapku, lalu beberapa detik kemudian senyum tipisnya muncul, dan dia balik lagi fokus dengan

rosario di tangan.

Kami kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing, sesekali Mas Jun bangkit sekedar buat ngisi gelasku yang hampir kosong, atau ngambil umbi-umbian yang kurebus untuk camilan.

"Oh ya, kemarin aku nitip uang ke Winda, minta tolong dia buat beliin Martha pakaian ke gereja."

"Dia sudah mau ikut ibadah?"

"Iya, kemarin lusa dia bilang mau ikut teman-temannya ke gereja," jawabku sambil menyalin angka yang terlihat di layar ponsel ke kertas laporan. "Karena baru bilang, jadi kuminta Winda beli di pasar dulu. Tapi aku udah minta Mama Mince buat mesenin pakaian bagus ke teman beliau yang di kota."

"Pakai uang yayasan?"

Aku menggeleng, nggak merhatiin apakah Mas Jun lagi lihat atau nggak.

"Karena ini kebutuhan pribadi mereka,

jadi aku ambil dari tabungan."

Selama beberapa detik aku nunggu Mas Jun ngasih respon, tapi nihil. Saat aku akhirnya kembali nengok, Mas Jun ternyata lagi menatapku.

"Yang Mas kasih lebihnya banyak, jadi kutabung dikit-dikit buat nambahin kalau anak-anak butuh sesuatu."

Dia nggak mengatakan apapun. Tatapannya juga sudah kembali ke untaian rosario di tangan. "Boleh aku tanya sesuatu?" Mas Jun mengatakannya tanpa melihatku.

"Apa?"

"Saat perutmu besar nanti, atau setelah melahirkan, apa kamu masih mau melakukannya?"

"Ngelakuin apa? Pertanyaan Mas Ambigu," sahutku sembari mendengkus sekaligus tersenyum geli.

"Rumah belajar dan lain-lain."

Senyum geliku seketika hilang. Aku mengerjap, mengamati Mas Jun yang begitu tenang di tempatnya. "Mas keberatan aku masih sibuk di rumah belajar kalau nanti perutku membesar?"

"Bukan keberatan."

"Terus?"

"Kamu ingat apa pesan dokter kemarin kan? Jangan terlalu capek."

"Aku nggak capek kok, malah rasanya *fun* kalau di rumah belajar."

"Aku tahu, tapi kamu juga harus merhatiin kondisi."

Aku kembali diam, coba menebak-nebak apa sebenarnya maksud pembicaraan Mas Jun.

"Mumpung Heru masih di sini, kalau kamu setuju sekalian aku mau ngomong sama dia."

"Ngomong apa?" tanyaku terkejut, lengkap dengan sepasang mata memicing.

"Kita perlu pindah dari sini."

Sadar aku terdiam, Mas Jun akhirnya ngalihin atensinya ke aku. "Kondisi di sini kurang mendukung buat kehamilanmu."

"Nggak mendukung gimana?"

"Kurang, bukannya enggak."

"Iya, maksudnya gimana?" tanyaku lagi mulai nggak sabaran. Karena yang dia singgung ini tentang aktivitasku, dan kata pindah tadi terus terang bikin aku mikir yang enggak-enggak.

"Kehamilanmu butuh perhatian ekstra, juga nutrisi yang baik sejak dini, kita agak kesulitan dapat itu di sini."

"Kita bisa nitip ke orang yang biasa bantu aku nyediain stok obat, atau dapat sayuran dan buah dengan nitip orang-orang yang ke kota."

"Aku tahu," Mas Jun terlihat masih bisa mengendalikan diri. "Maksudku, kamu juga butuh lingkungan yang lebih baik."

"Justru aku merasa di sini jauh lebih baik daripada di kota. Di sana bising, banyak polusi, aku nggak suka."

Dia menghela nafas panjang tanpa melepas sorot kelamnya dariku.

"Intinya Mas mau aku berhenti ngurusin rumah belajar kan?" tebakku kali ini tanpa tedeng aling-aling.

"Bukan berhenti seperti yang kamu maksud, tapi istirahat sebentar biar kamu fokus dengan kehamilan. Belakangan ini kamu terlalu sibuk ngurusin kelengkapan pendaftaran anak-anak."
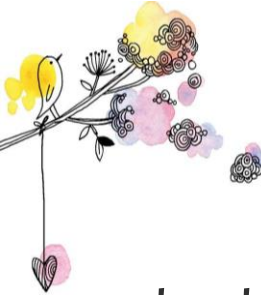
"Dari dulu juga sama."

"Tapi sekarang kamu hamil Kia," Mas Jun masih terlihat tenang, sama sekali nggak terpancing sanggahanku yang entah sudah keberapa kali. "Kamu bisa minta Winda atau Randy buat ngurus itu, biar mereka belajar juga."

"Sudah kok."

"Tapi mayoritas masih kamu yang urus."

Lihat aku diam dengan tatapan lurus tertuju padanya, Mas Jun akhirnya menghela nafas frustasi lalu kembali melihat rosario di tangannya. "Terserah kamu lah."

Cuma itu kalimat pamungkasnya, yang kemudian menciptakan hening cukup lama di antara kami.

Aku bukannya nggak tahu, atau nggak mau tahu kalau dia menginginkan yang terbaik buatku, maksudku kehamilanku. Tapi pindah dari tempat ini sama sekali nggak pernah terlintas di pikiranku.

Diamnya Mas Jun berlanjut sampai aku selesai dengan laporanku, dan dia sudah mengganti aktivitasnya, mengedit foto-foto di laptop.

Dari samping, dia terlihat super serius, dan anehnya itu malah bikin aku deg-degan nggak jelas. Kayaknya anak ini nanti bakalan manja sama Ayahnya.

Aku menikmati menatap Mas Jun tanpa melakukan apapun. Sampai kemudian

ingatanku ketika dia bilang akan coba buat menyayangiku tiba-tiba singgah.

"Mas," panggilku akhirnya.

"Hmm?" Dia menyahut tanpa repot-repot menoleh padaku.

"Memangnya, Mas mau bawa kami ke mana?"

Hening beberapa saat, dari pengamatanku ada dua kemungkinan kenapa dia masih diam sembari menatap layar laptopnya. Pertama dia terlalu fokus dan nggak memperhatikan omonganku, kedua dia lagi hati-hati mikirin jawaban apa yang mau dia beri, dan jawaban itu harus bisa bikin aku setuju.

"Aku perlu tahu juga kan, Mas mau bawa kami ke mana seandainya kita sepakat?"

"Mau langsung kujawab, atau kuberi pilihan?"

Selama beberapa detik, aku diam sambil nggak berhenti lihat Mas Jun.

"Kalau pilihan?" tanyaku balik dengan rasa penasaran mulai bertambah.

"Surabaya atau Bali."

Keningku mengernyit dengar pilihan yang Mas Jun kasih.

"Kamu tahu aku belum begitu nyaman buat tinggal sama orang tuamu, atau dekat mereka. Jadi kupikir kembali ke Surabaya lebih baik, karena di sana ada Mbak Sena, Mas Jin juga Madah. Kamu sudah cukup akrab sama mereka, di samping itu kamu nggak akan kesepian." Mas Jun menjelaskan cukup panjang sembari menatapku tanpa ragu. "Orang tuamu juga akan lebih mudah kalau mau nengokin. Beda kalau kita tetap di sini."

"Tapi Surabaya juga macet."

"Nggak ada macet di kompleks rumah Mas Jin."

"Maksudku kalau kita harus keluar," sahutku yang tanpa sadar ngerucutin bibir.

"Memang mau keluar ke mana? Ngemall?"

tanyanya setelah mendengkus geli.

"Isssh!"

Desisanku malah bikin Mas Jun tersenyum tipis. Tapi aku nggak bisa marah karena dia terlihat manis.

"Kalau Bali?"
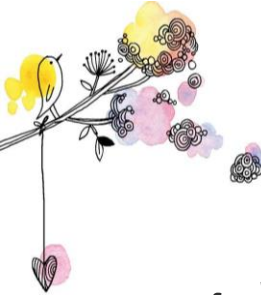
"Kemungkinan dalam waktu dekat aku bakal diminta mengeksplore daerah sana. Nggak cukup seminggu dua minggu. Mungkin sama seperti waktu aku di Rote, bisa berbulan-bulan. Jadi, kupikir daripada ninggalin kalian sendiri di sini, akan lebih baik kalau kubawa kalian ke sana sekalian."

"Tapi kita nggak punya keluarga di sana."

"Seenggaknya aku ada kenalan, temanmu yang psikolog itu juga di sana."

Benar juga, ada Gunawan di Seminyak, belum lagi Celine dan suaminya yang beberapa waktu lalu aku tahu dari Mama kalau suaminya baru beli rumah di sana.

"Selain itu," lanjut Mas Jun sembari

mengusap tengkuknya. Dia terlihat agak salah tingkah dan itu bikin garis-garis di keningku kembali muncul. "Aku mau memperbaiki semua di sana."

Usai mengatakan itu, Mas Jun langsung kembali menatap layar laptop dengan telinga memerah. Seingatku Dimi si bule Rusia itu dan Ale si bule Meksiko, pernah bilang kalau itu tanda Mas Jun ketika malu.

Mencerna baik-baik apa yang tadi Mas Jun katakan, senyum di wajahku perlahan terkembang.

Dia mau mencoba memperbaiki hubungan kami di sana. Sebuah tempat yang menurut banyak orang sangat romantis dan dijadikan salah satu tujuan bulan madu.

"Kalau misal jawaban langsung, Mas mau bilang Surabaya atau Bali?" tanyaku sembari mendekat.

Aku coba condongin wajah ke dekat layar laptop biar dia melihatku, karena Mas Jun nggak kunjung menjawab. Lucunya Mas Jun

malah terlihat makin salah tingkah.

"Surabaya atau Bali?" ulangku makin penasaran.

"Bali," jawabnya singkat, "minggir, aku nggak bisa kerja kalau kamu begini," tambahnya coba mengusirku.
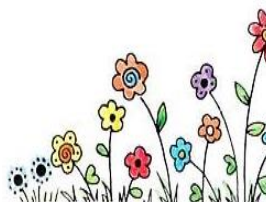
Mendengkus geli, aku memilih mengalah dengan nyandarin punggung dan mengamatinya dari belakang.

Telinganya masih merah, dan dia salah tingkah, pasti dia juga gugup waktu aku mendekat tadi. Melebarkan senyum, tangan kiriku terulur mengusap punggung Mas Jun pelan.

Dia sempat menegang selama beberapa saat sebelum kemudian kembali rileks.

Rasanya mempertimbangkan ide Mas Jun nggak ada salahnya, karena seenggaknya aku tahu kalau dia kali ini mau mengusahakan hal baik buat hubungan kami.

"Makasih Mas," ucapku tulus.

Melihatnya kembali nggak merespon, alih-alih kesal aku justru gemas dan refleks menyusup ke bawah lengannya.

"Kia!" serunya kaget karena tahu-tahu aku memeluknya dari samping.

Senyumku kembali merekah saat Mas Jun menatapku.

"Aku nggak bisa kerja kalau begini."

"Bisa kok. Aku nggak bakal ganggu," sahutku tanpa melepas pelukan. "Anakmu yang minta dekat-dekat, nggak mungkin kularang kan?"

Kalimatku dibalas helaan frustasi oleh Mas Jun, dan selanjutnya dia membiarkanku tetap memeluknya dari samping selagi fokusnya kembali ke pekerjaan, dengan satu lengannya yang melingkar di balik punggungku berusaha tetap bisa menggerakkan *mouse*.

Dari responnya ini, aku yakin dia memang akan sesayang itu sama anak kami, karena dia sama sekali nggak keberatan aku

sedekat ini.

"Aku harap anak ini nggak menuruni sifat pemarah Ayahnya," gumamku menatap wajah Mas Jun dari samping bawah dagunya.

Mas Jun nggak mengatakan apa-apa, tapi senyumnya seolah menjawab dia nggak keberatan sama ucapanku.

*

Bab 38

*

Mas Jun berangkat ke Atambua selang tiga hari setelah kepulangan Mas Heru.

Mereka sudah bicara tentang rencana Mas Jun, meski aku belum ngasih keputusan pasti, tapi menurut Mas Jun nggak ada salahnya kalau dia ngomong sekarang. Seenggaknya kalau misal aku setuju, dia sudah ngomong langsung sama Mas Heru.

"Serius, aku beneran masih nggak rela kalau Mbak beneran pindah." Winda mengatakannya dengan ekspresi mendung selagi kami makan malam bersama dengan Randy.

Mas Jun memang minta Winda menemaniku selama dia pergi, Randy kebagian tugas mengantarku pakai motor, termasuk kalau ada jadwal keliling.

"Rela nggak rela harus direlain," kata
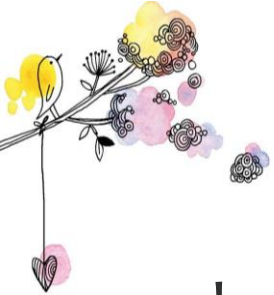
Randy yang terlihat lahap mengunyah rebusan daun pepaya kesukaannya. Siapa yang sangka, pria asli Jogja, yang sejak lahir terbiasa dengan rasa manis dalam makanannya, bisa begitu menikmati lalapan daun pepaya. "Mas Jun pasti sudah pikirin semua baik-baik. Apalagi kita tahu kondisi di sini juga kurang mendukung Kia dan kehamilan pertamanya."
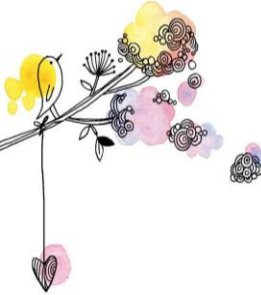
"Omonganmu persis Mas Jun," ketusku yang dibalas Randy dengan senyum meledek.

"Kalau aku jadi Mas Jun," Randy kembali bersuara selagi mulutnya yang setengah penuh itu mengunyah, "aku juga pasti khawatir kalau sampai istriku harus melahirkan di sini. Meski misalkan dia juga dokter ya, tetap aja aku lebih milih dia lahiran di kota daripada di pedalaman apalagi di tengah hutan."

"Puskesmas di sini bagus kok," sahutku coba menyanggah pemikirannya.

"Aku tahu, tapi sebagai suami yang baik,

dan ditambah dia mampu, kalau ada yang lebih bagus kenapa harus pilih yang bagus aja?"
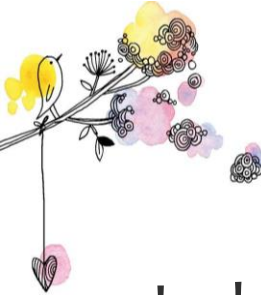
Suami yang baik ... apa Mas Jun juga berpikir seperti itu sebelum akhirnya mengatakan keinginannya padaku?

Mustahil rasanya, meski sikap manisnya belakangan ini bikin aku menepikan keraguan yang sudah mulai berkerak dalam hati, tapi satu sisiku yang nggak bisa berhenti mencintainya selalu lemah dan lupa dengan apa yang menunggu setelah anak kami lahir.

"Kalau aku jadi Mbak," Winda kembali bersuara setelah beberapa saat hanya menyimak dengan raut muram, "kemungkinan besar aku juga akan milih buat ikut suami yang bisa menjamin kenyamanan buat istri. Tapi karena aku sekarang lihatnya dari sudut pandangku, jadinya aku egois dan nggak rela kalau ditinggal nanti."

"*Please,* nanti kalian jangan tangis-

tangisan di depanku ya? Cukup sinetron Indonesia aja yang nggak jelas, kalian jangan."
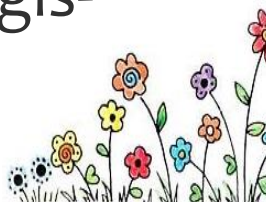
Aku dan Winda tanpa sadar sama-sama mencebik ke Randy.

"Aku belum mutusin apapun, jadi nggak usah bayangin kami tangis-tangisan."

"Tapi kemungkinan itu ada," sahut Randy nggak perduli.

Diam-diam aku setuju, meski nggak sepenuhnya.

Winda masih nggak berhenti mengeluh tentang rencana kepindahanku yang belum pasti ketika kami sudah bersiap tidur.

"Kalaupun aku jadi pergi, kemungkinan kamu sudah beradaptasi dengan baik di sini, karena toh aku nggak bakalan pindah besok pagi. Kamu pikir pindah nggak butuh persiapan matang?"

"Seperti kata Randy tadi, Mas Jun pasti udah mikirin semuanya baik-baik, makanya dia berani ngomong ke Mas Heru meski

Mbak belum sepenuhnya setuju."

Aku tersenyum tipis di tengah gelapnya kamar dengar pendapat Winda. Untuk sosok yang belum lama ini patah hati gara-gara fakta statusku sama Mas Jun, sekali lagi Winda sangat luar biasa menurutku dalam menghandle patah hatinya.

"Tidurlah, besok pagi giliranmu masak," kataku yang diiyakan Winda kemudian.

Sayangnya, setelah aku mengatakan itu, justru aku sendiri nggak bisa segera terlelap, beda sama Winda yang langsung terlelap.

Berulang kali aku bergerak gelisah. Padahal di hari pertama sampai ketiga kepergian Mas Jun, aku masih baik-baik saja.

Harusnya dia memang sudah pulang, karena waktu pamit Mas Jun bilang hanya butuh sekitar 3 sampai 4 hari di sana. Tapi ini sudah akan memasuki hari keenam. Mungkin itu juga yang bikin aku nggak bisa lagi tidur nyenyak.

Bergerak hati-hati, aku nyalain layar

ponsel karena butuh cahayanya buat menuntunku ke arah lemari. Nyalain lampu di atas meja apalagi *flashlight* bisa-bisa bikin Winda yang sudah lelap akan terganggu.

Suara pintu kayu yang terbuka, coba kuredam dengan menahan pintunya dan menggerakkannya perlahan.

Mataku langsung memindai tumpukan kaos Mas Jun yang sudah pindah ke dalam lemari sebelum dia pergi. Menarik nafas pelan, aku mengambil kaos hitam yang cukup sering dia pakai.

Aroma Mas Jun seperti menempel pada kaos yang tengah kupeluk, padahal Mas Jun selalu merendamnya di larutan pewangi usai membilasnya. Mungkin saking rindunya, jadi ketika aku menghirup wangi di kaosnya, yang langsung menusuk inderaku adalah wangi tubuh Mas Jun.

Malam ini aku baru bisa terlelap ketika tidur sambil memeluk kaos Mas Jun.

Keesokan paginya, suasana hatiku cukup

bagus sejak bangun tidur. Tapi begitu masuk tengah hari, rasanya aku ingin cepat pulang.

"Ibu sakit?" tanya Mama Mince ketika menyusul ke ruang kecil yang kujadikan ruang kerja.

Aku menggeleng sambil tersenyum, "belum ada kabar dokumen anak-anak ya?" tanyaku mengalihkan topik.

"Mereka bilang besok kita bisa cek lagi."
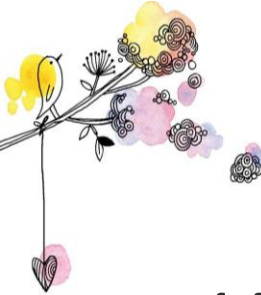
"Tiap hari juga kita cek," sahutku mulai kesal karena sudah sebulan lebih dokumen yang kuurus belum juga jadi.

"Tadi Bapak Randy bilang kalau besok dia mau ke sana, biar mereka kena marah dari Bapak Randy."

Aku tersenyum kecil dan mengangguk setuju. Kemarin-kemarin aku masih bisa nahan Randy, tapi hari ini kesabaran Randy sudah habis. Suaranya agak meninggi waktu dia telepon di belakang rumah belajar.

Moodku sempat membaik ketika kembali

bergabung dengan anak-anak, tapi nggak lama.

Sore hari saat kelas berakhir, aku ingin lekas pulang, tapi nggak menemukan sosok Randy sewaktu baru kembali dari ruang kerja. "Ke mana dia?" tanyaku ke Mama Mince dan Winda yang lagi bersihin ruangan sekaligus rapihin tumpukan buku anak-anak yang tadinya asal mereka tumpuk.

"Ngantar anak-anak keluar Mbak," sahut Winda yang menengokku sekilas.

Hanya selang tiga detik setelah Winda bicara, di luar sana anak-anak terdengar berteriak. Mungkin Randy menakut-nakuti mereka biar cepat pulang.

Aku mutusin membantu mereka bersih-bersih sembari nunggu Randy balik. Kami ngobrol progress beberapa anak di rumah belajar. Termasuk juga ngobrolin stok susu, telur dan beras di rumah belajar yang mulai menipis.

"Lah malah belum siap-siap?" tanya Randy

yang baru masuk.

"Anak-anak sudah pulang semua?" tanyaku balik ke Randy.

Dia mengangguk.

Kami memang harus mengawasi anak-anak, karena mereka kadang suka bertahan di halaman rumah belajar buat main sampai lupa waktu.

"Siap-siap gih, udah ditungguin."

"Aku?" tanyaku menatap heran ke Randy.

Dia cuma membalas dengan anggukan sekali.

"Ditungguin siapa?"

"Suamimu lah! Mau siapa lagi!"

Jawaban Randy bikin aku mengerjap. Sampai sekitar setengah jam lalu, aku dan Mas Jun masih bertukar pesan, tapi dia sama sekali nggak menyinggung kalau akan pulang hari ini.

"Malah bengong!" semprot Randy, bikin kesadaranku berantakan seketika terkumpul

lagi.

Segera aku berdiri, ngambil barang-barang termasuk tas medis lalu pamitan ke mereka bertiga.

Mas Jun berdiri di samping motor, membelakangi pintu tempatku keluar.

Ada haru meletup-letup ketika melihat sosoknya begitu dekat, tapi aku berusaha mengontrol diri.

Ekspresi Mas Jun biasa saja ketika kami bertukar sapa singkat.

"Kok nggak bilang kalau pulang?" tanyaku ketika sudah duduk menyamping di boncengan karena hari ini aku pakai rok selutut.

"Pegangan," sahut Mas Jun sama sekali nggak menjawab pertanyaanku.

Menangguk patuh, aku melingkarkan lengan di pinggangnya yang ramping, sementara tasku diletakkan di depan, ditumpuk di atas ranselnya.

Selama beberapa saat kami saling diam selagi menyusuri setapak. Dia sangat hati-hati mengendarai motor, berusaha sebisa mungkin biar aku nggak merasakan guncangan terlalu besar.

"Mas kenapa nggak langsung ke rumah?" tanyaku coba membuka obrolan.

Kutunggu beberapa saat, Mas Jun nggak bersuara. Mungkin karena suaraku kalah sama suara knalpot yang sebenarnya nggak terlalu berisik juga.

"Mas kangen kami?" Aku coba ngajuin pertanyaan lagi.

Dia masih memilih diam, dan itu bikin aku gemas, tiga pertanyaanku diabaikan.

Mengeratkan pelukan di pinggangnya, hidungku yang menempel di punggung Mas Jun refleks menghirup aroma Mas Jun dalam-dalam sebelum kemudian aku menggigitnya pelan.

"Kia!" seru Mas Jun kaget.

"Ngeselin sih! Ditanyain nggak dijawab"
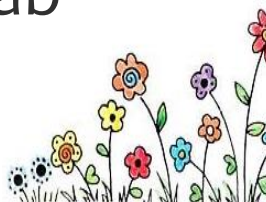
sahutku tanpa meregangkan pelukan. "Padahal kami kangen sama Mas," tambahku kemudian.

Lalu kembali sunyi, entah ada apa sama Mas Jun. Dia nggak secerewet biasanya.

Sampai kami tiba di rumah, aku lebih dulu ke kamar sementara Mas Jun ke kamar mandi setelah naruh tas-tas kami.

Berdiri di depan kaca lemari sambil bersihin wajah, aku menggerutu sendiri sampai Mas Jun menyusul ke kamar.

"Kenapa kamu?" tanyanya ketika melihatku bercermin dengan ekspresi cemberut.

Tadinya kupikir dia langsung mandi, ternyata cuma cuci muka dan melepas kemeja berlengan panjang yang dijadiin luaran.

"Kalau mau mandi tunggu sebentar, aku baru masak air," lanjutnya sambil ngibasin rambut bagian depannya yang agak basah pakai telapak tangan kanan.

Alih-alih menyahut, aku melewati Mas Jun buat buang sampah kapas make up.

Sewaktu kembali ke kamar, Mas Jun sudah rebahan dengan satu tangannya terlipat di belakang kepala.

Sepasang matanya terpejam dengan raut letih, dan aku merasa seperti kena tampar.

Duh!

Kenapa aku lupa kalau dia baru pulang dari perjalanan jauh.

"Sini," ajaknya ketika tiba-tiba membuka mata, menepuk pinggiran ranjang di sebelahnya.

Menghela nafas menyesal, aku duduk menghadap Mas Jun.

Tanpa mengatakan apapun, dan tanpa melihatku, tangannya yang bebas tiba-tiba terulur menyentuh perutku. Benar-benar di luar dugaanku.

"Dia nggak rewel kan?" tanyanya dengan tangan membuat gerakan mengusap ringan.

"Kalau malam mau tidur aja rewelnya," jawabku setelah berhasil menguasai diri dari efek kaget karena sikapnya.

Mas Jun tersenyum miring, beberapa detik kemudian dia baru menatapku. "Dia apa kamu yang rewel?" tanyanya ringan.

Melihatku micingan mata, Mas Jun malah mendengkus geli. Apa dia nggak sadar kalau tadi aku kesal sama sikapnya?

Sekali lagi, tanpa mengatakan apapun, aku merasakan Mas Jun sedikit menarikku dan bikin bagian atas tubuhku rebah di dadanya.

"Ada yang harus diurus, makanya pulangnya agak lama," kata Mas Jun, kali ini kedua tangannya mengusap punggungku pelan.

Detak jantungku mulai nggak karuan, wajahku juga rasanya mulai memanas.

Rasanya semakin sulit buat menebak isi kepala Mas Jun.

"Kupikir kamu suka kejutan, makanya tadi sengaja nggak bilang kalau hari ini pulang."

Tuhan, boleh aku berharap dia semanis ini bukan cuma karena di rahimku lagi ada calon anaknya kan?

*

Bab 39

*

Sepasang mataku nggak lepas lihatin Mas Jun yang lagi ngobrol serius di telepon.

Dia ngambil jarak. Tadinya kami lagi duduk sebelahan di teras, aku motong sayuran, sementara Mas Jun nyiapin bumbu racik.

Aku nggak tahu siapa yang telepon, karena dia nggak ngomong apa-apa. Dan gara-gara sikapnya yang kemudian berdiri menjauh dariku, mau nggak mau bikin aku mulai mikir yang aneh-aneh.

Cukup lama dia nerima telepon, aku bahkan sampai ngambil alih apa yang dia lakuin karena sayuran sudah selesai kupotong-potong.

Mas Jun baru kembali waktu aku udah di dapur.

"Telepon dari siapa?" tanyaku sambil nyuci bersih sayuran sebelum kumasak.

Butuh sekitar lima detik sebelum dia jawab kalau Papaku yang telepon. "Dari kemarin beliau sudah chat aku," kata Mas Jun yang sibuk di sampingku bumbuin ikan, pemberian salah satu orang tua anak-anak di rumah belajar yang baru kembali setelah nyaris seminggu ikut kawannya melaut.

"Ngapain Papa chat Mas?"

"Nanyain kondisimu," jawab Mas Jun tenang, sementara aku terpaku sesaat lihatin dia.

Dua hari lalu aku emang sudah bilang ke Mama kalau lagi hamil, dan respon beliau benar-benar *excited* luar biasa.

"Terus tadi telepon ngapain lagi?" tanyaku yang makin dibuat penasaran.

"Sama."

"Sama tapi seserius itu ngobrolnya? Sampai harus menjauh dulu?" tanyaku lagi kali ini micingin mata.

Jawaban Mas Jun emang nggak bisa langsung kupercaya, karena aku tahu dia
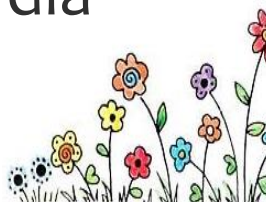
terlihat ragu meski ekspresinya dibuat sekalem mungkin.

Sengaja kuberi jeda agak lama biar dia bisa pertimbangin buat jujur atau nggak. Kalaupun dia milih nggak jujur, aku bisa telepon Papa langsung buat nanya habis ngomongin apa sama Mas Jun.

"Kita diminta pindah ke Bandung atau Jakarta." Mas Jun rupanya milih buat jujur dan itu bikin aku lega. "Beliau juga mau aku kerja yang jelas."

"Emangnya kerjaan Mas nggak jelas?" Aku refleks nyahut dengan nada nggak suka, padahal harusnya itu kutujuin ke Papa, bukan Mas Jun. Aku memang nggak bisa nahan diri tiap ada yang mempertanyakan pekerjaan Mas Jun.

"Seenggaknya duduk dan jadi salah satu direksi ngurusin hotel terlihat lebih menjanjikan."

"Apa aku harus bilang ke Papa, berapa Mas ngasih aku uang bulanan selama ini?

Lagian Mas juga nggak suka *stuck* sama rutinitas kan?"

Dia malah tersenyum sambil mulai menggoreng ikan. "Beliau bakal ngira itu hasilku jual satwa liar dilindungi," candanya tanpa sedikitpun tersirat rasa tersinggung, padahal dia beberapa kali dengar tuduhan nggak berdasar itu dari keluarga besarku. "Beliau ngasih pilihan lain."

"Apa?"

"Kamu ambil alih rumah sakit."

"Nggak," sahutku cepat.

Sama seperti Mas Jun, aku pun nggak suka rutinitas membosankan. Meski di sini yang kami lakuin itu-itu aja, tapi seenggaknya di sini aku lebih rileks, nggak monoton seperti kalau misal aku harus ngambil alih rumah sakit.

"Aku sering bilang, biar Om Dicky yang bantu beliau. Toh Om Dicky juga jauh lebih berpengalaman dibanding aku," tambahku.

Mas Jun terlihat mengangguk pelan

beberapa kali.

"Lagipula, apa Mas tahu rumah sakit mana yang harus kupegang andai aku setuju?"

Kepalanya kali ini menggeleng setelah melirikku sekilas.

"Tempat Om Dicky," kataku tanpa melepas pandangan darinya.

Netraku menangkap Mas Jun seperti mematung selama beberapa detik sebelum dia bergerak ngambil spatula kayu.

"Rumah sakit itu terlalu besar kalau harus aku yang *handle*, sementara aku nggak punya pengalaman di sana. Belum lagi reputasi dokter-dokter di sana jauh di atasku."

Salah satunya Mbak Nad. Siapa yang nggak tahu prestasi dan reputasi dia sejak pertama mengabdi di sana.

Itu sebabnya dia jadi salah satu dokter kebanggaan Papa.

"Reputasimu juga bagus," timpal Mas Jun setelah berdehem pelan. "Kalau nggak

bagus, nggak mungkin kamu dipercaya buat ngurus rumah sakit itu."

"Mas mau aku ambil tawaran Papa?" tanyaku menyelidik.

Mas Jun nggak langsung jawab. Dan itu bikin aku takut. Takut kalau dia beneran bakal minta aku ambil tawaran Papa, terus dia bisa ketemu Mbak Nad, lalu lupa sama janjinya buat nyoba sayang sama aku seperti dia sayang sama calon anaknya yang ada di rahimku.

"Apa kita harus balik ke Jakarta?" tanyaku lagi dengan rasa takut makin jadi.

Mas Jun menghela nafas panjang sebelum melihatku. "Aku pernah bilang, belum nyaman kalau harus hidup dekat orang tuamu. Makanya aku nawarin Surabaya atau Bali, bukan Jakarta apalagi Bandung."

Benar juga, Mas Jun memang pernah menyinggungnya. Dan aku maklum dia nggak nyaman kalau sampai harus tinggal dekat sama orang tuaku.

Papa yang masih terobsesi nurunin bisnis warisan keluarga ke aku dan Mas Jun, dan Mama yang punya keinginan terpendam semua mau beliau harus kami turuti.

"Akan lebih baik kalau kamu setuju ikut ke Bali, dengan begitu aku nggak perlu ngatur waktu pulang pergi Surabaya - Bali, aku juga bisa ngawasin dan jaga kalian setiap hari."

Kalimat terakhirnya bikin aku ngerjap. Ada rasa hangat di dalam hati, seolah semua itu melebur takut yang nyaris membelenggu.

"Mas mau jaga kami tiap hari?" tanyaku dengan sudut bibir berkedut menahan senyum.

Alih-alih menjawab, dia mengusap tengkuk sebelum ngalihin fokusnya ke penggorengan.

Sedikit paham bagaimana perilaku Mas Jun, aku mendekat dan meluk Mas Jun.

"Kia!" serunya sedikit berjengit.

"Apaan sih Mas! Dipeluk istri sendiri juga!" omelku tapi dengan senyum tertahan.

"Aku lagi masak, jangan sampai ikannya gosong!"

"Gosong juga Mas habisin sampai ke tulang-tulangnya. Mas nggak pemilih urusan makan," sahutku sembari bertahan meluk dia dari samping.

"Aku pemilih sekarang, jadi mending kamu ke ruang tamu atau kamar," usirnya tanpa melihatku.

Bukannya tersinggung, aku justru tertawa dan Mas Jun melotot melihatku.

"Bahkan di perutku udah ada anak Mas ya, nggak usah malu-malu dipelukin istri," ledekku.

"Mulutmu," desisnya sembari memutar bola matanya malas, dan kembali fokus sama ikan yang digorengnya.

"Kenapa? Kangen mau cium?"

"Berapa kali kubilang, saring omonganmu, Ki." Suara Mas Jun terdengar agak frustasi sekarang, tapi aku justru menganggapnya lucu tiap kali dia ngasih ekspresi pasrah

ngadepin aku. "Jangan sampai anakku omongannya ikutan bar-bar kayak kamu."

"Kayak Mas nggak bar-bar aja omongannya," sahutku masih dengan kedua lengan melingkari tubuhnya, sementara mataku merhatiin wajah Mas Jun yang punya kombinasi *baby face* sekaligus *manly* di satu waktu.

"Kapan aku bar-bar?"

"Aku harus nyebutin atau nyontohin gimana bar-barnya Mas kalau kita lagiii," jawabku sengaja menggantung di ujung kalimat dan menatapnya sambil tersenyum jahil.

Mas Jun terdiam sesaat. Tapi nggak sampai lima detik, dia naruh spatula terus balikin badanku dan mendorong pelan sampai aku keluar dari dapur.

"Jangan masuk dapur atau sekalian kudorong kamu keluar rumah dan kukunci dari dalam," ancamnya dengan kedua telinga memerah.

Aku tergelak lihat Mas Jun, sementara dia berdecak sebal, sampai kemudian dia menghilang di area dapur.

Menyenangkan bisa menggodanya seperti ini, tapi aku juga nggak sanggup menutupi kalau rasa was-was itu masih ada di hati.

*

Bab 40

Pada akhirnya, setelah memikirkan baik-baik, kami sepakat pindah ke Bali

Bukan keputusan mudah, aku bahkan sampai menangis waktu bilang ke Mas Jun, antara memang berat, ditambah hormon yang masih suka bikin moodku naik turun. Mas Jun bahkan sampai bilang aku nggak perlu buru-buru kalau masih ragu. Tapi aku sadar diri, belakangan ini Mas Jun lebih intens kontak dengan timnya terkait project di Bali. Semakin lama aku menunda, dia juga nanti yang bakal kerepotan.

Anak-anak jelas nggak suka saat kukatakan rencana kepindahanku. Maria, Mat dan Reo bahkan mogok bicara selama beberapa hari. Mereka selalu menghindariku dengan wajah marah, tapi mereka jugalah yang menangisi kepergianku paling kuat, membuat hampir semua orang yang ikut mengantar kepergian kami menangis juga,

terutama aku.

Orang tuaku, terutama mama terdengar antusias saat kukatakan kami akan pindah ke Bali, beliau sampai mewanti-wanti kalau aku nggak bisa lagi melarang beliau datang dengan alasan kami tinggal di pedalaman, karena nyatanya kami memang nggak tinggal di pedalaman lagi.

Mas Jun bilang kami akan tinggal di Desa Tegallalang, kurang lebih sekitar 10 km jaraknya dari Ubud. Dia sempat menunjukkan foto lingkungan sekitar tempat yang akan kami tinggali. Suasananya mash hijau dan asri, kata Mas Jun di sana juga sejuk, lingkungan yang sehat untuk kondisiku yang tengah hamil.

Proses kepindahan kami berlangsung lumayan Mempertimbangkan usia kehamilanku yang sudah memungkinkan untuk naik pesawat, Mas Jun nggak mau ambil resiko menempuh perjalanan melelahkan menggunakan kapal. Dia sudah menyiapkan semua dengan matang. Bahkan
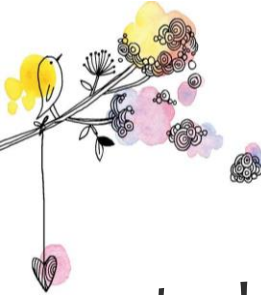
ketika pertama kali menginjakkan kaki di rumah dua lantai yang akan kami huni, aku sempat dibuat kaget karena sebagian besar perabotan baru sudah mengisi rumah yang seminggu lalu resmi jadi milik Mas Jun. cepat.

Mengusung konsep modern minimalis, ada taman di bagian samping rumah, dan di bagian belakang. Salah satu dinding yang menjadi batas antara ruang makan dengan halaman samping dibuat full kaca dengan pintu geser, selain berpengaruh pada pencahayaan dan sirkulasi udar kesan asri itu juga terasa ke dalam rumah. Bagian dinding lantai atas juga di dominasi kaca di beberapa sudut. Ada taman kecil lagi, sepertinya tanamannya juga belum lama ini ditanam, dan taman di lantai atas menghadap ke jalan utama.

Di samping itu, yang kusuka saat kami dalam perjalanan menuju rumah, sawah-sawah yang dibuat terasering benar-benar terlihat menarik perhatianku. Mungkin nanti aku bisa minta Mas Jun sesekali buat jalan

jalan ke sana, toh lokasinya nggak terlalu jauh dari rumah.

"Kalau misal aku milihnya Surabaya, gimana jadinya? Sia-sia Mas

beli rumah di sini," kataku sembari menata baju-baju dalam lemari.

"Bisa aku tempatin sendiri," sahut Mas Jun enteng.

Refleks aku menoleh ke arah Mas Jun yang membantuku di samping "Terus aku?" tanyaku, nggak habis pikir dengan jawabannya barusan.

"Kamu bisa tinggal sama Mas Jin, sekalian bantu momong Madah. Lumayan bisa buat latihan."

Serius, ada saatnya aku ingin sekali menggetok kepala Mas Jun, atau minimal jambak rambutnya.

-Tapi Madah emang lucu sih," kataku yang seketika terbayang si kecil Madah. "Malaikat bakal aamiin-in nggak ya, kalau aku ingin anak kayak Madah tapi versi cewek?" Giliran Mas Jun nengok ke arahku, sekaligus

menatap dengan kening

berkerut.

"Madah sekarang aja ganteng banget, iya kan? Bayangin nanti

gedenya bakal seganteng apa lagi."

"Terus, kamu mau punya anak cewek tapi ganteng?"

Mulutku langsung berdecak sebal mendengar omongan Mas Jun. "Ya nggak gitu juga! Maksudku, kalau Madah bisa seganteng itu, kemungkinan besar kalau anak kita cewek kan bisa secantik itu juga, minimal kayak aku deh."

"Pedenya jangan tinggi-tinggi," ledek Mas Jun lalu kembali sibuk dengan baju-baju kami. "Kenapa emangnya? Nggak mau punya anak cewek cantik? bibit

keluarga Mas bagus, bibit keluargaku juga bagus. Nggak sedikit juga

cowok yang muji aku cantik."

Tanpa kuduga Mas Jun malah mendengkus, lengkap dengan senyum miring menyebalkannya yang terlihat meski

hanya dari samping. "Kalaupun dia cewek, semoga dia nggak over pede kayak kamu," sahut Mas Jun diiringi gelengan kepala, seolah benar-benar nggak mau anak kami menuruni kepedeanku yang rasanya masih dalam batas normal.

Aku mengerucutkan bibir sambil mengomel sendiri, sempat terdengar Mas Jun mendengkus lagi, tapi nggak tahu kali ini untuk apa karena aku fokus menyelesaikan urusan rapih-rapih.

"Kalau capek istirahat," kata Mas Jun disela-sela kesibukan kami lanjut mengorganisir barang-barang.

"Dikit lagi," sahutku tanpa melihatnya. Tanggung rasanya kalau harus berhenti ketika masih ada beberapa barang menumpuk. Apalagi barang bawaan kami juga nggak terlalu banyak, jadi harusnya semua bisa selesai hari ini supaya kami bisa istirahat dengan nyaman.

Selang beberapa jam, nyaris semua barang sudah kami tempatkan sebagaimana

mestinya. Aku keliling sebentar, memastikan apakah ada yang tertinggal di luar dan belum kami organisir, sementara Mas Jun menata meja kerjanya. Sebelum kembali ke kamar, aku menuju dapur untuk membuatkan

Mas Jun minuman manis biar energinya lekas kembali setelah sibuk

menata ini dan itu.

Tadi waktu mengambil air putih, aku sempat kaget karena melihat lemari pendingin yang isinya lumayan lengkap, begitu juga untuk bahan bahan memasak. Saat kutanyakan ke Mas Jun, dia bilang memang sudah minta Nyoman, temannya yang membantu urusan beli rumah, untuk belanja beberapa keperluan sebelum kami tinggali. Makanya sejak awal aku merasa kalau pindahan ini nggak seribet yang aku bayangkan, segala kebutuhan dasar sudah ada di rumah ini.

Mas Jun sedang sibuk dengan printer di meja kerjanya, sewaktu aku kembali ke

kamar dengan minuman yang kubuat. "Belum selesai?" tanyaku sambil meletakkan gelas minuman di atas meja, sedikit agak jauh dari laptop biar aman.

Lemari pakaian sudah tertutup rapat, artinya urusan menata baju-baju kami sudah diselesaikan Mas Jun.

"Tinggal connect-in printer ke laptop," jawabnya tanpa melihatku. Tapi selang beberapa detik, dia baru nengok ke arahku yang berdiri di sampingnya. "Lapar?"

"Belum sih, cuman emang pengen ngunyah dikit-dikit," jawabku asal

Tanpa kuduga, Mas Jun malah bangkit dari kursi.

"Mau ke mana?" tanyaku heran.

"Masak."

"Di minum dulu," sahutku seraya meraih gelas yang sudah kutaruh,dan kusodorkan padanya.

Mas Jun mengambilnya dariku, kembali duduk dan langsung meneguk minuman buatanku. "Tadi aku lihat di dapur ada apel

kok, rencananya habis mengantar

minum aku mau makan itu." Sepasang mata Mas Jun menatapku selagi dia masih meneguk minuman. Setelah setengah isinya dia habiskan, Mas Jun berdiri lagi. Mau

nggak mau, aku mengekorinya ke dapur karena halauanku diabaikan.

Pria yang rambut gondrongnya dikucir asal, terlihat cekatan menyiapkan bahan-bahan untuk diolah. Membuka kabinet, mesin pendingin, lalu mengambil pisau. Saat aku mendekat untuk membantu, malah disuruhnya duduk atau ngapain aja, asal nggak di dapur. Alhasil, aku memutuskan duduk di ruang makan, mengamati Mas Jun sambil sesekali mengalihkan pandangan ke taman samping rumah.

"Mas." panggilku dengan satu tangan menopang dagu selagi fokusku kembali tertuju pada punggungnya.

"Ya?" sahut Mas Jun tanpa menengok padaku.

Dapur dan ruang makan memang hanya

dipisahkan kitchen island,

jadi tanpa meninggikan suara, Mas Jun bisa mendengarku. "Kalau nanti Mas kerja, aku sendirian dong di rumah?"

Mas Jun sempat diam sebentar. "Kenapa? takut?" tanyanya balik setelah beberapa saat.

Alih-alih langsung jawab, aku mengerucutkan bibir, sementara

tanganku yang lain membuat pola abstrak di meja makan. "Kemarin sendirian di pedalaman biasa aja."

"Karena aku udah terbiasa di sana," sahutku kemudian. "Lagian rumah di sana cuma sepetak. Bapaknya Mat juga dulu sering ngecek ke sana kalau malam. Terus kemarin-kemarin ada Randy. Kalau di sini kan aku belum familier sama lingkungan sekitar, belum kenal orang lain kecuali Nyoman tadi."

"Nanti kuminta dia sama adiknya yang cewek buat nemenin kalau aku pergi."

"Tapi Mas nggak bakalan lama-lama kan

perginya?"

Nggak ada jawaban dari Mas Jun. Kemungkinan terburuk yang

melintas adalah dia bakalan sering dan lama perginya, makanya dia nggak bisa jawab pertanyaanku. Dan anehnya itu membuat moodku tiba-tiba memburuk. Bermenit-menit berikutnya, aku hanya diam menatap Mas Jun yang

sama sekali nggak nengok ke aku, lalu beralih ke taman kecil.

"Makan ini dulu," kata Mas Jun tanpa kusangka, sembari menyodorkan piring berisi buah anggur merah dan potongan apel. "Sambil nunggu aku selesai," tambahnya lalu berbalik tanpa menunggu responku.

"Anak ini kayaknya nggak suka jauh-jauh dari Mas terlalu lama," kataku dengan mulut mengunyah potongan apel. "Moodku beneran jadi nggak bagus kalau mikirin Mas bakalan pergi kerja lebih lama dan lebih sering di sini."

Nggak ada sahutan, cuma terdengar suara pisau beradu dengan telenan. Entah dia sedang memotong apa.

"Aku nggak mau bebani Mas, tapi kupikir ada baiknya kalau aku

ngomong kan? Daripada aku diam dan Mas bingung kenapa aku bad

mood."

"Keep in mind," sahut Mas Jun tanpa membalikkan badan. "Aku pernah bilang kalau kita akan mulai semua dari awal di sini. Jadi, lakuin apa yang ingin kamu lakuin, omongin apa yang mau kamu omongin."

"Apa Mas juga bakalan seperti itu?" tanyaku penasaran. Dia diam, bergeser ke samping kanan dan membuka kran air.

Apa aku terlalu banyak berharap?

Meski kami akan mulai segalanya dari awal, sepertinya nggak akan semudah itu buat Mas Jun membuka diri sepenuhnya padaku.

Bab 41

*

Gunawan tahu kabar kepindahanku ke Bali. Aku yang kasih tahu. Dia datang beberapa hari kemudian, yang kusambut dengan antusias.

"Tapi serius ya, jangan bilang siapapun kalau aku di sini." Aku mewanti-wanti Gunawan selagi kami ngobrol di taman samping rumah.

Mas Jun lagi sibuk sama kerjaannya di kamar.

"Memangnya kamu nggak mau ketemu mereka? Nggak kangen?"

Senyumku terkulum. Gunawan jelas nggak tahu kalau aku nggak sedekat itu sama orang-orang yang dia bilang teman.

Rekan seprofesi yang cukup dekat dan seangkatan denganku ya cuma Gunawan, selain Mbak Nad yang jadi mentorku tentu
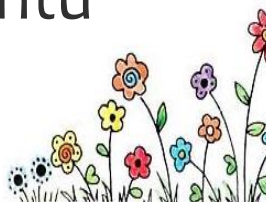
saja. Yang lainnya, kami hanya akan sekedar *say hi and bye.* Tapi aku juga nggak seterbuka itu sama Gunawan, cuma sebelum dia pindah ke Bali, kami lebih sering ngobrol dibanding yang lain.

Aku nggak suka berlama-lama dengan orang-orang yang mulutnya manis di depan, tapi racun di belakang.

"*Progress* suamimu luar biasa bagus ya," kata Gunawan sambil tersenyum.

Aku tahu maksudnya, jadi aku cuma mengedikkan bahu ringan.

"Tapi itu cuma berlaku sama kamu, atau ke orang lain juga sudah lebih baik?"

Kali ini aku diam untuk mengingat sesuatu. "Kayaknya sama aku, soalnya dulu waktu ada yang datang buat bantu di rumah belajar, dan dia perempuan, Mas Jun agak narik diri."

Kami bicara dengan suara normal, pintu kamar utama tertutup rapat, lagipula aku tahu kalau Mas Jun sudah fokus sama

kerjaan, dia bakal betah duduk diam berjam-jam di depan laptop.

"Akan lebih baik kalau itu berlaku ke semua orang kan?"

Kepalaku mengangguk di detik ketiga, setuju dengan pemikiran Gunawan. Akan lebih baik kalau Mas Jun benar-benar tuntas mengatasi traumanya di masa lalu. Berhenti berprasangka buruk pada perempuan yang terlihat feminim.

Tunggu, sepertinya aku melewatkan sesuatu.

Ni Ketut Dhriti ... ya, dua hari lalu Dhriti adik Nyoman datang ke rumah, katanya mengantar pesanan Mas Jun. Dan Mas Jun terlihat biasa saja saat berinteraksi dengannya, nggak seperti waktu dia harus berinteraksi sama Winda. Padahal Dhriti jauh lebih feminim dibanding Winda.

"Sakya?"

Panggilan Gunawan bikin aku tersadar dari lamunan.

"*Sorry*, kayaknya aku baru ingat sesuatu," kataku tapi nggak serta merta cerita apa yang tadi terlintas di benakku.

Bagaimanapun juga, aku perlu konfirmasi dulu ke Mas Jun.

"Terus kamu bakal ngapain? Bikin rumah belajar versimu di sini? Atau mau balik ke profesi asal?"

"Belum tahu, tapi Mas Jun sempat bilang kalau mau aku istirahat dulu. Apalagi ini pengalaman pertamaku hamil."

Kepala Gunawan terangguk pelan, lalu dia meraih secangkir teh yang kuseduh tadi. "Kalau memang kalian sudah permanen di sini," lanjutnya setelah menikmati beberapa teguk dan naruh cangkir di atas meja, "rasanya nggak ada salahnya kalau kamu buka praktek, di rumah tentu saja kalau kamu belum mau balik ke rumah sakit. Masih ada warga kurang mampu yang sepertinya akan sangat terbantu kalau kamu melakukannya."
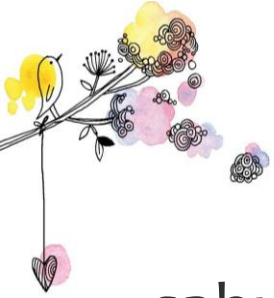
"Kuobrolin dulu sama Mas Jun," sahutku nggak mau buru-buru.

"Dan kamu bisa minta bantuanku, kapanpun."

Aku tersenyum menyambut tawarannya.

Mas Jun baru keluar waktu kuberitahu Gunawan mau pamit pulang.

"Mungkin lain kali kita bisa ngobrol-ngobrol," kata Gunawan saat menjabat tangan Mas Jun.
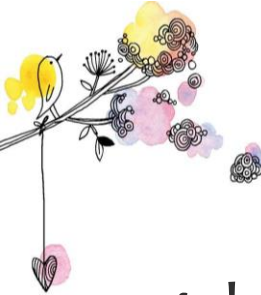
Senyum samar tersungging di bibir Mas Jun, aku nggak tahu apa artinya dia setuju atau nggak sama ajakan Gunawan.

Selepas kepulangan Gunawan, Mas Jun ke dapur, kayaknya mau bikin sereal, sementara aku mau mencuci gelas.

Sejak pindah ke sini, aku baru tahu kalau Mas Jun suka makan sereal. Cuma semangkuk sereal dan susu, dia bisa menikmatinya dengan lahap. Kadang ditambah potongan pisang.

"Mas," kataku sambil menyabuni gelas dengan hati-hati karena agak licin.

"Hmm," sahutnya singkat.

Terdengar suara pintu lemari pendingin dibuka, kemungkinan dia ngambil susu dari dalam sana.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

Kali ini suara benda cair dituang menyela percakapan kami.

"Tentang Dhriti," kataku hati-hati.

Sengaja aku diam untuk tahu reaksi Mas Jun, tapi dia nggak ngomong apapun.

"Apa Mas sering ketemu dia?"

"Ketemu?" tanyanya balik.

Tanpa kuduga, dia sudah berdiri di sampingku sambil nyodorin sesendok sereal. Mau nggak mau aku menerima suapannya.

"Maksudku, Mas kayak udah biasa lihat dia."

Sepasang mata jernihnya menatapku selagi tangannya sekarang menyuapi mulutnya sendiri.

"Mas nggak takut sama dia?" Aku membagi fokus antara gelas di tangan dan Mas Jun yang masih berdiri di sampingku dan kembali menyuapiku.

"Dia anak kecil," jawab Mas Jun tenang.

"Dia udah lulus SMA ya, Mas. Bukan anak kecil."

Mas Jun malah mendengkus lalu menyuapiku lagi. Setelah itu dia bergerak, menjauh dariku yang baru akan membilas gelas kedua.

"Mas?!" panggilku, nggak puas karena jawaban yang dia kasih nggak seperti yang kuharapkan.

"Dia anak kecil Kia," jawab Mas Jun sambil terus jalan ke kamar utama. "Kalau sudah selesai, tolong bawain air," tambahnya sebelum benar-benar masuk kamar.

Menghela nafas kasar, pada akhirnya aku

menuruti maunya. Bawain segelas air dengan suhu normal.

"Tapi Dhriti bukan anak kecil," kataku ketika nyusul dia ke kamar lalu meletakkan gelas di meja.

Mas Jun cuma melirikku sambil menikmati serealnya, sebelum balik lihat layar laptopnya.

"Apa kalian sudah beberapa kali ketemu?"
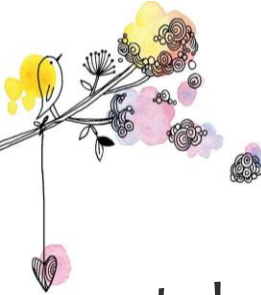
"Kamu tahu sendiri, ke mana aja aku selama ini. Nggak pernah aku pamit ke Bali kan?"

"Bisa jadi Mas mampir tanpa kutahu. Lagian Mas pernah bilang beberapa kali ketemu Nyoman buat urusan rumah."

"Dia yang kuminta datang nyari aku, bukan aku yang ke Bali."

Jawaban Mas Jun bikin aku diam beberapa saat. Bisa jadi dia benar, tapi bisa juga nggak. Karena selama ini Mas Jun nggak pernah cerita ke mana aja dia kalau pamit kerja, atau ngapain.

"Kamu cemburu sama anak umur 18 tahun?" tanya Mas Jun, bikin aku ngerutin kening. "Dia bahkan cuma ngomong nganterin pesanan terus pamit pulang."

Memang iya, tapi bukan itu yang kupermasalahkan.

"Kalau bukan karena dia istimewa, nggak mungkin Mas bisa setenang itu di depan dia kan?"

Mas Jun meletakkan mangkuknya, lalu sedikit memutar kursi yang didudukinya ke kiri, tempat di mana aku berdiri.
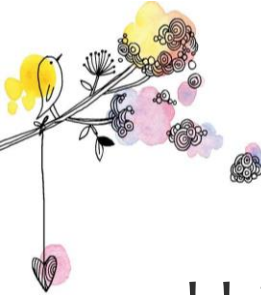
"Karena Mas selalu berdiri di samping, bahkan belakangku tiap ada Winda. Mas selalu jaga jarak dari dia."

Jeda selama beberapa saat, Mas Jun menghela napas pelan sambil bersedekap.

"Apa Dhriti istimewa?" ulangku memastikan.

Kepala Mas Jun menggeleng pelan, "aku nggak lihat sorot tertarik di matanya saat kami berinteraksi. Sementara Winda ... kamu

tahu sendiri kan," jawab Mas Jun akhirnya.
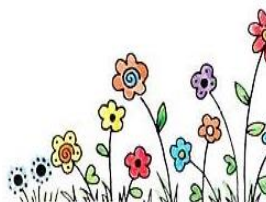
"Sebelum kamu buang energi sia-sia," tambahnya sambil berdiri, mendekat padaku, "berhenti berprasangka yang nggak-nggak. Aku nggak mau anakku nanti ikutan punya kebiasaan curiga."

Usai mengatakan itu, Mas Jun bikin satu gerakan yang bikin jantungku berdetak cepat.

"Ada baiknya kita ajarin dia hal-hal baik sejak dini," ujarnya sambil menepuk punggungku pelan. "Tapi kalau nanti dia terlanjur jadi gampang curiga, aku tahu siapa yang harus kumintai tanggung jawab."

Aku ngerucutin bibir, dengan tangan perlahan melingkari pinggangnya, membalas pelukan ringannya padaku.

Setiap dia bersikap manis begini, aku selalu nggak pernah lupa berdo'a, semoga dia melakukannya bukan hanya demi calon anak dalam rahimku.

Termasuk sekarang.

*

Bab 42

*

"Berapa lama perginya?" tanyaku sambil mengamati Mas Jun yang lagi *packing* dari pinggiran ranjang.

"Cuma sebentar," jawab Mas Jun dengan tangan sibuk menata bajunya di dalam ransel.

"Sebentarnya Mas sama sebentarnya aku bisa jadi beda."

Mas Jun cuma balesin dengan dengkusan pelan dan senyum miring.

"Nyoman sama Dhriti ke sini kapan?"

"Besok, habis ngantar aku, Nyoman balik ke sini."

"Terus yang Mas cari sekarang apa?"

"Reef?"

Aku ngerutin dahi selama beberapa detik. "Kok jadi terumbu karang? Ke laut dong

berarti?"

Dia mengiyakan dengan anggukan singkat. "Ada sedikit perubahan, jadi aku gantiin orang dan mengambil project itu. Lagipula itu project jangka panjang, aku ingin mencobanya."

"Terus, ambil fotonya dari mana? Perahu? Kapal? Atau nyelam?"
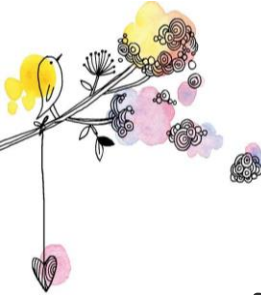
"Nyelam."

Seketika aku melebarkan mata. Aku dulu suka *diving* dan sejenisnya, dan karena suka makanya aku tahu baik buruknya menyelam.

"Ada yang dampingi Mas kan?" tanyaku nggak bisa lagi sembunyiin khawatir yang mulai merayapi hati. "Di kedalaman berapapun, harus ada yang dampingi. Dan jauh lebih baik kalau orang itu punya lisensi."

"Aku punya."

Oke, satu hal lagi yang baru aku ketahui setelah sekian waktu kami menikah, Mas Jun ternyata punya lisensi *diving.*

"Level apa memang lisensi yang Mas pegang?"

"A4."

Baiklah, dia bukan amatir, level yang dia pegang setingkat di atas *Rescue Scuba Diving*, alias dia pegang lisensi level *master.* Artinya, selain jago fotografi, benerin barang-barang, Mas Jun juga ahli *diving.* Sedikit demi sedikit pengetahuanku tentang Mas Jun mulai bertambah.

"Tapi tetap ada yang dampingi kan? Mas nggak mungkin nyelam sendirian."
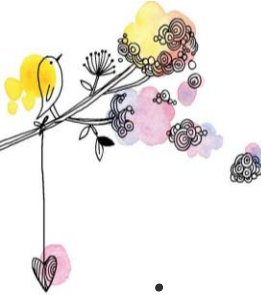
"Iya."

Singkat, tapi jawabannya lumayan bikin aku tenang.

Momen *packing* Mas Jun nggak butuh waktu lama. Dia benar-benar orang yang praktis.

Aku mengikuti Mas Jun yang jalan ke dapur karena mau bikin nasi goreng. Aku yang minta, soalnya dia nawarin mau masak waktu aku bilang lapar.
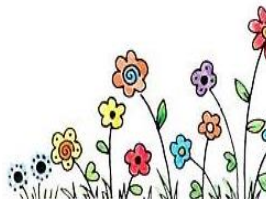
Meski jam sarapan baru lewat tiga jam lalu, dan jam makan siang masih sekitar dua jam lagi, kurasa sedikit nasi goreng nggak ada masalah.

"Mas," panggilku dari *kitchen island.*

"Apa?" Mas Jun menyahut sambil mengupas bawang bombay.

"Bisa nggak nanti sore kita jalan-jalan bentar, ya?" pintaku dengan menopang dagu. "Aku lihat terasering pas kita mau ke sini, bagus, pengen main ke sana sebentar."

"Memangnya sudah nggak pusing lagi?" tanyanya masih tanpa lihat aku.

Bukan kebiasaan baru, dia memang seperti ini, terutama sama aku. Jarang ngobrol sambil lihat aku, kecuali kalau kami bahas sesuatu yang serius.

"Kan masih bisa istirahat. Paling sorean nanti udah enakan."

Mas Jun nggak komentar lagi. Dia fokus masak, aku fokus merhatiin dia, sambil ngusapin perut yang belum terlalu signifikan

perubahannya.

"Kenapa Mas nggak kayak Mas Jin aja. Masakan Mas nggak kalah enak kok," kataku ketika dia mulai menumis bahan-bahan yang sudah dia siapkan.

Ini yang aku suka, Mas Jun lebih suka nyiapin bahan sendiri setiap masak daripada pakai bumbu jadi.

"Kenapa nggak balik kerja di Jakarta?" tanya Mas Jun balik. "Kamu punya keahlian yang nggak kalah dari dokter-dokter di sana."

"Tinggal bilang aja bukan *passion* kan bisa, nggak usah dibalikin," sungutku.

"Kalau udah tahu jawabannya, kenapa pakai ditanya?"

"Biar lebih yakin. Kayak kebanyakan orang, kalau nggak dengar dari mulut orangnya sendiri, rasanya nggak afdol."

Kepala Mas Jun terlihat menggeleng pelan.

"Kok cuma ini?" tanyaku waktu Mas Jun akhirnya nyodorin sepiring nasi goreng. "Mas nggak makan?"

"Belum lapar," sahutnya sambil duduk di depanku, mengambilkan sendok dan garpu. "Habisin," tambahnya setelah ngasih alat makan ke aku.

Mas Jun mengambil satu apel di dekat kami, berdiri buat mencucinya, lalu kembali duduk di depanku dan langsung menggigitnya tanpa di kupas.

"Oh ya, berhubung tadi Mas sempat singgung masalah rumah sakit," kataku sambil mengaduk isi piring yang akan kusendok, "Gunawan nyaranin aku buka praktek kalau kita emang permanen tinggal di sini."

"Kamu lupa yang aku bilang?" tanyanya dengan mulut mengunyah.

Nggak langsung menjawab, mulutku juga baru mulai mengunyah sesendok nasi goreng. Jadi aku mau telan dulu makanan

baru nyahutin pertanyaan Mas Jun.

"Sampai dia lahir, aku mau kamu istirahat di rumah. Fokus sama kehamilanmu. Kalau setelahnya kamu mau kembali sibuk, silahkan, asal tetap prioritaskan anak."

"Aku udah ngomong gitu ke Gunawan," sahutku setelah menelan makanan. "Mungkin karena tahu aku selalu aktif, jadi dia pikir aku bisa bosan kalau misal cuma diam di rumah selama berbulan-bulan."

"Kamu nggak diisolasi, bebas mau ke mana, cuma rutinitasmu yang dulu aja sementara ini berhenti dulu."

"Aku tahu."

Mas Jun cuma diam menatapku sambil menikmati apelnya.

Dentingan alat makan dan suara gigitan Mas Jun pada apel yang tinggal setengah mengisi sunyi di antara kami selama beberapa waktu.

"Kalau selama kutinggal nanti kamu bosan, minta antar Nyoman dan Dhriti buat

nemenin," kata Mas Jun sambil berdiri dan jalan ke arah tempat sampah.

"Ditinggal seminggguan rasanya aku masih betah kok. Lagian aku mau berkebun aja di taman belakang," sahutku, tiba-tiba teringat deretan bibit sayuran di *polybag* yang baru kemarin dibeli Mas Jun atas permintaanku juga.

Aku ingin punya kebun sayuran, rasanya taman belakang cocok untuk itu, karena lebih luas dibanding taman samping dan taman di lantai atas.

Mas Jun cuma tersenyum, naruh satu tangannya di puncak kepalaku sebentar, sebelum lewatin aku dan jalan ke taman samping.

Dia berhenti setelah geser pintu kaca, nggak tahu apa yang lagi dia lihat atau pikirin, karena aku lagi sibuk nenangin jantung yang mendadak kerja keras gara-gara ulah kecil Mas Jun.

Ya, secinta ini aku sama Mas Jun, sampai-

sampai hanya karena tindakan sederhana, jantungku dibuatnya ambyar.

*
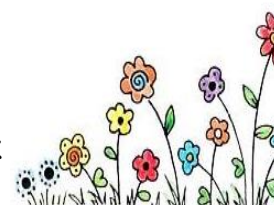
Bab 43

*

"Jadi, karena anak keempat, makanya kamu dikasih nama Ni Ketut?"

Dhriti nganggguk sambil bantuin aku bikin minuman.

Dia dan kakaknya datang, sebenarnya Nyoman yang ada perlu karena dipanggil Mas Jun, dan mereka lagi ngobrol di ruang tamu. Tapi Nyoman ngajak Dhriti, alasannya biar kami bisa lebih kenal.

"Terus, Nyoman anak ketiga?"

Dhriti kembali mengangguk.

"Kalau anak pertama?"

"Biasanya pakai Wayan atau Putu, anak kedua pakai Made," jelasnya sambil tersenyum saat sekilas kami bertemu pandang.

Satu hal yang baru kumengerti, ternyata

nama-nama khas Bali itu nggak asal dikasih.

Dhriti juga jelasin kalau nama-nama yang dipakai masyarakat asli Bali menunjukkan golongan atau kasta orang tersebut dan keturunannya di jaman kerajaan dulu.

Kasta Brahmana, golongan ahli agama dan ilmu pengetahuan, paling dihormati karena jadi penasehat raja, biasanya memakai gelar Ida Bagus untuk laki-laki atau Ida Ayu untuk perempuan.

Kasta Ksatria, golongan ningrat, raja dan pembesar kerajaan, memakai gelar Anak Agung untuk laki-laki, Anak Agung Ayu atau Anak Agung Istri untuk perempuan, atau ada juga gelar Cokorda dan Cokorda Istri.

Kasta Wesya, golongan prajurit, pengusaha, atau kelompok pekerja yang menghasilkan keperluan semua golongan, memakai gelar Gusti Bagus atau Gusti Ayu.

Dan Kasta Sudra atau rakyat biasa memakai nama seperti Dhriti dan saudara-

saudaranya, pemberian namanya berdasar urutan lahir. Kalau anaknya ada lima, anak kelima akan pakai nama depan seperti anak pertama tapi ditambahi Balik setelahnya.

Perkembangan zaman dan perubahan sistem pemerintahan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Bali, termasuk sistem kasta. Contoh kecilnya, seseorang dari Kasta Sudra saat ini bisa menempati posisi Gubernur di Bali.

"Kalau kayak gitu, apa namanya harus diubah? Maksudku dari nama Made atau Nyoman yang asalnya Kasta Sudra, bisa berubah jadi Anak Agung nggak? Kan istilahnya kalau Gubernur sama dengan pembesar, Kasta Ksatria."

"Nggak Mbak," jawab Dhriti tersenyum lalu mengangkat nampan. "Namanya tetap pakai nama asli, nggak ada ganti nama hanya karena jadi pemangku jabatan di pemerintahan."

Aku menganggguk paham, dan jalan di

belakang Dhriti yang membantuku mengantar minuman ke ruang tamu.

Meski masih sangat muda, aku bisa menilai kalau Dhriti selain sangat sopan, juga dewasa. Aku menepikan penilaian Mas Jun yang bilang dia anak kecil, dan nggak tertarik sama Mas Jun.
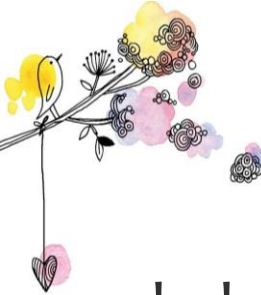
"Dia nggak rewel urusan makanan, yang penting stok bahan makanan jangan sampai kosong. Buah-buahan juga harus ada setiap hari."

"Iya Mas," sahut Nyoman ketika aku dan Dhriti menyusul ke ruang tamu. "Nanti kalau misal Mbak Kia ingin makan apa juga tinggal bilang, saya atau Dhriti pasti belikan."

Ternyata aku adalah topik yang lagi mereka omongin. Keduanya nggak terlihat canggung waktu kami bergabung.

"Aku nggak akan repotin kalian tengah malam dengan minta makanan aneh-aneh, tenang aja," tambahku dan dibalas senyuman ramah Nyoman sekaligus Dhriti

yang kemudian duduk di sebelah kakaknya, sementara aku di sebelah Mas Jun.

"Jadi mulai besok sampai jadwalku pulang, kalian tinggal di sini sementara."

"Iya Mas, besok sekalian kami bawa baju ganti."

Aku tersenyum, bukan karena kalimat Nyoman ada yang aneh, tapi aku senang kalau dengar Nyoman atau Dhriti bicara dengan logat Bali yang sangat kental.

Saat pulang, Nyoman ninggalin motornya karena Mas Jun mau pinjam buat ngantar aku jalan-jalan sore nanti. Jadi Nyoman pulang boncengan pakai motor Dhriti.

Mas Jun bilang di Bali, bukan hanya sunset di pantai yang indah, tapi sunset dari persawahan yang dibuat terasering nggak kalah indah, karena itu banyak wisatawan asing datang ke wilayah ini. Mereka menikmati sunset di resto-resto yang ada di sekitar karena persawahan terasering itu
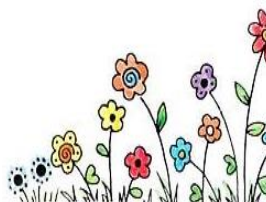
memang di pinggir jalan.

"Kapan-kapan aja nogkrong di restonya ya," kata Mas Jun yang melajukan motor dengan kecepatan sedang.

Aku mengangguk ketika tatapan kami bertemu lewat kaca spion.

Nggak ada protes, karena dia sudah mau menuruti permintaanku buat jalan-jalan sebentar, padahal besok pagi Mas Jun harus mulai kerja, harusnya dia istirahat.

"Mas," panggilku dengan fokus ke pemandangan sekitar.

"Apa?"

"Kalau nanti pulang kerja, Mas bakal tetep baik sama aku kan?"

Pandangan Mas Jun kembali ke spion buat lihat aku waktu aku melirik ke arah yang sama. Ada sedikit garis tipis di keningnya.

Aku tahu, pertanyaanku aneh, karena nyatanya sejak dia tahu kehamilanku sampai detik ini, Mas Jun selalu bersikap baik
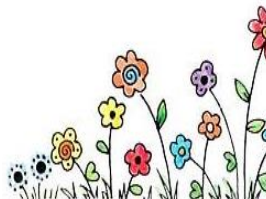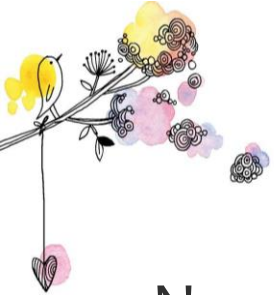
padaku. Bahkan saat kedatangan Nyoman tadi, aku dengar sendiri bagaimana Mas Jun menitipkanku pada Nyoman, dan ngasih tahu apa yang kusuka dan nggak biar Nyoman dan Dhriti lebih mudah membantuku.

"Maksudku, jangan judes-judes, soalnya ibu hamil perasaannya lebih sensitif."

Alasanku terdengar konyol, anehnya Mas Jun malah tersenyum tipis dengan sorot sepenuhnya kembali tertuju ke jalanan. Seolah dia tahu, kalau aku sebenarnya ingin dia selalu bersikap manis dan perhatian.

"Meski Mas nggak cinta aku, tapi seenggaknya Mas jangan lagi segalak dulu sama aku, soalnya aku ngerasa kayak makin sensitif sekarang."

Senyum di wajah Mas Jun pudar. Dan acara jalan-jalan kami berakhir dengan sunyi.

Ada sedikit sesal, tapi selebihnya aku rasa perlu buat mengatakannya. Karena kami sudah janji akan memulai segalanya di sini,

jadi jujur ke Mas Jun tentang apa yang kupikirkan sekarang adalah hal yang benar. Meski resikonya dia jadi lebih banyak diam.

Bahkan sampai hari beranjak larut, obrolan kami nggak semengalir biasanya.

"Besok Mas beneran mau berangkat setengah lima? Nggak kepagian?"

"Nggak," jawab Mas Jun yang berbaring memunggungiku.

"Kubikinin sarapan ya, nanti dimakan di mobil. Buat Nyoman juga."

"Nggak usah."

"Susah kalau nanti kalian kelaparan jam segitu."
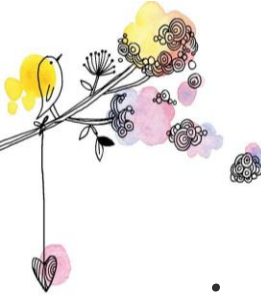
"Ada mini market 24 jam, kami bisa mampir di sana."

Nafasku terhela agak keras. Ada saatnya ngomong sama Mas Jun bisa jadi semenyebalkan kayak dulu. Apalagi kalau dia kambuh, sok nggak mau banyak omong.

"Terus, semalaman Mas bakal

munggungin aku? Nggak pengen gitu minimal meluk? Kan seminggu besok Mas nggak pulang."

Lupain ego, karena faktanya aku memang ingin sekali tidur dipeluk Mas Jun malam ini. Tapi kalau aku ngomong baik-baik, dia pasti bakalan mikir lama.

Punggung Mas Jun bergerak, membuang napas panjang sebelum akhirnya berbalik menghadap ke aku.

"Omonganmu menyebalkan hari ini," kata Mas Jun yang sudah miring ke arahku, tapi kedua tangannya bersedekap.

"Aku tahu," sahutku nggak acuh sambil mengikis jarak kami, dan mengurai tangannya yang terlipat di dada.

Mas Jun pasrah, membiarkanku merapat dan memeluknya, menikmati wangi tubuhnya yang menenangkan, lalu kurasakan tangannya melingkar ringan di tubuhku.

"Tidur Kia," tegurnya sedikit berbisik,

ketika aku sengaja mengganggunya dengan menggesek ujung hidungku di tulang selangkanya.

Alih-alih menurut, aku bergerak, menjadikan leher Mas Jun sasaran berikutnya.

Dia mendengkus, membiarkanku mengendusi aroma di lehernya, bahkan nggak memintaku berhenti waktu aku mulai mengecup ringan di titik yang sama.

Tangannya malah mengusapi punggungku pelan.

"Mas," panggilku dengan kepala tengadah setelah sedikit memberi jarak dalam pelukan kami.

Mas Jun nggak menjawab, tapi dia menunduk dengan satu ujung alisnya terangkat.

"Ambil foto di bawah laut itu susah kan? Jadi hati-hati kalau nyelam ya," lanjutku setelah beberapa saat kutunggu dia nggak juga bersuara. "Kalaupun nggak buat aku,

tapi buat anak ini."

Rahangnya bergerak, mengerat hingga bibirnya makin terkatup rapat.

Tapi nggak lama. Karena tiga detik kemudian bibirnya menyentuh bibirku, lembut.

*

Bab 44

"Kenapa nggak di Denpasar sih?

Aku tersenyum menatap Celine yang hari ini berkunjung

diantar sepir, sementara Mas Jun belum palang. Kalan semua lancar harusnya hasa dia baru kembali. "Kadang aku tuh masih nggak habis pikir, kok betah kamu tinggal di

pedalaman."

Bahuku terangkat ringan. Hanya ada kami berdua, Nyoman sedang mengantar Dhriti ke pasar, karena aku ingin makan klepon, jajanan khas jawa yang dulu pernah dibuatkan Mas Jin sewaktu aku ke Surabaya. Berhubung nggak ada orang jual, jadi aku minta tolong Dhriti belanja bahannya, nanti aku bakal buat sesuai resep dari Mas Jin.

"Kamu juga apa nggak bosen ditinggal-tinggal? Aku dengar suamimu sering pergi kan?" Celine masih melanjutkan sindirannya yang sudah seperti ibu-ibu tetangga yang

suka bergosip.

"Pergi buat kerja, bukan buat kelayapan nggak jelas, jadi nggak ada alasan buat bosen," sahutku tenang.

"Nggak khawatir juga?"

"Khawatir kenapa?" tanyaku balik
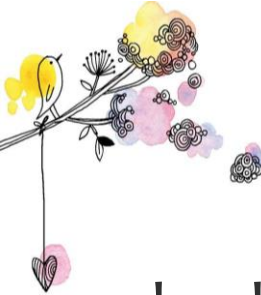
"Jangan sok polos deh, Ki. Di sini, suamimu mainnya bukan di hutan yang nggak ada orang, tapi di laut, di pantai. Aku yakin dia juga bakal ke pantai-pantai yang jadi tempat wisata. Paham maksudku?" Aku nggak sebego itu, tentu aku paham apa maksud Celine si tukang

pamer sekaligus tukang hasut ini, tapi aku nggak mau meladeni. Sejak

aku datang membawa Mas Jun ke keluarga besar kami, Celine seperti

nggak berhenti mengatakan hal-hal buruk yang bisa dilakukan pria ketika

jauh dari rumah.

"Kamu mau bilang Mas Jun bakal chear?" tanyaku lagi setelah sempat mendengkus pelan. "Percaya sama aku, meski pantai itu

penuh sesak sama cewek-cewek berbikini, dia nggak akan tertarik buat cheating."

"Jangan kelewat percaya diri."

"Kenapa nggak? Toh dia emang kayak gitu kok. Mas Jun nggak

tertarik melirik cewek-cewek di luar sana, karena dia tahu di rumah ada perempuan luar biasa nungguin dia." Tawa sumbang Celine pecah. Nggak tahu apa yang dia tertawakan.

Mungkin dia menertawakan kegagalannya meracuniku agar menaruh

curiga pada Mas Jun.

"Pada dasarnya semua cowok itu petualang Kia, apalagi saat kita di

kondisi hamil dan nggak bisa melayani mereka seperti biasanya. Mereka

bakal tertantang buat nyoba pengalaman lain di luar."

Aku menggeleng sambil tersenyum ke Celine yang menusuk potongan buah pir, dan memasukkan ke mulutnya dengan

anggun. Bahasa tubuhnya memang bagus, nggak serampangan seperti aku.

"Buat pengecualian untukku," responku tanpa menghapus senyum di wajah. "Karena meski hamil, aku bisa melayani Mas Jun seperti biasa." Akhimya garis-garis tipis itu muncul di kening Celine.

"Aku nggak tahu kenapa kamu bilang wanita hamil nggak bisa melayani suami mereka. Mungkin karena pengalamanmu seperti itu," sambungku sembari melirik sekilas ke perutnya yang agak membuncit.

"Tapi pengalamanku jelas berbeda darimu."

"Dokter nggak melarangmu?"

"Cuma mengingatkan buat lebih hati-hati."

Suara berdenting terdengar ketika Celine meletakkan garpu yang dipegangnya. Aku tahu, pernikahan Celine tengah bermasalah. Mama yang cerita. Konon dari yang Mama dengar, suami Celine main api dengan sekretarisnya saat Celine hamil dua bulan.

Bahkan ketika perut Celine sudah agak membesar, suaminya masih belum mau bertobat. Baik Mama ataupun aku, kami sama-sama nggak suka mencampuri urusan orang lain, apalagi urusan rumah tangga begini. Meski Mama sempat merecoki rumah tanggaku gara-gara minta cucu. Tapi melihat bagaimana Celine berusaha mempengaruhi pikiranku, rasanya aku juga nggak bisa tinggal diam.

"Sepercaya itu kamu sama suamimu?"

Aku memberi jeda sebentar, lalu menganggukkan kepala.

Senyum sinis terbit di wajah Celine. "Jangan kelewat percaya, saat dia

bikin kamu kecewa, sakitnya bakal luar biasa."

Entah aku harus berterima kasih, atau justru bersimpati dengan ucapannya. Karena kurasa barusan dia mengatakan apa yang dia rasakan sewaktu tahu perselingkuhan suaminya.

"Hanya karena kamu percaya dia nggak

akan macam-macam, bukan

berarti dia nggak akan macam-macam di belakangmu."

"Aku tahu," sahutku usai menghela napas panjang. "Kemungkinan itu ada. Tapi dengan kondisi hamil begini, aku nggak mau membebani pikiran dengan berprasangka Mas Jun bakal macem-macem di luar sana dengan cewek-cewek random."

Mas Jun nggak segila itu. Meski aku bukan pemilik hatinya seutuhnya, tapi aku tahu Mas Jun bukan tipe pria sembrono. Terlepas dari trauma yang dia rasakan, Mas Jun nggak akan pernah sembarangan main api.

"Aku juga sepercaya itu Kia," sahutnya seraya tersenyum sinis "Dulu," tambah Celine. Sepasang matanya menyorot luka, tapi coba disembunyikan dariku secepat yang dia bisa

Obrolan kami disela kedatangan Nyoman dan Dhriti yang langsung menuju dapur. Celine pamit setengah jam kemudian, mungkin dia sudah lelah karena

nggak berhasil menghasutku. Aku mengajak Dhriti membuat klepon. Dia terlihat antusias ketika tahu kalau kami akan membuat jajanan tradisional Mas Jin membimbing kami lewat panggilan video. Ada Madah duduk manis di kursi khusus untuknya, terlihat asik menggigiti mainan karet

yang dipegangnya erat.

"Apa Mas Jun suka klepon?" tanyaku ke Mas Jin.

"Kalau urusan makanan, jangan khawatir dia bakal nggak suka Dia itu pemakan segala, kamu juga udah tahu sendiri,"

Aku mengangguk, omongan Mas Jin memang benar. Sama sepertiku, Mas Jun nggak pernah pilih-pilih makanan.

"Kapan dia pulang?"

"Kalau nggak ada halangan, lusa dia pulang."

"Memang dia mau ambil foto sebanyak apa sih? Nggak bisa gitu pulang pergi aja?" Aku mengedikkan bahu sebelum buka suara.

"Mungkin estimasi

waktu juga sih Mas. Bakal buang banyak waktu di jalan kalau tiap hari

dia pulang. Lagian, kalau mau nyelam kondisi dia juga harus fit kan?"

"Iya juga," sahut Mas Jin lalu tersenyum. "Sabar-sabar ya Ibu

hamil," tambahnya yang kubalas dengan senyuman.

"Oh ya, ngomong-ngomong kehamilanmu baik kan? Nggak ada keluhan?"

"Sejauh ini baik Mas. Cuman nafsu makanku kayak nambah banget.

Mana Mas Jun nggak pernah ngelarang kalau aku makan terus."

"Gila dia kalau sampai ngelarang ibu hamil makan."

"Tapi berat badanku bisa naik, terus dia nggak minat lagi sama aku." Tawa Mas Jin kembali pecah, kali ini lebih kencang dari sebelumnya Madah yang anteng di samping Mas Jin, cuma nengok dan melihat ayahnya dengan sorot heran.

"Kayaknya Mas seneng banget ya kalau Mas Jun nggak minat lagi sama aku," protesku saat Mas Jin masih seru tertawa.

Butuh beberapa saat sampai dia berhasil mengendalikan diri.

"Kami memang jarang banget ketemu, tapi bukan berarti aku lupa gimana kepribadian Jun. Dia nggak sepicik itu, Kia."

"Siapa yang tahu," balasku sembari mengangkat bahu dengan raut

nggak peduli.
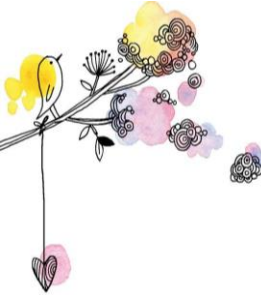
Sadar kalau obrolanku mulai lebih personal, aku cuci tangan lalu. mengambil ponsel yang tadi kuletakkan di antara aku dan Dhriti kemudian keluar dari dapur buat pindah ke kamar.

"Waktu bisa mengubah seseorang kan?" lanjutku setelah menutup pintu kamar, dan menuju meja kerja Mas Jun. "Lagipula, meski hubungan kami sudah lebih baik dari sebelumnya. Tapi, rasanya Mas Jun belum sepenuhnya buka diri sama aku."

"Bertahap Kia, selama ini dia terbiasa

nyimpen semua sendiri. Cerita ke aku pun kalau bukan aku yang tanya duluan, dia nggak akan buka suara."

Mas Jin benar. Aku nggak boleh terburu-buru mengharapkan Mas Jun segera membuka diri sepenuhnya padaku, pasti nggak mudah melakukannya kalau selama ini terbiasa memendam semua sendiri.

"Dia pasti akan membuka diri sepenuhnya ke kamu Kia, kamu cuma perlu bersabar. Sejauh ini, kamu sudah bisa bikin dia nyaman. Bahkan kalian juga sudah mau punya anak. Mustahil kalian bisa sampai seperti sekarang kalau dia nggak nyaman atau percaya sama kamu."

Nyaman dan percaya sama aku... apa iya Mas Jun merasa seperti itu? Mengingat kembali apa yang sudah dia lakukan untukku beberapa bulan terakhir, yang dibilang Mas Jin cukup masuk akal. Tapi hati kecilku seperti nggak mau percaya itu sepenuhnya. Selalu ada sisi diriku yang mengingatkan kalau masih ada Mbak Nad di hati Mas Jun

sampai detik ini.

Dan itu terbukti dari history pencarian di ponselnya yang nggak sengaja kulihat pagi sebelum kepergiannya. Ada berita tentang keberhasilan Mbak Nad melakukan operasi super

sulit di history pencarian Mas Jun.

Bab 45

*

"Diem bisa nggak!" tegurku sambil memukul pelan lengan pria yang rebah di sofa ruang tengah, sementara aku duduk di pinggiran menghadap ke arahnya.

"Padahal udah dipesenin pakai *sunscreen*! Lihat kan efeknya kalau nggak mau dengerin!" omelku sambil terus mengoleskan *aloeveragel* di wajah Mas Jun sebelum nanti kutumpuk dengan *sheet mask.*

Kulit wajah Mas Jun terlihat merah, terbakar terik matahari. Waktu dia baru turun dari mobil, itu yang langsung menarik perhatianku. Makanya aku terus-terusan maksain dia biar mau kumaskerin. Dan dia baru pasrah sekitar dua jam kemudian. Mungkin capek dengar rengekan sekaligus omelanku tentang kulit wajahnya yang jadi belang.

"Aku udah bawain *sunscreen*ku, tapi nggak dipakai kan!"

"Pakai kok," sahut Mas Jun dengan mata terpejam. Antara ngantuk, capek, atau menikmati sensasi dingin *aloevera gel* yang lagi kuratain di wajahnya.

"Tapi jarang-jarang kan?"

Senyum miring terbit sekilas, dan itu bikin aku makin gemas.

Padahal tadinya aku mau manja-manjaan ke dia kalau dia sudah pulang. Nggak tahunya aku malah harus ngurusin dia dulu.

"Aku tuh udah ngalah ya, kasih *sunscreen* mahalku ke Mas, tapi nggak dipakai!"

"Dipakai, Kia," ulangnya tenang, sama sekali nggak naik nadanya, sementara aku sedari tadi ngegas terus. "Emang semahal apa *sunscreen*mu?"

"Setengah juta!" ketusku yang langsung dibalasnya dengan senyum lebar.

Nggak tahu apa yang lucu. Padahal harga

sunscreen yang kubawain ke Mas Jun emang segitu, sementara yang ada di rumah harganya nggak sampai ratusan ribu.

"Setahuku kamu nggak suka barang-barang kelewat mahal."

Aku sempat diam sebentar, sementara tanganku sudah beralih ngambil bungkusan *sheet mask* yang tadi kukeluarin dari lemari pendingin barengan sama *aloevera gel.*

"Nggak boleh aku beli yang mahal?"

Mas Jun mendengkus pelan merespon pertanyaanku.

"Cuma itu kok yang mahal," tambahku yang anehnya malah merasa harus jelasin biar dia nggak mikir aku kelewat boros. "Lagian aku juga jarang pakai make up, jarang keluar, apalagi pas hamil. Jadi, *sunscreen* mahal itu bakal lebih awet. Toh Mas juga nggak banyak pakai kemarin."

Keningnya sempat berkerut waktu aku masang lembaran masker di wajahnya, mungkin karena sensasi dingin yang nggak

dia sangka.

Sisa cairan pada bungkus masker kubalurkan ke kedua tangan Mas Jun dan lehernya yang kokoh. Sepasang matanya nggak terbuka sedikitpun sejak dia berbaring sesuai intruksiku tadi.

Aku menarik napas panjang selagi menatap Mas Jun dalam diam.

Melihatnya bergeming, aku bergerak, sedikit menggeser Mas Jun dan memaksakan diri rebah di sampingnya.

"Sempit, Ki."

"Kalau Mas agak miring, muat kok," sahutku nggak peduli dan langsung meluk Mas Jun.

Masih tanpa membuka mata, dia beneran geser dan agak miring, jadinya aku bisa dapat setengah lebih sedikit bagian dari lebar sofa. Satu tangannya melingkar di pundakku.

Mas Jun baru buka mata waktu tanganku bergerak, nyentuh puncak hidungnya.

"Celine nggak ke sini lagi?" tanyanya waktu kami kontak mata.

Aku gelengin kepala, terus balik fokus nyentuh hidung Mas Jun. Semoga anak kami nurunin hidung ayahnya nanti.

Mas Jun tahu perihal kedatangan Celine, soalnya aku cerita waktu dia telepon buat ngasih kabar.

"Lain kali, kalau ngomong sama orang jangan pedes-pedes, nanti ada yang niruin."

Garis di keningku muncul sebentar, dan langsung hilang waktu tahu maksudnya.

"Kayak omongan Mas nggak pedes aja," sanggahku, "lagian kalau aku diam, Celine bakal makin jadi ngomporin aku."

"Biarin aja dia buang energi. Kamu cukup diam. Toh kamu tahu yang dia omongin juga sampah."

Tuh kan, dia lebih bar-bar. Dengan entengnya ngatain omongan Celine itu sampah.

Aku diam, sementara tanganku masih bergerak nyentuh masker yang nutupin wajah Mas Jun.

Helaan napasnya bikin aku mendongak, Mas Jun kembali mejamin mata dengan tangannya yang bebas terlipat di atas kening.

Pria ini ... nggak tahu gimana bisa menjerat hatiku begitu mudah, bahkan bikin aku mengabaikan fakta kalau dia nggak menyerahkan hatinya untukku. Yang aku inginkan bisa di samping dia, nemenin dia, mengurusi semua keperluannya seperti yang aku lakukan selama ini.

"Oh ya, tadi Gunawan sempat telepon."

"Siapa yang curhat? Kamu atau dia?" responnya terdengar nggak peduli.

Aku mencebik, tapi pada akhirnya bersuara lagi. "Dia ngasih tahu, kalau katanya ada rencana simposium dalam waktu dekat di Denpasar, Om Dicky dan timnya kemungkinan bakalan datang."

Yang kumaksud dengan tim Om Dicky tentu saja ada Mbak Nad di dalamnya.

"Terus, kamu mau datang?"

Sepasang mata kami langsung bertemu waktu Mas Jun buka mata dan agak menunduk ke arahku.

"Nggak lah, siapa aku," sahutku diiringi gelengan pelan. "Tapi kalau Om Dicky datang, kemungkinan dia bakal mampir ke sini."

Mas Jun sempat diam sebentar sebelum sorot matanya beralih ke langit-langit. "Nggak masalah."

"Kalau timnya ikut?" tanyaku menyelidik diam-diam.

Entah dia tahu atau nggak kalau Mbak Nad ada dalam tim itu.

"Memangnya kamu sudah mau keluar dari persembunyianmu?" tanyanya tanpa kuduga.

"Aku nggak sembunyi ya!"

"Pelarian?"

"Aku nggak lari juga!" sanggahku sambil mencubit perutnya yang berotot.

Dia malah tertawa, kerutan di sudut matanya muncul meski sebentar. Lucunya, tetap saja senyumku ikut merekah lihat ekspresi Mas Jun.

Kami kemudian sama-sama diam. Aku dengan pandangan tertuju ke tangan Mas Jun yang tadi ada di keningnya, sekarang lagi ngusapin lenganku yang melingkar di tubuhnya. Sementara Mas Jun mungkin udah mejamin mata lagi, atau natap langit-langit, entahlah.

"Ki," panggilnya tiba-tiba, dan bikin aku refleks mendongak kesekian kali buat lihat dia.

Dia beneran mejamin mata. Sempat kepikiran kalau aku salah dengar. Tapi kemudian bibirnya terbuka dan suaranya kembali terdengar.

"Apa aku akan jadi Ayah yang baik?"
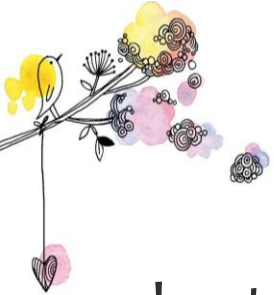
Pertanyaan yang pernah Mas Jun lontarin, tapi tetap saja bikin aku menatapnya dengan sepasang alis nyaris bertaut.

"Karena sebagai suami, jelas aku bukan suami yang baik."

Jari tanganku tahu-tahu nyentuh bibir Mas Jun tanpa bisa kutahan. "Mas emang masih ada kurangnya, sama kayak aku, tapi bukan berarti Mas bukan suami yang baik."

Tanpa membuka mata, tangan Mas Jun terulur buat singkirin jariku dari bibirnya. "Belum bisa membalas perasaanmu, suami baik mana yang membiarkan istrinya mencintainya sendiri. Sementara dia masih terjebak dengan masa lalunya."

Aku menarik nafas panjang, bergerak agar posisi kepalaku kali ini sejajar sama Mas Jun.

"Seenggaknya Mas sadar seperti apa kondisi kita," kataku dengan satu tangan menyentuh pipinya yang masih tertutup masker. "Meski kadang aku juga nggak
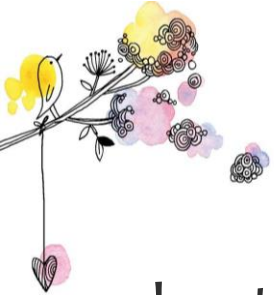
sabaran, tapi aku tahu, semua itu bertahap," tambahku, seperti yang Mas Jin pernah bilang ke aku.

"Meski ada cinta yang datangnya tiba-tiba, kayak yang aku rasain ke Mas, ada juga cinta yang butuh waktu dan datangnya karena terbiasa. Ini yang lagi sama-sama kita usahain buat Mas, iya kan?"

Mas Jun nggak menjawab, tapi sepasang netranya lekat menatapku tanpa jeda ketika terbuka.

"Nggak usah buru-buru buat bales perasaanku ke Mas. Pelan-pelan aja, sambil nikmatin banyak hal menarik tentang aku yang bisa Mas lihat selagi coba ngenal aku lebih dalam."

Mas Jun malah mendengkus lalu tersenyum miring. "Tetap *over* percaya diri."

Aku membalas sindirannya dengan tersenyum lebar. "Kalau aku rendah diri di depan Mas, nggak mungkin kita bisa kayak sekarang kan? Mungkin kita bakal tetap jadi
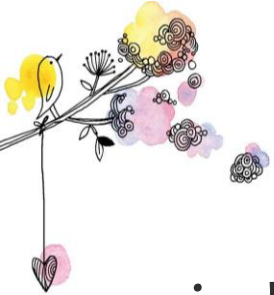
tetangga di NTT, terus suatu hari Mas pindah dan aku tetap di sana, entah sampai kapan."

"Tapi kamu nggak perlu melepas rumah belajar seperti sekarang."

"Aku bisa kembali suatu hari nanti," sahutku cepat, mencegah Mas Jun merasa bersalah lagi karena keputusanku setuju ikut dirinya pindah. "Mas Heru juga sudah bilang, dia bakal terima aku kapan aja andai nanti aku mau balik kerja sama dengannya lagi."

"Tunggu sampai anak kita besar."

Aku diam.

Mas Jun ngerutin kening.

Sampai belasan detik kemudian, aku baru membuka suara.

"Anak kita?"

Kerutan di kening Mas Jun makin jelas, tapi kemudian menghilang perlahan.

"Terus aku harus bilang anakmu aja? Sementara jelas aku yang membuahi sel

telurmu. Mana bisa kamu hamil kalau nggak ada aku?"

Jawabannya bikin aku membulatkan mata sebentar lalu tersenyum dan nyubit bibirnya gemas.

Walaupun tertutup masker, kerutan di sudut matanya kembali hadir sementara dia nggak berusaha menghentikan ketika cubitanku bergeser ke perutnya.

Seenggaknya, ketakutanku waktu itu nggak terbukti.

Mas Jun tetap baik padaku meski seminggu kami nggak ketemu.

Dia bahkan secara nggak langsung bilang merasa bersalah karena memikirkan perasaanku padanya yang belum bisa dia balas.

*

Bab 46

*

Di tengah kesibukannya, Mas Jun meluangkan waktu buat nemenin aku cek kandungan.

Dia menyimak dengan tekun penjelasan dari dokter yang memeriksaku, memastikan kalau sepulang dari rumah sakit aku mengikuti anjuran dokter, terutama rutinitas minum vitamin yang betul-betul dia pastikan nggak akan terlewat meski cuma sehari.

Om Dicky datang diantar sopir sewaan beliau nggak lama setelah mendarat di Bali.

Sendirian.

Nggak ada Mbak Nad.

Kata beliau, jadwal Mbak Nad di Bali lebih padat dari Om Dicky.

"Keputusan bagus kamu setuju pindah ke sini. Seenggaknya kamu ngurangin

kekhawatiran Om, terutama Papa dan Mamamu."

Aku tersenyum kecut sambil memegang bingkisan dari Om Dicky. Kata beliau itu cuma hadiah kecil sekaligus hadiah pertama buat calon anakku.

"Kalau buruknya terjadi sesuatu, di sini kamu akan lebih cepat ditangani. Berbeda kalau kamu masih di tempatmu yang lama."

"Di sana juga ada puskesmas dan rumah sakit, Om jangan kelewat *underestimate* deh," protesku tapi tanpa nada tinggi.
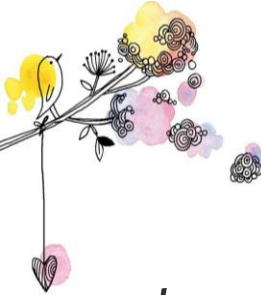
"Iya, tapi berapa lama perjalanannya?"

Kali ini aku nggak langsung berkomentar. Meski nggak pernah ke sana, tapi Om Dicky punya gambaran kondisi tempatku tinggal dulu, karena aku sering cerita ke beliau.

"Tapi aku masih kesel ya, bisa-bisanya Om ngasih tahu Mas Jun tanpa sepengetahuanku!"

"Terus Om harus diam saja? Kalau terjadi sesuatu sama kehamilanmu gara-gara

suamimu nggak tahu dan salah *treatment* ke kamu gimana? Apa menurutmu Om nggak akan merasa bersalah?"

Ngomong-ngomong Mas Jun, dia juga lagi kedatangan tamu selagi aku dan Om Dicky ngobrol di ruang tengah.

Aku nggak kenal siapa tamunya, tapi yang pasti dia bule.

"Oh ya, Om sudah ketemu Celine?"

Om Dicky menggeleng karena lagi menyesap teh yang tadi diseduhin Mas Jun. "Mungkin nanti, atau besok kalau jadwalnya agak luang," jawab beliau setelah meletakkan cangkir kembali ke atas meja.

Entah beliau sudah tahu atau belum tentang pernikahan Celine, aku sama sekali nggak tertarik buat bahas itu sama Om Dicky. Aku nyebut Celine karena kupikir beliau sudah lebih dulu ketemuan, mengingat jarak tempat tinggal Celine lebih dekat sama hotel tempat Om Dicky menginap.

"Apa kamu sudah dengar tentang keberhasilan seniormu beberapa waktu lalu?"

"Operasi yang juga diliput media asing itu? Aku tahu," jawabku diiringi kepala terangguk.

"Kadang Om pikir, kalian bisa jadi tim yang hebat andai waktu itu kamu setuju pindah ke pusat, bukannya malah mengundurkan diri dan lari ke timur."
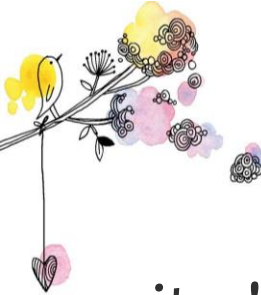
"Kalau aku setuju pindah, sama artinya aku setuju buat megang rumah sakit. Dan Om tahu aku nggak suka ide itu dari dulu."

"Tapi itu impian Papa dan almarhum kakekmu."

"Impian yang kalau kupaksain buat terwujud, bukan nggak mungkin bakal kurusak semua kerja keras Papa, terutama Kakek. Karena aku nggak sepenuh hati melakukannya."

Om Dicky diam mencermatiku selama beberapa saat. "Kamu selalu percaya diri

dalam banyak hal, kecuali yang satu itu."

Aku tersenyum kaku. Om Dicky memang paling mengerti bagaimana aku, makanya aku cukup dekat sama beliau dibanding keluarga yang lain.

"Mungkin karena tanggung jawabnya terlalu besar?"

"Memimpin operasi juga tanggung jawabnya besar. Kamu jelas sangat paham tentang itu kan? Jadi harusnya kamu sudah terbiasa."

Napasku terembus agak keras. Om Dicky memang selalu punya cara buat bikin aku nggak berkutik.

"Kalau anakku sampai kenapa-kenapa karena aku stress mikirin omongan Om, jangan sampai nyalahin diri sendiri ya?" ancamku karena nggak mau lagi melanjutkan topik bahasan kami.

Om Dicky menatapku pasrah sambil tersenyum tipis.

Pada akhirnya kami ngobrolin hal lain, lebih tepatnya aku cerita betapa kacaunya suasana di rumah belajar ketika anak-anak tahu aku akan pindah.

Dan bicara kembali tentang momen itu, bikin aku rindu, terutama pada anak-anak.

Setelah Om Dicky pamit, aku coba telepon Winda, tapi nggak tersambung. Begitu juga dengan Randy.

"Apa ini milik Om Dicky?"

Mas Jun tiba-tiba berdiri di ambang pintu kamar selagi aku coba menghubungi Winda sekali lagi.

Sepasang mataku langsung mencermati benda di tangan Mas Jun.

Sebuah jam tangan bermerk milik Om Dicky. Kemungkinan beliau lupa memakainya lagi setelah tadi menumpang sholat.

"Apa perlu diantar?" tanyanya selagi aku menatap jam yang tengah di pegangnya.

"Kalau Mas nggak keberatan," jawabku yang anehnya ada sedikit ragu terselip di dada.

"Aku telepon Nyoman dulu buat pinjam motor."

"Aku ikut," selaku cepat sebelum dia sempat berbalik. "Sekalian aku mau jalan-jalan," tambahku memberi alasan.

"Kalau gitu biar kusuruh dia bawa mobil."

Kepalaku mengangguk dan Mas Jun langsung beranjak pergi.

Nyoman datang dengan mobil yang dipakainya buat ngantar Mas Jun waktu itu, diikuti Dhriti di belakang dengan menaiki motor. Mereka langsung pamit pulang setelah Nyoman ngasih kunci mobil ke Mas Jun.

"Coba tanya, kita cuma ketemu di lobi atau perlu naik ke kamar beliau," perintah Mas Jun sambil mengemudi dengan kecepatan sedang.

Sejak keberangkatan kami menuju hotel

tempat Om Dicky menginap, ada resah yang kurasakan. Jantungku bahkan berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Kalau nanti aku nunggu di mobil aja, boleh nggak?"

Alis Mas Jun sempat menukik meski aku lihatnya dari samping.

Apa aku harus bilang, kalau lebih baik aku nggak lihat sama sekali kemungkinan Mas Jun dan Mbak Nad ketemu nanti, dan itu bisa terjadi kalau aku tetap tinggal di mobil.

"Ngasih jam kan nggak bakalan lama, daripada aku capek jalan, mending aku tunggu di mobil, Mas yang masuk."

"Kalau takut capek jalan, kenapa maksain ikut?"

"Biar nggak jenuh kalau di rumah aja. Sesekali lihat keramaian kota nggak ada salahnya," jawabku membela diri.

"Jenuh di rumah aja?" Mas Jun mengulang salah satu kalimatku.

"Tunggu, jangan salah paham," sergahku ketika sadar Mas Jun bisa salah mengartikan omonganku. "Aku sama sekali nggak keberatan tinggal di rumah. Seperti yang Mas bilang, kehamilanku adalah prioritas utama, apalagi kita sama-sama nggak punya pengalaman menghadapi hal semacam ini."

Mas Jun memilih diam dengan sorot fokus ke jalanan yang lumayan ramai.

"Aku sama sekali nggak pernah menyesali keputusan ikut pindah ke sini dan lepasin rumah belajar. Cuma kalau Mas harus pergi, aku mulai kesepian dan bosan, nggak ada yang bisa kuajak berantem."

Dia masih bergeming, nggak menyahut, juga nggak menengok ke arahku.

Sampai kami mulai memasuki *basement* hotel buat parkir dia masih saja diam.

Menghela napas pelan, aku mengecek kembali ponsel yang sedari tadi kupegang, memastikan di mana kami harus

mengantarkan jam tangan Om Dicky.

Mas Jun terlihat diam dengan pandangan tertuju ke satu arah ketika mobil sudah terparkir, dan aku selesai membalas pesan Om Dicky.

Sewaktu kuikuti ke mana dia melihat, sosok Mbak Nad terlihat tengah berbincang dengan seseorang di depan sebuah mobil yang terparkir nggak jauh di depan kami.

Aku kembali beralih ke Mas Jun, sepasang matanya benar-benar nggak berkedip menatap Mbak Nad. Aku yakin, ada rindu bergolak di dalam hatinya.

Memasukkan ponsel dan melepas *seatbelt*, aku bergerak, ngulurin tangan ke wajah Mas Jun lalu menciumnya.

Dia baru berkedip menatapku ketika aku menjauhkan bibirku dari bibirnya.

"Kenapa cium aku?" tanyanya dengan sorot bingung.

"Mas nggak dengar waktu kupanggil," jawabku berbohong.

Dia terdiam menatapku yang masih menangkup wajahnya. Bahkan ketika aku kembali menciumnya, dia masih bergeming.

"Maafin aku," bisikku di depan bibirnya yang kemerahan, "jangan marah lagi, ya?"

Sunyi selama beberapa saat, sebelum kurasakan tangan Mas Jun terulur buat menyelipkan helai rambutku ke belakang telinga.

"Maaf," ucapnya lirih lalu mulai menciumku.

Entah untuk apa permintaan maafnya. Apakah karena sudah mendiamkanku sepanjang perjalanan tadi, atau karena sempat melupakanku gara-gara lihat sosok Mbak Nad.

Hanya ada satu alasan yang kusangkal mati-matian selagi membalas ciuman Mas Jun yang makin menuntut. Bahwa dia meminta maaf karena sedang menjadikanku pelampiasannya.

*

Bab 47

*

Helaan napas berat yang entah untuk keberapa kali, sama sekali nggak berhasil mengurangi keresahanku.

Sambil menatap cakrawala yang berwarna jingga, pikiranku kembali ke momen beberapa saat lalu.

Aku nggak lagi bisa membohongi diri sendiri kalau sorot yang kulihat dari sepasang mata jernih Mas Jun itu, memang sorot penuh kerinduan pada Mbak Nad. Bahkan ciuman panas kami di mobil, nggak berhasil mengembalikan fokus Mas Jun padaku sepenuhnya.

Perlahan aku mengalihkan pandangan ke punggung pria yang tengah duduk sendirian di atas pasir.

Orang lain mungkin mengira dia tengah menikmati senja, tapi aku tahu ke mana

pikirannya bermuara.

Menarik napas panjang, dan memastikan nggak ada sisa air mata di pipi, aku menghampiri pria yang sudah hampir satu jam lamanya bergeming di tempatnya.

"Kita makan malam di rumah kan?" tanyaku sembari duduk tepat di sampingnya.

Mas Jun nengok, diam menatapku yang selonjoran selama beberapa detik sebelum bersuara.

"Mau makan di rumah aja?" tanyanya memastikan.

Sorot matanya sendu.

Aku mengangguk sambil tersenyum, "kayaknya anak ini pengen makan masakan Mas."

Sepasang matanya menatap ke perutku, lebih lama dari ketika dia melihatku sesaat lalu.

"Mau pulang sekarang?" tanyanya dengan perhatian kembali padaku.

"Bentar lagi ya," sahutku lalu menatap matahari yang perlahan mulai terbenam. "Masih mau di sini sebentar," tambahku tanpa melihat Mas Jun.

Pikiranku berkecamuk.

Ini pertama kali aku menyaksikan secara langsung, bagaimana reaksi Mas Jun ketika melihat Mbak Nad.

Ada sesak yang menghimpit, dan kulampiaskan dengan membalas ciuman Mas Jun tanpa jeda tadi. Hingga aku nggak bisa membedakan sesak yang kurasakan apakah karena kekurangan pasokan oksigen, atau karena sesakit itu hatiku ketika menyadari sebesar apa kerinduan yang Mas Jun punya untuk masa lalunya.

Menangis diam-diam yang kulakukan di toilet pun nggak sanggup buat meyakinkan kalau aku sudah baik-baik saja sekarang ini.

Tubuhku sedikit berjengit ketika tiba-tiba ada telapak tangan di atas kepalaku.

Tangan Mas Jun.

"Ayo pulang," ajaknya ketika aku menengok ke sebelah kanan.

"Tapi aku masih mau di sini."

"Makin lama makin dingin, aku nggak bawa jaket."

"Peluk aja kalau gitu," celetukku dan dibalas Mas Jun dengan decakan. "Atau cium aja sekalian."

"Mulutmu," tegur Mas Jun.

"Iya lah di mulut, kalau mau cium di tempat lain jangan di sini."

"Kia!" Sorot mata Mas Jun berubah tajam, tapi aku tahu dia nggak marah. Dia cuma geregetan karena candaanku.

Pada akhirnya aku mengekori Mas Jun yang sudah berdiri lebih dulu.

"Aku nggak digandeng gitu?" tanyaku ketika dia jalan selangkah di depanku.

"Kita nggak lagi nyeberang."

"Tapi kalau aku hilang gimana?"

Dia nggak menjawab, karena yakin dia bakalan diam saja, aku bergegas menyamai langkahnya, lalu menggandeng tangannya.

Nggak ada protes atau upaya buat lepasin diri, jadi aku merapatkan badan ke Mas Jun selagi tangannya mengeratkan gandengan tangan kami. Respon yang di luar dugaanku.

"Mas," panggilku selagi kami jalan menuju mobil.

"Apa?" jawabnya dengan pandangan tertuju ke depan.

"Sampai detik ini," sahutku yang nggak ngalihin perhatian dari wajah Mas Jun, "aku cinta sama Mas."

Mas Jun terlihat menekan bibirnya ke dalam. Mungkin bosan dengar pengakuanku, atau mungkin malah tambah terbebani, atau ... entahlah.

Rasanya aku nggak sanggup lagi buat menebak-nebak apa yang ada di pikiran Mas Jun hari ini. Lelah.

"Kamu nggak keberatan," kata Mas Jun ketika kami sudah di samping mobil, dan aku nyaris masuk usai dia bukain pintu, "kasih aku waktu," tambahnya.

Aku mengerjap selagi agak mendongak dan natap Mas Jun. Sorot matanya terlihat ragu.

"Aku janji akan mulai segalanya dari awal di sini, jadi ... beri aku waktu."

Mas Jun kembali ngingatin aku pada janjinya. Andai momen di parkiran hotel tadi nggak pernah terjadi, aku pasti langsung ngangguk tanpa pikir panjang. Nggak seperti sekarang, seolah ada yang menahanku buat segera mengiyakan permintaan Mas Jun.

Selagi aku bergeming menatapnya, Mas Jun mendekat dengan satu tangan megang pinggiran pintu mobil, dan satu tangannya yang lain nyentuh pipiku ringan.

"Beri aku waktu buat lepasin cinta pertamaku sepenuhnya." Mas Jun mengatakannya tepat di depan wajahku

dengan suara berbisik.

"Apa sesulit itu?" tanyaku hati-hati.

Dia nggak bilang iya ataupun mengangguk, tapi matanya yang mengerjap pelan ngasih jawaban yang cukup jelas buatku.

"Jangan lakuin itu sendiri, dengan senang hati aku mau bantu Mas buat lupain dia. Kita coba sama-sama. Tapi kalau Mas nggak nyaman, kasih tahu aku, ya?"

Kami sama-sama diam, ibu jari Mas Jun bergerak membelai pipiku lembut.

"Kalau dalam prosesnya aku banyak nyakitin kamu, maafin aku."

Kepalaku dengan sigap menggeleng, "jangan minta maaf," sergahku lalu lingkarin kedua lengan di pinggangnya dan nyembunyiin wajahku di dadanya yang bidang.

Mas Jun membalas pelukanku sekitar lima detik kemudian.

"Aku tahu," kataku sembari mendongak dan Mas Jun pun menunduk buat lihat aku. "Mas nggak bermaksud buat nyakitin aku. Kalau aku ada di posisi Mas, aku pasti ngelakuin hal yang sama. Lupain cinta pertama nggak semudah itu katanya kan?"

Sudut-sudut bibir Mas Jun sedikit tertarik ke atas. Ada sorot sesal di matanya.

Dia bergerak, membuat kami kembali saling memeluk.

"Akan sangat baik kalau dia menuruni ketegaranmu," bisik Mas Jun di telingaku.

"Dia siapa?" tanyaku dengan kening berkerut dan menikmati hangat pelukannya.

"Anak kita," jawab Mas Jun sembari mengeratkan pelukan, dan itu memantik senyum di wajahku terkembang.

Dan semoga, dia nggak perlu mengalami apa yang sedang coba kujalani sekarang ini.

Dia ... anak kita.

*

Bab 48

K upikir setelah kejadian beberapa waktu lalu, Mas Jun akan menarik diri dariku, seperti yang pernah dia lakukan dulu. Nyatanya semua kembali berjalan normal.

Kami tetap berdebat, saling mengolok, tapi setiap tidur kami akan saling memeluk. Dan semakin bertambah besar perutku, perhatian Mas Jun ikut bertambah besar pula. Hobi Mas Jun pun sekarang bertambah satu lagi, mengajak anak kami mengobrol, meskipun aku sudah kelelahan dan nggak memberinya respon, dia akan tetap bicara dengan anak di dalam perutku.

"Apa makin berat?"

"Mau coba?" tanyaku balik dan dibalasnya dengan senyuman lebar. "Semalam sampai jam berapa kalian begadang?"

"Jam tiga mungkin," jawab Mas Jun dengan perhatian sepenuhnya tertuju ke perutku yang buncit. "Dia aktif banget kalau

dini hari. Beberapa kali dia merespon dengan tendangan."

"Dan dia paling seneng kalau Mas ada di rumah, soalnya ada yang nemenin dia begadang," balasku setelah menikmati dua tegukan susu yang tadi dibuatkan Mas Jun.

Pengalaman ditinggal Mas Jun beberapa hari sejak hamil, membuatku mulai paham kalau keberadaan Mas Jun punya pengaruh besar pada moodku. Lebih seringnya suasana hatiku jauh lebih baik kalau dia ada di sekitar.

"Apa kita perlu bagi tugas mulai sekarang?" tanyaku setelah menyerahkan gelas kosong ke Mas Jun, dan dia meletakkannya di meja kecil yang ada tepat di samping kanannya.

"Tugas apa?"

"Mas bagian nemenin dia kalau malam," jawabku sambil beradu pandang dengannya selama sekitar tiga detik. "Rasanya aku udah nggak bisa begadang lagi."

"Iya lah, nyander bentar aja kamu bisa

langsung molor," ledek Mas Jun dan kubalas dengan pukulan pelan di lengannya.

"Kayaknya aku lagi balas dendam," ujarku, Mas Jun mengangkat satu alisnya, mungkin nggak paham apa maksudku. "Jaman kuliah dulu, sampai sebelum aku mundur dari rumah sakit, hampir tiap malam aku begadang. Apalagi kalau ada operasi mendadak."

Kepala Mas Jun mengangguk pelan, tangannya mengusap perutku

ringan.

"Tapi pas magang jaman kuliah aku banyak terbantu sama seniorku. Dia ngajarin aku biar nggak keteteran dan kurang istirahat."

"Berguna?"

"Banget! Yang awalnya aku kuwalahan, lama-lama jadi biasa aja. Meski masih suka ngerasa kurang tidur juga sih, tapi kalau lihat dia, rasanya malu mau ngeluh."

"Kenapa?" tanya Mas Jun tanpa menatapku, karena sepasang matanya asik

memperhatikan tangannya yang mengusap perutku.

"Dia nggak pernah ngeluh, bahkan waktu jam istirahat dia terpaksa hangus gara-gara diminta dokter lain buat gantiin, dia selalu terima. Apalagi saat aku balik ke Jakarta, terus tahu bagaimana cara kerja dia sejak balik ke Indonesia, rasanya yang aku lakuin belum seberapa."

"Tiap orang punya porsinya masing-masing." Mas Jun menyahut diplomatis.

"Aku tahu, tapi tiap kali sadar kalau ilmu dan waktu dia benar-benar

bermanfaat buat sesama, banyak orang yang udah dia tolong, beneran aku

ngerasanya kecil." Mas Jun nggak menyahut, tapi saat dia akhirnya menatapku, aku tahu kalau dia berusaha membesarkan hatiku.

"Ilmu sama waktumu juga sudah sangat bermanfaat, buat pasien pasienmu dulu, terutama buat anak-anak," kata Mas Jun dengan air muka begitu tenang. "Bahkan

ada yang berhasil kamu sekolahkan di sekolah formal."

"Tapi baru beberapa."

"Meski cuma beberapa, bayangkan kalau satu dari mereka berhasil, kembali ke tanah kelahiran, berkontribusi membangun dusunnya, pada akhirnya banyak juga yang sudah terbantu olehmu meski secara nggak langsung." Aku diam, sama sekali nggak pernah memikirkan sampai sejauh

seperti yang Mas Jun barusan bilang.

"Dan saat dia berhasil, punya keluarga sendiri, dia pasti juga akan

berpikiran untuk nyekolahin anak-anaknya setinggi mungkin."

"Tumbenan Mas bijak?"

"Aku bijak cuma kalau kamu lagi pesimis," sahut Mas Jun, tapi ekspresi tenangnya berubah jadi nggak peduli. "Biar anak ini nggak nyerap energi pesimismu itu," tambahnya sambil kembali melihat ke perutku.

Aku nggak bisa balas omongan Mas Jun

selain dengan mencubit lengannya gemas. Pria yang dulu membangun tembok penghalang setinggi mungkin, lambat laun mulai menghancurkan penghalang itu dengan tangannya sendiri. Meski aku harus memintanya lebih dulu, aku cukup puas karena dia melakukannya tanpa terpaksa. Kuharap demikian.

"Andai kita dulu satu sekolah, ada kemungkinan kita bisa jadi teman nggak sih Mas?" tanyaku dengan satu tangan mengusap punggung Mas Jun pelan, selagi dia masih menikmati memanjakan anak dalam perutku dengan sentuhannya.

"Nggak," jawabnya singkat dan tanpa melihatku. "Kenapa?" tanyaku heran sekaligus nggak terima.

"Aku bisa bayangin kamu tipe adik kelas yang berisik," sahut Mas Jun lalu menggeleng pelan. "Aku sudah pasti bakal hindarin kamu." Seketika aku mengerucutkan bibir, dan Mas Jun malah mendengkus geli
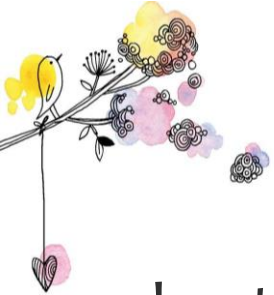
"Tapi seenggaknya kalau kita berteman, aku bisa usirin cewek-cewek

yang naksir Mas."

"Dasar bar-bar," celetuknya meledekku.

"Tapi belum tentu juga sih aku naksir Mas." Kalimatku bikin Mas Jun mengangkat satu alisnya. "Soalnya aku nggak yakin, apa jaman sekolah dulu Mas udah ganteng kayak sekarang atau nggak."

Alih-alih protes, aku malah melihat telinga Mas Jun perlahan

memerah.
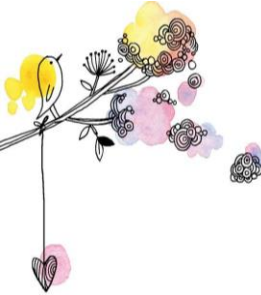
"Mas nggak pernah dipuji ganteng ya?"

"Berisik Kia." Mas Jun menyahut ketus, dan membuatku tersenyum

geli

"Atau tebakanku tadi benar? Dulu Mas nggak seganteng kayak sekarang?" godaku dan warna merah di telinganya menjalar ke wajah Mas Jun. "Dulu badannya juga pasti nggak sebagus kayak sekarang, iya?"

"Kia," tegurnya dengan suara rendah, tapi

anehnya dia nggak berani

melihatku terlalu lama.

"Tapi dulu jelas nggak bertato," lanjutku sambil memperhatikan tato di lengan dan punggung tangannya.

Aku sempat memarahinya waktu pertama kali dia pulang dengan

tangan sudah bertato. Dia pamit buat kerja, enam hari lima malam, selama di telepon dia juga nggak bahas tentang tato. Jadi aku kaget bukan main

ketika dia datang dengan kulit agak terbakar dan tato menghias tangannya. "Kita sudah bahas ini, dan kamu juga sudah terima," ucap Mas Jun coba mengingatkan biar aku nggak mengomelinya lagi.

"Tapi aku masih suka kesel kalau lihat itu! Bagus sih, cuman sayang aja!"

Dia nggak menjawab, cuma tersenyum miring yang ditunjukkan Mas

Jun sebagai respon protesku. "Jangan minta aku bela Mas kalau sampai Mas Jin nanti tahu dan

marahin Mas juga, ya!" ancamku kemudian.

"Dia nggak bakal semarah itu. Palingan Mbak Sena. Tapi ada Mas Jin yang bakal tenangin dia, jadi nggak ada masalah kan?"

Aku berdecak sebal, jari telunjukku kemudian terulur untuk menyentuh punggung tangannya yang bertato.

"Tapi bertato atau nggak, aku tetep cinta Mas kok," kataku sambil

sengaja melirik Mas Jun. Dia berdeham pelan, rona merah di wajahnya kembali terlihat. Padahal aku sudah sering ngomong begini, tapi di saat-saat tertentu aku masih bisa
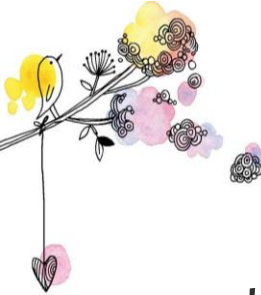
melihat ekspresi malu dari Mas Jun.

"Dan kayaknya aku harus bersyukur kita nggak satu sekolah dulu," lanjutku.

Mas Jun menatapku dengan sorot heran.

"Karena belum tentu juga Mas bisa nerima aku, dan mau membuka diri sama aku kayak sekarang andai kita ketemu lebih awal, iya kan?"

Dia nggak menjawab, sepasang matanya mengerjap dalam diam. "Tuhan milihin waktu yang tepat buat kita ketemu, andai kita ketemu lebih awal atau lebih lambat, aku yakin kita belum tentu bisa seperti sekarang."

Masih tanpa mengatakan apa pun, perlahan kulihat Mas Jun mengangguk dengan wajahnya yang makin bersemu merah.
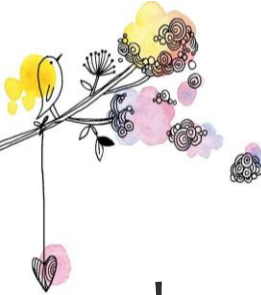
Bab 49

*

Semakin besar kehamilanku, semakin besar juga perubahan hormon yang kurasakan. Mungkin karena aku makin kesulitan melakukan banyak hal, aktivitasku jadi terbatas, jadi sedikit banyak itu berpengaruh pada psikisku. Apalagi Mas Jun juga masih sering meninggalkan rumah karena mengerjakan projectnya. Dan yang sering membuat emosiku buruk adalah, ketika aku beberapa kali nggak sengaja melihat Mas Jun seperti sedang memikikan sesuatu yang sangat serius, tapi begitu aku tanya, dia nggak pernah mau terus terang.

Beberapa kali kami sempat berdebat tentang hal ini, tapi setiap kali kami menyelesaikannya di suatu hari, maka di lain hari itu akan terulang lagi. Aku sadar, kalau Mas Jun sering kali mengalah dan meminta maaf, tapi kondisiku yang sedang sangat

sensitif sering kali membuatku jadi berpikir yang bukan-bukan, dan aku jadi agak meledak-ledak

"Mama dulu juga sama," kata mama ketika kami duduk berdua di taman belakang, usai aku menyirami sayuran yang kutanam.

Kedua orang tuaku mampir sebentar setelah papa menyelesaikan urusan beliau. Mas Jun sedang menemani papa jalan-jalan di lingkungan sekitar rumah, mungkin sambil mengobrol sesuatu. Sementara mama menemaniku di rumah.

"Mendekati bulan-bulan terakhir kehamilan, apalagi menjelang

kelahiran, mama jadi super sensitif. Apa pun yang papa lakukan,

semuanya salah menurut mama," sambung mama lalu tersenyum usai mengatakannya. "Apa nenek dulu juga begitu?" tanyaku sambil mengusap perut yang makin membuncit.

"Nenek lebih santai."

"Terus, mama nurun dari siapa?"

Beliau malah tersenyum geli mendengar pertanyaanku. "Sepertinya

itu sifat asli mama." Aku langsung membuang napas kasar. "Terus mama turunin ke aku,"

ledekku, dan beliau kembali tersenyum.

"Kadang, aku tuh suka merasa bersalah tiap kali habis marah-marahin Mas Jun. Tapi kadang dia juga nyebelin, makanya aku suka marahin dia," akuku sambil menatap perut yang sedari tadi kuelus pelan.

"Dia pasti mengerti," hibur mama. "Papa juga pasti kasih tahu dia,

kalau kadang ada perempuan yang jadi makin menyebalkan menjelang

melahirkan." Kali ini beliau malah bercanda, dan aku langsung

mengerucutkan bibir. "Masnya juga pasti kasih tahu dia, jadi kamu nggak

usah khawatir."

"Mama kayaknya malah mendukungku

buat ngomelin Mas Jun," tudingku.

"Daripada kamu yang dimarahin kan?"

Aku langsung mencebik sambil melirik mama. "Logika macam

apa itu," gerutuku, dan mama langsung memukul lenganku pelan, tapi kemudian lagi-lagi beliau tertawa.

Satu hal di luar prediksiku sejak kehamilan, bahwa aku akan melahirkan saat di Bali sedang merayakan Hari Raya Nyepi, lebih cepat dari perkiraan.

Untungnya fasilitas vital publik seperti rumah sakit tetap beroperasi seperti biasa, ditambah lagi kondisi jalanan yang sangat sepi, perjalanan dari rumah ke rumah sakit berjalan dengan sangat lancar.

Mas Jun menemaniku selama proses kelahiran. Dengan sabar dan telaten dia coba menenangkanku, mengelus punggungku, mengusap keringat di keningku, dan menghiburku dengan kata-katanya.

"Apa Mama sama Papa sudah datang?" tanyaku lemah karena lelah merasakan serangan kontraksi yang makin *intens* dan luar biasa menguras tenaga sekaligus emosi.

"Ada di luar, mau kupanggil?"

Kepalaku menggeleng, "Mas di sini aja, jangan ke mana-mana," pintaku, yang dia iyakan dengan anggukan tanpa pikir panjang.

Dan Mas Jun menepati janjinya. Dia benar-benar nggak ke mana-mana, saat kontraksi yang kurasakan makin hebat, sampai membuatku menangis tanpa henti.

"Maafin aku," bisiknya saat aku berjuang melahirkan anak kami. "Maafin aku," ulangnya ketika aku kembali menangis kesakitan.

Anehnya, di antara rasa sakit kontraksi yang kurasakan, ada kilasan awal pertemuanku dengan Mas Jun, dan betapa dinginnya sikap Mas Jun dulu. Apalagi saat
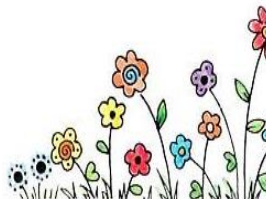
dia membisikkan permintaan maaf, semua rasa sakit yang pernah kurasakan karena ucapan maupun sikapnya kembali terasa, dan aku menumpahkannya lewat teriakan yang mungkin dikira Mas Jun akibat proses melahirkan.

Begitu terdengar nyaring suara tangis bayi kami, bisa kulihat sorot khawatir yang sedari tadi coba dia sembunyikan, memudar dan berganti dengan sorot lega.

Senyum di wajahnya merekah, apalagi ketika seorang suster menunjukkan bayi kami yang ternyata perempuan, sepasang mata jernih Mas Jun terpaku pada bayi kami.

Melewati proses kelahiran yang panjang dan lama, aku baru bisa merespon dengan baik ketika sudah dipindahkan ke kamar dan energiku sedikit pulih.

Mama dan Papa sudah menunggu di kamar waktu aku tiba ditemani Mas Jun, dua suster dan satu orang dokter.

Mas Jun mendengarkan dengan baik

penjelasan dokter tentang kondisiku.

"Apa kalian sudah nyiapin nama?" tanya Mama ketika dokter dan dua suster tadi sudah keluar dari kamar.

"Belum," jawabku, "kami bahkan baru tahu kalau dia perempuan setelah lahir."

Aku dan Mas Jun memang sepakat untuk nggak nyari tahu apa jenis kelamin anak kami saat masih dalam kandungan. Meski Mama membujukku, selama kontrol kehamilan, aku menolak dan fokus sama kondisi anak dalam perutku.

"Tolong jangan kasih nama kebule-bulean ya," pinta Mama, "kayak anaknya Celine, susah Mama nyebutnya."

Aku tersenyum pelan dengar keluhan Mama lalu melirik Mas Jun, "dengar kan *request*-an Mama barusan?"

Mas Jun menatapku dengan sepasang alis nyaris bertaut, sepertinya dia bingung kenapa aku ngomong seperti tadi ke dia. "Aku serahin ke Mas buat kasih nama, apa

saja boleh, asal nggak kebule-bulean, dan punya arti bagus."

Mas Jun nggak menjawab, tapi aku tahu dia nggak menolak.

Kondisi di kamar inap semakin ceria ketika suster membawa bayi kami.

Mama nggak berhenti memuji betapa cantiknya cucu beliau. Papa menatap Mama nggak percaya, tapi senyum di wajah beliau terkembang saat Mama mendekat dengan menggendong si kecil.

Mas Jun kembali bertahan duduk di sampingku, saat aku menyusui putri kami untuk pertama kali.

Telunjuknya beberapa kali terulur buat menyentuh pipi kemerahan bayi kami. "Kenapa dia sekecil ini?"

"Kalau dia lebih besar dari ini, aku nggak yakin bisa keluarin dia dengan normal," sahutku dan Mas Jun langsung menatapku dengan sorot menyesal, padahal aku cuma bercanda.

Malam harinya, saat Mama dan Papa kembali ke hotel, aku kembali menyinggung perihal nama putri kami.

"Mas beneran nggak punya satu nama yang Mas ingin banget kasih ke anak kita?" tanyaku dengan posisi duduk di sofa, dan menikmati apel yang diiriskan Mas Jun.

"Nggak ada."

"Tapi sempat nyari-nyari nama, kan?"

Kulihat dia dengan tenangnya gelengin kepala sambil nyodorin sepotong apel baru karena apel di tanganku sudah habis.

"Tapi tadi sempat kepikiran sesuatu pas jalan pulang."

Mas Jun memang sempat pamit pulang sebentar buat ambil beberapa keperluan kami selama aku di rumah sakit.

Meskipun kami sudah menyiapkan tas berisi keperluanku melahirkan di dalam mobil, tapi rupanya masih ada beberapa barang yang kami lupakan.

"Kepikiran apa?"

"Jalanan yang gelap dan sepi, aku sempat kepikiran satu kata."

"Apa?" tanyaku makin ingin tahu.

"Agni."

"Agni?"

"Agni, dalam bahasa Indonesia berarti api," jawab Mas Jun.

"Mas mau kasih dia nama itu?"

"Kalau kamu nggak keberatan."

"Terus?"

"Pakai nama belakang Kalandra," sahutnya. "Kalandra dalam bahasa Jawa berarti menerangi masyarakat. Api simbol penerang, aku harap dia jadi penerang untuk orang-orang di sekitarnya."

"Arti yang bagus," pujiku sungguh-sungguh.

"Dalam bahasa Sansekerta arti Agni bisa jadi Dewa Air Hindu, sementara Kalandra
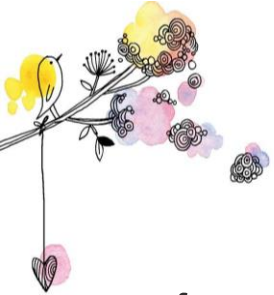
dalam bahasa Yunani, artinya riang gembira. Air selalu bisa menyesuaikan diri dimanapun dia ditempatkan, jadi semoga dia bisa menyebarkan kebahagiaan dimanapun dia berada."

Aku mengangguk setelah dengar penjelasan Mas Jun. "Agni Kalandra, kita kasih dia nama itu?"

"Kamu bisa tambahin kalau mau."

Seketika aku menggeleng tanpa ragu, "rasanya Agni Kalandra sudah sangat bagus."

Kami diam sambil saling menatap sebentar.

"Kamu istirahat," kata Mas Jun mengakhiri sunyi di antara kami. "Tenagamu sudah banyak habis selama proses tadi."

Dia berdiri, lalu memberiku kode agar ikut berdiri.

"Boleh nggak kalau minta gendong?" tanyaku bercanda.
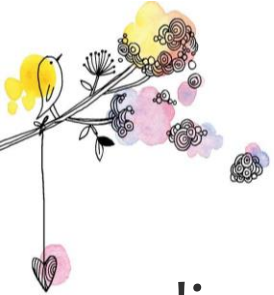
Mas Jun berdecak, tapi tanpa kuduga dia langsung bergerak, mengangkatku dengan begitu mudah.

"Tarik tiang infusnya," perintah Mas Jun lalu berjalan untuk membaringkanku.

"Tapi aku perlu cuci muka sama gosok gigi," kataku setelah duduk di pinggiran ranjang elektrik.

"Tunggu di situ," sahut Mas Jun sembari jalan ke arah kamar mandi.

Dia kembali dengan membawa satu baskom yang terisi air setengah, lalu satu gelas yang juga terisi air.

"Kita bersihin mukamu dulu," ucap Mas Jun sambil kembali ke kamar mandi, dan keluar dengan satu tangan memegang sikat dan pasta gigi, sementara tangan yang lain megang sabun cuci muka dan kain kecil.

"Tapi biasanya aku gosok gigi dulu."

"Buat sekarang pengecualian," timpalnya tenang.

Tanpa kuminta, Mas Jun membasahi kain dan mengusapkannya lembut di wajahku, meratakan sabun cuci muka lalu membersihkannya lagi dengan kain yang baru diperasnya. Setelah itu dia baru menyuruhku gosok gigi, membuang air kumuran di baskom, dan mengelap sudut-sudut bibirku.

"Aku kayak sakit keras kalau Mas perlakuin kayak gini."

"Kamu bisa lakuin sendiri kalau energimu sudah benar-benar pulih," sahutnya setelah membawa baskom dan semua peralatan ke kamar mandi. "Tidur," perintah Mas Jun sembari membantuku berbaring.

"Mas nggak mau nemenin aku tidur di sini?" tanyaku bercanda, "ini masih luas."

"Anakmu sudah lahir, kenapa masih manja?"

"Jadi Mas cuma mau manjain aku karena dia ada di perutku?"

Mas Jun diam, sepasang matanya seperti

menyelami netraku yang juga lekat menatapnya.

"Kamu butuh tidur yang nyaman dan berkualitas," ucap Mas Jun akhirnya. "Jadi tidurlah," tambah Mas Jun sambil berdiri.

Ada rasa kecewa saat aku melihat reaksinya. Ketakutanku seperti jadi kenyataan, bahwa dia hanya akan bersikap manis ketika aku hamil saja.

"Cepat pulih, dan pulang ke rumah," kata Mas Jun yang tiba-tiba membungkuk dan merapikan rambut di keningku. "Kita bisa lakuin itu di rumah," tambahnya setelah mengecup keningku singkat.

Jantungku berdetak cepat, sementara Mas Jun berdiri dengan telinga memerah, lalu jalan ke arah sofa dan menyalakan televisi.

*

Bab 50

*

Kehadiran Agni sedikit banyak membawa perubahan dalam hidup kami.

Mas Jun yang lebih sering menghubungiku ketika harus kerja selama berhari-hari. Meski alasannya bukan untukku melainkan Agni.

Dia nggak lagi sibuk main game kalau di rumah, karena waktunya benar-benar dia habiskan untuk Agni. Mulai dari bangun tidur, sampai tiba waktunya tidur lagi. Saking seringnya menghabiskan waktu dengan Agni, Mas Jun terlihat luwes menggendong putri kami. Dia juga nggak canggung membantuku menggantikan popok Agni, atau bahkan mendandaninya seusai mandi.

Mas Jun juga nggak pernah bisa diam setiap melihat Agni tidur. Dia akan mengganggunya dengan memeluk,

mencubit, bahkan menggigit gemas pipi Agni. Tapi anehnya, si kecil sama sekali nggak merasa terganggu dan tetap bisa menikmati tidurnya.

"Dia mirip seseorang," gumam Mas Jun selagi menggendong Agni yang sudah lelap, sementara aku tengah mengganti sarung bantal kecil milik Agni.

"Siapa?"

Mas Jun nggak langsung menjawab, kami hanya saling menatap saat mata kami bertemu.

Dia memutus kontak mata lebih dulu, dan kembali memperhatikan Agni.

"Seseorang yang suka sekali tidur."

Aku mengamatinya, lalu tiba-tiba terlintas sesuatu dalam pikiranku.

"Apa dari dulu Mbak memang jarang tidur?"

Kepalanya menggeleng, "justru aku suka tidur."

Napasku terhela berat, Mas Jun sepertinya teringat Mbak Nad.

"Nggak ada yang berani ganggu dia kalau lagi tidur, kecuali dua sahabatnya." Mas Jun kembali bersuara tanpa kuduga. "Tapi yang paling nggak punya takut cuma Bang Luthfi."

Bang Luthfi, ini pertama kali aku mendengar nama itu. Dan setahuku nggak ada saudara Mas Jun bernama Luthfi

"Siapa Bang Luthfi?" tanyaku memberanikan diri.

Mas Jun segera mengangkat pandangannya ke aku, "ingat foto yang sempat kutunjukin di kamera?" tanyanya balik.

Butuh beberapa saat buat paham siapa yang dimaksud Mas Jun.

"Cowok yang lagi senyum itu?" tanyaku memastikan.

Mas Jun mengangguk, "dia punya abang, hobinya tidur, Bang Luthfi itu sahabat abangnya."

Dugaanku ternyata keliru, bukan Mbak

Nad yang tadi diingatnya.

"Kalian dekat?"

Sepasang mata Mas Jun sempat menatap langit-langit kamar sebentar. "Sering main game bareng waktu dia pulang ke Surabaya."

"Memangnya dia di mana?"

"Jakarta, terus lanjut kuliah ke London."

"Ooh," sahutku sambil mengangguk kecil beberapa kali. "Sekarang di mana?"

"Surabaya."

"Masih sering kontak?"

Mas Jun merespon dengan gelengan kepala.

Dari cerita Mas Jin, kudengar Mas Jun memang memutus kontak dengan orang-orang dekatnya, kecuali Mas Jin tentu saja. Tapi Mas Jin nggak mau bilang alasan yang mendasari keputusan Mas Jun. Menurutnya akan lebih baik kalau aku mendengar semua dari Mas Jun langsung.

"Boleh aku tahu, selain Bang Luthfi dan Mbak Nad, apa Mas juga nggak ada kontak sama teman atau kenalan Mas yang lain?"

Mas Jun menatapku dengan kening mengernyit kuat. Seperti ada sesuatu yang mengusiknya.

"Kenapa?" tanyaku, mulai khawatir kalau pertanyaanku nggak tepat.

"Apa aku pernah nyebut nama Nad?"

Pertanyaan Mas Jun barusan, entah kenapa bikin jantungku mendadak berdetak cepat.

Pikiranku pun ikut berlari cepat ke belakang, mengingat momen tentang Mas Jun menyebut nama Mbak Nad, tapi nihil. Yang kuingat dia hanya menyebutkan wanita dalam foto yang dia tunjukkan padaku adalah sahabat baik sekaligus sosok yang dia cintai, tanpa menyebut nama. Dan ini bikin aku sadar, alasan kenapa jantungku makin berdetak cepat.
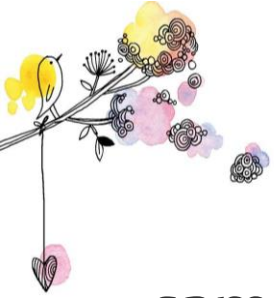
"Kayaknya dulu pernah," sahutku sambil merutuki diri sendiri dalam hati.

Satu kebohongan sudah kumulai, artinya, aku pasti akan berbohong lagi di kemudian hari.

Mas Jun diam, menatapku sambil mengerjapkan mata beberapa kali. Mungkin dia juga sedang melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan tadi, coba mencari kapan dia menyebut nama Mbak Nad di depanku. Atau bisa jadi dia tahu aku berbohong.

Rengekan kecil Agni mengalihkan fokus Mas Jun dariku.

Menghela napas, aku coba kembali mengingat, siapa tahu Mas Jun pernah menyebut nama Mbak Nad di depanku.

"Aku mau mulai segalanya dari awal," kata Mas Jun tiba-tiba sambil menggendong Agni, "waktu itu," tambahnya.

Aku memilih diam dan menyimak sembari meletakkan bantal Agni yang sudah

kupasang sarung baru.

"Tapi ternyata nggak semudah itu," lanjut Mas Jun sambil jalan ke arah jendela kaca ketika kulirik.

Salah satu dinding kamar kami memang berupa kaca, alasan Mas Jun, agar kami nggak melewatkan pemandangan teras-teras sawah yang memang terlihat dari kamar kami, meski nggak sejelas kalau dilihat dari kamar di lantai atas.

Lewat pantulan kaca, kulihat Mas Jun menatap keluar sambil menepuk pelan punggung Agni yang di gendongnya dengan posisi tegak.

"Bagaimanapun juga, mereka orang-orang terdekatku."

Perhatianku sedikit bergeser, kali ini menatap punggung Mas Jun.

Sampai bermenit-menit kemudian, kami sama-sama diam tanpa melakukan apapun.

Mas Jun tiba-tiba berbalik dan langsung menatapku yang sedari tadi melihatnya.

"Apa aku pernah nyebut nama Nad?" Dia mengulang pertanyaan yang membuat jantungku kembali berdetak cepat.

Entah kenapa rasanya berat untuk bilang kalau aku mengenalnya sekarang ini.

Andai kukatakan dari awal, saat dia menunjukkan foto itu dan menceritakan siapa dia, mungkin aku nggak perlu berbohong seperti tadi.
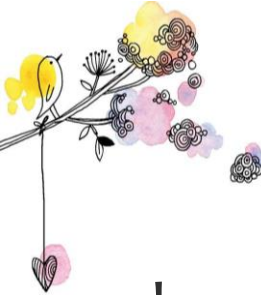
Bab 51

Pertanyaan Mas Jun hari itu kujawab singkat tanpa memberi penjelasan lebih detail. Aku tetap bersikeras mengatakan kalay memang pernah menyebutkan nama Mbak Nad, meski pada akhirnya dia setelah itu dia kerap terlihat menatapku curiga beberapa kali.

"Kenapa belum tidur sih, Nak?" tanyaku pada si kecil dalam pangkuan.

"Nungguin ayah ya?"

Dia mengerjap, lalu tersenyum, seolah tahu apa yang kutanyakan. Sudah empat hari ini Mas Jun harus kembali bekerja, dan siang tadi dia memberi kabar kalau akan pulang malam ini. Mungkin itu sebabnya, Agni yang biasanya sudah lelap sejak jam delapan malam, justru saat ini masih terjaga. Padahal jam di dinding sudah hampir menunjukkan pukul sebelas. Hanya ada kami berdua. Malam-malam sebelumnya, Nyoman
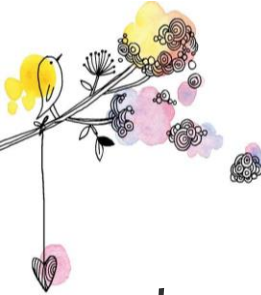
dan Dhriti menemani kami dengan bermalam di sini. Berhubung Mas Jun bilang akan pulang, aku mempersilahkan keduanya kembali ke rumah usai makan malam.

"Harusnya ayah sudah sampai," gumamku sembari mengalihkan perhatian dari Agni ke jam dinding, lalu ke arah pintu utama. Belum ada tanda-tanda kedatangannya, padahal dia bilang kemungkinan tiba di rumah jam sepuluh, artinya sudah lewat hampir satu jam. "Apa ayah lupa jalan pulang ya?" gurauku, mencoba menghapus kekhawatiranku sendiri. Sayangnya nggak berhasil, karena pikiran-pikiran buruk mulai menghampiri.

Tingkat kriminalitas di Bali memang bukan yang tertinggi, tapi juga bukan yang terendah, jadi wajar kalau aku mulai was-was saat Mas Jun nggak juga tiba. Apalagi ketika jam di dinding berdentang sebelas kali, dan belum ada tanda-tanda kedatangan Mas Jun. Berusaha menenangkan diri, aku bangkit dari duduk sambil menggendong Agni, mengajaknya jalan-jalan di sekitar
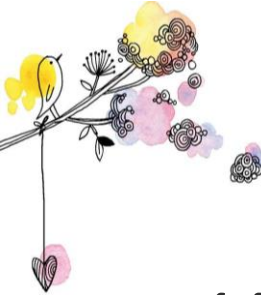
ruang tamu, lalu kembali ke ruang tengah, dan ini kulakukan beberapa kali. Hingga samar terdengar suara kendaraan berhenti di depan rumah, aku bergegas ke ruang tamu dan mengintip lewat jendela.

Mas Jun baru saja turun dari motornya. Ini yang membuatku makin was-was. Dia pergi bukan dengan mengendarai mobil melainkan motor. Aku berdiri dengan sabar, mengamati Mas Jun yang tengah mencuci tangan usai melepas helm dan sarung tangan. Sementara si kecil dalam gendongan, seolah tahu ayahnya datang, mulai bergerak-gerak. Sebelum benar-benar masuk, Mas Jun duduk-duduk sebentar di depan rumah sambil melepas sepatunya. Ini kebiasaan Mas Jun kalau habis dari luar. katanya biar apapun yang menempel padanya selama di luar, nggak ikut masuk ke rumah.

Selagi dia di luar, aku bergegas ke dapur, membuatkan teh jahe yang sebenarnya sudah kusiapkan sejak tadi, hanya tinggal menyeduhnya. Suara pintu utama terdengar

terbuka lalu tertutup perlahan, dan nggak lama kemudian aku mendengar suaranya

"Kalian belum tidur?"

Mas Jun terlihat berjalan ke arah dapur, lalu meletakkan carrier di sofa ruang tengah. Mungkin karena dia melihat lampu di dapur menyala, makanya alih-alih ke kamar dia justru langsung ke dapur.
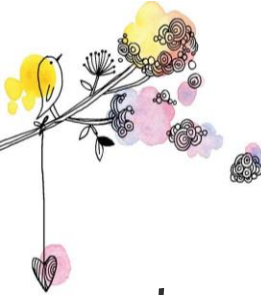
Aku bergegas menghampiri dan mencium punggung tangannya.

"Agni belum mau tidur," kataku yang direspon Mas Jun dengan menyapa putrinya.

"Kenapa anak Ayah belum tidur?" tanyanya dengan nada yang belakangan ini mulai terasa familier. Cara bicaranya jadi terasa lembut sekaligus hangat, dan itu hanya bisa kudengar saat dia bicara dengan Agni. "Ini kan sudah malam, nggak baik kalau bubuknya malam-malam," sambung Mas Jun masih dengan nada yang sama.

"Biar kugendong." Kali ini suaranya

terdengar normal selagi perhatiannya teralih padaku.

Tanpa bantahan, aku menyerahkan Agni dan segera menyeduh teh jahe untuknya. Mas Jun membawa Agni ke ruang tengah, menyalakan salah satu lampu dan mengajaknya bicara meski si kecil sekalipun nggak akan menjawab pertanyaannya. Dia malah terdengar seperti sedang bermonolog.

"Tehnya Mas," tawarku sembari meletakkan teh di atas meja.

Mas Jun segera menghampiriku, lalu sebelum duduk, dia mengeluarkan ponsel dan meletakkannya di samping cangkir minuman, sementara Agni terlihat tenang dalam pangkuan Mas Jun. Saat dia baru meraih cangkir, ponsel yang posisinya agak dekat denganku, tiba-tiba menyala dan menunjukkan nama seseorang.

Alice.

Nada dering belum sempat berbunyi, tapi layar ponsel tiba-tiba kembali gelap.

Ini pertama kali aku melihat nama seorang perempuan melakukan panggilan ke nomor Mas Jun, dan di jam selarut ini. Mungkin dia memang punya teman atau kenalan perempuan, hanya saja selama ini yang aku tahu lawan bicaranya di telepon selalu laki-laki.

Aku mengalihkan perhatian ke Mas Jun yang tengah menyesap teh jahe. Dia terlihat sangat tenang, seolah nama yang muncul sekitar dua
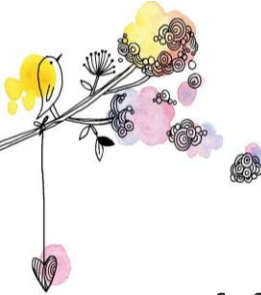
detik di layar ponselnya barusan nggak berarti apa-apa. "Alice... nama perempuan kan?" tanyaku memberanikan diri.

"Iya," jawabnya seraya melirikku singkat, dan meletakkan cangkir di atas meja.

"Perempuan?" ulangku memastikan, karena aneh rasanya ada makhluk berjenis perempuan di sekitar Mas Jun. Aku yakin, kalau mereka nggak cukup dekat, nggak mungkin Alice menelepon jelang tengah malam begini.

"Kenapa?" tanya Mas Jun balik, masih

terlihat sangat tenang. "Aku pikir Mas nggak bisa asal dekat sama perempuan."

"Tapi bukan berarti aku nggak punya kenalan perempuan kan?" Aku mengangguk, tentu saja, Mbak Nad adalah bukti kalau dia punya teman perempuan. Tapi aku memahami, karena aku sedikit banyak tahu bagaimana karakter Mbak Nad. Sementara Alice, dia benar-benar baru, dan aku nggak tahu apa-apa tentang dia.

"Sudah malam, bawa Agni istirahat, aku mau bersih-bersih dulu," kata Mas Jun sambil menyerahkan Agni dengan hati-hati padaku, lalu mengambil ponsel dan berdiri selagi aku masih duduk bersama Agni. "Makasih tehnya," tambah Mas Jun sebelum berjalan ke kamar dengan membawa carriernya.

Padahal aku belum merespon ucapan terima kasihnya. Berusaha mengabaikan pertanyaan yang belum mendapat jawaban, aku menina bobokkan Agni. Kadang menidurkan Agni bukanlah hal yang sulit,
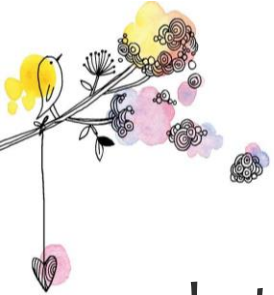
tapi kadang ada saatnya butuh usaha ekstra agar dia mau terlelap. terutama kalau dia sudah terjaga dan ikut ayahnya begadang. Untungnya malam ini Agni mudah terlelap, mungkin karena hari memang sudah larut dan dia lelah, atau bisa jadi karena dia tahu bahwa ayahnya sudah di rumah.
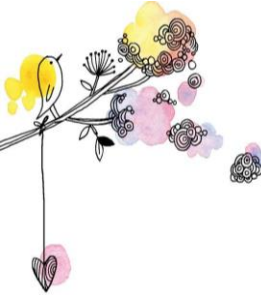
Aku yang membaringkan Agni di ranjang kami, perlahan mulai ikut terlelap. Mungkin sejam, atau lebih, yang pasti saat mataku tiba-tiba terbuka, Mas Jun sudah ikut rebah dan memejamkan mata di samping Agni. Ada gurat lelah di wajahnya, rambutnya yang ikal dan setengah kering, sedikit menutupi matanya. Satu tanganku yang tadinya melingkari tubuh kecil Agni, terulur untuk menyentuh wajah Mas Jun ringan.

Nama Alice mendadak melintas selagi ibu jariku bergerak pelan di tulang pipi Mas Jun.

Apa yang istimewa dari Alice? hingga namanya bisa masuk ke nomor Mas Jun di jam yang seharusnya dia tahu adalah jam

istirahat. Apa Mas Jun sudah nggak punya ketakutan lagi dengan perempuan? Apa traumanya itu sudah sembuh? Tapi sejak kapan?

Dan yang paling mengganggu, selama ini sekalipun Mas Jun nggak

pernah menyinggung nama Alice di depanku. Aku nggak pernah tahu ada

sosok bernama Alice dalam hidupnya. Jadi, siapa sebenarnya dia?

"Tidur, Kia." Mas Jun tiba-tiba bersuara dengan nada rendah, padahal matanya masih terpejam. Karena terkejut, aku menjauhkan tangan dari wajahnya. Bersamaan dengan itu, dia membuka mata perlahan dan segera mengunci pandangan kami. "Aku butuh tidur," ujarnya dengan pandangan lekat tertuju padaku.

Satu tangannya yang tadinya menyentuh Agni, tanpa kuduga justru terulur ke arahku.

"Kita bicarakan besok pagi." Usai mengatakan itu, dia bergerak, sedikit

mengikis jarak kami dan tahu-tahu

tangannya melingkar di pinggangku.

Bisa jadi, kalau nggak ada Agni di antara kami, aku yakin dia sudah memelukku, dan aku merespon dengan balas memeluknya.

"Memangnya Mas tahu apa yang mau aku omongin?"

Dia menjawab dengan mengerjapkan matanya pelan sebagai tanda iya. "Tidur," ucapnya tapi tanpa suara. Setelah itu aku merasakan tangannya yang ada di pinggangku membuat gerakan menepuk-nepuk pelan. Matanya juga sudah kembali terpejam.

Aku diam menatap wajahnya.

Entah kenapa, responnya tadi justru membuatku merasa nggak tenang.

Bab 52

*

Pada akhirnya aku tahu siapa Alice. Dia salah satu rekan kerja, dan bergabung di perusahaan dalam waktu yang nyaris bersamaan dengan Mas Jun.

Mas Jun bilang Alice dan satu rekan mereka juga mendapat tugas di Bali, tapi aku kurang tahu apa tugasnya dan di daerah mana. Dari cara Mas Jun menjelaskan pagi tadi, sepertinya memang nggak ada yang istimewa di antara mereka, tapi anehnya rasa penasaranku akan sosok Alice nggak juga sirna.

"Jangan Kia, kalau kamu lakukan sama saja kamu melanggar privasi Mas Jun," kataku mengingatkan diri sendiri.

Jantungku semakin cepat berdetak, sementara mataku nggak lepas menatap ponsel yang tergeletak di meja kerja Mas
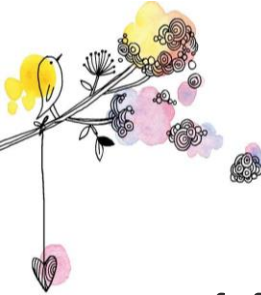
Jun.

Mas Jun sendiri sedang tidur di sofa ruang tengah, dengan Agni yang juga terlelap di dadanya. Tadinya mereka sedang nonton serial kartun, tapi keduanya malah tertidur selagi serial yang mereka tonton masih berlangsung.

Tanganku akhirnya meraih ponsel Mas Jun. Menarik napas panjang, aku menyalakan ponsel, untungnya nggak dikunci, dan yang pertama kulihat adalah foto Agni menjadi wallpaper. Hatiku yang gelisah, sedikit menghangat melihat foto putri kecil kami.

Ibu jariku kemudian bergerak perlahan untuk memeriksa inbox. Nama Alice ada di urutan keempat, tergeser karena ada pesan-pesan lain yang baru dan belum dibaca Mas Jun. Menarik napas panjang sekali lagi, aku akhirnya membuka pesan yang dikirim Alice.

Percakapan mereka dimulai sejak tiga hari lalu, artinya ketika Mas Jun masih di luar rumah. Dari pesan-pesan yang kubaca,

sepertinya mereka sudah lumayan lama nggak saling kontak.

Alice mengabarkan penugasan dirinya di Bali, dan mengajak Mas Jun ketemu kalau dia sudah selesai dengan pekerjaannya. Ketika kugeser makin ke bawah, aku baru tahu, ternyata semalam Mas Jun terlambat pulang karena punya janji bertemu Alice.
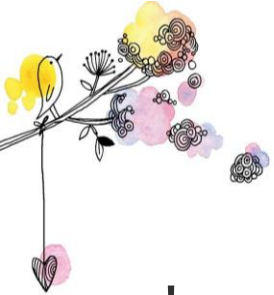
Ada rasa nyeri mendadak muncul. Meski balasan-balasan Mas Jun hanya kalimat singkat, tapi tetap saja aku nggak suka dengan fakta Mas Jun memilih ketemu dia lebih dulu ketimbang pulang. Selain itu, ada pesan terakhir yang dikirim Alice sekitar dua jam lalu, menanyakan apakah Mas Jun setuju dengan tawarannya. Tapi Mas Jun belum membalas, dia hanya membacanya.

Entah tawaran apa yang dia maksud, nggak disebutkan juga dalam pesannya. Bisa jadi mereka sudah membahasnya saat bertemu semalam.

Setelah mengembalikan ponsel seperti posisi semula, aku melangkah keluar,

melewati ruang tengah di mana Mas Jun dan Agni masih sama-sama terlelap, lalu duduk di kursi taman di samping rumah. Pikiranku berkecamuk seputar Alice dan pesan-pesannya, juga kenyataan ke mana Mas Jun pergi sebelum pulang.

Andai aku di posisi Mas Jun, jelas aku akan memilih pulang lebih dulu, karena sudah berhari-hari aku di luar rumah. Kalaupun aku mengambil efisiennya, maksudku sekalian mumpung di luar rumah biar nanti nggak perlu keluar lagi, minimal aku akan menelepon orang rumah, memberitahu kalau akan terlambat pulang karena harus bertemu rekan kerja. Ya, seenggaknya itu menurut pemikiranku, sementara jalan pikiran Mas Jun tentu saja nggak akan selalu sama denganku.

Suara pintu bergeser menyadarkanku dari lamunan. Mas Jun berdiri dengan mata agak bengkak, dan rambut berantakan.

"Agni mana?" tanyaku heran.

Mas Jun menjawabnya dengan menunjuk

ke ruang tengah menggunakan sorot mata yang agak memicing karena sinar matahari.

Kulihat Agni tidur di sofa yang memang cukup besar, di kelilingi beberapa bantal sofa berukuran kecil yang diletakkan Mas Jun di samping-sampingnya, sementara bantal sofa yang besar diletakkan di lantai untuk jaga-jaga.

"Mas butuh sesuatu?" tanyaku penasaran karena dia diam di ambang pintu geser yang terbuka sebagian.

"Bisa buatkan aku air madu dan lemon?" Mas Jun akhirnya bersuara, tapi terdengar agak parau. Sejak pagi tadi suaranya memang terdengar nggak seperti biasanya.

Aku mengangguk, lalu segera beranjak ke dapur. Karena nggak ada sekat antara dapur, ruang makan dan ruang tengah, aku bisa melihat Mas Jun yang menyusul masuk sedang memastikan kondisi Agni sebelum berjalan ke dapur.

"Jangan minum air es dulu." Aku memperingatkan sambil menakar madu ke dalam gelas, karena Mas Jun terlihat mendekati lemari pendingin.

Dia mengerucutkan bibir sewaktu kami nggak sengaja melakukan kontak mata. Satu tangannya mengacak-acak rambutnya, sementara tangan yang lain masuk ke saku celana.
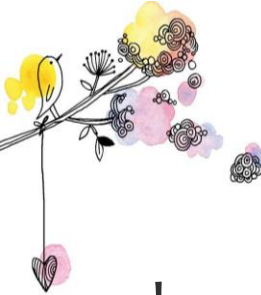
"Kalau kondisi Mas makin parah, aku nggak akan izinkan Mas gendong Agni."

Ancamanku dibalasnya dengan helaan napas agak keras, tapi dia nggak mengatakan apapun. Mas Jun hanya berdiri diam, sementara aku bergeser untuk mengambil lemon dan mencucinya.

"Aku bakal butuh bantuan Mas buat jaga Agni selagi aku beresin kamar buat Mama," tambahku kali ini sembari mulai mengiris lemon.

Rencananya Mama sama Papa memang akan datang dalam minggu ini. Mama bilang

kalau baik Mama ataupun Papa sudah kangen dan ingin segera menjenguk Agni.

Intensitas pertemuan kami memang meningkat sejak Agni lahir. Untungnya aku mengambil keputusan tepat dengan setuju pindah ke Bali, kalau nggak, bisa dibayangkan akan sesulit apa kondisinya buat Mama dan Papa umpama mereka ingin berkunjung selagi kami masih tinggal di pedalaman.

Saat aku baru mendapat tiga irisan lemon, tiba-tiba Mas Jun memelukku dari belakang, lalu menyandarkan dagunya di bahuku. Dan gara-gara spontanitasnya, tanganku yang akan lanjut mengiris, akhirnya berhenti karena sama sekali nggak menduga dia akan melakukannya.

Dia nggak ngomong apapun, hanya saja lingkaran lengannya di perutku terasa mengerat, hembusan napasnya juga sempat terdengar berat.

"Apa ada masalah?" tanyaku hati-hati, sebab aku sama sekali nggak tahu apa yang

sedang dia pikirkan sekarang ini. Kami juga belum bicara banyak sejak dia pulang, selain pagi tadi dia menjelaskan singkat tentang Alice karena ponselnya berdering dan aku melihat nama Alice kembali muncul di layar.

"Apa aku perlu ke dokter? Atau kamu bisa periksa dan kasih aku obat?" tanyanya balik dengan suara agak menggumam.

"Tadi pagi juga sudah diingatkan buat nggak minum air es dulu, tapi nggak didengar," jawabku seraya lanjut mengiris lemon, "jadi kayaknya percuma kalau aku yang periksa."

"Daripada aku ke dokter, lebih percuma kan? Uangnya bisa dipakai buat jajanin Agni."

"Dia masih bayi, nggak butuh uang buat jajan," timpalku tak acuh.

Selang beberapa detik, helaan napasnya yang agak keras kembali terdengar sebelum mengurai pelukan, lalu berjalan pergi

menuju ruang tengah.

Melihat punggungnya yang menjauh, mendadak aku ingat kata-kata yang pernah Mas Jin ucapkan, kalau adik kesayangannya itu kadang bisa berubah jadi manja saat sakit, meski nggak selalu begitu.

Air lemon dan madu yang kubuat, kubagi menjadi dua. Satu yang segera kusajikan ke Mas Jun, satunya lagi kusimpan dalam jar untuk bisa dia minum lagi nanti.

Untuk yang akan langsung kusajikan, aku menyeduh madu dengan air hangat yang cenderung mendekati suhu normal agar kualitas dan khasiat madu nggak rusak, lalu memasukkan tiga irisan lemon.

"Kenapa harus digendong lagi?" tanyaku saat ke ruang tengah sambil membawa minuman yang dia minta. "Toh anaknya juga tidur. Nanti kebiasaan, jadi manja," sambungku lalu duduk di samping Mas Jun.

Gelas berisi minuman sengaja nggak kuletakkan di atas meja.
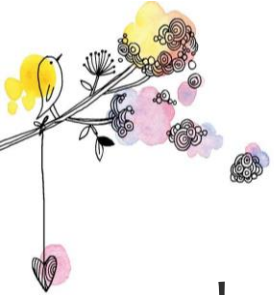
"Aku nggak keberatan manjain dia," sahut Mas Jun yang duduk dengan posisi bersandar. Dia mengambil gelas dengan satu tangan.

"Pelan-pelan," kataku mengingatkan. Selagi dia minum, aku menyentuh dahinya untuk memeriksa suhu badan.

Mas Jun sempat melirikku sambil meneguk minumannya.

"Normal kok," tambahku lalu menerima sodoran gelas dari Mas Jun, dan baru kuletakkan di meja. "Sini, biar kugendong," pintaku dengan tangan terulur, tapi Mas Jun segera menggeleng.

"Aku masih kangen sama Agni," ujarnya yang kemudian menatap Agni dengan senyum terulas, sorot matanya pun memancar hangat.

"Sekangen itu sama Agni?" tanyaku sembari menatapnya lekat.

Dia mengangguk tanpa menatapku.

"Coba semalam pulang lebih cepat, pasti

masih sempat main sama dia," tambahku tanpa mengalihkan perhatian dari Mas Jun yang masih fokus menatap Agni.

Nggak ada yang berubah dari ekspresinya, tapi dia juga nggak coba menjelaskan kenapa datang terlambat semalam. Padahal aku sudah sangat berharap pancinganku akan membuatnya bicara, ke mana dia sampai terlambat pulang.

"Kalau dia bangun, aku bisa ajak dia main lagi."
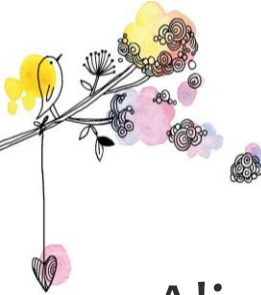
"Mas harus istirahat."

Dia nggak menjawab, aku tahu kalau itu artinya dia nggak akan menuruti omonganku.

Dan terbukti, sore harinya dia pamit keluar untuk menemui teman. Aku nggak mau berprasangka buruk, tapi nama Alice ada di urutan teratas, apalagi dia juga nggak menjelaskan temannya yang mana yang akan ditemui.

"Apa sekarang, selain Tante Nad, Mama

harus mulai khawatir sama Tante Alice?" tanyaku sambil mengusap pipi Agni.

Dia mengerjap, lalu jari-jari mungilnya terasa erat menggenggam telunjukku, seolah dia ingin menghiburku dengan caranya.

*

Bab 53
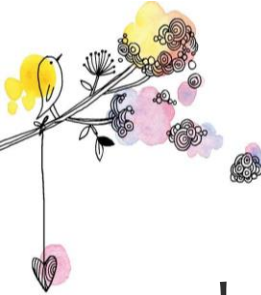
Aku menatap Mas Jun dengan sorot nggak percaya. "Mas mau Apergi selagi Mama sama Papa ke sini?"

"Cuma tiga hari."

"Cuma tiga hari?" ulangku dengan kedua alis terangkat.

Setelah makan siang, dia membahas rencana kepergiannya. Bukan untuk melakukan projectnya sendiri, melainkan membantu timnya Alice. Kemungkinan kemarin dia memang pergi menemui Alice, dan dia setuju dengan permintaannya yang kubaca di kotak pesan Mas Jun beberapa waktu lalu.

"Mereka tinggal semingguan kan? Sementara jadwal pekerjaan nggak mungkin harus diundur," kata Mas Jun yang memangku Agni, sembari nonton kartun di channel khusus kartun dan berbayar. Sedangkan aku di dapur, memotong

beberapa buah setelah kucuci sebelumnya.

"Memangnya nggak ada orang lain selain Mas?""Dave lagi liburan dengan keluarganya." Dia menyebut nama seseorang yang di project kemarin baru ikut bergabung dengan Mas Jun. Aku belum tahu yang mana orangnya, dia hanya sempat menyebut namanya beberapa kali ketika menelepon.

"Mas juga waktunya libur," sanggahku nggak mau kalah. "Dave dari India langsung ke sini tanpa sempat pulang lebih dulu, jangan samakan dia denganku yang memang tinggal di sini."

Aku diam menatap Mas Jun, menerka-nerka apa yang membuat dia seolah bersikeras mau menemani Alice.

"Lagian aku pergi juga masih urusan kerja, meski nggak langsung kerjaanku sendiri. Bukannya pergi main." Dia masih memberi argumentasi dengan menengok ke arahku sekilas, lalu lebih banyak fokus ke layar

televisi atau Agni yang anteng di pangkuannya.

"Iya memang bukan pergi main, dan bukan itu juga sebenarnya yang aku permasalahin," timpalku dengan tangan sibuk menata buah yang sudah kupotong di atas piring, untuk kusajikan ke Mas Jun nanti.

"Maksudnya?" Dia kembali menengok ke arahku sebelum aku berbalik buat membuang bekas memotong buah dan cuci tangan. Ada jeda selagi aku membersihkan bekas aktivitas ringan di dapur, sekaligus kedua tangan, lalu mengambil garpu buah dan membawa piring saji ke Mas Jun.

"Dari kapan hari," kataku setelah meletakkan piring saji di meja depan Mas Jun, "Mas selalu menyebut kata teman, tapi nggak mau menjelaskan siapa. Apakah itu Alice atau teman yang lain?"

Mas Jun agak mendongak menatapku, karena alih-alih ikut duduk, aku memilih berdiri dengan posisi kami saling

berhadapan.

"Kenapa jadi bahas Alice lagi?" tanya Mas Jun yang sepertinya sedang menahan intonasi suaranya, mungkin karena ada Agni di pangkuannya.

"Apa aku memang harus bertanya lebih dulu?" Aku balik bertanya dengan suara yang kujaga agar terdengar tetap normal. Kedua tanganku bersedekap di dada. "Nggak pingin gitu, sesekali jelasin tanpa perlu ditanya?

"Jelasin apa lagi? Kan aku sudah cerita siapa Alice, kamu lupa?"

Kepalaku menggeleng untuk merespon pertanyaan Mas Jun.namanya beberapa kali ketika menelepon.

"Mas juga waktunya libur," sanggahku nggak mau kalah. "Dave dari India langsung ke sini tanpa sempat pulang lebih dulu, jangan samakan dia denganku yang memang tinggal di sini."

Aku diam menatap Mas Jun, menerka-nerka apa yang membuat dia seolah

bersikeras mau menemani Alice.

"Lagian aku pergi juga masih urusan kerja, meski nggak langsung kerjaanku sendiri. Bukannya pergi main." Dia masih memberi argumentasi dengan menengok ke arahku sekilas, lalu lebih banyak fokus ke layar televisi atau Agni yang anteng di pangkuannya.

"Iya memang bukan pergi main, dan bukan itu juga sebenarnya yang aku permasalahin," timpalku dengan tangan sibuk menata buah yang sudah kupotong di atas piring, untuk kusajikan ke Mas Jun nanti.

"Maksudnya?" Dia kembali menengok ke arahku sebelum aku berbalik buat membuang bekas memotong buah dan cuci tangan. Ada jeda selagi aku membersihkan bekas aktivitas ringan di dapur, sekaligus kedua tangan, lalu mengambil garpu buah dan membawa piring saji ke Mas Jun.

"Dari kapan hari," kataku setelah meletakkan piring saji di meja depan Mas

Jun, "Mas selalu menyebut kata teman, tapi nggak mau menjelaskan siapa. Apakah itu Alice atau teman yang lain?"

Mas Jun agak mendongak menatapku, karena alih-alih ikut duduk, aku memilih berdiri dengan posisi kami saling berhadapan.

"Kenapa jadi bahas Alice lagi?" tanya Mas Jun yang sepertinya sedang menahan intonasi suaranya, mungkin karena ada Agni di pangkuannya.

"Apa aku memang harus bertanya lebih dulu?" Aku balik bertanya dengan suara yang kujaga agar terdengar tetap normal. Kedua tanganku bersedekap di dada. "Nggak pingin gitu, sesekali jelasin tanpa perlu ditanya?

"Jelasin apa lagi? Kan aku sudah cerita siapa Alice, kamu lupa?"

Kepalaku menggeleng untuk merespon pertanyaan Mas Jun.

"Terus kenapa nyebut nama dia lagi sekarang?"

Aku kali ini mengedik ringan, "Harusnya Mas lebih paham, kenapa aku lagi-lagi nyebut nama dia."

Mas Jun sempat diam sambil menatapku lekat, "sudah ada Agni, nggak usah mikir macem-macem."
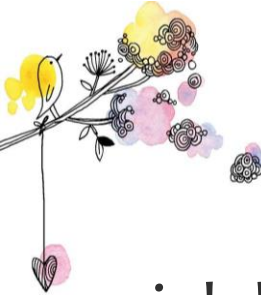
"Nggak usah mikir macem-macem gimana?" tanyaku dengan kening mengernyit. "Memangnya karena sudah ada Agni, aku nggak boleh curiga

Kulihat dia sempat menghela napas agak keras, lalu kembali bersuara. "Mau curigain apa?"

Rasanya dilema, kalau kujawab dengan menyinggung isi percakapan mereka, aku khawatir Mas Jun bakal marah karena aku sudah melanggar privasinya. Tapi kalau kudiamkan saja, dia nggak akan tahu alasan sebenarnya kenapa aku mempermasalahkan kepergian dia selanjutnya.

"Kadang kita suka nggak sadar kalau udah nyakitin diri sendiri," ucap Mas Jun tanpa menengok ke arahku lagi. "Tahu kan, kalau

pikiran negatif itu bisa kasih pengaruh jelek ke kesehatan?"
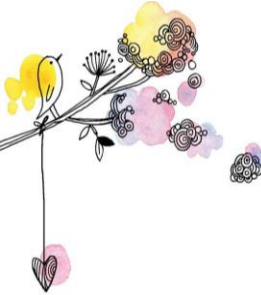
"Dan tahu kan kalau pikiran negatif itu nggak akan asal muncul

kalau nggak ada pemicunya?" Aku membalikkan pertanyaannya terang

terangan.

"Kita mau berdebat di depan Agni?"

Pertanyaan barusan membuatku mau nggak mau akhirnya diam. Apalagi saat mataku dan mata Agni bertemu, rasanya memang nggak seharusnya dia mendengar perdebatanku dan Mas Jun, meskipun dia belum tahu apa-apa.

"Oke, Mas pikiran aja dulu, kenapa aku mempermasalahkan rencana Mas," kataku memilih buat mengalah. "Tapi Mas juga harus ingat, hanya karena ada Agni, bukan berarti aku nggak boleh curiga, iya kan? Apalagi kalau nyatanya Mas masih nggak mau terbuka dan menyembunyikan sesuatu dariku" Usai mengatakan itu, aku berbalik, meninggalkan Mas jun dan Agni ke ruang
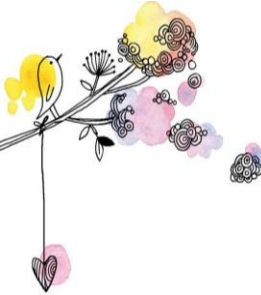
menyetrika. Ada setumpuk pakaian yang harus kusetrika sebelum tumpukannya makin bertambah.

Selama menyetrika, aku nggak berhenti memikirkan perdebatan kami tadi, juga sosok Alice. Mungkin berprasangka pada orang yang belum dikenal memang nggak baik, tapi kalau membaca pesan-pesan yang dia kirim ke Mas Jun, sikap Mas Jun yang nggak mau terbuka, juga kesan yang dia berikan seolah ngotot mau menemani Alice, membuat pikiranku refleks jadi negatif. Aku tahu, ini resiko menikahi orang yang nggak mencintaiku dari awal. Tapi nggak seharusnya juga dia terus-terusan tertutup, apalagi setelah ada Agni. Selain itu, dia sendiri yang bilang ingin memperbaiki hubungan kami, nyatanya semua masih sama.

Saat aku sudah selesai menyetrika dan membawa pakaian ke kamar, kulihat Mas Jun sedang berdiri menghadap taman samping sembari menggendong Agni. Sepertinya Agni tertidur. Tapi aku nggak

mengatakan apapun dan terus berjalan memasuki kamar utama.

Napasku terhela agak keras ketika pintu lemari bagian pakaian Mas Jun terbuka, selalu saja, pakaian yang sudah rapih kusetrika dan tata akan jadi berantakan. Padahal aku sudah sering mengingatkan, kalau mengambil pakaian bagian bawah, dia harusnya mengangkat pakaian di atasnya, bukan malah menarik pakaian yang mau dia ambil. Memang nggak berantakan sekali, tapi melihat bukti dia masih melakukan kebiasaan barunya ini membuatku dengan sendirinya jadi kesal.

Mas Jun masuk ketika aku merapihkan tumpukan pakaiannya. Dia membaringkan Agni di tengah ranjang dan menjaganya dengan menata bantal di sekeliling Agni.

"Mas bisa nggak sih kalau ambil baju tuh jangan ditarik?" omelku setelah sempat meliriknya sekilas. "Seingatku, dulu aku nggak perlu menata ulang isi lemari, terutama tumpukan baju Mas."

"Aku buru-buru," jawabnya kalem. "Buru-buru ke mana? Mas di rumah aja gitu kok!"

"Agni udah nungguin."

Jawabannya membuatku terdiam, lalu sekali lagi mengembuskan napas kasar.

"Ya tapi nggak perlu asal narik baju juga. Dia nggak akan hilang juga kalau Mas lambat dua atau tiga detik doang karena harus angkat tumpukan baju, iya kan?"

Nggak ada jawaban, waktu kulirik, dia sedang mengamati Agni dengan senyum terulas di wajahnya. Dia terlihat seperti pria yang sedang tergila-gila pada sosok yang tengah ditatapnya dengan sorot dan senyum hangat.

Aku akhirnya meneruskan merapihkan tumpukan baju, memasukkan

baju-baju yang sudah kusetrika, lalu beranjak keluar dari kamar. "Kita bicara," kata Mas Jun tiba-tiba ketika aku akan melewati ambang pintu.

Merespon ucapannya, aku cuma

melihatnya sekilas lalu lanjut keluar dari kamar. Mas Jun menyusul nggak lama kemudian. Dia berdiri di samping waktu aku membungkuk, menata isi lemari pendingin. "Kamu nggak setuju aku pergi bantuin temenku?"

"Setuju nggak setuju kayaknya nggak penting lagi," jawabku tanpa melihatnya. "Toh Mas udah mutusin sendiri kalau bakalan pergi kan? Jadi nggak perlu lagi nanya aku setuju apa nggak."
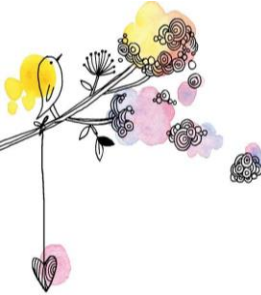
Sindiranku nggak mendapat respon apa-apa, dia cuma bergeming di

tempatnya berdiri. Waktu kulirik, rupanya dia diam mengamatiku.

"Kalau Mas pikir aku marah, ya... aku marah," lanjutku seraya berdiri tegak dan menutup pintu lemari pendingin. "Tapi marah pun percuma, toh Mas emang nggak ngajak aku diskusi lebih dulu sebelum mutusin itu."

Dia masih memilih diam setelah kami berdiri saling berhadapan. Aku nggak tahu

apakah diamnya dia karena sedang memikirkan apa yang barusan kukatakan dan berniat meredakan emosiku, atau malah dia cuma mau melihat luapan kemarahanku saja.

"Dulu dia banyak bantu aku, apa aku nggak boleh bantu dia sekarang?" Mas Jun akhirnya bersuara, meski yang dikatakannya ternyata nggak seperti apa yang sempat kuduga.

"Aku nggak melarang Mas buat bantu siapapun, tapi seengaknya Mas perhatikan juga kondisinya seperti apa," jawabku sambil berusaha menahan diri. "Posisi Mas baru aja pulang setelah berhari-hari nggak di rumah, orang tuaku juga mau berkunjung setelah sekian lama kita nggak ketemu mereka. Apa Mas nggak kepikiran buat ketemu mereka dulu?"

"Aku toh cuma pergi sebentar."

Mendengar responnya barusan, rasanya sia-sia kalau perdebatan ini kuteruskan.

"Apapun yang kukatakan, Mas akan selalu

punya cara buat membantah

dan tetap pergi, iya kan?" Rahang Mas Jun terlihat mengerat, aku membuang napas pasrah. Tepat

ketika aku baru saja berbalik dan akan meninggalkannya, Mas Jun tiba

tiba memegang pergelangan tanganku dan membawaku ke pelukannya.

"Aku janji, cuma sebentar," ucapnya sembari mengeratkan pelukannya padaku. "Sebelum mereka kembali, aku pasti sudah pulang dan menemui mereka."

Sebagian dari diriku masih merasa sangsi dengan janji yang

diucapkan Mas Jun, tapi rasanya aku benar-benar merasa percuma buat

menyanggahnya lagi. Jadi aku cuma diam, menghirup wangi tubuhnya

dalam-dalam, dan anehnya ada nyeri yang kurasakan bersamaan dengan

tarikan napasku.

Alice... entah kenapa, aku nggak bisa

menepikan rasa khawatir karena keberadaannya.

Bab 54

Aku bukan orang yang selalu percaya pada insting, tapi aku juga bukan tipe yang serta merta mengabaikannya. Karena nyatanya, beberapa kali instingku selalu benar.

Termasuk kali ini.

Instingku tentang keberadaan Alice benar-benar terbukti. Setelah nggak menepati janjinya untuk pulang sebelum orang tuaku kembali ke Bandung, secara nggak sengaja aku melihat foto yang dikirimkan Alice ke ponsel Mas Jun. Dia sedang mengajak Agni jalan-jalan sore di sekitar rumah, ponselnya ditinggal begitu saja di ruang tengah. Tadinya aku nggak peduli saat terdengar notifikasi dari ponselnya, tapi begitu melihat nama Alice muncul, dengan sendirinya aku meraih ponsel Mas Jun.

Dadaku bergemuruh hebat, sepasang mataku bahkan sampai berkaca kaca saking

marah sekaligus kecewa dengan apa yang kulihat. Foto Alice yang tengah mencium pipi Mas Jun, menjadi penyebab air mataku akhimya tumpah. Alice mengirimkannya sebagai tanda perpisahan karena dia harus segera ke Thailand. Rasa sesak sekaligus nyeri, ditambah air mata yang nggak kunjung berhenti, membuatku mengurung diri di kamar mandi selama beberapa saat. Bahkan saat terdengar suara pintu kamar terbuka, dengan segera aku menyalakan kran air supaya isakku nggak sampai terdengar keluar.

Butuh waktu cukup lama sampai aku bisa meyakinkan Mas Jan, bahwa semua akan baik-baik saja ketika kami melakukan kontak fisik Dan foto tadi membuatku pada akhirnya berprasangka buruk pada Mas Jun, bahwa sebenarnya traumanya itu nggak pernah ada. Dia hanya nggak mau menyentuhku dulu, lalu terpaksa menyentuhku karena aku yang terus memancingnya.

Saat akhirnya aku keluar dari kamar
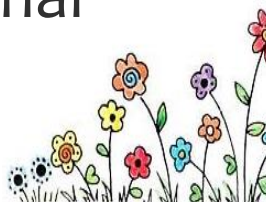
mandi, kulihat dia sedang duduk di pinggiran ranjang dengan tatapan fokus ke ponsel, sementara Agni yang tertidur, sudah dibaringkan di tengah ranjang. Selama beberapa saat, aku mematung di ambang pintu kamar mandi begitu tatapanku bertemu dengan sorot tajam Mas Jun. Dia pasti menyadari kalau aku sudah memegang ponselnya. Menarik napas dalam-dalam, menahan nyeri yang terasa kuat di dada, aku kembali berjalan dengan tujuan menghampiri Agni. Karena rasa marah dan kecewa, aku memilih memutar dengan melewati Mas Jun.

"Kita harus bicara," ujarnya saat aku sudah melewatinya dan hendak meraih Agni.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan," tolakku dingin. "Toh

pertanyaanku juga sudah terjawab dengan sendirinya, kenapa Mas baru

pulang padahal waktu itu bilangnya nggak akan pergi sampai seminggu."

"Seenggaknya dengar penjelasanku dulu."

"Penjelasan?" tanyaku sembari menengok Mas Jun yang rupanya sudah berdiri, sementara Agni sudah berada dalam gendonganku. "Bukannya Mas mau membela diri?" sindirku kemudian.

Dia diam, tapi sorot tajamnya sekalipun nggak teralih dariku. Dan aku menguatkan diri untuk membalasnya. Aku nggak akan memutus kontak mata ini lebih dulu, biar dia tahu kalau aku nggak selemah itu meski dia sudah mengecewakanku.

"Trauma?" tanyaku lagi lalu tersenyum sinis. "Pasti menyenangkan melihatku percaya mentah-mentah dengan semua bualan Mas."

"Kia!"

"Nggak perlu repot-repot menjelaskan, karena aku nggak akan pernah bisa percaya lagi semua ucapan Mas," ujarku lalu berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Kamu mau ke mana?"

"Urusan kita sekarang hanya tentang Agni," kataku tanpa membalikkan

badan untuk melihatnya. "Di luar itu, kita cuma dua orang asing."

Saat aku hendak kembali berjalan, kurasakan cengkraman di lengan atas, dan dua detik kemudian tubuhku dipaksa untuk berbalik. Mas Jun nggak mengatakan apapun. Kami hanya saling diam dan menatap dengan sorot dingin. Aku tahu, dia ingin mengatakan sesuatu. Tapi dengan sengaja aku menolak, mengeraskan hati dan memaksa berbalik, lalu benar-benar melangkah meninggalkan Mas Jun.

Air mata kembali jatuh saat aku berjalan meniti anak tangga. Pada akhirnya aku menangis sambil memeluk Agni begitu kami sudah di kamar lantai atas, dan pintu kukunci dari dalam.

Aku memeluk bayi kecilku, berharap dia akan memberiku kekuatan ketika aku memutuskan nggak lagi mempertahankan perasaanku untuk ayahnya.
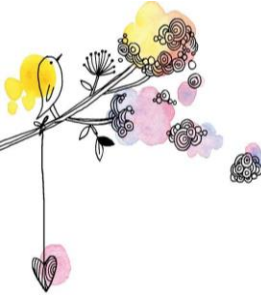
Bab 55

Sejak hari di mana aku memutuskan berhenti bertahan dengan S perasaanku untuk Mas Jun, lambat laun hubungan kami pun mulai menjauh. Bukan berarti dia nggak mencoba memberi penjelasan, tapi aku yang sudah terlanjur lelah berharap darinya dan mengeraskan hati.

Rasanya apapun yang kulakukan untuk memiliki hati Mas Jun seutuhnya hanya akan berakhir sia-sia, karena sejak awal dia memang nggak mengijinkanku sepenuhnya masuk dalam hidupnya, dan nggak benar-benar mencoba menerima kehadiranku.

Sekarang ini aku bertahan demi Agni. Berharap dengan begini kelak dia nggak merasa berbeda dengan teman-temannya, dan punya kenangan yang manis tentang orang tuanya. Sebisa mungkin aku mencoba untuk nggak membenci Mas Jun, toh sulit juga rasanya buat benar-benar

membencinya. Meski dia nggak menganggap perasaanku, tapi bisa kurasakan kalau perhatian dan cintanya buat Agni sangat tulus.

"Apa dia masih rewel?"
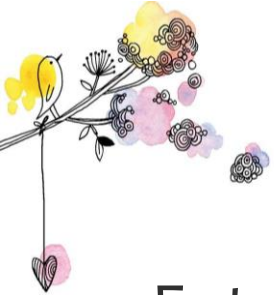
Aku yang tengah duduk di sofa sambil menggendong Agni, menengok ke arah datangnya Mas Jun. Dia baru saja keluar dari kamar, mungkin pekerjaannya sudah selesai. "Sudah mendingan," jawabku sembari mengusap punggung Agni

yang memang baru saja berhenti menangis. Putri kami memang agak rewel setelah jadwal vaksin ketiganya tadi

pagi, tapi biasanya nggak akan berlangsung lama. Mas Jun yang sudah duduk di samping kami, mengulurkran tangan untuk mengecek suhu tubuh Agni. "Masih normal kan ya suhunya?" tanya Mas Jun sambil melihatku, dan kurespon dengan anggukan. "Kamu mau istirahat? Biar aku yang gendong dia," tawar Mas Jun.

"Nggak usah," tolakku sambil tersenyum

singkat, lalu kembali fokus pada Agni. Entah seperti apa ekspresi Mas Jun, tapi yang pasti dia masih bertahan duduk di samping kami meski nggak ada lagi percakapan antara aku dan Mas Jun.

"Apa Mas jadi jemput sahabat Mas di bandara?" tanyaku ketika ingat dia ada janji sore ini.

"Jadi," jawab Mas Jun, yang ketika kulirik ternyata tatapannya

sepenuhnya tertuju padaku. "Berapa orang yang datang?"

"Satu."

"Dia sahabat SMA bukan?" tanyaku lagi untuk memastikan apa yang dia bilang waktu mengantar Agni ke rumah sakit tadi. Sewaktu kulirik lagi, Mas Jun mengangguk. "Kalau nggak salah, Mas Jin pernah bilang sahabat Mas di SMA ada tiga orang kan?"

Mas Jun terlihat diam, dan aku nggak bisa menebak apa yang ada di dalam kepalanya. Napasku terhela pelan saat sadar dia sudah cukup lama diam, mungkin Mas Jun

memang nggak mau menjawabnya. Jadi aku kembali fokus pada Agni yang terlelap.

"Dia datang sendiri," kata Mas Jun setelah lumayan lama nggak

bersuara.

"Yang lainnya nggak mau nyusul?"

"Aku minta dia buat nggak bilang ke yang lain kalau kami ketemu hari ini."

"Kenapa?" tanyaku. Karena penasaran, aku menengok ke arahnya. dan Mas Jun yang kembali diam tengah menatapku lekat. "Rahasia sepertinya," sambungku sambil tersenyum hambar dan kesekian kali mengalihkan pandangan darinya.

"Belum saatnya yang lain tahu di mana aku."

Kalimat Mas Jun barusan membuatku mengerutkan kening, sementara isi kepalaku menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi sampai dia harus menghindar dari sahabat-sahabatnya, yang aku tahu salah satunya adalah Mbak Nad.

"Jadi, selagi dia nanti menginap di sini, kalian tidur di kamar bawah lagi ya?"

Giliranku yang terdiam. Sejak hari itu, kami memang tidur terpisah. Aku dan Agni di lantai atas, sementara dia tetap di kamar utama. Awalnya Mas Jun membujukku untuk kembali tidur di kamar bawah, dia bahkan menawarkan agar dia saja yang pindah ke atas ketika aku bersikeras menolak untuk sekamar lagi dengannya. Tapi aku gigih bertahan untuk tidur di kamar lantai atas bersama Agni. Sulit rasanya kalau aku harus tetap di kamar utama. Meski nggak banyak kenangan antara aku dan Mas Jun, tapi setiap kenangan yang kupunya dengannya benar-benar melekat di benakku, dan aku nggak mau menyiksa perasaanku sendiri dengan kembali ke kamar utama.

"Kenapa nggak Mas ajak aja dia tidur sama Mas, jadi kami nggak perlu pindah," jawabku akhirnya.

"Dia pasti akan bertanya-tanya kenapa kita nggak sekamar.""Ya Mas tinggal jelasin

aja," sahutku melihatnya selama beberapa detik. "Kita nggak perlu pura-pura baik-baik saja kalau kenyataannya memang kita nggak baik-baik saja."

Mas Jun menatapku dengan cara yang belakangan ini sering ditunjukkan padaku, baik sengaja atau nggak sengaja. Sorot dan ekspresinya terlihat menyesal. Sekalipun nggak pernah lagi kulihat sorot jahil atau kesal yang dulu terasa menyenangkan.

"Maafin aku," ucap Mas Jun sungguh-sungguh. Kalimat yang belakangan ini juga sering dikatakannya, tapi entah kenapa, meski aku tahu dia tulus dengan permintaan maafnya, hatiku belum sepenuhnya bisa menerima permintaan maaf Mas Jun. seolah ada luka yang sulit untuk disembuhkan meski permintaan maaf sering diucapkan. Menarik napas panjang, aku mengembuskannya perlahan, lalu

beranjak dari duduk.

"Mau ke mana?" tanya Mas Jun coba menahanku yang baru akan melangkah.

"Nidurin Agni, dia pasti capek juga kalau kelamaan tidur di

gendongan," jawabku memberinya alasan.

Nggak ada pilihan lain, Mas Jun akhirnya membiarkanku pergi dengan Agni yang lelap di gendonganku.

"Kia," panggil Mas Jun ketika aku baru meniti dua anak tangga.

Aku nggak mengatakan apapun, hanya langkahku berhenti, sambil

badanku agak serong untuk bisa melihat Mas Jun yang masih duduk di

sofa.

"Maafin aku," ulangnya belum mau menyerah. "Aku sadar ini nggak akan cukup, tapi aku nggak akan berhenti buat minta maaf."

Menyimak ucapan Mas Jun, tanpa sadar aku sudah menggigit bibir bawah, sementara jantungku berdetak lebih cepat. Rasanya campur aduk, apalagi kalau kuingat foto di ponselnya hari itu. Nyeri di dadaku

terasa lagi.

"Aku tahu Mas menyesal, merasa bersalah, atau apapun namanya," kataku akhirnya setelah detak jantungku mulai terkendali ritmenya. "Tapi jujur, sekarang ini aku belum bisa benar-benar menerima permintaan maaf dari Mas," tambahku dengan sorot lekat membalas tatapannya. "Mungkin salahku juga, menaruh harapan terlalu tinggi bahwa suatu hari Mas bisa menerimaku sepenuhnya. Tapi melihat apa yang bisa dia lakukan pada Mas, saat aku percaya bahwa trauma masa kecil Mas masih ada, benar benar melukai harga diriku."

Mas Jun nggak berpaling dariku meski kata-kataku jelas mulai memojokkannya. Dia bertahan dan nggak menginterupsiku sama sekali.

"Aku harus menepikan rasa malu demi bisa membuat Mas membuka diri sama aku. Kupikir, kalau bukan aku yang memulainya lebih dulu, hubungan kita nggak akan

pernah berkembang. Aku nggak tahu apa yang harus dia lakukan sampai bisa mencium pipi Mas, dan Mas ijinkan mengabadikannya di foto, tapi aku yakin... dia nggak perlu merendahkan dirinya di depan Mas, seperti yang harus aku lakukan demi menarik perhatian Mas."

"Kia"

"Maaf, karena selama ini aku lupa bahwa dalam hati Mas, dalam hidup Mas, aku nggak pernah punya arti apa-apa. Aku terlena dengan semua kebaikan Mas, sampai lupa di mana tempatku seharusnya."

Usai mengatakan itu, aku langsung berbalik dengan pelukan makin mengerat pada Agni, dan mata berkaca-kaca. Kakiku mulai meniti anak tangga menuju tempat persembunyian. Meski rasanya lelah, tapi air mataku seolah nggak pernah ada habisnya.

Agni menggeliat pelan, tangan kecilnya membalas pelukanku ringan,

dan seketika air mataku tumpah.

Bab 56

***

"Ini Kia, dan Agni."

Aku merespon ucapan Mas Jun dengan membalas uluran tangan sahabat Mas Jun yang tersenyum hangat sejak kulihat dia turun dari mobil.

"Gesang," sahut pria yang tangannya menjabat tanganku untuk memperkenalkan diri.

"Kia," balasku ramah.

"Apa dia takut sama orang asing?" tanya Mas Gesang sambil menatap putri kecilku. Sementara Agni yang tengah kugendong, menyandarkan kepala mungilnya di dadaku dengan tangan kecilnya meremat bajuku ringan.

"Nggak Mas, cuma anaknya baru bangun. Kalau kata ayahnya, masih ngumpulin nyawa."
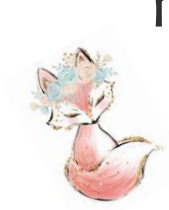
Mas Gesang tersenyum, telunjuk kanannya mengusap pipi Agni dengan hati-hati.

"Masuk Mas, sudah disiapin jus jeruk hangat, biar badannya agak segar habis perjalanan jauh." Aku menawarkan sambil melihat Mas Jun, biar dia mengajak sahabatnya yang masih berdiri di ruang tamu untuk pindah ke dapur.

"Makasih," kata Mas Gesang yang sama sekali nggak menghapus senyum ramah di wajahnya. "Maaf loh kalau ngerepotin."

"Sama sekali nggak," sanggahku cepat.

"Ayo!" Mas Jun mengajak sambil menepuk bahu Mas Gesang pelan, dan keduanya segera beranjak. Sementara aku menutup pintu utama, lalu menyusul mereka ke dapur yang menyatu dengan ruang makan.

Barang bawaan Mas Gesang diletakkan di depan kamar utama yang akan jadi tempatnya istirahat selama di sini.

"Sekalian makan Mas, mumpung lauk sama sayurnya masih hangat," tawarku.

"Wah, aku beneran ngerepotin ya? Pasti nggak gampang masak sambil ngasuh bayi sendirian." Mas Gesang terlihat segan saat kami bertukar pandang.

"Nggak kok Mas, kebetulan Agni juga tidur tadi."

"Duduk Ges," ajak Mas Jun, dan setelah Mas Gesang menyiratkan permisinya lewat senyum yang lagi-lagi terulas, dia segera duduk di salah satu kursi.

"Kamu sekalian makan ya?"

Tanpa kuduga, Mas Jun menawariku untuk bergabung dengan mereka. Masih dengan posisi berdiri, dia menunggu responku tanpa mengalihkan pandangan dariku.

"Nggak usah, Mas sama Mas Gesang aja. Aku mau bawa Agni ke atas."

"Kayaknya dia belum nyaman, karena baru bangun terus lihat orang asing ya?" sahut
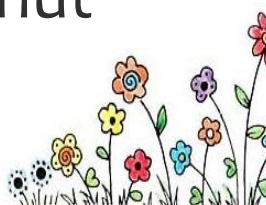
Mas Gesang, dan kubalas dengan senyum diiringi gelengan pelan.

Usai sedikit berbasa-basi, aku akhirnya beranjak membawa Agni yang memang baru terbangun sekitar lima menit lalu, tepat ketika mobil yang dikendarai Mas Jun memasuki halaman rumah.

Aku membaringkan Agni di tengah ranjang, lalu menyusul merebahkan diri di sampingnya.

"Masih ngantuk ya?"

Agni melihatku dengan mulut terbuka, tangan kecilnya meraih kelingking yang baru kuulurkan mendekati hidungnya, seolah ingin memakannya.

"Jangan tidur dulu ya? Kalau adek tidur sekarang, terus bangun tengah malam, ayah nggak bisa temani adek begadang, soalnya ada Om Gesang di kamar ayah."

Putri kecilku nggak memberi respon karena masih sibuk coba memasukkan kelingkingku ke mulutnya.

"Ini jari dek, bukan makanan," godaku sambil menggerakkan kelingking yang dia genggam.

Berusaha membuatnya tetap terjaga, aku menyanyikan lagu anak-anak yang masih kuingat sambil mengajaknya bercanda. Beberapa kali Agni tergelak, tapi aku lebih sering melihatnya balas menatapku sambil mengulurkan tangan mungilnya untuk menyentuh wajahku. Seolah dia tahu, bahwa suasana hatiku belum sepenuhnya membaik setelah menangis cukup lama tadi.

Hampir sekitar setengah jam kemudian, pintu kamar terdengar diketuk dan seketika aku menghentikan nyanyianku.

"Ya?"

"Boleh aku masuk?" tanya Mas Jun pelan, tapi masih bisa kudengar.

"Nggak dikunci," jawabku sambil mengubah posisi rebahan menjadi duduk di sebelah Agni.

Mas Jun membuka pintu kamar perlahan.

Dia terlihat segan saat kami tanpa sengaja langsung saling menatap.

"Kamu mau turun ke bawah dan makan sekarang? Aku bisa jaga Agni," katanya setelah maju selangkah melewati kusen, sementara tangan kanannya memegang *handle* pintu. "Atau mau aku ambilkan makanannya dan bawa ke sini?"

"Nggak usah, aku masih kenyang."

Mas Jun diam, dan bergeming di tempatnya berdiri usai mendengar penolakan dariku.
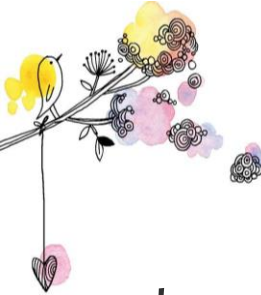
"Tapi Mas bisa bantu jaga Agni selagi aku beresin meja makan."

"Nggak perlu," cegah Mas Jun waktu aku baru menurunkan satu kaki dari ranjang. "Kamu istirahat aja, biar aku yang bereskan."

Setelah mengatakan itu, Mas Jun segera keluar dan menutup pintu.

Helaan napasku terdengar berat, tapi saat aku menengok ke Agni dan melihatnya tersenyum padaku dengan kedua tangan

memegang ujung telapak kakinya yang terangkat, aku pun sontak ikut tersenyum.

"Adek mau main sama Ayah?" tanyaku sembari mendekati Agni, melihat senyumnya melebar segera aku mengangkat dan membawanya turun untuk menghampiri Mas Jun yang mungkin sedang di dapur.

Seingatku, hari ini dia memang lebih banyak bersamaku daripada ayahnya. Meski hubungan kami sedang bermasalah, tapi aku nggak mau membuat Agni jauh dari ayahnya meski dia masih terlalu kecil untuk mengerti.

Persis dugaanku, Mas Jun sibuk di dapur sendirian. Mas Gesang kemungkinan sedang di kamar, karena barang bawaan yang tadi di depan pintu sudah nggak terlihat.

"Biar aku lanjutin," ujarku setelah lebih dekat dengan Mas Jun yang fokus mencuci piring.

"Nggak usah, tinggal dikit lagi kok," sahutnya usai melihat ke arah kami sebentar.

"Mas belum gendong Agni sejak pulang

vaksin tadi."

Mas Jun mematikan kran air, diam di tempatnya berdiri sambil melihatku dan Agni gantian. Mungkin dia juga baru ingat, sejak selesai vaksin sampai sekarang dia sama sekali belum menggendong putrinya. Setelah beberapa detik, Mas Jun segera mengeringkan tangan dan menghampiriku dan Agni.

"Ayah belum gendong kamu dari tadi ya?" tanya Mas Jun ke Agni seraya mengambilnya dari gendonganku. "Maafin Ayah ya?"

Senyum Agni terulas lebar, begitu juga Mas Jun yang ikut tersenyum lebar dengan kerutan di sudut mata yang makin terlihat jelas.

"Habis cuci piring, kamu sekalian makan," kata Mas Jun yang cuma kuiyakan dengan gumaman pelan selagi tanganku sibuk membilas piring dan gelas yang sudah diberi sabun. "Atau mau dibelikan makanan?"

"Nggak usah, sudah malam juga." Aku

menolak tanpa melihatnya yang masih berdiri nggak jauh dariku.

Selama hamil kemarin, Mas Jun memang sudah biasa membelikan makanan malam-malam kalau kubilang ingin makan sesuatu. Jadi, bukan hal baru kalau tadi dia menawarkan diri keluar untuk membeli makanan.

Nggak ada lagi percakapan di antara kami. Aku fokus dengan cucian piring, sementara Mas Jun terdengar mengajak Agni ngobrol.

Dia baru beranjak ketika Mas Gesang keluar dari kamar. Keduanya melangkah menuju taman samping rumah.

Usai mencuci piring, aku segera menyiapkan air panas. Sebelum pergi, Mas Jun sempat minta dibuatkan kopi untuk Mas Gesang, dan teh hangat untuknya.

Mereka tengah mengobrol ketika aku mengantar minuman, dan Agni sudah beralih ke gendongan Mas Gesang, entah sejak kapan.

"Seriusan, aku masih nggak percaya lihat kamu sekarang," kata Mas Gesang waktu aku sudah lebih dekat, dan Mas Jun segera mengambil alih nampan berisi dua gelas minuman. "Apa Kia tahu, setakut apa kamu dulu sama cewek?" tambahnya.

Aku tersenyum tipis waktu melakukan kontak mata dengan Mas Gesang, selagi Mas Jun meletakkan nampan beserta gelas-gelasnya di atas meja yang memisahkan mereka.

"Dia beneran takut sama cewek, dulu ada adek kelas kami," kata Mas Gesang seraya melihatku yang berdiri di dekat kursi Mas Jun. Mas Gesang terlihat antusias melanjutkan ceritanya. "Dan mereka suka sama Jun. Tapi tiap kali ada mereka, Jun langsung kabur. Nggak cuma mereka sih, tapi hampir semua cewek di sekolah. Satu-satunya cewek yang nggak dia takuti cuma sahabat kami, Nadnad."

Senyumku terasa kaku saat Mas Gesang menyebut nama Mbak Nad. Aku tahu

seistimewa apa Mbak Nad dalam hidup Mas Jun selama ini.

"Waktu itu kamu pernah cerita ke aku kan, kenapa kamu baik-baik saja kalau sama Nadnad?" Mas Gesang kali ini melihat Mas Jun yang duduk dengan satu kaki tersilang di atas kaki lainnya, dan kedua siku bertumpu di lengan kursi, sementara jemarinya saling bertaut.
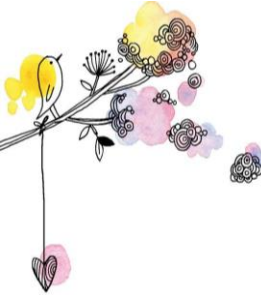
Mas Jun merespon pertanyaan Mas Gesang dengan mengangguk kecil.

"Jangan cemburu dulu ya Ki, Nadnad udah nikah kok sama sahabat kami juga." Mas Gesang mewanti-wanti, mungkin dia takut aku akan salah paham atau bahkan sampai cemburu, karena menyebut nama perempuan yang jadi salah satu sahabat baik suamiku.

"Makanya aku kaget bukan main tadi waktu perjalanan dari bandara, dan Jun bilang kalau sudah nikah, bahkan punya anak. Kupikir dia bakalan bertahan sendiri karena ketakutannya sama cewek. Soalnya

sampai kami sudah kerja pun, dia nggak pernah pacaran. Tapi setelah lihat kamu dan Agni, kupikir dia benar-benar mengambil keputusan yang tepat."

Mas Jun berdehem pelan, lalu mengambil gelas minumannya. Aku sendiri nggak tahu harus merespon Mas Gesang bagaimana.

"Jangan beranggapan kamu beruntung menikah sama Jun, ya Ki. Karena harusnya dia yang berpikir begitu. Seenggaknya, dia beruntung karena kamu mau menikah dengannya." Mas Gesang mengatakannya dengan raut bercanda. "Apalagi sampai punya anak. Kamu pasti paham kan, seberapa menyebalkannya dia, apalagi kalau urusan makanan."

Kepalaku mengangguk, paham dengan apa yang dimaksud Mas Gesang. Meski aku juga hobi makan, tapi Mas Jun memang nggak ada duanya. Selama di rumah, dia nyaris nggak berhenti mengunyah. Kalaupun aku nggak sempat membuat camilan, dia akan bikin atau cari sendiri.
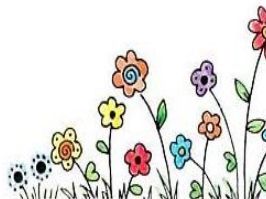
"Berat badannya nggak pernah nambah banyak meski porsi makannya kayak kuli."

"Mungkin karena masih rajin olah raga Mas."

Mas Gesang setuju dengan ucapanku. "Kayaknya dia ini mulai kecanduan olah raga setelah lulus kuliah."

"Kalau nggak salah dulu pas masih di Jakarta, Nadnad suka kamu ajakin olah raga juga kan?" tanya Mas Gesang pada Mas Jun.

"Cuma jogging di sekitaran apartemen," sahut Mas Jun sambil menyentuh pelipisnya waktu aku sengaja meliriknya.

"Padahal itu anak paling males kalau waktunya jam olah raga." Mas Gesang mengatakan sambil mengusap pipi Agni yang anteng di pangkuannya.

"Tapi sama kayak Jun," sambung Mas Gesang yang kali ini melihatku lago. "Nadnad juga lemah di makanan. Jun suka nyogok dia dengan masakin sesuatu,

makanya Nad mau diajak olah raga."

"Nggak selalu," ralat Mas Jun cepat. "Kadang karena memang dia merasa badannya kurang gerak."

"Kurang gerak apa? Orang jadwalnya di rumah sakit aja padat bukan main."

Mendengar percakapan mereka, aku semakin punya gambaran sedekat apa Mas Jun dengan seniorku yang terkenal judes, tapi sebenarnya sangat baik itu.

"Kamu bawa Agni masuk," kata Mas Jun padaku tiba-tiba. "Nanti dia kedinginan."

"Oh iya, makin malam makin dingin di sini," timpal Mas Gesang yang sudah berdiri dan segera menyerahkan Agni padaku.

"Silahkan dilanjut obrolannya," kataku lalu pamit sembari membawa Agni yang sebenarnya masih ingin bersama Ayahnya.

Aku nggak tahu berapa lama mereka di luar, tapi ketika hari sudah larut, dan aku kepayahan menemani Agni begadang, Mas Jun mengetuk pintu kamarku sekali lagi.

Dia menawarkan diri menemani Agni sambil coba menidurkannya. Jadi kubiarkan dia menggendong dan membawa putri kami.

"Istirahatlah, nanti kalau sudah tidur kuantar dia ke sini," kata Mas Jun sebelum keluar dari kamar.

Berhubung mataku sudah nggak bisa diajak kompromi, jadi kuiyakan saja dan membiarkan Agni bersama ayahnya.

Jarum panjang jam yang ada di dinding menunjuk angka dua saat aku terbangun. Agni belum diantar ke kamar, jadi aku berinisiatif turun.

Baik Mas Jun atau Agni nggak terlihat di ruang tengah ataupun area dapur, padahal laptop Mas Jun yang ada di meja ruang tengah menyala. Layarnya menunjukkan foto pemandangan bawah laut, kemungkinan besar belum lama mereka meninggalkan ruang tengah.

Melihat lampu ruang tamu menyala dengan intensitas rendah, aku yakin

keduanya ada di sana. Dan saat kuhampiri, dugaanku benar, Agni berada di gendongan Mas Jun. Keduanya membelakangi arah datangku, menghadap ke foto pernikahan kami yang memang dipajang di salah satu dinding ruang tamu.

"Tuh lihat," kata Mas Jun pelan. "Agni kalau senyum kelihatan cantik kayak mama."

Kalimat Mas Jun membuatku yang semula akan mendekat, langsung berhenti dan bersembunyi di balik dinding yang membatasi ruang tengah dengan ruang tamu.

Jantungku mendadak berdetak cepat. Sejak mengenal Mas Jun, ini pertama kali dia memuji meski nggak secara langsung di depanku.

"Kalau ayah nggak ada di rumah, bantu ayah jagain mama ya?" lanjut Mas Jun, entah bagaimana respon Agni, atau seperti apa ekspresi Mas Jun, karena aku sibuk menenangkan detak jantung yang masih kehilangan ritmenya.
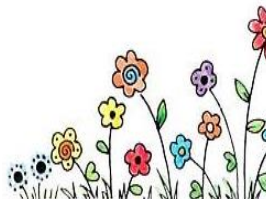
"Kalau mama sedih, bantu ayah hibur mama. Ayah nggak bisa melakukannya, karena mama pasti makin sedih kalau lihat ayah."

Bibir bawahku terasa perih, karena tanpa sadar aku menggigitnya cukup kuat selagi mendengar diam-diam percakapan satu arah antara Mas Jun dengan Agni.

"Peluk mama buat ayah," tambah Mas Jun, dan kalimatnya barusan membuat mataku seketika terasa panas.

Nggak ingin pendirianku goyah, aku bergegas kembali ke kamar, lebih tepatnya mengunci diriku di kamar mandi, menyalakan kran air untuk menyamarkan suara tangis.

Entah kenapa, kalimat Mas Jun tadi justru membuat rasa nyeri di dalam sana mencengkeram begitu kuat, hingga aku kesulitan bernapas.

***

Bab 57

Kamu yakin dengan keputusanmu?" Aku diam menatap sosok pria yang rambut panjangnya diikat sebagian. Hanya selang sekitar tiga detik, sebelum kepalaku mengangguk.

"Terus Agni?" tanya Mas Jun sembari melirik Agni yang lelap di

pelukanku. Kami bicara di ruang tengah. Mas Gesang, sahabat Mas Jun, sedang menyelesaikan urusannya di Ubud diantar Nyoman. Mereka berangkat pagi-pagi sekali tadi.

"Rasanya nggak akan ada masalah kalau Mas di rumah. Tapi kalau

Mas ada kerjaan, biar Dhriti yang jaga. Aku bisa naik motor sendiri."

Nggak ada kalimat, atau gelengan kepala untuk menunjukkan penolakan Mas Jun atas ideku. Tapi sorot mata dan ekspresi wajahnya jelas menunjukkan kalau dia

keberatan.

"Kenapa nggak mereka saja yang ke sini?"

"Mereka yang sakit pasti sudah dalam kesulitan, datang ke sini jelas

menambah kesulitan buat mereka." Giliran Mas Jun diam. Mungkin dia sedang memikirkan bahwa penjelasanku barusan sangat masuk akal.

Semalam, saat aku terjaga sendiri di dalam kamar, sementara Agni terlelap, sebuah ide mendadak tercetus. Awalnya aku ragu untuk menyampaikannya ke Mas Jun, takut dia akan menolaknya mentah mentah. Tapi pada akhirnya aku memberanikan diri, dan sejauh ini dia masih mau mendengar, meski sesekali kulihat raut keberatan seperti tadi. Bagaimanapun hubungan kami saat ini, Mas Jun masih suami dan kepala rumah tangga, jadi aku tetap harus meminta ijin padanya.

"Kupikir, apa yang akan kulakukan nanti akan bermanfaat dan menyembuhkan banyak orang. Seenggaknya itu yang kuharapkan," kataku sungguh-sungguh.

"Dan aku harap, juga akan menyembuhkanku.""Nyembuhin apa?" tanya Mas Jun dengan ekspresi heran.

"Sedih, kecewa," sahutku datar. Ada sorot bersalah sekilas terlihat dari kedua mata Mas Jun. "Daripada sibuk meratapi perasaan seperti itu, lebih baik aku menyibukkan diri mengobati orang-orang nggak mampu," tambahku.
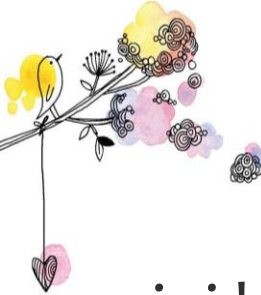
"Apa aku belum bisa menjelaskannya sekarang?"

Kepalaku menggeleng tanpa ragu. "Apapun alasan yang Mas beri, buatku tetap nggak masuk akal. Dua orang dewasa, melakukan kontak fisik seperti itu, nggak mungkin kalau nggak ada sesuatu istimewa di antara keduanya."

"Tapi memang nggak ada yang istimewa di antara kami."

Refleks aku tersenyum sinis. Untuk pertama kali, sebagai seorang istri, orang yang mencintainya sepenuh hati, aku melakukannya di depan Mas Jun. Mungkin

karena akumulasi kecewa yang selama ini kupendam sendiri.

"Maaf, aku nggak akan pernah percaya sama bantahan Mas," tolakku dengan nada terdengar normal. Aku sendiri bahkan heran mendengar betapa tenangnya aku saat mengatakannya. "Entah karena dia memang seistimewa itu, atau dari dulu fobia itu nggak pernah ada, dan cuma Mas jadikan alasan karena nggak mau bersentuhan denganku."

Rahangnya yang tegas terlihat mengatup rapat, dan saling menekan. Itu kebiasaannya kalau sedang marah, atau ada yang membuatnya gusar.

"Apa Mas marah?" tanyaku sengaja.

Dia kembali diam sambil masih menatapku "Aku jauh lebih marah. Mas pasti tahu kenapa," sambungku.

lekat.

Embusan napas berat terdengar dari Mas Jun. Mungkin kalimatku sudah mengusik egonya. Kalaupun iya, aku nggak akan minta maaf. Biar dia tahu seberapa kecewanya aku

dengannya kali ini.

"Lalu, nantinya kamu mau jalan sendiri? Apa bisa dapat obat obatan dengan statusmu sekarang? Kita belum kenal betul orang-orang puskesmas apalagi rumah sakit. Kondisi di sini jelas beda dengan tempat

kita dulu."

Mas Jun mengembalikan arah obrolan kami ke topik awal. Mungkin dia juga ingin mengendalikan emosinya karena ucapanku tadi.

"Aku bisa minta bantuan Gunawan," jawabku, menyebut nama kenalan di Seminyak yang pernah kudatangi untuk mengetahui kondisi Mas Jun waktu itu. "Dia pernah janji bakal bantu aku."

"Tapi apa dia bisa ngeluarin resep? Bidang spesialisasi kalian berbeda.""Nggak, tapi dia akan minta bantuan temannya yang kerja di rumah

sakit."

"Kalian sudah saling menghubungi?" tanya Mas Jun dengan kening

mengernyit.

Nggak tahu kenapa, ada ragu terselip sebelum aku menganggguk pelan. Ekspresi wajah Mas Jun kembali berubah setelah melihat anggukan kepalaku.

"Kapan?" Kali ini nada suaranya juga ikut berubah, terdengar seperti

nggak suka.

"Waktu orang tuaku ke sini."
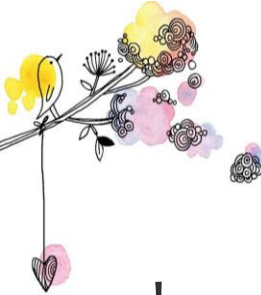
"Bukannya kamu bilang keinginan buat mengobati warga baru datang kemarin?""Iya, maksudku kami sempat membahas hal serupa." Aku berusaha

nggak terpancing, dan menjelaskannya dengan tenang. "Waktu itu aku nggak serius menanggapinya, dan belum ada keinginan yang sama. Tapi dia sudah bilang kalau aku berubah pikiran, dia dan temannya akan siap

buat bantu.""Kenapa aku malah nangkap kesan dia maksa kamu buat lakuin hal

ini?" Seketika aku menyanggah dugaan Mas Jun dengan gelengan. "Bukan maksa, tapi sejak tahu aku sudah nggak di

pedalaman, Gunawan berharap aku kembali menekuni bidangku yang lama, karena dia pikir sangat disayangkan andai aku benar-benar meninggalkannya."

Mas Jun diam, ekspresinya terlihat datar kali ini. Kupikir dia masih keberatan, makanya nggak segera mengiyakan ideku. Tapi beberapa hari kemudian, setelah percakapan tanpa hasil, tanpa kuduga Mas Jun memberi uang bulanan lebih banyak dari biasanya.

"Pakai itu buat beli obat-obatan," kata Mas Jun waktu aku menanyakannya. "Jangan kurangi kebutuhanmu dan Agni."

Aku nggak menyahut. Selama ini uang bulanan dari Mas Jun nggak banyak terpakai, kebutuhan Agni pun masih sangat tercukupi. Tapi dari awal aku memang nggak berencana memakai uang bulanan dari Mas Jun. Tabunganku masih sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan membeli obat-obatan. Papa nggak berhenti mengirim uang meski kularang, apalagi setelah tahu aku hamil dan

melahirkan. Papa bilang, apa yang beliau hasilkan setiap bulannya, terlalu banyak kalau hanya untuk beliau dan mama.

"Tapi aku punya satu permintaan," kata Mas Jun yang sedari tadi memangku Agni sambil menonton kartun.

"Apa?"

"Aku perlu ketemu Gunawan dan temannya yang mau bantu kamu."

Nggak punya alasan untuk menolak, aku akhirnya mengiyakan dan segera mengatur janji ketemu dengan Gunawan dan temannya.

***

"Lama nggak ketemu," sapa Gunawan ramah, sambil menjabat tanganku dan Mas Jun gantian. "Kabarnya baik?" Kali ini dia spesifik bertanya pada Mas Jun.

Pria yang menguncir rambut panjangnya segera mengangguk, lalu menyusulku yang duduk lebih dulu usai berjabat dengan Gunawan.

"Senang bisa melihat kalian lagi," lanjut

Gunawan yang sudah duduk di depan Mas Jun. "Dari kemarin mau main ke tempat kalian, tapi susah

nyari waktu luang."

Aku tersenyum, paham dengan kesulitan Gunawan mencuri waktu di luar jam kerja. Karena dulu, saat masih aktif di rumah sakit, aku pun mengalami hal yang sama. Makanya kalau ada hari libur, aku lebih suka menghabiskan waktu dengan tidur daripada keluar rumah.

"Kupikir tadi bakalan datang sama si kecil."

Kepalaku menggeleng, merespon dugaan Gunawan karena dia juga menatapku saat mengatakannya. "Sengaja ditinggal di rumah, kasihan kalau perjalanan jauh."

Kami memang harus menempuh perjalanan sekitar setengah jam

untuk ketemu Gunawan hari ini.

"Sama siapa di rumah?" Ekspresi wajah Gunawan terlihat penasaran. Setahu dia memang hanya ada aku, Mas Jun dan Agni di

rumah.

"Dhriti, tetangga yang juga banyak bantu kami. Dia juga yang kasih

info tentang warga sekitar yang bisa aku bantu nanti."

Gunawan mengangguk, selama aku bicara, sesekali netranya teralih ke Mas Jun yang sedari tadi memang cuma diam di sampingku.

"Lagi free ini, Mas?" tanya Gunawan sopan.

"Iya," jawab Mas Jun singkat. Kedua tangannya bersedekap di dada, posisi duduknya juga terkesan nggak rileks. Entah kenapa, tapi sejak kami berangkat, dia memang terlihat serius dan lebih irit bicara.

"Nggak usah pakai Mas, santai saja," tambah Mas Jun, seolah baru menyadari kalau dia agak terkesan defensif merespon Gunawan.

"Gimana laut Bali?" Gunawan masih mencoba mencari topik untuk

mengobrol dengan Mas Jun.

"Bagus."

"Tapi masih kalah bagus sama laut di luar Indonesia ya?"

Kulihat, Mas Jun menggelengkan kepalanya singkat. "Banyak pantai

dan laut di sini yang bagus. Cuma nggak terekspose aja, dan itu jauh lebih baik. Kali ini dia bicara sedikit lebih panjang dari sebelumnya. Dan Gunawan mengulas senyum. "Memang lebih baik kalau nggak terekspose, karena tipikal masyarakat

kita masih banyak yang belum bisa diajak disiplin menjaga lingkungan."

"Hmm," gumam Mas Jun diiringi anggukan tanda setuju.

"Kalau boleh tahu, dengan pekerjaan itu, mau nggak mau harus ikut kursus menyelam dulu kan ya? Nggak cuma bisa fotografi."

"Ya."

"Kursus begitu ada tingkatannya?" Gunawan masih belum menyerah memancing Mas Jun buat mengobrol lebih banyak.

"Ada."

"Kalau buat yang kerja kayak kamu sendiri, di level apa biasanya?"

Gunawan jelas sudah mengantisipasi pertemuan kami kali ini supaya bisa bicara banyak dengan Mas Jun. Sebab dia pasti belajar dari pertemuan kami dulu, dan tahu bagaimana karakter Mas Jun yang memang lebih

suka ditanya daripada bertanya ketika bertemu orang baru.

"Tergantung, bisa ikut kursus yang langsung spesifik ke underwater photographer. Kalau yang ada levelnya, paling nggak di level Advanced Open Water Diver, ini kalau di lembaga PADI ada di level tiga, salah satu materinya tentang fotografi."

"Kamu sendiri, di level berapa?"

"Empat, Rescue Diver Rencana mau ambil level lima.""Rescue? Berarti kalau ada kecelakaan di laut dan butuh diver, kamu bisa turun dong ya?"

Mas Jun cuma tersenyum, sementara otakku merekam baik-baik apa yang dikatakan Mas Jun ke Gunawan.

"Ambil kursusnya dulu di mana?"

"Amerika."

"Jauh sekali," sahut Gunawan dengan raut terkejut. "Di Indonesia nggak bisa? Atau belum ada?"

"Sudah ada, dan bisa. Tapi kebetulan dulu mulainya di sana, jadi sekalian kursus dulu sebelum ke lapangan." Gunawan mengangguk-angguk kecil. "Berarti resiko fotografer yang

mainnya di laut kayak kamu begini besar juga, karena kalau nggak salah,

menyelam begitu nggak bisa asal masuk ke air. Jago berenang belum

tentu jago menyelam kan?"

"Meski secara teknik jauh, tapi seenggaknya basicnya sudah menguasai."

Sekali lagi Gunawan mengangguk.

"Oh, itu dia!" seru Gunawan tiba-tiba

sambil melihat jauh ke

belakangku. Satu tangannya melambai memberi tanda, mungkin orang yang kami tunggu sudah datang. Nyaris bersamaan, aku dan Mas Jun menengok ke belakang. Kulihat, seorang laki-laki dengan penampilan santai tapi rapih, berjalan ke arah

meja kami dengan senyum tipis.

"Maaf, sudah lama nunggunya?" tanya pria itu dengan tangan terulur

ke Gunawan.

Keningku sedikit mengernyit, wajahnya seperti familiar.

"Lumayanlah, tapi bisa dimaklumi," balas Gunawan yang masih

berjabat tangan dengan pria di depanku. "Dokter andalan kayak Mas begini jelas jauh lebih susah nyari waktu luangnya."

"Enggak lah, biasa aja!" sanggah pria yang belum aku tahu namanya,

tapi dari cara Gunawan memanggilnya, jelas kalau dia lebih senior.
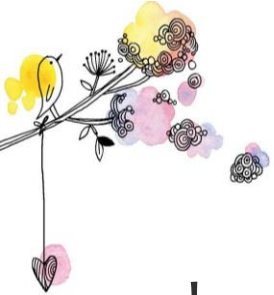
Sewaktu melirik Mas Jun, kulihat ekspresinya jauh lebih serius dari sebelumnya. Matanya tajam menatap Gunawan dan temannya..

"Eh, kenalin," kata Gunawan sambil melepas jabatan mereka. Kali ini dia memberi kode agar perhatian temannya beralih padaku. "Ini Sakya, yang aku ceritain kemarin-kemarin."

Begitu Gunawan selesai mengatakannya, pria yang berdiri di depanku
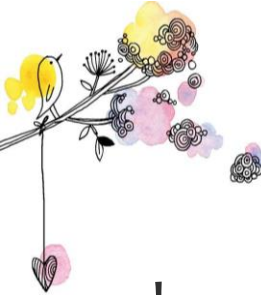
baru melihatku dengan lebih cermat. Refleks aku berdiri, mengulurkan tangan untuk membalas ulurannya lebih dulu. "Andaru, panggil saja Daru," ujarnya menyebut nama yang membuat

keningku kembali mengernyit. "Sakya," jawabku sigap.

"Ini suaminya, Arjuna." Gunawan mengenalkan Mas Jun yang masih duduk di tempatnya.

Ketika pria bernama Andaru mengulurkan tangan ke Mas Jun, dia

baru bergerak, sedikit menggeser kursi yang didudukinya lalu menjabat

tangan Mas Daru.

Mereka saling menyebut nama, lalu kami segera duduk kembali dengan posisi Mas Daru duduk di depanku.

"Sakya, maaf kalau kurang sopan tapi kayaknya kita pernah ketemu

sebelum ini ya?"

Pertanyaan Mas Daru membuat bukan hanya aku, tapi juga Gunawan

menatapnya heran. Sedangkan Mas Jun, waktu kulirik ekspresinya terlihat

datar.

"Di mana ya, Mas?" tanyaku balik mengikuti cara Gunawan memanggilnya.

"Waktu Gunawan nyebut namamu, aku masih ragu. Tapi setelah lihat

kamu, kemungkinan perkiraanku kalau kita pernah ketemu itu benar." Respon panjang Mas Daru nggak menjawab pertanyaanku, tapi justru membuatku makin

penasaran.

"Kamu juniornya Nadhifa kan?"

Begitu nama itu disebut, seperti ada seember air es disiramkan ke kepalaku, dan membuat otak juga tubuhku membeku seketika.

Ini jelas akan jadi masalah baru untukku dan Mas Jun.

Bab 58
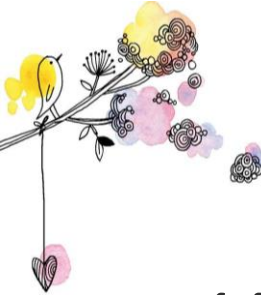
"A pa Nadhifa yang Mas maksud, yang waktu itu kasih kuliah umum bareng Mas?"

Melihat Mas Daru menganggukkan kepala, Gunawan menatapku dengan sorot nggak percaya. Bukan nggak percaya karena curiga, tapi lebih ke takjub. Sementara pria di sampingku, membisu dengan ekspresi wajah mengeras. Dan di luar dugaan, Mas Daru menyebutkan rumah sakit tempat Mbak Nad bertugas, lalu Gunawan segera membenarkan.

"Kamu nggak pernah bilang kalau kenal orang sehebat itu!" protes Gunawan padaku. "Tunggu, aku yang bodoh sepertinya. Kalian kan sama-sama kuliah di Australia, harusnya dari situ aku sudah menanyakan apakah kamu kenal Dokter Nad, iya kan?"

Aku tersenyum, terasa kaku, sebab ada ketakutan luar biasa ketika nama Mbak Nad

disebut berulang kali, sementara aku nggak tahu bagaimana menghentikannya, dan memaksa mengganti topik. Mas Jun pasti akan sangat mudah menyadari kalau aku melakukannya dengan sengaja.

"Kamu bilang kalau kalian teman lama, kenapa kamu malah nggak tahu kebiasaannya?" tanya Mas Daru ke Gunawan. "Dia bahkan nggak pernah bilang kalau orang tuanya pemilik Rumah Sakit dan dia adalah pewarisnya."

Aku menggigit bibir, dan tersenyum kecut.

"Terus, dia bilang ke Mas?" tanya Gunawan yang nampaknya makin

tertarik.

"Nggak," jawab Mas Daru sambil melirikku dan Mas Jun sekilas. "Aku justru tahunya gara-gara salah satu dokter senior di rumah sakit orang tuanya, cerita tentang putri semata wayang pemilik rumah sakit yang juga seorang dokter, menolak mewarisi rumah sakit. Beliau juga menunjukkan foto waktu Sakya menghadiri simposium, lalu aku

tanya ke Nad untuk memastikan."

Aku mengembuskan napas pelan, dengan kedua tangan saling meremat di bawah meja. "Kamu cuma menyebut nama panggilannya, makanya tadi aku agak

ragu apakah dia benar adik kelasnya Nad."

"Oh, maaf, aku jadi ngobrol ke mana-mana," lanjut Mas Daru yang

sempat melirik Mas Jun.
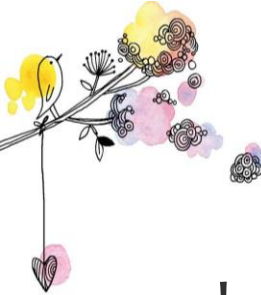
Sepertinya dia menyadari kalau sedari tadi Mas Jun hanya diam, dan

sama sekali nggak mengatakan sepatah katapun. Bahkan permintaan maaf

Mas Daru barusan hanya dibalasnya dengan anggukan singkat.

"Lalu, rencananya bagaimana? Apa yang bisa kubantu untuk rencana kalian?" tanya Mas Daru, kali ini dia melihat ke arahku dan Gunawan bergantian.

Aku akhimya bisa bernapas lega, meskipun itu nggak berarti banyak. Karena meski topik obrolan kami sudah kembali ke jalur seharusnya, tapi Mas Jun sudah

mengetahui satu hal penting yang selama ini nggak kuakui di depannya.
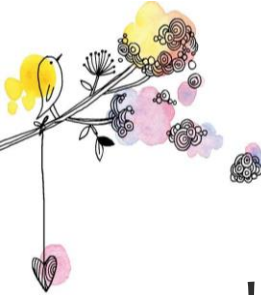
Ini jelas akan makin memperumit hubungan kami, dan aku nggak akan bisa menghindarinya lagi. Penjelasan apapun yang akan kuberikan, Mas Jun pasti hanya akan menganggapnya sebagai alasan pembenaran.

Selama obrolanku dengan Gunawan dan Mas Daru, aku benar-benar nggak bisa sepenuhnya fokus, sebab pikiranku jelas sudah terbagi. Apalagi tiap kali aku mencuri lihat ke arah Mas Jun, dan mendapati betapa dinginnya sorot mata dan raut wajahnya.

Begitu pertemuanku dengan Gunawan dan Mas Daru berakhir, keduanya langsung pamit lebih dulu, sementara aku dan Mas Jun tinggal.

Kami sama-sama diam sepeninggal mereka. Aku berusaha menenangkan jantungku yang kembali berdetak nggak karuan, dan mengalihkannya dengan menghabiskan sisa minuman di gelas,

sedangkan Mas Jun benar-benar nggak melakukan apapun. Dia hanya duduk diam di sampingku.

"Sudah selesai?" tanyanya begitu aku mendorong gelas yang hanya menyisakan sedikit minuman.

Aku mengangguk sambil menekan kedua bibir ke dalam.

"Kita pulang," ujar Mas Jun singkat.

Lalu tanpa menunggu respon dariku, dia berdiri, lalu berjalan meninggalkan meja lebih dulu. Sama sekali nggak menoleh ke belakang untuk memastikan keberadaanku.

Dan jujur, itu memberi rasa nyeri yang diam-diam menjalar di dalam sana.

Bab 59

Perjalanan pulang setelah bertemu Gunawan dan Mas Daru terasa

P lebih sunyi dari ketika berangkat. Mas Jun diam dengan rahang terkatup rapat. Aku tahu alasannya, dan justru itu yang membuat jantungku seperti diajak marathon sejak nama Mbak Nad disebut Mas Daru. Dia benar-benar nggak mengatakan apapun

padaku.

Aku pun sama sekali nggak pernah menyangka, kalau Mas Daru kenal Mbak Nad, bahkan sampai menyebut namanya di pertemuan pertama kami, dan di depan Mas Jun. Padahal selama ini aku nggak pernah bilang ke Mas Jun kalau aku mengenal wanita yang punya tempat istimewa di hatinya itu.

Setibanya di rumah, Dhriti menatap kami dengan sorot heran, tapi dia nggak mau bertanya. Dhriti pasti bisa merasakan
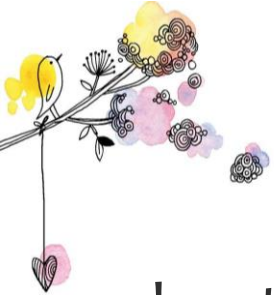
keanehan sikap Mas Jun yang begitu kentara. Setelah memberi tahu bagaimana kondisi Agni selama kami tinggal, Dhriti permisi pulang padaku, sebab Mas Jun langsung masuk kamar.

Usai kepergian Dhriti, segera kubawa Agni naik ke kamar lantai atas. Diam-diam batinku berperang sendiri, antara ingin membahas tentang obrolan singkatku dengan Mas Daru perihal Mbak Nad tadi, atau menunggu sampai Mas Jun membahasnya lebih dulu.
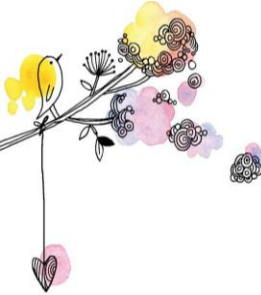
"Mama harus jelasin semua sama ayah kan, ya?" tanyaku dengan suara pelan pada Agni yang lelap di ranjang. "Semarah apapun ayah sama Mama, Mama nggak boleh lawan, soalnya memang Mama yang salah."

Agni nggak merespon tentu saja, tapi aku nggak peduli. Karena nggak tahu kenapa, tiap kali aku bicara dengannya, meski dia belum bisa menjawab, rasanya sedikit bebanku terangkat, atau kecemasanku berkurang, meski hanya sementara.

"Kalau saja sejak awal Mama jujur sama

ayah, mungkin Mama nggak

perlu sekhawatir sekarang."

Agni bergerak kecil, dengan matanya tetap terpejam dan tangan mungilnya mengepal. Sebelum dia terbangun, aku segera menepuk nepuk pelan di bagian samping pahanya.

Suara ketukan di daun pintu membuat jantungku seketika berdetak lebih cepat. Itu Mas Jun, dan dia pasti ingin minta penjelasan dariku. Menarik napas dalam-dalam, perlahan aku beranjak dari ranjang lalu melangkah menuju pintu. Mas Jun menunggu dengan raut serius ketika pintu sudah kubuka.

"Agni tidur?" Suaranya terdengar pelan tapi nggak menghilangkan

nadanya yang dingin. "Iya," jawabku dibarengi anggukan ringan.

"Kita harus bicara."

Rasanya jantungku seperti jatuh dari ketinggian. Aku takut membayangkan akan semarah apa Mas Jun setelah tahu bahwa

aku mengenal Mbak Nad. Dan karena sadar akan kesalahan yang kuperbuat, kepercayaan diriku seolah berkurang drastis dengan sendirinya.

"Di sini?" tanyaku memastikan.

"Karena kita nggak mungkin ninggalin Agni sendirian di kamar," timpal Mas Jun yang sebelum menyahut sempat terlihat melirik ke arah ranjang, tempat di mana Agni terlelap. "Jadi pastikan kamu nggak akan meninggikan suara, apalagi berteriak."

Aku menggigit bibir, dia jelas paham kebiasaanku berdebat dengannya. Apalagi kalau aku dalam mode nggak mau kalah, setiap ucapannya pasti bisa kubalik dengan mudah.

Mau nggak mau aku mempersilahkan Mas Jun masuk, dan membiarkannya duduk di manapun dia mau. Mas Jun meraih kursi rias setelah menyuruhku duduk di tepian ranjang, lalu dia memposisikan dirinya tepat di depanku. Seperti penyidik yang siap menginterogasi tersangka.

"Sebelum lebih jauh, aku harus pastikan sekali lagi," kata Mas Jun membuka sesi interogasi. Dia duduk dengan posisi tegak, dan tangan bersedekap. "Nadhifa yang kalian bicarakan, adalah Nadhifa yang sama, yang fotonya pernah kamu lihat dulu. Benar?"

Menarik napas dalam-dalam, dengan berat aku mengangguk. Nggak ada perubahan ekspresi ditunjukkan Mas Jun, rautnya tetap datar, tapi aku tahu, ada amarah yang coba dia tahan. Mas Jun juga jelas bisa menebak dengan mudah, karena Mas Daru dan Gunawan sempat menyebutkan rumah sakit tempat Mbak Nad bertugas.
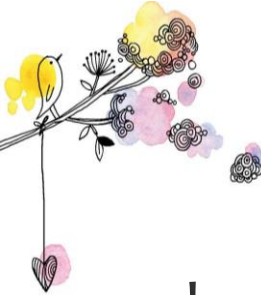
"Kamu benar mengenalnya?"

Sekali lagi aku mengangguk, rasanya lebih berat dari sebelumnya. karena aku sadar Mas Jun sedang memastikan kebenaran yang selama ini kututupi darinya.

"Sejak kapan?"

Aku menarik napas panjang, dan

mengembuskannya perlahan. "Sejak aku kuliah di Aussie. Dia seniorku."

Kali ini terlihat rahang Mas Jun mengerat. Aku yakin dia mendengar

perkataan Gunawan tadi, tapi lagi-lagi dia seolah ingin memastikan

kebenarannya dari mulutku sendiri.

"Aku tahu, harusnya aku ngomong sejak awal kalau aku kenal Mbak Nad. Aku minta maaf."

Permintaan maafku nggak serta merta mengubah ekspresi Mas Jun. Dia tetap menunjukkan raut dingin. Selama beberapa saat, kami diam tanpa mengatakan apapun. Hanya saling menatap, diiringi hela napas yang aku yakin, sama-sama terhela untuk meredakan emosi masing-masing.

"Apa menyenangkan?" Mas Jun akhirnya bersuara. Tapi pertanyaannya

membuat dahiku berkerut.

"Melihatku seperti orang tolol selama ini, apa itu menyenangkan?"

Kepalaku segera menggeleng begitu tahu

maksud Mas Jun.

"Bukan-"

"Pasti menyenangkan," potongnya datar. "Karena itu, kamu bertahan dengan pura-pura nggak mengenalnya."

"Bukan begitu, Mas!" sanggahku, tapi melihat ekspresinya, aku yakin Mas Jun nggak peduli apapun sanggahan yang akan kuberikan. "Apalagi yang kamu tertawakan dariku? Trauma masa laluku yang

kamu ragukan selama ini?"

"Aku nggak pernah menertawakan Mas!" seruku agar dia mau

mendengar penjelasanku.

"Setelah kupikir-pikir, dulu saat di Bali, tiba-tiba kamu bawa aku ketemu Gunawan, pasti kamu sudah banyak mencari tahu tentang masa laluku. Apa yang kamu dapat? Sesuatu yang nggak masuk akal dan menggelikan? Sesuatu yang bikin kamu-"

"Sudah kubilang, aku nggak pernah menertawakan Mas, atau jadiin Mas bahan lelucon!" Aku nggak bisa lagi mengontrol

hingga nada bicaraku meninggi. Lupa bahwa ada Agni di dekat kami. "Aku melakukannya karena peduli!"

"Peduli?" tanyanya sembari tersenyum sinis. "Saking pedulinya,

kamu sampai tega bohongin aku?"

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kasar. "Kalau selama ini aku memilih diam, karena aku nggak mau Mas teringat masa lalu setiap kali melihatku."

Sepasang matanya langsung memicing tajam, mungkin pembelaanku terdengar nggak masuk akal baginya.

"Aku nggak mau Mas mengingatku sebagai Kia, junior Mbak Nad, wanita yang Mas cintai sampai detik ini," tambahku, menyuarakan ketakutan yang kusembunyikan darinya sejak tahu foto siapa yang ada di kamera Mas Jun.

"Meski Mas pikir nggak masuk akal, dan aku kekanakan, tapi kemungkinan itu selalu ada kan? Apalagi, aku nggak pernah tahu,

bagaimana isi hati Mas sebenarnya. Selama ini aku menebak-nebak sendiri, apakah Mas masih belum bisa melepaskan Mbak Nad? Atau apakah aku sudah memiliki tempat di hati Mas?"

Sengaja memberi jeda, aku menarik napas dalam-dalam. Mas Jun

memilih diam tanpa sedetikpun berpaling dariku.

"Tadinya, kupikir Mas sudah memberikan tempat untukku dalam hidup Mas. Tapi setelah kepergian Mas terakhir kali, aku seperti disadarkan, bahwa sampai kapanpun nggak ada tempat untukku di hati Mas."

"Kamu dan prasangkamu, sama sekali nggak berubah." Tanpa kuduga, Mas Jun tega menyindirku dengan ekspresi dinginnya.

"Bagaimana aku bisa berubah kalau Mas sendiri nggak pernah terbuka sama aku? Mas nggak pernah mengijinkanku masuk dalam hidup Mas sepenuhnya! Mas bikin aku merasa kalau selama ini aku menjalani

semuanya sendiri!"

Rasanya wajahku mulai panas, mungkin juga sudah memerah, karena emosi yang kurasakan kali ini benar-benar nggak bisa kukendalikan. Semua yang ada di hati kukeluarkan tanpa pikir panjang.

"Kamu menyesali keputusanmu mengajakku menikah hari itu?"

"Kenapa?" tanyaku dengan mata memicing. "Kalau kujawab iya, Mas akan bilang aku nggak punya prinsip, dan nggak seharusnya menyesali keputusan yang kubuat sendiri? Apa aku nggak boleh menyesal setelah sekian lama aku berjuang sendiri, dan pada akhirnya tetap saja aku yang salah di mata Mas?"

Ekspresi Mas Jun terlihat makin kaku, tapi dia nggak mengatakan apapun. Sunyi kembali mengiringi kami yang sama-sama membisu. Berulang kali aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri dari emosi yang masih belum sepenuhnya mereda.

"Kamu lelah? ingin mengakhirinya?"

Pertanyaan Mas Jun membuatku tercenung. Apa ini yang diinginkannya

selama ini? Apa dia benar-benar ingin mengakhiri semuanya sekarang? Melihatnya diam membisu di depanku, membuat ulu hatiku terasa begitu nyeri.

"Apa aku boleh menyerah sekarang?" tanyaku agak terbata.

Belum sempat Mas Jun menjawab, mendadak terdengar tangisan Agni. Entah sejak kapan dia terbangun, tapi mendengar tangisnya yang nggak biasa, membuatku kembali diselimuti tanya, apa putri kecil kami tahu apa yang sedang kami bicarakan?

Bab 60
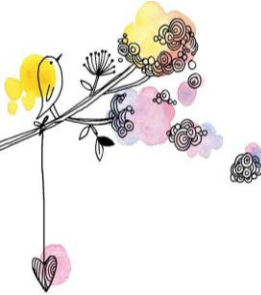
Mas Jun nggak memberikan jawaban pasti malam itu. Dia juga M Inggak banyak bicara setelahnya, bahkan dua hari kemudian dia pamit harus pergi selama tiga hari untuk pekerjaannya.

"Kamu pikirkan lagi baik-baik. Bagaimanapun juga, omongan yang keluar saat emosi, nantinya pasti akan mendatangkan sesal."

Aku diam, sementara Mbak Sena menatapku penuh harap. Percakapanku hari itu dengan Mas Jun nggak butuh waktu lama untuk sampai di telinga Mas Jin dan Mbak Sena, hingga keduanya rela datang ke Bali demi bicara langsung denganku.

"Kasihan Agni kalau kalian menuruti emosi dan ego masing-masing.""Terus, gimana denganku?" tanyaku pada Mbak Sena.

Dia menarik napas panjang, dan mengembuskannya agak keras. "Mbak tahu,

pasti nggak mudah menyimpan semuanya sendiri selama ini."

"Apa aku nggak boleh menyerah, Mbak?"

Mbak Sena terdiam, kali ini raut wajahnya menunjukkan simpati. Dia nggak mengatakan apapun, tapi saat dia bergerak untuk memelukku,nggak tahu kenapa tangisku seketika pecah. Mungkin karena aku merasa akhimya menemukan tempat bersandar.

"Nggak apa-apa, menangislah," kata Mbak Sena sembari mengusap punggungku pelan.

Dan itu benar-benar membuat air mataku turun makin deras. Untungnya Agni ikut Mas Jin dan Madah jalan-jalan sore ini, ditemani Dhriti dan Nyoman, jadi aku leluasa menangis karena hanya ada aku dan Mbak Sena di rumah.

Dalam pelukan Mbak Sena, aku menangis sekeras mungkin, mengeluarkan suara yang selama ini kuredam mati-matian tiap kali air mataku jatuh. Berharap semua sakit yang

selama ini kusimpan sendiri, terangkat meski mungkin nggak semuanya. Seenggaknya, ada sedikit ruang agar aku bisa sedikit bernapas. Aku meraung dengan putus asa, sadar bahwa semua yang sudah kulakukan begitu sia-sia.

"Pasti melelahkan," Mbak Sena masih menghiburku sambil terus mengusap punggungku lembut. "Nggak apa-apa, kamu sudah melakukannya dengan baik. Kamu sudah melakukan yang terbaik yang kamu bisa."

Aku benar-benar nggak bisa menghentikan tangisku. Butuh waktu

cukup lama sampai akhirnya tangisku perlahan berhenti, meski selama
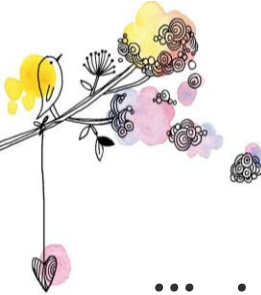
beberapa saat aku masih sesenggukan, sampai kepayahan memasok

oksigen ke paru-paruku sendiri.

"Semua akan baik-baik saja," kata Mbak Sena sembari mengusap wajahku yang basah. Sorot matanya teduh, senyumnya juga menenangkan. "Beri waktu untuk

dirimu sendiri. Mbak bukannya nggak ijinin kamu melepas semuanya, tapi Mbak minta, jangan memutuskan apapun selagi emosimu belum sepenuhnya reda, daripada nanti kamu menyesal sekali lagi."

Kalimat panjang Mbak Sena membuatku yang masih berusaha

mengatur napas, diam-diam memikirkannya baik-baik.

"Mbak tahu, kamu berhak, sangat berhak mendapat bahagiamu. Tapi pastikan kamu mendapatkannya setelah mempertimbangkan apa yang terbaik bukan cuma untuk kamu dan Jun, tapi terutama buat Agni."

Apa yang dikatakan Mbak Sena nggak sepenuhnya keliru. Sekarang aku memang nggak bisa egois hanya memikirkan diriku sendiri, ada Agni yang harus menjadi prioritasku.

Tadinya kupikir Mbak Sena hanya akan menasehatiku. Ternyata, begitu besoknya Mas Jun pulang. Mbak Sena dan Mas Jin

juga menasehati, atau lebih tepat kalau kubilang memarahi Mas Jun. Aku memang nggak ada di antara ketiganya saat mereka bicara di kamar, tapi aku bisa mendengar kemarahan Mbak Sena pada Mas Jun. Dia benar-benar nggak berat sebelah, maksudku Mbak Sena nggak serta merta membela Mas Jun karena dia adalah adik kesayangan suaminya. Bahkan beberapa kali kudengar Mas Jin berusaha menenangkan Mbak Sena.

Dan mendengar bagaimana Mbak Sena seolah berdiri di pihakku, membuatku kembali menumpahkan air mata. Kali ini karena haru, sebab aku merasa Mbak Sena benar-benar membuatku merasa memiliki seseorang yang sepenuhnya peduli padaku.

"Rencana kami berubah," kata Mas Jin ketika kami berempat duduk di ruang tengah, sementara anak-anak tidur di kamar Mas Jun yang sementara ini kupakai dengan Agni karena kamar atas dipakai Mas Jin, Mbak Sena dan Madah. Sedangkan Mas Jun sejak pulang memilih tidur di ruang tengah. "Besok, cuma Mbak Sena dan Madah yang
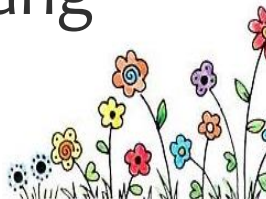
akan pulang. Mas tetap tinggal."
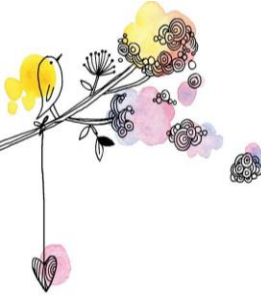
Aku memilih diam. Rencana awalnya memang mereka akan kembali besok. Tapi mendadak semua berubah, mungkin Mas Jin mengambil keputusan ini setelah dia dan Mas Jun bicara berdua sore tadi.

"Kami nggak bisa ninggalin kalian bertiga saja. Masing-masing dari kalian masih dikuasai ego, butuh seseorang yang netral untuk menengahi. sekaligus mencegah supaya kalian nggak gegabah mengambil keputusan." Mas Jin melanjutkan kalimat panjangnya dengan tenang. "Jadi, Mas dan Mbak Sena sepakat kalau sementara waktu Mas akan tinggal."

Aku diam, seraya menatap kedua tanganku yang saling bertaut.

Sedangkan Mas Jun, entah bagaimana ekspresinya, tapi kudengar dia membuang napas berat.

"Jujur, Mas nggak mau semuanya ini berlarut-larut, tapi menyelesaikannya sesegera mungkin juga bukan hal yang

sepenuhnya baik. Mas khawatir, mengambil keputusan saat masih emosi akan membuat kalian saling melukai, dan melupakan keberadaan Agni." Ucapan Mas Jin mirip seperti yang dikatakan Mbak Sena kemarin

padaku.

"Kia," panggil Mas Jin yang membuatku akhirnya mengalihkan fokus padanya. "Mas dan Mbak Sena sudah diskusi, jalan apa yang sekiranya baik, selagi kalian sama-sama menenangkan diri dan memikirkannya masak-masak."

Aku memilih diam menyimak Mas Jin yang duduk di samping Mas Jun. Sementara Mbak Sena mendampingiku. Terlepas hubungan darah yang dimiliki oleh Mas Jin dengan Mas Jun, aku menghormati Mas Jin karena dia memang layak untuk dihormati. Sikapnya yang langsung menerimaku sejak pertemuan pertama kami, juga bagaimana dia berusaha menjelaskan padaku tentang kondisi Mama Windu yang harus dititipkan di tempat

perawatan khusus karena kondisi psikis beliau yang nggak stabil. Dia ingin aku merasakan kalau aku benar-benar diterima dalam keluarga kecil mereka.

"Mas juga sudah bicara dengan Jun, dia bilang keputusannya dia serahkan padamu."

"Keputusan apa?" tanyaku sambil melihat Mas Jun yang tertunduk di

samping Mas Jin.

"Untuk sementara waktu, kalian bertiga pindah dan tinggal di Surabaya. Dekat dengan kami, biar kita bisa mengkomunikasikannya dengan baik. Seperti yang sudah Mas bilang sebelumnya, kami nggak bisa ninggalin kalian bertiga saja di situasi seperti sekarang."
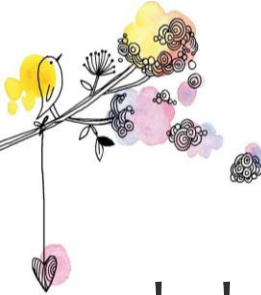
"Tapi aku sedang merencanakan kerja sama dengan kenalanku di sini."

Mas Jin menganggguk mendengar responku.

"Mas tahu, karena itu, sambil kamu melanjutkan rencanamu sampai benar-benar terlaksana, selama Mas di sini, Mas bantu
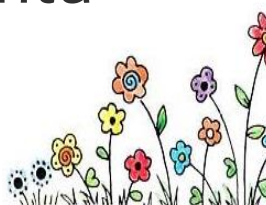
mengurus kepindahan kalian. Nanti kalau kalian sudah pindah ke Surabaya, kamu tetap bisa melakukan kerja sama kalian, Jun juga bisa pulang pergi Surabaya-Bali, perjalanan dengan pesawat nggak selama kalau kita lewat jalur darat, dan Agni akan bersama kami selagi kalian sibuk."

"Maksud Mas Jin, dengan kesibukan kalian, kami pikir itu akan membantu kamu dan Jun menjernihkan pikiran." Mbak Sena menambahkan penjelasan Mas Jin untuk meyakinkanku. "Agni akan bersama kami selagi kalian sibuk dengan aktivitas masing-masing, nggak ada yang perlu kalian khawatirkan. Kalian bisa kerja dengan leluasa. Kalian juga bisa memakai waktu itu untuk intropeksi, menanyakan pada diri masing-masing apa yang sebenarnya kalian inginkan untuk hubungan kalian selanjutnya."

"Jun akan mengikuti apapun keputusanmu," sambung Mas Jin. "Kalau aku tetap mau menyerah, dan berpisah, apa dia akan tetap mengikuti keputusanku?"

"Putuskan kalau kamu sudah memikirkannya baik-baik." Mas Jun

akhirnya bersuara sambil melihatku.

"Aku harus memikirkannya baik-baik?" tanyaku dengan sorot lekat tertuju ke Mas Jun. "Terus, apa Mas sudah memikirkannya baik-baik, kenapa aku ingin melakukannya?"

"Kia," Mbak Sena berusaha menenangkanku yang entah kenapa emosiku langsung terpancing saat merespon Mas Jun. "Apa aku nggak boleh bilang lelah, dan mau menyerah setelah selama

ini aku melakukannya sendiri? sementara sampai detik ini Mas nggak

mencoba memberiku ruang dalam hidup Mas."

"Mas biarin aku berdiri di depan pintu yang masih Mas kunci dengan rapat," tambahku dengan suara agak bergetar karena menahan nyeri dalam dada yang tiba-tiba terasa.

"Saat aku sibuk memikirkan cara agar Mas mau melihatku, Mas justru sibuk mengenang

masa lalu Mas. Saat aku berusaha memahami trauma masa kecil Mas, membuat Mas terbiasa dengan kehadiranku, Mas justru dengan mudah membiarkan perempuan lain menyentuh Mas."

Rahang Mas Jun terlihat mengerat, entah karena dia nggak tahu apa yang harus dia katakan untuk menyanggah ucapanku, atau dia justru tengah menahan diri untuk nggak mengatakan sesuatu yang mungkin akan lebih mengecewakanku. Sedangkan Mas Jin dan Mbak Sena menatap Mas Jun tanpa berkedip. Entah mereka sudah tahu perihal perempuan bernama Alice atau belum.

"Kenapa kamu nggak coba jelaskan ke Kia?" tanya Mas Jin setelah beberapa saat kami semua diam. "Diammu justru akan memperkeruh masalah."

"Menjelaskan pada orang yang dipenuhi prasangka? Dia hanya akan menganggapku membela diri dan mencari pembenaran."

Sontak aku mendengkus dan tersenyum sinis mendengar kalimat Mas Jun. "Mas dan

Mbak lihat sendiri kan, dia yang nggak mau menyelesaikan masalah di antara kami. Selalu menganggap sia-sia menjelaskan semuanya padaku, sampai prasangkaku terus menumpuk dan dia nggak pernah peduli. Dan ketika aku menyerah nggak mau mendengarkan apapun darinya, dia justru menyalahkan semua prasangkaku."

Mbak Sena terdengar membuang napas berat. "Ini nggak akan selesai dengan baik kalau kalian masih saling menyalahkan seperti ini," katanya setelah beberapa detik melihatku dan Mas Jun bergantian. "Bukan kalian, tapi Agni yang paling terluka kalau kalian mengambil keputusan dengan kondisi seperti sekarang."

"Pikirkan baik-baik, kalau kalian benar berpisah dengan kondisi saling menyalahkan, sampai kapanpun kalian akan saling menyakiti karena ego kalian terlalu tinggi. Perihal harta bukan menjadi masalahnya, tapi hak asuh Agni, kalian pasti akan memperebutkan dia," sambung Mas Jin.
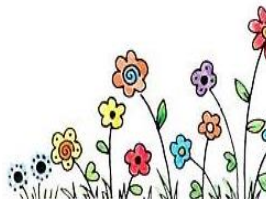
"Dan saat keputusan yang keluar kalian harus bergantian mengasuh

Agni, apa menurut kalian nggak akan muncul masalah baru? Masing masing nggak akan puas, dan merasa iri saat Agni menghabiskan waktu dengan salah satu dari kalian. Lalu muncul keinginan untuk dapat hak asuh penuh, ketemu lagi kalian di pengadilan. Nggak cuma uang, tapi waktu dan tenaga kalian akan habis untuk memuaskan ego. Itu yang kalian mau?"

Omelan panjang Mbak Sena dan Mas Jin, membuatku juga Mas Jun benar-benar terdiam. Aku bahkan kembali menjatuhkan fokus ke kedua tangan yang saling meremat. Entah bagaimana dengan Mas Jun.

"Kalau seperti ini, terpaksa Mas ambil keputusan," Mas Jin kembali bersuara sambil menatap kami gantian. "Kalian nggak akan memutuskan apapun untuk hubungan kalian tanpa persetujuan dari kami. Dan selama masa itu, kalian harus mengikuti apapun yang Mas atau Mbak putuskan."

"Kami bukan anak kecil!" sela Mas Jun yang membuatku akhirnya mengangkat kepala. "Kami berhak memutuskan apapun dalam hubungan kami."

"Dengan mengorbankan Agni?" tanya Mas Jin tegas. "Kamu pikir Mas akan percaya kamu bisa mengambil keputusan dengan jernih sekarang? Mas nggak terima kalau kamu tega mengorbankan Agni. Lebih baik detik ini juga anggap Mas sebagai orang asing. Persetan dengan hubungan darah!" Kalimat keras Mas Jin jelas mengejutkan, bukan cuma aku dan Mas

Jun, tapi juga Mbak Sena. Kami bertiga sama-sama mematung. "Jangan pernah cari atau temui Mas kalau kamu nggak mau dengar omongan Mas."

Jelas kalau Mas Jin nggak bisa lagi menahan diri. Mungkin dia kesal

melihat betapa keras kepalanya kami sampai detik ini. "Sekarang tinggal kalian pilih, mau dengar omongan Mas dan Mbak Sena, atau kami keluar sekarang juga dan

kita bukan lagi saudara."

Aku menahan napas mendengar ultimatum Mas Jin. Melihat ke arah Mas Jun, dia pun terdiam dengan ekspresi kaku. Mungkin masih terkejut dengan reaksi keras Mas Jin, sosok yang selama ini selalu penuh tawa.

"Putuskan pilihan kalian selagi kami mengemasi barang untuk kemungkinan terburuk. Saat kami turun nanti, katakan apa pilihan kalian. Kalau kalian tetap bersikeras untuk pisah, kami akan langsung keluar dari sini."

Usai mengatakan itu, Mas Jin berdiri, mengajak Mbak Sena agar mengemasi barang-barang mereka yang ada di lantai atas. Meninggalkan kami berdua yang duduk bungkam dan saling menatap.
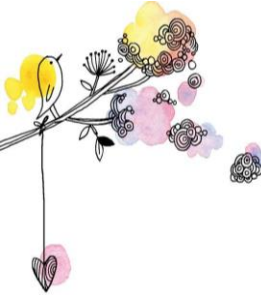
Bab 61

P ada akhirnya kami mengikuti keputusan Mas Jin untuk pindah ke Surabaya. Meski sebenarnya aku nggak sepenuhnya setuju, tapi apa yang dikatakan Mas Jin dan Mbak Sena untuk meyakinkanku cukup masuk akal.

Papa dan mama sempat terkejut waktu kukabari rencana kepindahan kami, tapi ujung-ujungnya mama justru bilang kalau beliau lega, karena di Surabaya akan ada kakak ipar yang membantu atau menemaniku. Mereka belum tahu alasan sebenarnya kami pindah.

Mas Jin menemukan tempat tinggal untuk kami, nggak terlalu jauh dari tempatnya. Jadi hampir setiap hari dia ataupun Mbak Sena akan gantian datang ke rumah.

Aku dan Mas Jun juga belum banyak bicara. Kami seolah tengah perang dingin, tapi nggak sepenuhnya perang dingin,

karena ada Agni yang mau nggak mau membuat kami harus tetap berkomunikasi.

Dan seperti yang dijanjikan Mas Jin, persiapanku untuk bekerja sama dengan Gunawan dan Mas Daru tetap berjalan. Gunawan yang banyak berperan menyiapkan segala sesuatunya selagi aku sibuk dengan kepindahanku, sementara rumah yang kami tinggalkan akan ditempati Dhriti yang baru menikah. Mereka sekaligus kami minta untuk menjaga dan merawat rumah, daripada dijual atau bahkan dibiarkan kosong. Toh aku juga butuh tempat tinggal kalau nanti proyekku dan Gunawan mulai berjalan, begitu juga Mas Jun.

"Sudah bicara sama Jun?" tanya Mbak Sena waktu mampir ke rumah sepulang dia kerja. "Sudah," jawabku sambil melipat pakaian yang sudah kering untuk

nanti malam kusetrika. "Maksudku tentang kelanjutan hubungan kalian, beneran sudah dibicarakan?"

Aku terdiam, tapi nggak lama kemudian kepalaku menggeleng.

"Terus, maksudmu sudah bicara tadi apa?""Tentang Agni," jawabku tanpa berani menengok ke Mbak Sena. "Besok jadwalnya ke dokter."

Mbak Sena terdengar membuang napas lumayan keras.

"Mau sampai kapan kalian saling menghindar? Kami memang minta

kalian nggak buru-buru memutuskan, dan memikirkannya baik-baik, tapi
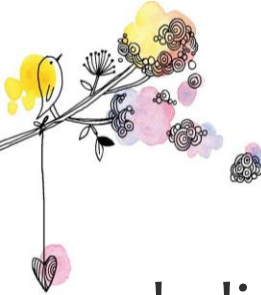
bukan dengan cara seperti ini," kata Mbak Sena kemudian. "Kalau kalian

begini, terus mau dapat solusinya dari mana?"

"Aku takut emosiku terpancing duluan, Mbak tahu sendiri kan bagaimana reaksiku hari itu?"

"Kamu sudah tahu ketakutanmu, harusnya kamu sudah punya cara untuk melawannya. Nggak mungkin kamu akan membiarkan hubungan kalian begini-begini

saja. Mau sampai kapan?" Di akhir kalimat, Mbak Sena mengulang pertanyaan yang sama.

Pertanyaan yang kemudian juga terus terngiang di pikiranku, hingga akhirnya menjadi semacam pemicu yang memberiku keberanian untuk meminta Mas Jun meluangkan waktu agar kami bisa bicara.

"Aku nggak bermaksud minta keputusan akhir, tapi seenggaknya untuk saat ini, aku mau tahu apa yang Mas inginkan dari hubungan kita yang sudah nggak sehat ini?"

Mas Jun yang duduk di seberang, menatapku lekat tanpa mengatakan

apapun. Akupun bergeming, menunggunya sampai bicara. Karena tujuanku memang mengajaknya bicara, bukan mau bermonolog sendiri. "Semakin hari, Agni akan semakin besar, dan lambat laun dia akan memahami ada yang salah dengan hubungan kita. Dan sebelum dia menyadari itu, bukankah lebih baik kalau kita bicarakan bagaimana

sebaiknya?"

"Satu-satunya yang kupikirkan," kata Mas Jun akhirnya, "Aku nggak

mau Agni tumbuh dengan kehilangan salah satu dari kita." Dia mengatakannya dengan tenang, dan aku memberinya waktu untuk bicara lebih banyak. Jadi aku diam sambil menunggunya kembali

bersuara.

"Dia harus tumbuh dengan didampingi kita berdua sebagai orang

tuanya.""Tapi Mas pasti paham bagaimana hubungan kita sekarang kan?"

Dia mengangguk.

"Nggak mudah buat memperbaiki hubungan kita. Kepercayaanku ke Mas sudah terlanjur rusak sejak lihat foto Mas dan Alice," akuku sambil mencermati perubahan ekspresinya. "Mas dan trauma masa lalu yang coba kupahami, mendadak aku seperti ditertawakan dengan keras saat melihat foto itu."

"Apa aku nggak bisa menjelaskan situasi

saat itu?" tanyanya.

"Penjelasan apapun yang Mas berikan sekarang, meski itu kondisi sebenarnya, aku akan tetap menangkapnya sebagai pembelaan dan pembenaran atas apa yang sudah terjadi."

Samar kulihat dia menggigit bibir bagian bawahnya.

"Bukan aku nggak mau dengar, tapi daripada Mas membuang waktu, lebih baik Mas tahu kalau meskipun aku mau mendengarnya, aku tetap akan menganggap itu semua pembelaan diri." Kembali aku menegaskan apa yang sudah kukatakan sebelumnya.

"Maaf kalau aku terdengar egois," lanjutku, dan tanpa kuduga dia menggelengkan kepalanya.

"Kamu berhak melakukannya," kata Mas Jun, terdengar seolah dia memahami sikapku.

Selama beberapa saat, kami terdiam tanpa sepatah kata. Berulang kali kudengar

dia mengembuskan napas berat. Mas Jun seperti mencemaskan sesuatu, tapi dia jelas nggak akan mengatakannya. Sampai kapanpun, kurasa dia nggak akan mau membagi keresahannya denganku. Dan bagiku, sudah jelas di mana posisiku dalam hidup Mas Jun.

"Baiklah," kataku akhirnya. "Kita lakukan seperti yang Mas katakan tadi."

"Maksudmu?"

"Mendampingi Agni, mendidik dan membesarkannya bersama," jelasku setelah memikirkannya selagi kami sama-sama membisu tadi.

"Kamu nggak keberatan?"

Aku menggelengkan kepala. "Demi Agni," jawabku, "Aku akan melakukannya demi Agni, bukan yang lain."

"Cuma demi dia?"

Pertanyaan Mas Jun membuat sepasang alisku menukik. "Maksud

Mas?""Kamu benar-benar nggak mau memberi kesempatan buat hubungan

ini?"

Sekali lagi aku menggeleng setelah sempat diam sekitar lima detik. "Mulai sekarang, apapun yang kulakukan semuanya demi Agni. Termasuk bertahan di samping Mas, aku melakukannya agar Agni bisa tumbuh tanpa merasa kehilangan salah satu dari kita, seperti yang Mas inginkan."

Dia terlihat mengatupkan rahangnya erat. Aku nggak tahu apakah keputusanku ini benar, atau justru keliru. Yang pasti, untuk sekarang aku merasa ini yang terbaik. Meski aku nggak tahu sampai kapan, tapi aku akan melakukannya.

Bertahan di samping Mas Jun demi putri semata wayang kami.

Bab 62

*

"Terima kasih banyak, Bu Dokter. Tidak tahu bagaimana nasib anak saya kalau tidak ada Bu Dokter."

Aku tersenyum merespon kalimat formal yang kental dengan logat bali.

Dua jam lalu, Dhriti minta tolong padaku ada anak tetangga yang tengah sakit. Aku sudah menyarankan ke puskesmas atau rumah sakit, tapi Dhriti bilang orang tua sang anak paling takut pergi ke dua tempat itu karena nggak punya biaya.

"Besok, saya cek lagi kondisinya. Kalau belum ada perkembangan, mau tidak mau, Mita harus dibawa ke puskesmas."

Ekspresi lega yang tadi nampak dari wajah sang ayah, berubah kembali menjadi cemas. Seperti yang ditunjukkan waktu aku pertama kali tiba.

"Tidak perlu khawatir masalah biaya. Sekalian saya bantu mengurus rekening, kalau sewaktu-waktu Bapak atau keluarga yang lain harus berobat, tidak lagi pusing memikirkan biaya, tinggal ambil dari rekening."

"Tapi saya tidak punya penghasilan tetap buat menabung. Untuk kebutuhan sehari-hari saja kami pas-pasan, Bu."

"Nanti biar Nyoman yang urus masalah itu "

Dari raut pria di depanku, terekam jelas kalau beliau berharap yang aku katakan bukan hanya janji manis.

Sejak aku memutuskan bertahan demi Agni, hubunganku dan Mas Jun nggak banyak mengalami perubahan. Komunikasi kami minim, tapi ketika itu menyangkut Agni, kami bisa ngobrol seperti biasa.

Begitu Agni bertambah usia, aku mulai menjalankan proyek dengan Gunawan dan Mas Daru setelah tertunda cukup lama. Mas

Jun mengijinkanku kembali mengabdi pada masyarakat. Bukan sebagai tenaga pendidik seperti waktu di pedalaman, tapi sebagai tenaga medis.

Tidak ada tempat praktek resmi, aku hanya datang berdasar informasi dari Dhriti kalau ada warga kurang mampu yang sedang sakit. Dengan bantuan Gunawan yang tinggal dan praktek di Seminyak, juga bantuan dari temannya yang juga dokter di salah satu rumah sakit, aku bisa mendapatkan obat-obatan yang memerlukan resep. Kadang, kalau warga tahu aku tengah pulang, mereka yang datang ke rumah.

"Ini Agni ditinggal di rumah?"

"Iya, dia sama ayahnya."

"Oh," pria di depanku yang sebagian rambutnya sudah memutih, menganggukkan kepala. "Terus kalau Bapak kerja, Agni sama siapa Bu Dokter?"

"Biasanya dititipkan ke pakdhe dan

budhenya, tapi sebisa mungkin ayahnya di rumah kalau saya ke sini."

Sekali lagi beliau mengangguk.

Aku dan Mas Jun memang sudah sepakat, aktivitasku di Bali hanya berlangsung dua kali dalam sebulan, maksimal tiga kali, dan aku nggak akan tinggal lebih dari dua hari. Bagaimanapun, aku juga nggak tega meninggalkan putriku terlalu lama.

"Obat untuk Mita saya tebus dulu di apotek, nanti Dhriti yang antar kemari."

"Habisnya berapa, Bu?"

"Simpan uangnya untuk keperluan yang lain, biaya obat-obatan Mita tidak perlu dipikirkan."

"Waduh, Bu! Kami merepotkan sekali."

Aku menggeleng dengan senyum terulas.

"Bantuan Bu Dokter dan keluarga benar-benar berarti buat kami, terima kasih banyak. Semoga semua kebaikan Bu Dokter dan keluarga, dibalas kebaikan yang

berlipat."

"Aamiin," sahutku masih sambil tersenyum.
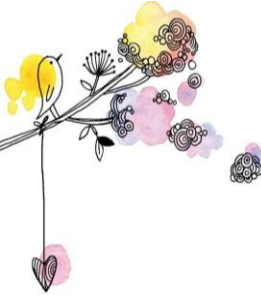
Setelah pamit, aku langsung menghubungi dokter Daru untuk dibuatkan resep sebelum kutebus di apotek, dan pulang.

"Tunggu sebentar ya," pesanku pada Dhriti setelah kami tiba di depan rumah. "Bawa ini dulu, aku ambil amplop sebentar."

"Iya," jawab Dhriti seraya menerima kantung plastik berisi obat. Dia tahu kebiasaanku, makanya dia nggak banyak bertanya.

"Kasih obatnya, sekalian ini," perintahku sambil menyodorkan beberapa amplop yang sudah kuisi dengan beberapa lembar uang untuk setiap keluarga yang kukunjungi hari ini.

Mas Jun jelas tahu, karena aku sudah mengatakan padanya apa yang ingin kulakukan selain mengobati warga. Dia

nggak keberatan, bahkan uang bulanan yang kuterima justru dinaikkan. Katanya untuk menambahi jumlah yang akan kuberikan ke warga.

Setelah kepergian Dhriti, aku menuju ke ruang tengah dan merebahkan badan di sofa. Alih-alih kamar, aku memang lebih suka istirahat di ruang tengah. Apalagi kamar utama, aku nggak mau memasukinya. Terlalu banyak kenangan dengan Mas Jun di dalamnya.

Teringat sesuatu, aku segera mengeluarkan ponsel dan melakukan panggilan video.

"Assalamu'alaikum," sapaku begitu terlihat wajah Mas Jun dan Agni yang terlelap dalam gendongan ayahnya.

"Wa'alaikumsalam. Sudah selesai?"

Aku segera mengangguk. "Dia barusan tidur?"

*"Sekitar sepuluh menit lalu,"*jawab Mas Jun setelah matanya bergerak ke atas seolah

tengah mengingat.

"Kenapa nggak ditaruh? Dia nanti jadi kebiasaan digendong."

Mas Jun nggak menyahut, tapi aku bisa melihatnya tersenyum tipis sambil menatap Agni. Dia memang suka sekali menggendong putrinya yang hobi tidur itu. Meski Agni sudah lama terlelap, Mas Jun nggak akan segera meletakkan Agni di ranjang.

*"Besok masih keliling?"*tanya Mas Jun sambil melihat ke layar lagi.

"Cuma beberapa, dan aku berangkat pagi, biar nggak telat ke bandara."

Kulihat dia mengangguk seraya kembali mengamati Agni.

Berhubung Agni tidur, aku nggak punya alasan buat mengobrol lebih lama dengan Mas Jun. Jadi kusudahi percakapan kami, dan bergegas ke lantai atas untuk membersihkan diri dan istirahat.

Dhriti dan suaminya menempati bangunan kecil di samping rumah yang dibangun Mas
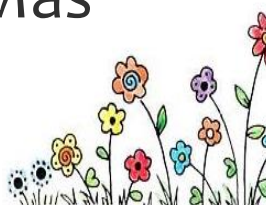
Jun buat mereka tinggali selagi kami di Surabaya. Jadi terasa betul betapa kosongnya rumah ini karena hanya ada aku.

Dan setiap aku berdiri di area dapur sambil memandangi ruang tengah, taman samping dan sebagian ruang tamu, dadaku terasa sesak. Semua kenangan awal kepindahan kami sampai sebelum semuanya memburuk, menyerbuku tanpa ampun, hingga membuatku berulang kali menangis sampai terduduk di lantai dapur.

Kalau dipikirkan lebih dalam, aku nggak pernah menyesali pernikahan kami. Apalagi dari pernikahan ini, kami diberi anugerah terindah, Agni.

Putri semata wayang kami, yang sejak dini sampai dia bertambah usia, selalu menjadi penghibur sekaligus penguatku. Agni menjadi segalanya bagiku, karena itu, apapun kulakukan demi dia, termasuk bertahan di samping ayahnya.

Agni tumbuh menjadi anak yang sangat pengertian sekaligus cerdas, dan semakin

dia bertambah dewasa, ada bagian dari dirinya yang sangat menuruni ayahnya. Bukan hanya sifat atau kelakuannya, tapi fisiknya, sangat mirip Mas Jun daripada aku. Kata Mbak Sena, Agni hanya menuruni cara bicaraku yang ceplas-ceplos.

"Mama, are you okay?"

Segera aku mengusap air mata yang berjatuhan, agak terkejut karena nggak menyangka Agni masih terbangun, padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul 23:40 WIB.

Sebelum keluar dari kamar mandi yang menjadi satu dengan kamar tidur, aku kembali memastikan kalau nggak ada sisa air mata yang akan terlihat oleh putriku.

"Kamu terbangun?" tanyaku setelah pintu kamar mandi terbuka, dan aku berlutut agar pandanganku selevel dengan mata Agni.

Kepalanya mengangguk.

"Kenapa? Kamu mau ke toilet?"

Kali ini dia menggeleng. "Aku lapar, boleh

aku makan kue yang ada di kulkas?" tanyanya polos.

"Tapi kamu sudah gosok gigi tadi."

"Aku bisa gosok gigi lagi!" sahutnya, berusaha meyakinkanku agar diijinkan makan kue yang dibawakan Mbak Sena tadi sore.

"Janji ya? Nggak boleh banyak alasan kalau disuruh gosok gigi?"

Segera dia mengangguk dengan ekspresi sumringah. Selama ini, aku memang nggak pernah bisa menolak permintaan putri kecilku ini. Untungnya itu nggak serta merta membuatnya jadi manja.

Kami jalan bergandengan menuju dapur.

"Apa ayah masih kerja?" tanya Agni waktu kami melintasi ruang kerja yang biasa ditempati Mas Jun.

"Mungkin," jawabku singkat.

"Apa ayah tidur di sana lagi? Di sana nggak ada kasur, kasihan ayah. Nanti badannya

capek."

Aku tersenyum sambil beradu pandang dengan Agni, tapi mulutku nggak bisa mengatakan apapun. Terlalu banyak alasan yang sudah kuberikan padanya, kenapa kami jarang tidur bertiga seperti saat dia masih kecil.

"Kemarin ayah tidur di depan tv, paginya aku lihat tangan ayah digigit nyamuk."

Dia masih melanjutkan obrolan tentang ayahnya, tapi nggak mungkin juga aku menyuruhnya membahas hal lain.

"Nanti kita ingatkan ayah buat bawa selimut kalau tidur di luar lagi, ya?"

"*No!* Ayah harus tidur di kamar." Penolakan Agni kembali membuatku diam.

"Kalau pakai selimut, masih bisa digigit, soalnya nyamuknya masuk ke selimut ayah." Agni masih bersikeras memberi argumennya.

Aku hanya bisa menghela napas pelan, lalu mengulas senyum saat dia melihatku

dengan sorot penuh harap.

"Bisa tolong beri aku dua potong?" tanya Agni ketika aku meletakkan sepotong kue di atas piring kecil.

"Dua?" Aku balik bertanya untuk memastikan kenapa dia minta dua potong kue.

"Aku mau berbagi sama ayah, kalau sepotong nanti kami cuma makan sedikit," jawabnya.

"Ayah tadi sudah makan kuenya juga."

"Ayah pasti mau makan lagi kalau aku suapi!"

Lagi-lagi aku menghela napas, kali ini pasrah, karena Agni selalu bisa memberi alasan agar aku nggak bisa menolak permintaan atau menyanggah ucapannya.

Dia tersenyum lebar ketika aku akhirnya memberi dua potong kue. "Terima kasih, Mama!" serunya girang, lalu segera mengangkat piring kecilnya.

Dengan langkah kecilnya yang bergegas, Agni membawa piring dan garpu menuju ruang kerja ayahnya, dan aku mengejar di belakang.

"Mama bantu," kataku ketika kami sudah berdiri di depan ruang kerja.

Usai mengetuk dua kali pintu yang tertutup, aku membukanya perlahan, dan ketika pintu terbuka Mas Jun tengah melihat ke arah kami.

"Agni mau berbagi kue," kataku singkat, sementara Agni sudah menghampiri ayahnya dengan riang.

"Aku lapar, maukah ayah makan kue denganku?" tanya Agni sambil berjalan.

Kadang kalimat yang dikeluarkan mulut kecil Agni memang terdengar agak baku, seperti cara bicara tokoh kartun di televisi yang biasa dia tonton bersama ayahnya.

Mas Jun tersenyum lebar dengan *gesture* menyambut Agni agar menghampirinya di balik meja.

Usai memastikan kalau Mas Jun nggak keberatan waktunya tersita untuk Agni, aku menutup pintu perlahan dan kembali ke kamar.

Sambil menunggu Agni kembali, aku duduk di pinggiran ranjang sambil menatap layar ponsel.

Seseorang dengan nomor tidak terdaftar di ponselku, mengirimkan foto Mas Jun tengah duduk dan nampak dari belakang. Yang membuatku mengeratkan rahang, dia tengah melihat layar ponselnya yang menunjukkan wajah Mbak Nad.

*

Bab 63

*

Setelah mengetahui foto Mbak Nad tersimpan di ponsel Mas Jun, aku semakin yakin kalau pada akhirnya memang nggak ada tempat untukku di hidupnya.

Mustahil dia tetap menyimpan foto itu kalau posisi Mbak Nad nggak berarti lagi baginya.

Aku nggak mau menyinggungnya, karena bagiku urusanku dengan Mas Jun sekarang hanya sebatas Agni, yang lain-lain aku nggak mau ikut campur, termasuk kehadiran Alice yang sekarang satu tim dengannya. Selain itu, aku juga nggak mencoba mencari tahu siapa yang mengirimkan foto itu padaku. Sebab aku benar-benar nggak mau memperpanjang masalah. Aku mengeblok nomor asing itu supaya di lain hari dia nggak bisa mengirimkan apapun lagi padaku.
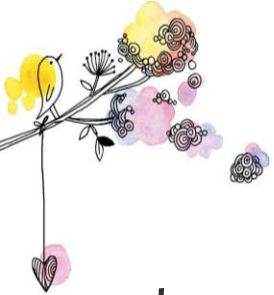
"Kamu bisa jemput Agni nanti?" tanya Mas Jun saat aku di ruang tengah, mengecek pesan dari Gunawan yang baru masuk ke ponsel.

"Oke," jawabku setelah mendongak untuk melihatnya, lalu kembali fokus ke layar ponsel dan mengetikkan sesuatu untuk membalas pesan Gunawan.

Nggak ada alasan untuk menanyakan kenapa dia nggak bisa jemput Agni sepulang sekolah. Aku benar-benar hanya akan mengurusi hidupku dan Agni, karena ini satu-satunya benteng pertahananku agar nggak lagi menangis gara-gara Mas Jun.

Dia juga nggak pernah lagi mencoba membujukku untuk mau mendengarkan dia bicara, atau menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu. Mungkin bagi Mas Jun, semua sudah nggak ada gunanya lagi.

Hingga hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun, hubunganku dan Mas Jun lama kelamaan malah berubah jadi seperti teman, bukan

lagi suami istri. Meski kadang ada perasaan lelah, tapi lagi-lagi kehadiran Agni selalu bisa menguatkan sekaligus menghiburku.

"Mama masih nonton?" tanya Agni yang cukup mengejutkanku dan membuatku refleks menyeka air mata yang membasahi wajah.

Dengan cueknya, dia langsung duduk tepat di sampingku, lalu meraih kotak tisu di atas meja dan memangkunya.

Hari sudah sangat larut, aku pun sudah memastikan kalau Agni sudah terlelap sebelum aku menonton film.

"Kamu kok bangun? Kenapa? Lapar?" tanyaku dengan suara agak sengau.

Anehnya, Agni menggelengkan kepala sambil fokus menatap layar televisi. Seolah dia nggak peduli dengan kondisiku yang kacau.

"Apa filmnya sedih?" tanya Agni balik.

Aku mengerjap, menatap fitur wajah Agni

yang terlihat dari samping. Dia benar-benar mewarisi wajah Mas Jun.

"Hmm," sahutku sambil mengangguk.

"Mama bisa panggil aku, biar aku temani, dan mama nggak nonton sendiri."

Aku tersenyum, mengusap puncak kepalanya sambil kembali melihat layar di depan kami.

Jujur, aku menangis bukan karena film yang kutonton. Film malam ini nggak semenyedihkan itu. Aku menangis, karena malam ini aku memyadari kalau sampai detik ini, meski aku sudah berusaha menekannya mati-matian, perasaanku buat Mas Jun belum sepenuhnya padam.

Entah kenapa, saat duduk sendiri, aku mendadak memikirkannya bahkan merindukannya. Kupikir mungkin karena sudah sebulan lebih kami nggak bertemu, tapi itu berhasil kusanggah sendiri. Mas Jun pernah pergi selama dua bulan, tapi aku nggak pernah merindukannya seperti aku

merindukan dia malam ini.

Setelah kupikirkan lebih dalam lagi, aku baru menyadari alasan kenapa aku memikirkannya.

Hari ini adalah hari di mana andai kondisi kami layaknya pasangan normal, kami akan merayakan hari ulang tahun pernikahan kami. Semua kenangan itu terputar dengan jelas di kepalaku, menggantikan tayangan film yang sedang kutonton, dan itu yang membuatku menangis. Aku pernah mencintainya sebesar itu, sekarangpun masih, meski aku nggak lagi yakin sebesar apa cintaku pada Mas Jun.

Tangan Agni tahu-tahu menyodorkan tisu. Waktu kutengok, dia menatapku sebentar, lalu kembali melihat ke depan.

"Aku nggak tahu ceritanya tentang apa, tapi pasti bagus, karena Mama sampai menangis," kata Agni.

Aku tersenyum tipis, sambil menahan nyeri yang kembali terasa, lalu menerima

tisu dari Agni.

"Harusnya kita perbanyak sapu tangan di rumah," kata Agni selagi aku menyeka air mata yang entah kapan jatuhnya. "Mama ingat nggak, ayah pernah bilang ke aku kalau kertas dan tisu sama-sama dibuat dari pohon? Coba Mama hitung, sudah berapa pohon mama tebang," sambungnya tanpa kuduga, tapi itu berhasil membuatku mendengkus geli.

Agni punya cara sendiri untuk menghiburku, atau menghentikan tangisku, dan itu bukan sekali dua kali dia lakukan.

"Menonton dengan lampu padam juga sebenarnya nggak baik buat mata kan?"

"Iya," jawabku dengan bibir mengulas senyum.

Putri semata wayangku kemudian diam, dia mengerjap menatap layar di depannya.

"*Bee,*"panggilku pada Agni.

"Ya?" Agni menyahut sembari menengok sebentar padaku lalu melihat ke layar televisi

lagi.

"Apa teman-teman di sekolah masih mengganggumu?"

Kulihat kepalanya segera menggeleng. "Mereka berhenti setelah aku bilang kalau aku akan lapor ke kepala sekolah," jawabnya yang nggak lama kemudian bibirnya membentuk garis lengkung ke atas.

Dia menengok ke arahku sekali lagi untuk menunjukkan senyumnya. "Mereka nggak akan ganggu aku lagi. Mama jangan khawatir."

Ada rasa nyeri kembali kurasakan usai mendengar ucapannya, tapi kali ini dengan alasan berbeda. Beberapa waktu lalu, Agni sempat cerita kalau teman-teman di sekolah mengoloknya karena orang tuanya jarang di rumah.

Mas Jun sibuk dengan pekerjaannya di Bali, dan jarang pulang. Aku pun beberapa kali harus bolak-balik ke Bali karena proyekku dengan Gunawan dan Mas Daru

juga sudah berjalan. Bahkan Gunawan juga membantuku mewujudkan rencanaku yang lain, mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Itu sebabnya, waktuku juga mulai banyak tersita di sana, jadi Agni terpaksa kami titipkan ke Mas Jin dan Mbak Sena. Dan itu jadi awal mula teman-temannya di sekolah mengoloknya, karena Agni ke sekolah nggak lagi di antar orang tuanya.

"Apa aku boleh ganti filmnya?" tanya Agni tiba-tiba.

Kepalaku langsung mengangguk tanpa bertanya lebih dulu dia akan menggantinya dengan film apa. Kemungkinan terbesarnya, Agni akan menonton kartun. Jenis tontonan kesukaannya, dan sering sekali dia tonton apalagi kalau ada ayahnya di rumah.

Usai melihat reaksiku, Agni segera berdiri dan berjalan mendekat ke tempat dvd player berada. Begitu dia kembali duduk di sampingku, layar televisi berubah, menunjukkan gambar deburan ombak di

tepi pantai.

Tanpa kuduga, Agni justru menggantinya dengan video dokumentasi yang memang sengaja dibuat Mas Jun atas permintaan Agni. Sebuah video yang merekam kegiatan Mas Jun sebelum melakukan pekerjaannya, saat menyelam, dan sesudah proses pengambilan foto terumbu karang dan biota di bawah laut berakhir. Beberapa *shoot* video terlihat diambil oleh Mas Jun sendiri, beberapa lainnya yang menunjukan profil Mas Jun secara utuh jelas diambil dengan bantuan orang lain, entah siapa.

"Aku kangen Ayah," kata Agni sambil menatap layar televisi lekat. "Apa Mama kangen Ayah juga?" tanyanya, kali ini sambil menengok padaku untuk memastikan.

Butuh beberapa detik sebelum aku mengangguk, lalu kami sama-sama kembali menatap layar televisi, fokus menonton Mas Jun yang sedang menunjukkan indahnya pantai di sana.

Dadaku rasanya kembali sesak.
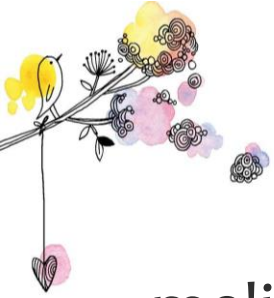
Mendengar suara Mas Jun, dan melihatnya bercerita, lalu tersenyum menatap kamera membuat mataku kembali berkaca-kaca.

Aku lelah, aku ingin menyerah, tapi janjiku hari itu membuat semua keinginan itu harus kukubur dalam-dalam.

Apapun yang terjadi, demi sosok di sampingku yang tengah menatap Ayahnya di layar televisi dengan senyum merekah, aku harus bertahan. Meski aku nggak tahu sampai kapan aku sanggup menahannya.

Bab 64

"Dia ke mana?"

"Tadi bilangnya antar Alice ke rumah sakit.""Apa Alice sakit?" tanyaku lagi, kali ini seolah seluruh perhatianku tertuju ke Jake, salah satu rekan Mas Jun untuk projectnya.

Kami pernah bertemu beberapa kali, tapi nggak pernah lama dan hanya punya kesempatan mengobrol ringan. "Kurang tahu juga, tapi tadi memang terlihat agak pucat."

Aku menarik napas panjang, dan mengembuskannya perlahan.

Sementara mataku langsung tertuju ke sosok Agni yang duduk di ruang

tengah sambil menonton video kiriman ayahnya.

Belakangan ini Mas Jun makin jarang pulang. Aku nggak sepenuhnya tahu bagaimana kesibukannya sekarang, karena

aku juga nggak pernah lagi bertanya detail tentang jadwalnya. Selain jarang pulang, rutinitas komunikasinya dengan Agni sepertinya juga mulai berkurang, meski nggak drastis, tapi yang biasanya nyaris tiga sampai empat kali dalam sehari memberi kabar ke Agni, sekarang kadang dia menghubungi hanya dua kali.

"Apa mau meninggalkan pesan?"

Pertanyaan Jake membuatku sadar kalau panggilanku ke ponsel Mas Jun masih berlangsung. Entah ada situasi segawat apa sampai dia bisa meninggalkan ponselnya.

"Nggak usah, nanti aku telepon lagi," jawabku selang beberapa
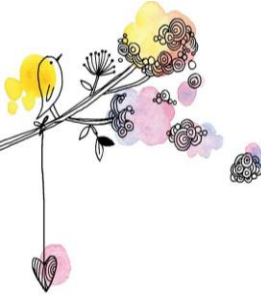
detik kemudian. Meski sejujurnya aku nggak yakin benar-benar akan

menelepon Mas Jun lagi, sebab kali ini dia benar-benar membuat Agni

kecewa.

Usai mengakhiri percakapan dengan Jake, aku menarik napas dalam dalam, berusaha

mengontrol agar Agni nggak sampai menangkap betapa kesalnya aku pada ayahnya.

"Sepertinya ayah masih sibuk, Bee," kataku sambil melangkah meninggalkan area dapur menuju ruang tengah. Agni yang tadinya terlihat serius menatap layar televisi, segera menengok ke arahku.

"Nanti Mama akan coba telepon lagi, karena ayah meninggalkan

ponselnya di Om Jake."

"Apa ayah lupa ini hari ulang tahunku?"

Pertanyaannya barusan benar-benar seperti tamparan bagiku, sekaligus memantik kembali emosi yang berusaha kuredam.

"Bukan lupa, tapi ayah belum punya kesempatan buat telepon," ujarku sambil menyusul duduk dan memeluknya dari samping. "Nanti kalau semua urusannya sudah selesai, percaya sama Mama, ayah pasti telepon."
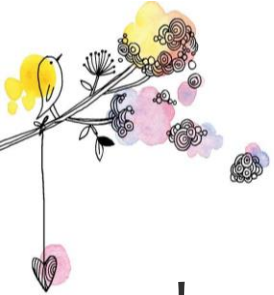
Sepasang matanya mengerjap, dengan sorot lekat nggak lepas dariku, seolah ingin memastikan kalau aku nggak berbohong lagi. Perasaan bersalah itu langsung menggulungku. Sudah bukan sekali ini Mas Jun lupa pada janjinya sendiri, jadi aku nggak akan menyalahkan Agni ketika memiliki prasangkanya sendiri. Tanpa kuduga, kepala Agni terangguk, bersamaan dengan senyum terukir di wajahnya. Senyum yang aku tahu betul, dipaksakannya agar memberi kesan kalau dia baik-baik saja.

"Kalau begitu, bisa aku buat harapannya sekarang?" tanya Agni kemudian.

Nggak punya pilihan lain, aku mengangguk setuju. Agni langsung memejamkan mata, memanjatkan entah harapan apa yang dia punya untuk ulang tahunnya kali ini. Begitu matanya kembali terbuka, Agni meniup lilin, lalu mencium pipiku dan memelukku erat.

"Aku minta kita semua bisa bahagia banyak-banyak, jadi... Mama harus bahagia,

nanti aku juga bahagia."

Dia mengatakannya sambil memelukku. Aku yang sempat tercenung mendengamya, sontak membalas pelukannya dengan lebih erat. Agni tertawa saat aku melakukannya, dan tawanya memancingku untuk ikut tertawa, meskipun aku tahu, jauh di lubuk hatinya sesungguhnya dia nggak benar-benar sedang tertawa, begitupun aku.

Kami merayakan ulang tahunnya dengan sangat sederhana. Ketika malam mulai larut, dan Agni nampak sudah terlelap di tempat tidur, aku bergerak dengan sangat hati-hati menuruni ranjang, sambil membawa ponsel, melangkah menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Biasanya, aku melakukannya ketika sedang sedih dan ingin menangis

sepuasnya. Kali ini aku melakukannya karena sedari tadi aku terus

terngiang ucapan Agni.

Walaupun usianya baru genap sepuluh

tahun, tapi Agni bisa memahami kondisiku dan ayahnya hanya lewat pengamatannya sendiri. Kami nggak pernah mengatakan bagaimana sebenarnya hubungan kami selama ini. Aku pun nggak pernah jujur mengakui bahwa kebersamaan kami selama ini hanyalah salah satu upaya agar Agni nggak merasa berbeda dengan teman-temannya. Tapi sikap Agni, dan ucapannya tadi seolah menyiratkan kalau dia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Getaran di ponsel yang sedang kugenggam, membuatku yang duduk bersila di atas closet, langsung mengecek layarnya. Nama Mas Jun muncul melakukan panggilan. Aku menarik napas dalam-dalam sebanyak dua kali, baru menerimanya.

"Assalamu'alaikum," sapaku dengan pandangan tertuju di dinding kamar mandi.

"Wa'alaikumsalam, apa Agni sudah tidur?"

Aku memejamkan mata, menarik napas panjang kesekian kalinya, karena emosiku mendadak terpancing gara-gara pertanyaan

Mas Jun barusan.

"Ini sudah jam sepuluh, apa Mas pikir aku akan membiarkannya

masih terjaga?" tanyaku agak dingin.

"Maaf, ponselku tadi tertinggal dan dibawa Jake. Aku baru mengambilnya."

Aku nggak memberi respon apapun kali ini. Rasanya aku sudah malas duluan untuk mendengarnya memberi alasan, meskipun mungkin yang Mas Jun katakan adalah yang sebenarnya.

"Agni pasti kecewa, kan?"

"Apa perlu aku jawab pertanyaan barusan? Karena kupikir Mas sudah

paham apa jawaban dariku.""Kia, aku bukan sengaja-"

"Aku tahu," potongku semakin nggak sabar. "Mas nggak sengaja

ninggalin ponsel. Mas juga nggak bisa menolak karena harus mengantar

Alice.""Oh, apa perlu aku tambahin lagi?

Mas nggak sengaja menunjukkan kalau sekarang Agni bukan lagi prioritas Mas, iya kan?"

Terdengar embusan napas kasar. Sepertinya Mas Jun tersinggung dengan ucapanku barusan. Tapi kupikir yang kukatakan adalah kebenaran, karena jika dia memang masih memprioritaskan putri kami, dia nggak akan membiarkan Agni menunggu sampai tertidur dengan menggenggam kecewa yang nggak bisa kuobati.

"Bukan sekali dua kali Mas melakukannya," tambahku setelah menunggu beberapa saat, dan ternyata Mas Jun tetap memilih diam. Padahal kupikir dia akan membantah perkataanku.

"Mas boleh menempatkan aku setelah Alice, tapi jangan pernah menempatkan Alice di atas Agni."

"Aku nggak pernah melakukannya!" Kali ini dia segera menyanggah

ucapanku.

"Nyatanya, ini sudah kejadian yang ke sekian kali. Apa perlu aku ingatkan, apa saja janji yang sudah Mas ingkari untuk Agni?" Sebisa mungkin, aku berusaha agar suaraku nggak terdengar sampai

keluar. Meski Agni kutinggalkan dalam kondisi terlelap, tapi anak itu bisa

saja tiba-tiba terbangun dan mendengar suaraku ketika bicara dengan

ayahnya.

"Andai saat itu ada orang lain, aku akan suruh orang itu yang mengantar Alice ke rumah sakit, atau pulang ke rumah yang dia sewa."

"Lalu bagaimana dengan membiarkannya bergabung bersama Mas dan Agni sore itu? Padahal Mas bilang kalau kalian hanya akan menghabiskan waktu berdua, Mas lupa?"

Aku menyinggung momen ketika aku membawa Agni ke Bali saat long weekend, dan Mas Jun kebetulan juga masih di Bali. Berhubung aku harus keliling ke beberapa

tempat, jadi aku minta Mas Jun menemani Agni di rumah. Dia sendiri yang bilang di depan Agni, kalau akan menghabiskan waktu dengannya berdua saja, karena kebetulan Mas Jun sudah seminggu lebih nggak pulang ke Surabaya. Nyatanya, lewat Agni aku baru tahu ketika mereka sudah di rumah, bahwa teman ayahnya ikut bermain dengan mereka, dan itu membuatku terkejut sebab Mas Jun nggak mengatakan apapun. Apalagi setelah aku tahu siapa teman yang Agni maksud.

"Kenapa setiap kali kita berdebat, kamu selalu menyinggung kejadian yang sudah lewat?"

"Karena Mas nggak mau belajar dari kesalahan sebelumnya." Aku

mengatakannya tanpa ragu.

"Tapi aku nggak pernah menyinggung ketika kamu membawa Agni ketemu Gunawan atau Daru."

Argumentasi yang dia beri kubalas dengan

embusan napas kasar yang sarat dengan kekesalan.

"Aku sudah bilang sejak awal ke mana aku akan pergi dengan Agni, dan akan bertemu siapa. Apa Mas melakukannya?"

Lalu kami sama-sama diam. Waktu itu Mas Jun membantahnya dengan mengatakan kalau mereka nggak sengaja ketemu Alice. Aku hanya diam saja dan nggak memberi respon apapun setelahnya. Kupikir dia akan melakukannya lagi, maksudku dia akan coba memberi alasan yang sama, nyatanya kami malah terjebak dalam sunyi.

"Sepertinya sudah saatnya kita membahas perihal hubungan kita," kataku lebih dulu, setelah diam-diam aku mempertimbangkan untuk mengatakannya atau nggak, tapi kemudian kuputuskan untuk melakukannya. "Kita nggak mungkin terus-terusan seperti ini."

"Maksudmu?"

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu

mengembuskannya perlahan.

"Kita harus bertemu untuk menyelesaikannya."

Bab 65

"M aafin aku," ucap Mas Jun serius. Butuh beberapa hari agar kami bisa bicara empat mata, sebab Mas Jun harus menyelesaikan pekerjaannya, baru pulang ke Surabaya. Kebetulan Agni minta diantar ke rumah Mbak Sena sepulang sekolah, jadi kupikir ini adalah saatnya aku dan ayahnya bicara.

"Apapun yang kukatakan, aku tahu, semuanya hanya akan terdengar sebagai alasan bagimu."

Aku mengangguk sekali untuk mengiyakan ucapannya. Kami duduk di ruang tengah, dengan aku di sofa panjang, sementara dia di single sofa yang ada di sebelah kiriku.

"Tentang Alice, juga kelalaianku menjaga komunikasi dengan Agni,

terutama saat dia ulang tahun kemarin. Nggak ada alasan yang bisa

membenarkan sikapku."

"Aku yakin kalian sudah bicara tadi kan?" tanyaku setelah sebelumnya hanya diam mendengarnya bicara.

Saat waktunya Agni pulang sekolah, aku memang minta Mas Jun menjemput Agni, sekaligus memintanya bicara perihal kejadian ulang tahun putri kami. Sejak dulu, aku memang minta Mas Jun untuk bicara apa saja dengan Agni. Aku nggak mau dia jadi sosok ayah yang tertutup dan memendam semua sendiri, seperti ketika denganku. Dia harus berubah, seenggaknya demi Agni, seperti yang kulakukan untuk bertahan dengannya selama ini.

"Sudah."

"Agni bilang apa?"

"Dia bisa mengerti kalau aku lupa."

Napasku terembus agak keras, dan Mas Jun terlihat menggigit bibir bawahnya. Mungkin dia sadar kalau aku nggak suka dengan jawabannya, tapi aku juga nggak

bisa menyembunyikannya lagi. Kalau hanya tentang aku, sejujurnya aku masih bisa menahannya. Sayangnya ini menyangkut putri kami.

"Aku harap Mas juga nggak lupa, seberapa sering Agni selalu berusaha mengerti kondisi kita." Dia mengangguk, dengan ekspresi menyesal yang aku tahu bukan

dibuat-buat.

"Seperti yang sudah kubilang. Mas boleh taruh aku di tempat terakhir
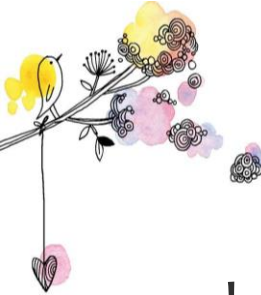
dalam skala prioritas Mas, tapi tolong jangan lakukan itu ke Agni."

"Aku nggak pernah berniat melakukannya, kamu tahu sebesar apa aku menyayangi Agni kan?" sahut Mas Jun. "Aku juga nggak pernah menempatkanmu di posisi paling akhir."

"Sayangnya, belakangan ini aku nggak merasa demikian," balasku,

"maksudku untuk Agni." Aku segera

menambahkan sebelum dia salah paham.

Mas Jun menarik napas panjang.

"Mas jelas tahu, kalau aku bertahan sampai detik ini demi Agni. Jadi aku mohon-"

"Berhentilah memohon, seolah aku memang mengabaikan Agni padahal kamu tahu bukan seperti itu sebenarnya." Mas Jun memotong ucapanku, ada sedikit nada nggak suka yang kutangkap dalam suaranya.

"Terus aku harus gimana?" tanyaku dengan agak menuntut. "Kenyataannya bukan sekali ini Mas mengecewakan Agni."

Mas Jun terlihat menyandarkan punggung sambil mengembuskan napas kasar. Mungkin dia sedang berusaha menekan emosi yang sebenarnya sudah terpancing sedari tadi.

"Baiklah, aku minta maaf," ucapnya setelah menegakkan duduknya kembali. "Bukan cuma untuk Agni, tapi juga kamu. Maaf kalau selama ini sikapku bikin kamu

merasa nggak lagi jadi prioritasku."

Aku diam, dengan netra lekat menatap Mas Jun. Aku nggak tahu tujuannya kembali meminta maaf barusan. Apakah karena dia benar benar menyadari kesalahannya, atau dia melakukannya hanya supaya percakapan sekaligus perdebatan kami ini segera berakhir.

"Kamu selalu menolak tiap kali aku ingin menjelaskan hubunganku dengan Alice, atau kenapa dulu dia melakukannya. Jadi aku nggak tahu harus mengatakan apalagi, karena kamu pasti akan menolak ketika aku coba menjelaskan kenapa Alice ada di tempat dan waktu yang sama, atau kenapa harus aku yang mengantar Alice."

"Karena sejujurnya aku nggak mau berurusan lagi dengan seseorang

bernama Alice. Aku harap nggak perlu lagi mendengar namanya."

"Terus, aku harus bagaimana? Memintanya keluar dari project ini?"
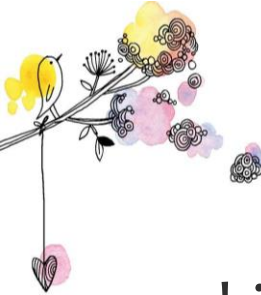
tanya Mas Jun yang membuatku kembali diam. "Kamu pasti ingat, awalnya ini bukan projectku kan?" Mas Jun kembali bertanya meski aku nggak meresponnya tadi. Dan sepertinya dia nggak peduli dengan responku, sebab dia terlihat masih ingin bicara.

"Aku ke sini karena menggantikan seseorang, meski kemudian seiring waktu aku memegang kendali penuh. Tapi sedari awal Alice pun membawa project yang sama untuk lokasi berbeda. Dia harus mengambil data di dua tempat untuk dibandingkan, sebab dia kerja sama dengan Akademisi Lingkungan yang sedang melakukan penelitian. Lalu, apa aku harus melarang dan menyuruhnya pergi?"

"Baiklah, cukup." sergahku akhirnya. Kalau kubiarkan Mas Jun terus bicara, aku yakin dia akan berusaha menjelaskan bagaimana hubungan mereka sesungguhnya, dan bagaimana aku harusnya memahami itu. Terlambat kalau Mas minta

dia pergi sekarang, karena toh aku yakin itu sudah lebih dari setengah jalan," tambahku dan Mas Jun terlihat

mengangkat satu alisnya.

"Mustahil dia harus berhenti di tengah jalan kan? Jadi anggap saja aku sudah memahami kenapa dia selalu ada di sekitar Mas, sampai bikin Mas lupa dengan Agni."

"Itu murni pekerjaan, Kia."

"Aku tahu, maafin aku," timpalku cepat, tapi ekspresi Mas Jun nampak nggak suka. "Intinya sebenarnya tentang Agni, tapi nama Alice jadi ikut terseret, dan kalau ini diteruskan, jelas akan semakin melebar dari pembicaraan kita seharusnya."

"Terus, kamu maunya bagaimana?"

Aku menggeleng. "Mas sudah minta maaf ke Agni, dia juga sudah menerimanya. Jadi harusnya percakapan ini sudah selesai dari tadi.""Hubungan kita," kata Mas Jun saat aku terdiam sebentar. "Aku yakin

kamu ingin kita bicara karena itu berkaitan

dengan hubungan kita kan?"

Aku mengerjap, lalu mengangguk pelan. "Apa yang kamu inginkan?" Nggak kusangka, Mas Jun menanyakan

poin yang sebenamya ingin kutanyakan padanya.

Selama beberapa detik, aku diam, berusaha agar nggak terlihat ragu di depan Mas Jun.

"Mas jelas tahu apa yang kuinginkan sebenarnya," ucapku tenang. "Dan kamu jelas tahu aku nggak akan mengabulkannya." Dia menyahut dengan tegas dan lugas.

Aku memang sudah mengira dia akan mengatakannya, tapi lagi-lagi nggak kusangka dia akan mengatakan dengan cepat. Setelah sunyi yang cukup panjang, dan nggak ada tanda-tanda Mas Jun berubah pikiran, aku benar-benar merasa nggak punya pilihan lain. Demi Agni, aku kembali menguatkan diri sendiri untuk

bertahan bersama Mas Jun. Segalanya kembali seperti sebelumnya. Tepatnya ketika aku

memutuskan pertama kali, bahwa nggak ada lagi alasan selain Agni. Aku menyibukkan diri dengan rencana pendirian rumah belajar di Bali, sementara Mas Jun kembali sibuk dengan projectnya. Untungnya dia menepati janji untuk nggak lagi melewatkan apapun yang berkaitan dengan Agni.

Semuanya baik-baik saja, tapi lambat laun aku mulai menyadari kalau Mas Jun semakin terlihat berhati-hati, seolah dia berusaha menghindari perdebatan denganku. Melihatnya demikian, aku pun tanpa sadar jadi ikut menahan diri, sebab ada bagian dari diriku yang masih ingin bersamanya, meski kadang sebagian lagi kembali merasa lelah. Hingga akhirnya kami semakin minim berkomunikasi, dan itu seolah menjadi bom waktu yang akan meledak kapan saja.
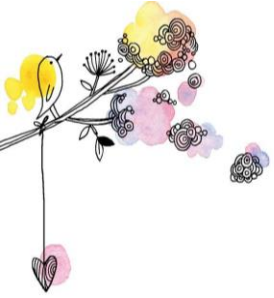
BAB 66

Arjuna's POV

Temejamkan mata, aku menarik napas dalam-dalam, tersengal, Me dan masih terasa sesak. Sementara air mata nggak berhenti membasahi pipi. Entah sudah berapa lama aku mengurung diri, karena sejak masuk

kamar, aku nggak melihat jam, juga nggak menyalakan lampu, sampai

detik ini. Satu-satunya yang kusadari hanya mataku terasa perih dan

berat, juga napasku yang tersengal karena sudah menangis hebat.

Suasana gelap, ditambah suara hujan yang sejak aku memasuki kamar terdengar makin deras, menyembunyikan suara tangisku dengan sempurna.

Semua percakapanku dengan Kia beberapa saat lalu kembali terlintas.

"Karena pada akhirnya tetap nggak ada aku dalam hidup Mas." Lidahku rasanya kelu, mulutku seolah terkunci, padahal ada banyak hal yang ingin kukatakan. Tapi ketakutan kembali menguasai, bagaimana kalau Kia akan menganggap semua ucapanku untuk membela diri?

"Kamu benar-benar yakin dengan keputusanmu?" ulangku memastikan. Meski sebenarnya lewat sorot matanya aku sudah bisa membaca, dia nggak akan mengubah keputusannya. Sakya, wanita keras kepala dan berpendirian kuat. Nggak mudah untuk mengubah pikirannya kalau sudah punya keinginan, apalagi ketika sudah

memutuskan sesuatu. Aku sudah membuktikan itu sejak pertama kali

kami tinggal dalam satu kamar, tepatnya setelah acara resepsi pernikahan

kami berakhir. Dan semakin lama bersamanya, aku semakin tahu seteguh

apa dia pada pendiriannya.

Sakya Syandana, wanita hebat yang selalu tahu apa yang dia mau. "Rasanya nggak ada lagi yang bisa kita lakukan untuk hubungan ini kan?"

"Tapi kamu pernah bilang, akan bertahan demi Agni. Apa kamu lupa?" Kia menggeleng, dengan senyum yang jelas sekali dipaksakan. "Aku masih ingat. Jangankan janji itu, janji yang kubuat di awal pernikahan

kita, aku juga masih ingat dengan jelas." Keningku berkerut, coba mengingat janji apa yang dia maksud. Rasanya aku benar-benar bodoh karena harus berusaha untuk mengingatnya, sementara wanita di depanku ini terlihat seolah dia memang masih

mengingat semuanya dengan sangat jelas.

"Aku akan bertahan sampai Mas bisa menerimaku sepenuhnya, dan membuka hati untukku. Sayangnya, aku juga nggak bisa menepati itu."

Rahangku mengatup erat. Dia memang pernah mengatakannya. Dan bukan aku pura-pura nggak tahu, sebesar apa usaha juga pengorbanan yang sudah Kia lakukan sejak aku menjabat tangan papanya di depan penghulu. Tapi aku terlalu egois sekaligus pengecut untuk mengakui itu.

"Kalapun sekarang aku biarkan Mas menjelaskan semuanya, rasanya

aku terlalu lelah untuk kembali dan bertahan. Satu-satunya yang aku

inginkan sekarang cuma berhenti."

"Apa kamu membenciku?" tanyaku berat.

Jujur, aku takut kalau dia benar-benar menjawab iya. Meski aku sadar sefatal apa kesalahanku, tapi egoku berharap Kia nggak akan membenciku.

"Aku nggak tahu lagi seperti apa perasaanku sama Mas sekarang," akunya dengan ekspresi tenang membalas tatapanku. "Kadang aku benci sama Mas," tambahnya, dan itu membuatku merasa

kerdil seketika. "Tapi kadang aku juga merasa kalau cintaku buat Mas masih sama. Bahkan ada saat di mana aku bisa kangen sama Mas. Hanya saja aku benar-benar nggak tahu, sebesar apa sekarang cintaku buat Mas."

"Lalu Agni?" tanyaku coba mencari celah dan membuatnya berubah pikiran. "Apa yang akan kita katakan padanya? Apa dia akan ikut denganmu dan dalam pengasuhanmu sepenuhnya?"

"Aku nggak akan keberatan membagi hak asuh. Kalau Mas merasa kesulitan bicara dengannya, aku bisa melakukannya."

Jawaban Kia lagi-lagi membuat bibirku terkatup rapat.

"Mas sadar nggak, selama ini kita sudah memenjarakan diri sendiri dalam hubungan yang nggak sehat ini. Kita seolah terbelenggu, dan nggak bisa ke mana-mana. Banyak waktu yang kemudian terbuang sia-sia."

"Jadi, ayo kita akhiri. Karena kebersamaan kita selama ini nggak

membuat kita bahagia, jadi kupikir berpisah adalah satu-satunya jalan

agar aku dan Mas bisa bahagia, tanpa saling membenci."

Rasanya aku ingin menggeleng kuat-kuat. Tapi yang terjadi justru aku membuang napas keras dan berdiri dari tempatku duduk.

Sambil berkacak pinggang, aku memutar badan memunggungi Kia yang masih duduk di tempatnya. "Kita nggak pernah bertengkar lagi kan?" tanyaku lalu berbalik untuk melihat Kia lagi.

"Tapi bukan berarti hubungan kita baik-baik saja kan?"

Tanpa kusangka, dia justru balik bertanya, dan kami jelas sama-sama tahu apa jawaban untuk pertanyaannya barusan. Kia benar-benar terlihat sudah membulatkan tekadnya untuk berpisah.

"Apa kamu yakin, dengan berpisah, kamu akan lebih bahagia?" Kia sempat nggak langsung merespon, tapi kemudian kepalanya mengangguk sekitar detik ketiga.

"Jadi, apapun yang aku katakan, kamu juga sudah mantap berpisah?"

"Iya."

"Sekalipun aku bilang, sudah mencintaimu sejak Agni bahkan belum ada dalam rahimmu, kamu tetap mau berpisah?"

Kia mengerjap, bergeming menatapku yang menunggu jawabannya, lalu setelah jeda sejenak kulihat kepalanya kembali mengangguk.

Duniaku seolah runtuh. Bahkan aku harus segera duduk karena tubuhku terasa lemas, dan kakiku nggak akan kuat menopang lebih lama lagi. Aku menunduk, dengan kedua tangan memegang kening. Gulungan rasa bersalah terasa begitu hebat, dan kilasan sikapku yang telah melukai Kia selama ini seperti menghempasku berulang kali

dengan sangat kuat, hingga membuatku nggak sanggup mengangkat kepala di depannya.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri." Di luar dugaan, Kia tahu-tahu berlutut di depanku sambil memegang kedua lenganku. "Aku tahu Mas sedang melakukannya, jadi berhenti menyalahkan diri sendiri. Karena nyatanya aku juga bersalah di sini, ya?"

Saat akhirnya sepasang mata kami bertemu, sosok Kia perlahan jadi samar karena air mata yang menggenang di pelupuk mataku. Wanita ini sungguh besar hatinya hingga masih mau menghiburku, padahal aku yakin dia sendiri juga terluka.

"Maafin aku," ucapku bergetar, "ego dan ketakutanku sudah sangat

melukaimu selama ini."

Samar kulihat Kia menggeleng. Entah bagaimana ekspresinya, karena air mata menghalangiku untuk melihat wajahnya dengan jelas.

"Harusnya aku bersikeras menjelaskan dari awal meski kamu menolaknya, tapi aku terlalu pengecut, dan itu menghancurkan semuanya Itu menghancurkan apa yang kamu perjuangkan sejak awal."

Satu tangan Kia kurasakan mengusap lenganku pelan, sementara tangannya yang lain sudah menggenggam tanganku.
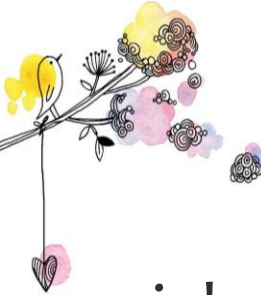
"Aku menghancurkan semuanya," ulangku terbata, dengan satu tangan yang bebas berusaha menyingkirkan air mata yang makin menghalangi pandanganku pada Kia.

"Ya, Mas menghancurkan semua," ucap Kia di luar dugaan. "Kalau itu bikin Mas merasa lebih baik, Mas memang sudah menghancurkan semuanya."

Aku mengangguk, sementara tangan Kia nggak berhenti mengusap

lenganku. "Tapi Mas juga sudah kasih aku hal terbaik dalam hidupku."

Dia diam, wajahnya mulai terlihat jelas ketika air mataku jatuh usai mengerjap.

"Agni," lanjutnya sambil tersenyum. Tanpa kusadari, rupanya Kia juga menangis bersamaku, tapi dia jelas lebih bisa mengendalikan dirinya dibanding aku."Agni hadiah terbaik yang sudah Mas berikan untukku."

Mataku kembali berkaca-kaca, satu tanganku yang tadi sibuk mengusap air mata, kini terulur dan menyentuh pipi Kia.

"Aku nggak pernah menyesali keputusanku mengajak Mas menikah." Tangannya yang tadi mengelus lenganku, kini memegang pergelangan tanganku yang masih bertahan menyentuh pipinya yang basah. "Meski akhirnya seperti ini, aku nggak pernah menyesalinya. Andaipun aku diberi kesempatan sekali lagi, aku nggak akan ragu buat menjatuhkan pilihan pada Mas kembali, karena ada Agni yang akan jadi hadiah terbaik dalam hidupku."

Aku benar-benar kehilangan kata

mendengar kalimat Kia. Dengan air mata kembali deras membasahi wajah, tanganku membawa Kia ke pelukan. Beruntungnya, dia nggak menolak dan justru membalas pelukanku.

"Keegoisanku yang nggak mau melepaskan Mas, pada akhirnya justru

memenjarakan kita berdua. Jadi, berhenti minta maaf padaku, ya?"

Kepalaku menggeleng, sementara Kia mengeratkan pelukannya padaku. Bisa kurasakan kalau air matanya juga kembali jatuh, terlalu banyak air mata yang dia tumpahkan karena ulahku, dan itu membuatku makin tenggelam dalam rasa bersalah yang seolah tak memiliki ujung.

"Ayaaah? Bisakah kamu menemaniku makan?"

Panggilan puteri semata wayangku, membuatku segera tersadar dan susah payah mencoba menghentikan tangis dalam gelapnya kamar

"Apa Ayah sudah tidur?" tanya Agni sekali lagi dari balik pintu Aku berdehem untuk memastikan kalau suaraku akan terdengar normal. "Tunggu sebentar," sahutku, yang sialnya masih terdengar parau

Menarik napas dalam-dalam, aku mencari ponsel yang seingatku tadi kutinggalkan di atas nakas sebelum bicara dengan Kia. Aku ingin memastikan, pukul berapa sekarang. Tapi niatku hilang seketika saat layar ponsel menyala dan menunjukkan foto Kia bersama Agni yang kujadikan sebagai wallpaper sekaligus lockscreen.

Ingatanku akan percakapan kami yang belum menemukan akhir kembali melintas.

"Jadi, akan lebih baik kalau kita berpisah sekarang, ya?"

Aku nggak mengiyakan, ataupun menolak. Yang aku lakukan hanya

menahannya dalam pelukanku. "Semakin lama kita bertahan, ini akan semakin buruk, bukan cuma buat kita, tapi juga buat Agni."

Dengan napas tersengal, sekaligus berat hati, aku sedikit menarik diri untuk melihat Kia.

"Apa kamu benar-benar yakin ini yang terbaik buat kita bertiga?" tanyaku sembari mengusap air mata dengan satu tangan, lalu setelahnya dengan sendirinya tanganku terulur untuk menghapus air mata di wajah Kia.

Dia mengangguk, dengan senyum yang lagi-lagi kusadari dipaksakan,

sementara kedua tangannya masih melingkari tubuhku.

"Apa kamu benar-benar akan bahagia?"

Sekali lagi dia mengangguk, dengan ekspresi yang sama, dan air mata yang kembali jatuh saat matanya mengerjap.

Kami sama-sama diam, beberapa kali Kia menunduk dan menahan isak karena air matanya terus jatuh. Aku menyentuh wajahnya, membuatnya kembali melihatku. Awalnya dia menghindar untuk menatapku,

tapi setelah beberapa saat, kami kembali beradu pandang "Janji padaku, kamu akan bahagia, hmm?"

Kesekian kalinya Kia tersenyum yang jelas sekali dipaksa, dan itu membuat hatiku sakit. Aku menarik napas dalam-dalam, menahan sesak sekaligus nyeri yang makin kuat mencengkeram.

"Boleh aku menciummu?" tanyaku tanpa bisa kukendalikan. "untuk

terakhir kali." Kia menggigit bibir, lalu beberapa detik kemudian dia mengangguk. Aku nggak ingin melepasnya, tapi menahannya agar tetap bersamaku jelas juga akan menyakitinya.

"Mas," panggil Kia saat wajah kami sudah cukup dekat. "Boleh aku

tanya satu hal?" sambungnya dengan suara sengau.

Aku mengangguk.

"Saat pertama kali kita ciuman, boleh aku tahu, kenapa Mas
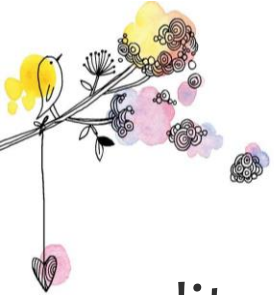
menangis? Ingatanku seketika seperti ditarik ke belakang dengan cepat. Hari itu, pertama kali aku dan Kia bersentuhan. Dia yang mengambil inisiatif lebih

dulu, dan aku ingat, saat bibir kami bertemu tubuhku bergetar, lalu air

mataku jatuh.

"Apa Mas takut padaku?"

Aku segera menggeleng, menatap wajahnya yang penuh jejak air mata.

"Apa Mas ingat seseorang saat kita ciuman hari itu?" Sekali lagi aku menggeleng. "Aku takut," sahutku, dan kening Kia mengernyit samar.

"Aku takut, kalau aku akan menyakitimu," sambungku jujur. "Aku takut akan melukaimu, karena perasaanku padamu saat itu belum cukup jelas."

Tanpa kusangka, Kia justru tersenyum, kali ini terlihat lebih tulus Seperti yang biasa dia tunjukkan padaku dulu. "Seenggaknya aku tahu, kalau Mas nggak sedang mengingat

Mbak

Nad."

Hanya selang dua detik, kesekian kali aku menggeleng untuk membantah dugaan Kia. Senyumnya merekah, lalu dalam posisi berlutut dia bergerak hingga level mata kami nyaris sama, Kia menciumku lebih dulu. Persis seperti yang dia lakukan hari itu.

Jantungku seperti akan meledak, selama beberapa saat aku terpaku, tapi dengan sendirinya aku membalas ciuman lembut Kia, dan air mata turun menyela ciuman kami. Entah itu air mataku, atau air mata Kia, atau justru air mata kami berdua.

Aku menangis di ciuman terakhir kami, kali ini karena aku tahu ... sebesar apa aku mencintainya, sekaligus sedalam apa aku sudah menyakitinya.

Bab 67

Sejak Kia memberi keputusan final atas hubungan kami, aku banyak mengurung diri di kamar.

Kia justru terlihat jauh lebih tegar, seolah dia memang sudah sangat siap dengan keputusan yang dia ambil. Aku nggak tahu seperti apa beratnya dia menyiapkan diri untuk perpisahan kami, yang pasti ketika dia berusaha meyakinkan dirinya, aku justru sebaliknya. Meski dia sudah beberapa kali mengatakan keinginannya, aku malah sibuk menyangkal dan terus mengatakan pada diri sendiri kalau Kia nggak akan benar-benar ingin berpisah denganku.

Aku lupa, bahwa sebesar apapun cintanya padaku, ketika aku membiarkan dia berusaha sendiri memupuknya agar tetap berkembang, pada akhirnya itu akan layu. Sebab aku nggak menunjukkan usaha yang sama.

Duduk di tepian ranjang, aku menunduk, menyentuh kening dengan kedua tangan yang bertumpu di atas lutut. Ada penyesalan yang aku tahu sangat sia-sia. Tinggal hitungan jam, besok pagi kami sudah harus ke pengadilan. Kia benar-benar mengurusnya dengan cepat, seolah dia nggak mau berlama-lama denganku lagi.

Kilasan momen awal pertemuan kami kembali menyapaku. Manisnya senyum Kia ketika menyambutku, lalu keningnya segera mengernyit karena responku yang begitu dingin. Lalu tiba-tiba ingatanku ditarik ke belakang dengan cepat dan kuat.

Kenangan masa kecilku silih berganti melintas, membuat dadaku tiba tiba terasa sesak. Aku seperti merasakan kembali setiap pukulan mama yang saat itu aku nggak tahu alasan pastinya, kupikir karena aku memang nakal, sebab itu yang terus mama ucapkan berulang kali. Saat ingatan mama melemparku dengan kotak pensil, dan pelipisku berdarah, begitu juga tulang pipiku

yang terantuk ujung meja, seketika aku merasa pusing Aku seperti mencium amis aroma darah meski itu nggak benar-benar ada. Sesak di dadaku kian menjadi ketika aku ingat, bagaimana aku akhirnya menemukan fakta yang menyebabkan mama seolah selalu membenciku. Aku seketika menangis, karena rasa bersalahku pada Kia dan Agni langsung menghantamku dengan sangat hebat.

Ini seperti karma, aku seolah mengulang apa yang telah papa lakukan, meski dengan alasan yang berbeda. Aku gagal mempertahankan keluarga kecilku, diamku menyebabkan semua prasangka Kia yang sebelumnya berhasil dia redam, semakin lama semakin membesar dan liar.

Air mataku semakin deras membasahi pipi, tapi aku nggak bisa

menyuarakan tangisku, sesak di dadaku juga semakin menggila, dan ini

sangat menyiksa.

Hingga tiba-tiba kurasakan seseorang memelukku erat.

Ini Kia, aku mengenali wangi tubuhnya. Refleks aku melingkarkan tangan, dan menumpahkan tangisku di perutnya.

Harusnya aku nggak seperti ini, harusnya aku bisa bersikap tegar sama seperti dirinya, tapi serbuan masa lalu keluargaku, juga gulungan rasa bersalah pada Kia dan Agni, membuatku tunduk seketika.

Di antara isak dan sulitnya aku bernapas, berulang kali aku cobal

mengucap maaf, tapi itu seperti tertelan oleh tangisku yang semakin hebat. Aku sungguh nggak ingin melepas wanita yang tengah memelukku ini. Wanita yang telah memberi cahaya, menuntunku dengan sabar hingga aku bisa keluar dari gelapnya masa lalu yang menjadi mimpi burukku selama ini.

"Jangan seperti ini," kata Kia dengan satu tangan yang kurasakan mengusapi puncak kepala, sementara tangannya yang lain

melingkari bahuku.

"Aku akan merasa sangat bersalah kalau Mas seperti ini." Kepalaku menggeleng, sedangkan pelukanku semakin crat. Aku ingin

dia tahu kalau sesungguhnya aku nggak pernah mau melepasnya.

"Aku sudah janji akan bahagia setelah ini, kenapa Mas menempatkanku

di posisi sulit lagi?"

Selama beberapa saat, Kia membiarkanku menumpahkan semua kesedihanku. Hingga bermenit-menit kemudian, ketika tangisku mulai reda, dia mengurai pelukan, lalu berlutut di depanku.

Kia rupanya turut menangis denganku. Wajahnya basah, matanya memerah. "Kalau Mas begini, aku akan kesulitan buat lepas Mas," ucapnya

sambil menggenggam tanganku erat.

"Jangan lepas aku," balasku terbata.

Kia menekan bibirnya dengan sepasang mata kembali basah.

Kepalanya menggeleng berat.

"Aku janji akan lebih baik pada kalian, terutama kamu," ucapku berusaha membujuknya, tapi sayangnya Kia tetap menggelengkan kepalanya dengan air mata berjatuhan ketika matanya mengerjap.

Aku melepas genggaman tangan kami, mengusap air mata di pipinya, lalu menangkup wajahnya dengan lembut. Kedua tangan Kia memegang pergelangan tanganku.

"Aku tahu ini terlambat, tapi apa kita nggak bisa memperbaiki semuanya tanpa berpisah?" Kia menggigit bibirnya, matanya yang basah terlihat bimbang, tapi

kemudian kepalanya kembali menggeleng.

"Aku nggak akan bisa menghapus semua prasangkaku, dan itu akan menyakiti Mas."

"Nggak apa-apa, aku nggak akan berhenti
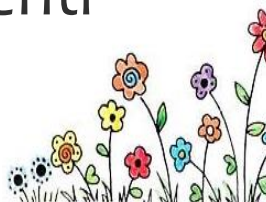
untuk meyakinkanmu, meski itu harus kulakukan selamanya, aku akan melakukannya. Jadi, jangan melepasku, ya?" Aku memohon pada Kia yang lagi-lagi menjatuhkan air matanya.
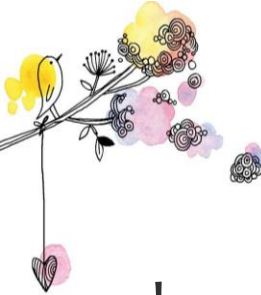
Alih-alih menjawabku, Kia justru melepas tangkupan tanganku di wajahnya, lalu dia berdiri, mendekatkan dirinya untuk memelukku kembali. Aku membalas dengan posisi yang sama seperti sebelumnya.

"Aku cinta Mas, sampai hari ini pun, aku masih cinta Mas," ucapnya pelan. "Tapi perasaan itu sudah bercampur dengan semua prasangka yang kupunya. Aku nggak mau mencintai Mas seperti itu. Aku nggak mau melukai Mas dengan prasangkaku."

Dia mengulang kembali ucapannya untuk meyakinkanku.

Aku mendongak untuk menatap Kia. Dia tersenyum sambil mengusap kepalaku lembut. "Aku nggak akan terluka karena prasangkamu," ucapku masih

berusaha membujuknya, tapi Kia kesekian kalinya menggeleng.

"Selama kita masih bersama, aku nggak akan bisa menilai segalanya

dengan jernih."

"Aku memang takut melukai diriku sendiri, juga melukai Agni, tapi aku lebih takut melukai Mas," tambahnya dengan ekspresi sungguh sungguh.

"Aku nggak mau melukai orang yang paling aku cintai."

Perasaanku campur aduk. Ada rasa bahagia karena mendengar betapa dia masih mencintaiku, tapi juga ada perasaan sedih, karena kalimatnya menyiratkan dengan tegas keinginannya.

Dan ucapan Kia barusan seperti tanda titik yang nggak bisa lagi kubantah.

-BAB 68

ku menarik napas dalam-dalam. Ada sesak yang hadir bersama Arasa nyeri, dan itu membuatku harus berpegangan pada dinding yang jadi pembatas ruang tamu dan ruang tengah.

Nggak ada yang berubah dari rumah ini, sejak awal memang sunyi, karena hanya ada kami bertiga. Itupun jarang dalam kondisi lengkap. Kadang aku harus ke Bali, tapi lebih sering Mas Jun yang pergi, biasanya dalam kurun waktu lebih lama baru dia kembali. Dan Agni selalu setia menanti kepulangan kami.

Satu-satunya yang berubah adalah hubunganku dan Mas Jun. Kami resmi bercerai pada akhirnya, setelah pembicaraan yang penuh air mata dan penyesalan, Mas Jun bersedia untuk berpisah.

Dia memang nggak mengatakan dengan gamblang, tapi aku tahu, saat pertama kali aku mengatakan keinginanku untuk berpisah, dia keberatan. Berulang kali dia

memastikan keyakinanku, bahkan pada akhirnya aku bisa mendengar dia mengatakan kalimat itu, bahwa dia mencintaiku sejak lama. Tapi aku tetap pada keputusanku. Bukan karena dia terlambat mengakui perasaannya, bagiku setiap orang memang memiliki momennya sendiri. Aku gigih pada pendirian, karena kupikir mengulang segalanya dari awal dengan kondisi kami saat itu bukanlah jalan terbaik.

Nggak mudah menghapus kecewa yang sudah kupendam sejak lama, Apalagi kecewa itu bukan semata karena Mas Jun, tapi juga aku sendiri. Mas Jun bukan satu-satunya yang bersalah, ego dan kebodohanku jelas juga memiliki peran semakin dinginnya hubungan kami. Jadi kupikir, mengakhiri hubungan yang tidak sehat sejak awal adalah jalan terbaik untuk kami bertiga.

Aku yakin Agnipun menyadari kalau ada yang salah dengan hubungan

orang tuanya, karena beberapa kali Agni

nggak sengaja melihatku menangis.

Keseharian Agni juga mengalami perubahan, dalam pengamatanku, putri kami yang ceria dan ramah itu perlahan berubah. Beberapa kali aku melihat interaksinya dengan teman-teman sekolahnya, Agni yang dulu suka berkumpul dengan teman-temannya, selalu jalan bergerombol saat bubar jam sekolah, justru sering terlihat jalan sendiri. Caranya bicara juga terdengar lebih cuek. Tadinya kupikir karena perubahan hormon anak-anak yang mulai beranjak remaja, tapi ketika aku nggak sengaja melihat Agni memandangi foto kami bertiga di kamarnya, hingga nggak mendengar panggilanku, aku yakin kalau hubunganku dan ayahnya sangat mengusik pikirannya.

Membuang napas berat, pandanganku tertuju ke salah satu jari manis. Nggak ada lagi cincin yang melingkarinya. Aku sudah menyerahkan cincin pernikahan kami ke Mas

Jun beberapa hari lalu, meski awalnya dia menolak dan memintaku untuk tetap membawanya, tapi aku berhasil memaksa Mas Jun untuk menerimanya.

"Assalamu'alaikum! Aku pulang!"

Refleks aku menengok ke arah pintu, dan melihat Agni dengan

seragam putih birunya melangkah masuk usai melepas sepatu.

"Wa'alaikumsalam," balasku. "Kamu naik angkot apa dijemput Pakdhe?" tanyaku sambil mengikuti Agni yang jalan memasuki ruang tengah.

"Naik angkot, Pakdhe kan hari ini nggak bisa jemput."

"Oh," sahutku, baru ingat kalau Mas Jin tadi memang sudah bilang nggak bisa menjemput Agni. "Apa ayah sudah berangkat?" tanyanya, menengok ke arahku setelah

meletakkan ransel di sofa. "Sudah, nanti kasih kabar kalau sudah landing."

"Mama mengantar ayah?"

"Iya, dari pengadilan kami langsung ke bandara."

Dia menganggukkan kepala, lalu duduk di samping ranselnya,

sementara aku bergegas ke dapur untuk mengambil segelas air.

"Apa urusan kalian sudah selesai?" Agni kembali bertanya ketika aku menyusul duduk, dan menyodorkan segelas air untuknya.

"Sudah," jawabku, beradu pandang dengan Agni yang melihatku dari balik gelas kacanya.

"Apa setelah ini ayah nggak akan pulang ke sini?" tanyanya kesekian

kali, usai meletakkan gelas yang isinya sudah berkurang lumayan banyak.

"Masih pulang ke sini. Tapi kalau Mama di rumah, ayah akan tidur di

rumah Pakdhe."

Setelah mendengar jawabanku, Agni diam, lalu menyandarkan punggungnya dengan pandangan tertuju ke layar televisi yang padam. Dia nggak mengatakan apapun, benar-benar hanya diam dengan raut datar.

"Apa temanmu sudah bertambah sekarang?" tanyaku hati-hati.

Sejak seragamnya berubah menjadi putih biru beberapa bulan lalu, Agni hanya punya satu teman main di sekolah.

Napasku terhela berat begitu melihat kepala Agni menggeleng. Selama beberapa saat, kami sama-sama diam. Aku yang masih di posisi mengamati Agni dari samping, sementara dia dengan pandangan kosongnya yang tertuju di titik yang sama sejak bermenit-menit lalu.

"Maafin kami ya, Nak," ucapku memberanikan diri, sebab jujur, aku takut Agni justru semakin kecewa andai tahu aku coba menghiburnya.
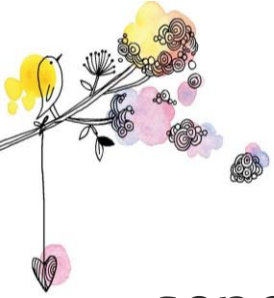
"Maaf, karena harus memilih jalan seperti ini."

Agni nggak mengatakan apapun, dia bergeming di tempatnya dengan ekspresi yang sama.

“Kami janji, kamu nggak akan kehilangan salah satu dari kami.” Bibir Agni bergerak, membentuk garis lurus dan terlihat kaku. Sementara aku diam-diam mengembuskan napas pasrah melihat ekspresi kecewa tersirat di wajah putriku.

"Aku mau istirahat," pamit Agni sambil bergerak meraih ranselnya. Sebelum berdiri, dia membuka ransel dan mengeluarkan sesuatu yang

kemudian diserahkan padaku. "Dari ayah," sambungnya datar. "Ayah pesan dikasihnya kalau beliau sudah berangkat."

"Kapan ayah kasih?" tanyaku terkejut sekaligus penasaran. "Dua malam lalu."

Usai mengatakan itu, Agni berdiri dan langsung berjalan menuju kamarnya. Setelah

kepergian Agni, aku terdiam seraya menatap amplop berwarna kelabu yang ada di tangan. Butuh beberapa detik untuk membukanya, dan tanganku agak bergetar begitu secarik kertas berhasil kukeluarkan.

Tulisan tangan Mas Jun dengan mudah kukenali. Dia menuliskan

pesan singkat, dan hanya beberapa baris. Hati-hati aku membacanya usai

menarik napas dalam-dalam.

"Untuk kesekian kali, aku minta maaf atas semua luka yang sudah kuberikan padamu. Saat kamu bilang ingin mengakhiri semua, aku benar-benar berharap kalau itu hanya bercanda. Tapi setelah melihat sorot matamu yang penuh luka, aku sadar, aku sudah menahanmu terlalu lama. Terima kasih, karena selalu memahamiku, dan bertahan selama ini bersamaku. Kamu yang menyelamatkanku hingga ujung labirin, suatu hari nanti aku akan menemukanmu lagi... seperti takdir."

* E.N.D *

Extra Part 1

"Kamu nggak minum kopi?"

Aku menggeleng pelan. "Terlalu pagi buat minum kopi," jawabku sembari menyeruput jus melon yang baru disajikan di depanku. "Omong kosong!" ledek Gunawan sambil tersenyum miring.

"Benar kan? Aku bahkan belum sarapan, jadi sepertinya jus melon lebih cocok. Lagipula aku bukan maniak kopi.""Tapi dulu hampir tiap pagi kamu minum kopi."

"Hampir kan? Nggak selalu," sanggahku kembali, dan Gunawan

langsung menunjukkan muka sebal.

"Kopi bagus selama nggak dikonsumsi secara berlebihan," ucapnya

dengan ekspresi kembali normal.

"Memang iya, tapi kalau ada pilihan lebih sehat, kenapa nggak pilih itu aja?"
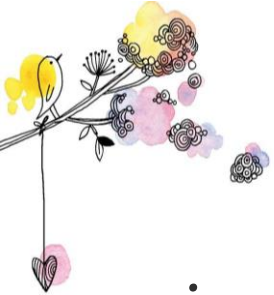
"Kenapa nggak sekalian kamu minum air putih aja!" balas Gunawan

sengit, membuatku refleks tertawa.

"Tapi minum air putih pagi-pagi kebiasaan yang bagus. Mas Jun dulu selalu melakukannya."

Gunawan langsung berdecih, menatapku dengan mata memicing. "Kita bahkan belum bahas kenapa harus ketemu sepagi ini, tapi kamu

sudah menyebut nama mantan suamimu tanpa basa-basi."

"Andai kamu nggak mengkritik pilihan minumanku."

"Sudah, nggak usah dilanjutin," sergah Gunawan.

Aku tersenyum kecil, lalu mengucap maaf dengan segera. Gunawan hanya mendengkus sebal untuk membalas permintaan maafku. Tapi aku tahu, dia nggak benar-benar marah.

Semalam aku memang mengajak Gunawan bertemu, untuk membahas terkait kondisi rumah belajar yang akan dimulai proses belajar mengajarnya.

"Kamu tahu kan, selain target memberantas buta huruf, aku juga punya keinginan untuk mengirim anak-anak ke sekolah formal," kataku pada Gunawan.

Dia mengangguk, sambil menyimakku dengan ekspresi serius.

"Jadi, mungkin nanti aku akan sangat butuh bantuan mengurus
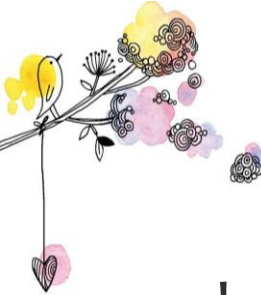
dokumen anak-anak yang kurang lengkap."

"Karena pengalaman sebelumnya, butuh waktu sangat lama untuk melengkapi dokumen anak-anak yang kurang. Administrasi masih terlalu berbelit."

"Mas Daru punya kenalan, nanti aku juga akan minta tolong untuk itu," balas Gunawan.

Aku meresponnya dengan tarikan napas
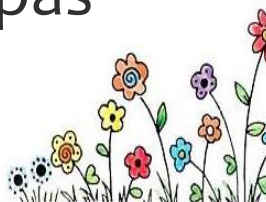
panjang. Jujur, aku agak sungkan sebenarnya kalau harus merepotkan Mas Daru lagi. Meski dia selalu siap membantu, tapi kesibukannya jelas berbeda dengan Gunawan, apalagi aku.

"Dulu, bisa sampai berapa lama kamu mengurus dokumen?”

"Paling cepat tiga minggu, itu pun harus selalu ditanyakan setiap hari," jawabku setelah mengingat kembali pengalamanku yang lalu. "Tapi paling sering dokumen jadi setelah satu bulan lebih, kadang sampai dua bulan. Makanya dulu pengurusan dokumen kami lakukan jauh-jauh hari.""Mas Jun suka bantu nanyain, dan beberapa kali proses itu jadi lebih

cepat."

"Mas Jun lagi," keluh Gunawan, dan aku tersenyum kecut. "Aku yakin di manapun dia sekarang, dia sudah kesedak berulang kali atau kesandung berkali-kali sepagi ini."

Aku tahu dia hanya bercanda, tapi aku

nggak enak hati juga pada akhirnya. Entah kenapa aku sering sekali menyebut nama Mas Jun setelah kami resmi bercerai, dan itu selalu kulakukan tanpa sadar. Gunawan yang sering mengingatkan kalau aku terlalu sering menyebut nama Mas Jun dalam obrolan kami.

Mungkin karena sesungguhnya aku belum bisa untuk benar-benar

melepasnya, dan mengeluarkan sosok Mas Jun dari hidupku.

Karena sesungguhnya, ada cinta yang masih kugenggam erat untuknya.

Extra Part 2

Aku melangkah perlahan mendekatinya.

Sudah berbulan-bulan lamanya sejak terakhir kali kami bertemu. dan hari ini kami dipertemukan di pemakaman Mama Windu, mantan mertuaku.

Ekspresi dan sorot mata Mas Jun terlihat kosong. Meski Agni berulang kali berusaha menghiburnya, aku bisa melihat kalau Mas Jun terlihat berbeda. Dia tersenyum, tapi itu terkesan begitu hambar.

Tadinya aku nggak berani mendekat, tapi Mas Jin menyuruhku untuk menghampirinya saat Mas Jun duduk sendiri di ruang tengah rumah Mas Jin. Aku melangkah dengan ragu, takut kalau kehadiranku sesungguhnya nggak dia harapkan. Tapi dorongan dari Mas Jin, membuatku memberanikan diri setelah sejak tadi aku berusaha menjaga jarak darinya.
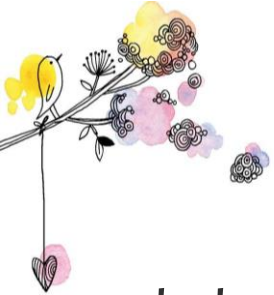
Mas Jun duduk bersandar dengan tatapan kosong tertuju ke layar televisi yang padam. Dia sama sekali nggak peduli dengan keberadaan tetangga yang sibuk membantu memasak untuk acara tahlil malam nanti.

Beberapa langkah lagi darinya, kulihat dia menarik napas panjang. mengembuskannya berat lalu tiba-tiba dia berdiri dan melangkah pergi menuju kamar yang dia tempati kalau menginap di rumah Mas Jin. Dia benar-benar nggak menyadari keberadaanku.

Bingung harus bagaimana, aku menengok ke arah Mas Jin yang masih berdiri di tempatnya tadi. Dia mengangguk, seolah menyuruhku untuk menyusul Mas Jun ke kamar. Aku sempat merasa bimbang, sampai Agni datang menghampiriku.

"Ayah ke mana?"

"Barusan ke kamar."

"Mama sudah bicara sama ayah?" tanyanya sambil mendongak menatapku, sementara kedua tangannya melingkari

pinggangku.

"Ini Mama mau bicara sama ayah," kataku seraya mengusap puncak kepalanya. Dia mengangguk. "Mama harus hibur ayah juga, tadi aku sudah hibur,

tapi ayah masih kelihatan sedih."

Aku tersenyum, dan mengangguk setuju. Usai Agni mengurai pelukan, aku memutuskan menyusul Mas Jun ke kamarnya.
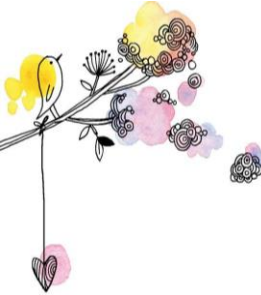
Dia nggak menyahut ketika aku mengetuk pintu kamar. Saat kubuka perlahan, Mas Jun terlihat berdiri di depan jendela kamar sekaligus membelakangi pintu, menghadap ke taman belakang.

Sengaja aku nggak menutup rapat pintu supaya orang lain nggak

berprasangka aneh-aneh, lalu melangkah mendekati Mas Jun.

"Mas," panggilku hati-hati.

Mas Jun menengok, sorot matanya

sempat terlihat terkejut ketika menemukanku berdiri nggak jauh darinya.

"Apa aku ganggu?" tanyaku memastikan.

Dia menggeleng selang dua detik kemudian. "Aku pikir kamu sudah pulang," ucapnya pelan.
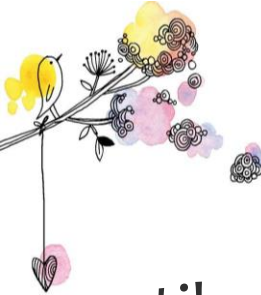
Kali ini aku yang menggeleng sambil tersenyum. Pagi tadi aku hanya sempat mengucap belasungkawa sebentar, karena aku datang ketika jenazah sudah akan dimakamkan. Jadi kami nggak sempat bicara lama.

"Butuh teman bicara?" tanyaku sekian kali, dengan jarak dua langkah, kulihat Mas Jun menggeleng, tapi sedetik kemudian dia mengangguk. Lalu kulihat dia terdiam sambil menekan kedua bibirnya ke dalam, seolah menyiratkan kebimbangannya.

"Aku boleh mendekat?"

Pertanyaanku barusan dibalasnya dengan anggukan. Saat aku mengambil satu langkah, nggak kusangka Mas Jun juga

melakukan hal yang sama, hingga tiba-tiba dia memelukku.

"Maaf," ucapnya lirih selagi aku masih dikuasai perasaan terkejut.

"Sebentar saja," sambungnya.

Aku sempat terdiam selama beberapa saat, lalu saat aku mengangguk dalam pelukannya, Mas Jun mengeratkan pelukan, dan perlahan aku balas melingkarkan kedua tangan, dengan satu tangan kemudian menepuk punggungnya pelan berulang kali.

Dia nggak mengatakan apapun, aku pun nggak tahu mau bicara apa, jadi kami sama-sama diam. Sampai kemudian aku menyadari kalau Mas Jun menangis selama memelukku. Dia berusaha menahannya, tapi isak kecilnya lolos terdengar olehku.

Sejak kedatanganku, Mas Jun sama sekali nggak meneteskan air mata. Sepasang matanya juga nggak terlihat merah, atau bengkak seperti Mas Jin. Hanya sorot kosong yang nggak bisa dia sembunyikan,

apalagi Mas Jun juga terus membisu, sampai-sampai Mas Jin mengkhawatirkannya hingga menyuruhku untuk bicara dengan Mas Jun.

Aku nggak berani asal bicara untuk menghiburnya, mengingat

hubungannya dengan Mama Windu yang sebenarnya nggak begitu bagus

di masa lalu. Jadi aku memilih diam, sambil berusaha menenangkan Mas

Jun lewat tepukan pelan di punggungnya. Apapun alasannya menangis, aku lega karena seenggaknya Mas Jun menunjukkan emosi, bukan memendamnya sendiri.

"Maaf," ulangnya sambil mengurai pelukan, dan cepat menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Aku harus menahan diri untuk nggak mengulurkan tangan dan membantunya mengusap air mata.

"Nggak apa-apa," sahutku dengan senyum tipis terukir untuk menghiburnya.

Dia menggeleng, dengan kedua tangannya masih sibuk menyingkirkan

sisa air mata di sudut matanya. "Kamu sudah makan?" tanya Mas Jun usai memastikan wajahnya

nggak lagi basah.

Aku mengangguk, meski sejujurnya perutku belum terisi makanan apapun, hanya air mineral, itu pun di pesawat pagi tadi.

Mas Jun diam menatapku, dia mengerjap beberapa kali, lalu tangannya

tiba-tiba menyentuh pergelangan tanganku.

"Ke mana?" tanyaku bingung.

"Makan dulu," jawab Mas Jun tanpa menengok ke arahku. Aku nggak bisa mencegahnya, apalagi setelah langkah kaki kami

melewati ambang pintu, karena itu akan menarik perhatian orang-orang Mas Jun

membawa kami ke ruang makan, ada Mbak Sena yang

sedang memeriksa sesuatu di dalam lemari pendingin.

"Kenapa?" tanya Mbak Sena yang terlihat terkejut ketika menyadari kami. Matanya sempat tertuju ke tangan Mas Jun yang masih memegang pergelangan tanganku.

"Kia belum makan," jawab Mas Jun sambil berhenti di belakang salah satu kursi, melepas pegangannya di tanganku, dan menarik kursi sambil memberiku kode agar duduk.

"Mbak ambilkan, kamu juga makan ya?" ujar Mbak Sena ke Mas Jun "Nggak usah," jawabku dan Mas Jun nyaris bersamaan.

"Duduk!" perintah Mbak Sena ke Mas Jun dan aku. "Kamu belum makan dari kemarin. Mbak ambilkan buat kalian," tambahnya sambil melihat ke arahku dan Mas Jun bergantian. Ekspresinya tegas, seolah nggak mau dibantah.

Mas Jun nggak langsung duduk, begitupun aku. Dia menyusul Mbak Sena yang baru saja mengambil piring.

"Ambilkan buat Kia aja," kata Mas Jun pelan, tapi bisa kudengar. "Nggak usah aja Mbak," sahutku, dan Mbak Sena juga Mas Jun sama

sama melihatku. "Aku habis ini balik ke Bandara." Keduanya menatapku dengan sorot nggak percaya. Mbak Sena yang

lebih dulu menyadari situasi kami, dia menepuk punggung Mas Jun pelan. "Duduk, temani Kia makan," kata Mbak Sena tegas.

Mas Jun sempat menengok ke arahnya, lalu beberapa detik kemudian

dia mendekat kembali ke meja makan, dan mengajakku duduk.

"Kamu langsung balik ke Bali?" tanya Mas Jun setelah kami sama

sama duduk.

Aku mengangguk. "Ada dokumen anak-

anak yang harus kuurus besok pagi, masih ada beberapa dokumen yang belum kusiapin."

"Nggak bisa besok pagi sekalian?"

Kali ini kepalaku menggeleng, dan Mas Jun terlihat pasrah.

Kami makan sambil mengobrol tentang kesibukanku dengan rumah belajar yang baru. Setelah makan, aku pamit kembali ke Bali. Mas Jun bersikeras mengantarku ke bandara, dan aku nggak bisa menolaknya.

Sepanjang perjalanan, kami lebih banyak diam. Ini mengingatkanku dengan perjalanan terakhir kami dulu, sama-sama menuju bandara, hanya saja kali ini Mas Jun yang duduk di belakang kemudi. "Mau kuantar sampai dalam?" tanyanya begitu mobil sudah terparkir.

Berhubung Mas Jun tengah menengok ke arahku, aku membalas

dengan menggeleng.

"Nanti Mas kelamaan, bisa telat buat ikut

tahlilan mama."

Dia nggak mengatakan apapun, mengembuskan napas berat, Mas Jun bergerak menyandarkan punggungnya. Pandangannya yang tertuju ke depan, nampak menerawang.

"Apa kamu mau mendengarku sebentar?" Dia bertanya tapi tanpa melihatku.

"Hmm," gumamku sambil menatapnya lekat.

Mas Jun nggak langsung menimpali. Dia kembali diam, menarik napas panjang, lalu mengeluarkannya dengan agak keras.

"Aku nggak tahu apa yang kurasakan sekarang," aku Mas Jun akhirnya. "Aku nggak merasakan kehilangan sebesar itu, tapi di sisi lain

aku merasa ada yang kosong." Meskipun sulit, aku coba untuk memahami bagaimana perasaan Mas

Jun sekarang.

"Aku juga nggak bisa cerita ke Mas Jin, karena aku takut itu akan menyakitinya. Bagaimanapun juga, dia lebih dekat dengan mama. Dia bahkan menangis hebat begitu mama dipastikan meninggal."

Mas Jun memberi jeda sebentar dengan kembali menghela napas

panjang. Dia memperbaiki posisi duduknya kembali tegak. "Kalau aku bilang apa yang kurasakan sekarang, aku khawatir akan dianggap anch, atau bahkan nggak punya perasaan. Karena orang akan berpikiran kehilangan orang tua adalah pukulan terbesar dalam hidup bagi setiap anak."

"Sebagian besar orang pasti akan berpikir seperti itu," sahutku

akhirnya, dan Mas Jun menengok ke arahku. "Tapi ada sebagian kecil

yang akan punya penilaian berbeda."

"Kamu, termasuk yang mana?"

Aku terdiam selama hampir lima detik.

"Sebelum tahu apa yang pemah Mas lalui dulu, mungkin aku akan masuk ke sebagian besar itu. Tapi karena aku tahu apa yang sudah terjadi di antara kalian, aku coba memahami, dan sepertinya aku masuk ke sebagian kecil."

Mas Jun diam mendengar responku.

"Orang pasti bilang, ikatan antara anak dan orang tua itu sangat kuat. Sebab sejak kita di dalam rahim, konon katanya ikatan itu sudah dimulai, iya kan?"

Kepalanya nampak mengangguk.

"Tapi, nggak semua orang tua bisa menjaga atau memelihara ikatan itu dengan baik. Yang harusnya penuh kasih sayang, nyatanya ada orang tua yang nggak bisa atau bahkan nggak mau memberikan itu untuk menjaga ikatan di antara mereka, apapun alasan di baliknya."

"Nggak semua orang tua bisa mengendalikan ego mereka, bahkan untuk anak-anak mereka sekalipun. Nggak sedikit

dari mereka yang selalu merasa benar karena status sebagai orang tua, hingga akhirnya

mengabaikan perasaan si anak," tambahku. "Aku bicara seperti ini bukan karena mau membenarkan apa yang Mas rasakan. Berdiri di posisi Mas sekarang, tentu nggak semudah atau sesederhana yang orang bilang, karena mereka nggak benar-benar tahu apa yang sudah terjadi dan apa yang Mas rasakan sampai ada trauma itu. Aku sendiri butuh waktu lama untuk bisa benar-benar paham apa yang Mas alami, aku pernah meragukannya, tapi akhirnya aku baru bisa benar benar melakukannya akhir-akhir ini."

"Terima kasih," ucapnya tulus.

Aku mengangguk. "Jadi, kalau Mas nggak terlalu berduka dengan kepergian mama, nggak apa-apa, Mas nggak perlu merasa aneh apalagi merasa bersalah, Mas Jin juga aku yakin pasti bisa mengerti. Yang terpenting, Mas nggak menyangkal

keberadaan mama sebagai wanita yang sudah melahirkan Mas. Terlepas bagaimana hubungan kalian dulu, Mas tetap mendoakan yang terbaik untuk mama di sana."

"Hmm," gumamnya sambil mengiyakan lewat anggukan.

Kami kembali terdiam selama beberapa saat, aku melirik jam di pergelangan tangan. Lima puluh menit lagi, itu artinya aku harus segera masuk.

"Apa kita sudah egois pada Agni?" tanya Mas Jun ketika aku nyaris berpamitan.

Aku nggak menyahut, hanya menatap Mas Jun yang juga tengah melihatku.

"Apa kita mengabaikan perasaan Agni?" Dia kembali bertanya sebelum aku menjawab pertanyaannya tadi.

"Mungkin," sahutku akhirnya. "Tapi kita melakukan ini juga demi dia kan? Bukankah lebih baik dia melihat kita berpisah tapi kita tetap berhubungan baik, daripada kita

bersama tapi saling membenci?"

"Aku nggak mungkin bisa membencimu," ujarnya lirih, usai

mengembuskan napas dan menyandarkan punggung kembali.

"Mungkin aku yang akan membenci Mas." Kalimatku membuatnya refleks menengok ke arahku lagi.
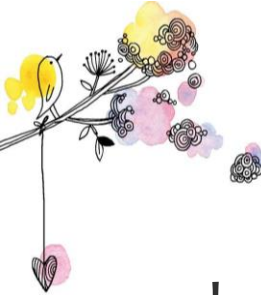
"Aku juga nggak mau melakukannya, tapi kalau Mas terus berhati hati di depanku, terus ingat sama Mbak Nad, lambat laun aku akan muak dan mulai membenci Mas."

Lalu kami kembali terjebak hening.

Harusnya aku memang nggak mengatakannya. Aku memahami perasaanku dengan baik, dan aku yakin... sebesar apa pun kesalahan Mas Jun, atau terlepas dia yang terlambat menyadari perasaannya untukku, aku nggak akan pernah bisa untuk benar-benar membencinya.

Dia mungkin bukan pria pertama yang

dekat denganku, tapi aku tahu Mas Jun adalah cinta pertama, dan mungkin dia juga yang akan menjadi cinta terakhir dalam hidupku.

Final...